

**ETOS KERJA PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA
BAGAN KUALA KECAMATAN TANJUNG BERINGIN
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI**

Oleh : Effendi Sadly

NIM : 94313050409

**Program Studi
Ekonomi Syari'ah**



**PROGRAM DOKTOR EKONOMI SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Effendi Sadly
NIM : 94313050409 / EKSYA
Tempat/Tgl. Lahir : Tanjung Beringin/12 April 1963
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ekonomi UISU Medan
Alamat : Jalan Garu III Gang 3 Nomor 27 A Medan

menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul “Etos Kerja Pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai” adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya dan penuh tanggung jawab.

Medan, 2017

Yang Membuat Pernyataan

Effendi Sadly

PERSETUJUAN

Disertasi Berjudul :

ETOS KERJA PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BAGAN KUALA KECAMATAN TANJUNG BERINGIN KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

OLEH :

**EFFENDI SADLY
NIM. 94313050409 / EKSYA**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ekonomi Syari'ah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Medan, November 2017

Promotor

Pembimbing I

Pembimbing II

(Prof. Dr. M. Yasir Nasution)

(Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.)

NIP. 19500518197703 1 001

NIP. 19721204 199803 1 002

PENGESAHAN

Disertasi berjudul “Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai” atas nama Effendi Sadly, NIM. 94313050409/EKSYA Program Studi Ekonomi Syari’ah telah diuji dalam sidang Tertutup Disertasi Program Doktor (S3) Pascasarjana UIN SU Medan pada hari Jum’at tanggal 29 September 2017.

Disertasi ini telah diperbaiki dan disetujui untuk diujikan dalam Sidang Akhir (Promosi Doktor) serta telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Doktor (Dr) pada Program Studi Ekonomi Syari’ah (EKSYA).

Medan, Oktober 2017
Panitia Sidang Tertutup Disertasi
Program Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua

Sekretaris

Dr. Achyar Zein, M.Ag
NIP. 196702161997031001

Dr. Anwarsyah Nur, MA
NIP. 195705301993031001

Tim Penguji

Prof. Dr. M. Yasir Nasution
NIP. 19500518197703 1 001

Dr. Azhari Akmal Tarigan, M.Ag.
NIP. 19721204 199803 1 002

Dr. M. Arfan Ikhsan, M.Si
NIP. 19790128 200312 1 001

Dr. Sri Sudiarti, MA
NIP. 19591112 197703 1 001

Dr. Saparuddin Siregar, SE. Ak, M.Ag., M.A
NIP. 19630718 200112 1 001

Diketahui oleh ;
Direktur PPS UIN-SU Medan

Prof. Dr. Syukur Khalil, MA
NIP. 19790128 200312 1 001

ABSTRAK

Nama : EFFENDI SADLY

Nim : 94313050409/EKSYA

Judul : “ETOS KERJA PADA MASYARAKAT NELAYAN DI DESA
BAGAN KUALA KECAMATAN TANJUNG BERINGIN
KABUPATEN SERDANG BEDAGAI “

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dan implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan naturalistik-antropologis mengambil teori *Antropologi Simbolis* yang dibangun oleh Clifford Geertz sebagai teori utama (*grand theory*) untuk memahami enomena-fenomena simbolis antropologi ekonomi dan psikologi sosial serta filsafat ekonomi Islam tentang etos kerja nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

Adapun hasil penelitian ini adalah tidak diterapkannya ajaran Islam dengan maksimal pada masyarakat nelayan desa Bagan Kuala. Hal ini kemudian menyebabkan etos kerja masyarakat nelayan menjadi rendah. Etos kerja dalam ajaran Islam hanya dipahami sebatas sebagai menggugurkan kewajiban saja. Tidak ada upaya untuk meningkatkan kewajiban sebagai motivasi etos kerja masyarakat nelayan sehingga terciptanya etos kerja masyarakat nelayan yang tinggi. Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan desa Bagan Kuala maka harus dipertahankan implementasi dari etos kerja berdasarkan kecanduan terhadap waktu, niat yang ikhlas, komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah, Istiqomah, sikap percaya diri, memiliki harga diri, tangguh dan pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi. Sedangkan implementasi dari etos kerja berdasarkan hidup berhemat dan efisien, sikap jujur, kerja keras, tekun dan kreatif, bertanggungjawab → kerja sebagai amanah, keinginan untuk mandiri (independent), harus ditingkatkan.

Kata kunci: etos kerja, masyarakat nelayan, Desa Bagan Kuala

ABSTRACT

Name : EFFENDI SADLY
Nim : 94313050409 / EKSYA
Title : " WORKING ETHOS ON FISHERMEN SOCIETY IN BAGAN
KUALA VILLAGE TANJUNG BERINGIN SUB-DISTRICT
SERDANG BEDAGAI REGENCY”

This study aims to explain how the working ethic of fishing communities in Bagan Kuala Village Tanjung Beringin District Serdang Bedagai Regency and the implementation of work ethic in the life of fishermen community in Bagan Kuala Village, Tanjung Beringin Sub-district, Serdang Bedagai Regency in improving the welfare of life.

This type of research is qualitative with the anthropological-naturalistic approach adopted the theory of symbolic Anthropology built by Clifford Geertz as the grand theory to understand the symbolic phenomena of economic anthropology and social psychology and Islamic economic philosophy about the work ethic of fishermen in Bagan Kuala Village Tanjung Sub Beringin District Serdang Bedagai.

The results of this study is the absence of Islamic teachings with the maximum in the fishing communities of Bagan Kuala village. This then causes the working ethic of fishing communities to be low. The ethos of work in the teachings of Islam is understood only as abatement of obligations only. There is no effort to increase the obligation as a motivation of working ethic of fisherman community so that the work ethic of fisherman society is high. To improve the welfare of the fisherman community of Bagan Kuala village, it must be maintained the implementation of work ethos based on addiction to time, sincere intention, commitment → determination and belief, not easily surrender, Istiqomah, confidence, self-esteem, tough and unyielding, oriented to productivity, enriching the network of silahturahmi. While the implementation of work ethos based on life frugality and efficient, honest attitude, hard work, diligent and creative, responsible → work as trust, the desire for independence (independent), should be improved.

Keywords : work ethos, fishing community, Bagan Kuala Village

ملخص

الاسم : أفندي سدلي

نيم : 94313050409 / الاقتصاد الاسلامي

العنوان : إيثوس في مجتمع الصيادين في باغان

قرية كوالا تانجونغ بيرينجين منطقة منطقة سيردانغ البداعية

=====

هدف هذه الدراسة إلى شرح كيفية عمل أخلاقيات المجتمع الصيد في قرية باغان كوالا تانجونغ بيرينجين منطقة ثانوية من سيردانغ البداعية وأخلاقيات العمل تنفيذ في الحياة العامة من الصيادين في باغان كوالا لقرية تانجونغ بيرينجين منطقة ثانوية من سيردانغ البداعية في تحسين رفاهية الحياة.

هذا النوع من البحث هو نوعي مع النهج الأنثروبولوجي الطبيعي واعتمد نظرية الأنثروبولوجيا الرمزية التي بناها كليفورد غيرتز باعتبارها نظرية كبيرة لفهم الظواهر الرمزية للأنثروبولوجيا الاقتصادية وعلم النفس الاجتماعي والفلسفة الاقتصادية الإسلامية حول أخلاقيات العمل للصيادين في باغان كوالا قرية تانجونغ بيرينجين سيردانغ بيداغاي.

نتائج هذه الدراسة هي عدم وجود تعاليم إسلامية بحد أقصى في مجتمعات الصيد في قرية باغان كوالا. ويؤدي ذلك إلى أن تكون أخلاقيات العمل لدى مجتمعات الصيد منخفضة. إن روح العمل في تعاليم الإسلام لا تفهم إلا كإجهاض الالتزام فقط. لا يوجد جهد لزيادة السندات كدافع لأخلاقيات العمل من مجتمع الصيادين بحيث أخلاقيات مجتمع الصيادين عالية. لتحسين رفاه الصيادين من قرية باغان كوالا، يجب الحفاظ على تنفيذ روح العمل على أساس الإدمان على الوقت، نية صادقة، والالتزام ← تقرير والمعتقد، وليس الاستسلام بسهولة، إستيقما والثقة واحترام الذات، صعبة ومتواصلة، موجهة نحو الإنتاجية، وإثراء شبكة سيلاهتراهمي. في حين أن تنفيذ روح العمل على أساس فروتيايتي الحياة وكفاءة، موقف صادق، والعمل الشاق، الدؤوب والإبداعية، مسؤولية ← العمل كثقة، والرغبة في الاستقلال (مستقل)، ينبغي تحسينها.

كلمات البحث: أخلاقيات العمل، مجتمع الصيد، قرية كوالا باغان

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على نبينا محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين

Syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan disertasi ini bisa terselesaikan dengan baik. Disertasi ini berjudul Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai. Salawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah swt. semoga terlimpah kepada junjungan alam Rasulullah Muhammad saw.

Proses penulisan disertasi ini telah banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Yasir Nasution dan Bapak Dr. Azhari Akmal Tarigan, MAg. Selaku pembimbing I dan II disertasi ini, atas kesediaan keduanya memberikan bimbingan, saran, dan kritik yang amat berarti untuk kesempurnaan penulisan disertasi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA. Selaku direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan motivasi dan semangat untuk penyelesaian disertasi ini.
2. Bapak/Ibu Guru Besar dan dosen Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang telah mencurahkan ilmunya kepada penulis sehingga memperoleh pemahaman yang benar tentang kajian keislaman.
3. Kepala Desa Bagan Kuala yang bersedia memberikan bantuan informasi sekaligus bersedia menjadi informen dalam penulisan disertasi ini.
4. Rekan-rekan seangkatan, khususnya mereka yang terlebih dahulu telah menyelesaikan penulisan disertasi demikian pula yang sama-sama sedang

mengadakan penelitian. Semoga dorongan dan nasehat yang diberikan kepada penulis mendapat ganjaran kebaikan yang lebih di sisi Allah swt.

5. Kepada isteri penulis yang tercinta, secara khusus penulis ucapkan terimakasih atas kasih sayang dan kesabaran yang telah diberikan selama mendampingi penulis. Jujur penulis katakan bahwa kasih sayang dan kesabaran ini merupakan kekuatan tersendiri yang mendorong penulis menyelesaikan studi S3 yang dijalani selama ini.

Penulis menyadari bahwa di dalam penulisan disertasi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan penulis sebagai manusia biasa. Akhirnya penulis serahkan sepenuhnya kepada Allah SWT.

Medan, November 2017

Penulis,

Effendi Sadly

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

KEPUTUSAN BERSAMA MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 158 th. 1987

Nomor : O543bJU/1987

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/1984.

Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam berikut penjelasannya (Alquran dan hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf Latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya. Dalam menuju ke arah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional.

Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab Latin

Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan, MA, 2) Ali Audah 3) Prof Gazali Dunia 4) Prof. Dr. HB Yasin dan 5) Drs. Sudarno M. Ed.

Dalam pidato pengarahan tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Badan Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena :

- 1) Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan keislaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat.
- 2) Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena ia amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya bagi umat Islam Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara resmi serta bersifat nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut :

- 1) Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
- 2) Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar "satu fonem satu lambang".
- 3) Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara konkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi :

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta Marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf Kapital
10. Tajwid

Berikut ini penjelasannya secara berurutan :

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan

dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

A. Konsonan

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ذ	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’ Tidak dilambangkan	koma terbalik
ي	Ya	Y	Ye
ة	Ta marbutah	H	Ha

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Misal
◌َ	fathah	a	وَجَبَ
◌ِ	Kasrah	i	عَلِمَ
◌ُ	Dammah	u	حَسَنَ

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Misal
◌َ◌ْ	fathah dan waw	au	تَوْحِيدٌ
◌َ◌ِ	fathah dan ya	ai	لَيْسَ

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Misal
اَ	fathah dan alif	a	وَأَجِبْ
يِ	kasrah dan ya	i	عَلِيمٍ
وُ	dammah dan waw	u	يَقُولُ

C. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua :

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ - raudah al-aṭfāl – raudatul aṭfāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ - al-Madīnah al-Munawwarah – al-Madīnatul-

Munawwarah

طَلْحَةُ - Ṭalḥah

d. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana

نَزَّلَ - nazzala

الْبِرُّ - al-birr

الْحَجُّ - al-ḥajj

نُعِمُّ - nu‘ima

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu : ال , namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

- 1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasi-kan dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasi-kan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

السَّيِّدُ - as-sayyidu

الشَّمْسُ - as-syamsu

الْقَلَمُ - al-qalamu

الْبَدِيعُ - al-badī'u

الْجَلَالُ - al-jalālu

f. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, isi dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُنَا - ta'khuzuna

النَّوْءُ - an-na'

سَيِّئُ - syai'un

إِنَّ - inna

أَمِرتُ - umirtu

أَكَلَا - akala

DAFTAR ISI

LEMBARAN PERSETUJUAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	vi
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Batasan Istilah	9
F. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
G. Kerangka Pemikiran	18
BAB II : LANDASAN TEORITIS	
A. Konsep Etos Kerja Islam	26
1. Pengertian Etos Kerja Islam	26
2. Urgensi Etos Kerja dalam Islam	39
3. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja Islam	41
4. Prinsip-Prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam	44
5. Problema Etos Kerja Dalam Masyarakat Islam	51
6. Maksud, Tujuan dan Orientasi Etos Kerja Islam	53
7. Karakteristik Etos Kerja Islam	55
B. Konsep Budaya Masyarakat Muslim Nelayan	61

1. Pengertian Masyarakat Nelayan	61
2. Karakteristik Masyarakat Nelayan	76
3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan	83
4. Kehidupan Keluarga Nelayan	86
5. Tipologi Masyarakat Nelayan	89
6. Kemiskinan Nelayan	91
7. Kebudayaan Nelayan	97
8. Masyarakat Nelayan dan Kebudayaan	103

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	105
B. Lokasi Penelitian	106
C Sumber Data Penelitian	106
D Metode Pengumpulan Data.....	112
E. Teknik Pengumpulan Data	122
F. Teknik Analisis Data	124

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	128
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	128
2. Etos Kerja Masyarakat Nelayan	142
B. Pembahasan	153
1. Kecanduan Terhadap Waktu	153
2. Hidup Berhemat dan Efisien	157
3. Memiliki Niat Yang ikhlas	164
4. Jujur	167
5. Memiliki komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak Mudah menyerah	173
6. Istiqamah	177
7. Memiliki Sikap Percaya Diri	180

8. Kerja Keras, Tekun dan Kreatif	183
9. Bertanggungjawab → kerja sebagai amanah	186
10. Memiliki Harga Diri	192
11. Keinginan Untuk Mandiri (Indepennden)	200
12. Tangguh dan Pantang Menyerah	207
13. Berorientasi pada Produktivitas	211
14. Memperkaya Jaringan Silaturrahim	218

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	230
B. Saran	230

DAFTAR PUSTAKA	232
----------------------	-----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel -1	Strategi pengentasan kemiskinan struktural nelayan tradisional	96
Tabel -2	Daftar Informen Kunci	107
Tabel -3	Daftar Informen Utama Penelitian	109
Tabel -4	Daftar Informen Pendukung	110
Tabel -5	The fundamental scale of absolute numbers	118
Tabel -6	Rentang skala keputusan Direct Rating Method	120
Tabel -7	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Bagan Kuala	129
Tabel -8	Jumlah Penduduk Menurut Usia Tenaga Kerja Desa Bagan Kuala..	130
Tabel -9	Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama Desa Bagan Kuala	130
Tabel -10	Jumlah Penduduk Menurut Ormas Desa Bagan Kuala	137
Tabel -11	Analisa Tanggapan Informan Tentang Kecanduan Terhadap Waktu	155
Tabel -12	Analisa Tanggapan Informan Tentang Hidup Berhemat dan Efisien	159
Tabel -13	Analisa Tanggapan Informan Tentang Niat Yang Ikhlas	165
Tabel -14	Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap Jujur	168
Tabel -15	Analisa Tanggapan Informan Tentang Memiliki Komitmen	175
Tabel -16	Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap <i>Istiqamah</i>	178
Tabel -17	Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap Percaya Diri	181
Tabel -18	Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap Terhadap Kerja Keras	184
Tabel -19	Analisa Tanggapan Informan Tentang Bertanggungjawab	188
Tabel -20	Analisa Tanggapan Informan Tentang Memiliki Harga Diri	193
Tabel -21	Analisa Tanggapan Informan Tentang Keinginan Untuk Mandiri.	201
Tabel -22	Analisa Tanggapan Informan Tentang Tangguh dan Pantang Menyerah	208
Tabel -23	Analisa tanggapan informan tentang berorientasi pada produktivitas.....	214
Tabel -24	Analisa Tanggapan Informan Tentang Memperkaya Jaringan Silaturahmi	220

DAFTAR GAMBAR

Gambar -1 Kerangka Pemikiran	24
Gambar -2 Peta Kecamatan Tanjung Beringin	128
Gambar -3 Grafik Etos Kerja Masyarakat Nelayan desa Bagan Kuala	227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, dan dalam konteks ini peranan agama menjadi sangat penting, terutama dalam kaitannya membentuk suatu etos kerja produktif dan mandiri. Jika agama dipahami secara sempit dan kemudian menegaskan bahwa kemiskinan adalah ketentuan (*taqdir*) dari Tuhan kepada umatnya maka kemiskinan tidak akan bisa diubah karena hanya Tuhan sendiri yang dapat mengubahnya.¹ Secara normatif semestinya Islam mampu menjadi sumber motivasi yang kuat dalam mewujudkan etos kerja, karena Islam memberikan ruang yang demikian luas dan memandang penting semua bentuk kerja yang produktif.²

Dalam konsepsi Islam, etos kerja tidak hanya terbentuk dari tradisi budaya, tetapi juga bersumber dari keyakinan agama yang membentuk etos spritual individu, seperti iman, ihsan, ikhlas dan taqwa. Nilai-nilai yang membentuk etos kerja itu diimplementasikan dalam bentuk kesalehan individual dan sosial yang menjadi media terciptanya kesejahteraan hidup spritual dan material.³

Konsepsi awal etos kerja dalam Islam dapat dilacak melalui (1) *tawhîd*, (2) kultur dan budaya serta (3) ibadah. *Tawhîd* akan mendorong bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk men- *tawhîd*kan Allah SWT sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi. Kultur dan budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Sedangkan *ibadah* adalah melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka

¹Moh. Ali Azis, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2015), h. 38.

²Ahmad Janan Asifuddin, *Etos Kerja Islam* (Surakarta : Muhammadiyah University Pers, 2014), h. 7.

³M. Luthfi Malik, *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid : Transformasi Sosial Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan* (Jakarta : LP3ES, 2013), h. 52.

beribadah kepada Allah SWT sebagai perealisasi tugas *khalifah fi al-ard*, untuk menjaga mencapai kesejahteraan dan ketentraman di dunia dan akhirat. Sebaliknya, lemahnya kesadaran beragama akan mempengaruhi etos kerja dan cenderung mengarah pada perbuatan dosa.⁴

Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai etos kerja Islam akan melahirkan sikap hidup seperti tercermin dalam *tawhîd*, ibadah, kultur dan budayanya sehari-hari sebagai berikut :⁵ (1) Kecanduan terhadap waktu. (2) Moralitas yang bersih (ikhlas). (3) Jujur. (4) Komitmen. (5) Istiqomah atau kuat pendirian. (6) Disiplin. (7) Konsekuen dan berani menghadapi tantangan. (8) Sikap percaya diri (*self confidence*). (9) Kreatif. (10) Bertanggung jawab. (11) Bahagia karena melayani. (12) Harga diri. (13) Jiwa kepemimpinan. (14) Berorientasi ke masa depan. (15) Hidup berhemat dan efisien. (16) Jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*). (17) Jiwa bertanding (*fastabiqul khoiro*t). (18) Mandiri. (19) Haus mencari ilmu. (20) Semangat perantauan. (21) Memperhatikan kesehatan dan gizi. (22) Tangguh dan pantang menyerah. (23) Berorientasi pada produktifitas. (24) Memperkaya jaringan silaturahmi. (25) Semangat perubahan (*spirit of change*).

Sebagian besar wilayah Indonesia adalah terdiri dari lautan dan memiliki potensi kelautan cukup besar, dengan potensi yang dimiliki tersebut seharusnya dapat mensejahterakan kehidupan masyarakat nelayan yang menggantungkan hidup pada potensi kelautan. Namun kenyataannya, kehidupan masyarakat nelayan senantiasa dilanda kemiskinan, bahkan kehidupan nelayan sering diidentikkan dengan kemiskinan.⁶ Tingkat kesejahteraan nelayan saat ini masih di bawah sektor-sektor lain, termasuk sektor pertanian agraris.⁷

⁴Astri Fitria, *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Maksi, vol. 3 Agustus 2013, h. 19.

⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami* (Jakarta : Gema Insani, 2013), h. 57.

⁶A. Badaruddin Nasution, *Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 130.

⁷Dahuri et. al., *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan* (Jakarta : Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2014), h. 147.

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk miskin di Indonesia per Maret 2017 sebanyak 27,77 juta orang, sementara per September 2016 sejumlah 27,67 juta orang. Selama periode September 2016–Maret 2017, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan naik sebanyak 188,19 ribu orang (dari 10,49 juta orang pada September 2016 menjadi 10,67 juta orang pada Maret 2017). Sementara, di daerah perdesaan turun sebanyak 181,29 ribu orang (dari 17,28 juta orang pada September 2016 menjadi 17,10 juta orang pada Maret 2017).⁸

Data statistik menunjukkan bahwa upah riil harian yang diterima seorang buruh tani (termasuk buruh nelayan) hanya sebesar Rp. 30.449 per hari. Jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah nominal harian seorang buruh bangunan biasa (tukang bukan mandor) Rp. 48.301 per hari. Hal ini perlu menjadi perhatian mengingat ada keterkaitan erat antara kemiskinan dan pengelolaan wilayah pesisir. Rendahnya penghasilan nelayan menjadi faktor masih tingginya angka kemiskinan nelayan. Sekitar 16,2 juta nelayan di Indonesia atau sekitar 44 persen dari jumlah nelayan yang mencapai 37 juta jiwa hidup dibawah ambang kemiskinan. Tidak mengherankan lagi jika kesejahteraan nelayan justru sangat minim dan identik dengan kemiskinan.⁹

Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia hanya laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi, sehingga tidak ada pilihan lain bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi nelayan berhubungan dengan laut.¹⁰ Begitu pula dengan masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala, menjadi nelayan merupakan jalan utama untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari seperti kebutuhan ekonomi dan pendidikan anak-anak. Aktivitas ekonomi seperti menangkap ikan di laut yang fluktuatif tentu

⁸<https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1379> (Diakses tanggal 29 Desember 2017 Pukul 09.00)

⁹Najmu Naila, Kemiskinan Struktural Masyarakat Nelayan. <http://mhs.blog.ui.ac.id/najmu.laila/archives/16> (Diakses tanggal 29 Desember 2017 Pukul 09.30)

¹⁰Kusnadi, *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial* (Bandung : Humaniora Utama Press, 2012), h. 191.

diperlukan kerja keras sebagai upaya untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas melaut seperti ini biasa dilakukan oleh masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala dan berjalan setiap hari.

Masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala banyak mengalami masalah yakni, kondisi perekonomian masyarakat yang selalu tidak pasti, kadang kebutuhan perekonomian dapat terpenuhi kadang pula tidak, hal ini disebabkan karena pendapatan yang mereka terima tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari, sebab pendapatan nelayan sangat bergantung pada kondisi alam. Kondisi alam yang tidak menentu dan keberadaan ikan yang tidak menentu (selalu berpindah-pindah dari satu Tuasan ke tempat Tuasan yang lain), arus laut tidak stabil yang dapat menimbulkan ombak besar membuat mereka tidak dapat melaut. Masalah sosial-keagamaan, basis komunitas keagamaan masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala adalah Al-Washliyah, sedangkan basis kultur Muhammadiyah merupakan golongan minoritas namun aktivitas keberagamaan mereka serta komitmen agama Islam dinilai kurang. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi shalatnya, seberapa sering ia shalat di mesjid, mengaji, dan membantu aktivitas-aktivitas keberagamaan lainnya. Pasalnya, para nelayan lebih banyak menghabiskan aktivitasnya di warung kopi. Mereka pergi ke laut sebelum shalat Subuh dan kembali ke rumah setelah shalat Magrib. Sewaktu berada di laut kebanyakan mereka tidak melaksanakan shalat. Sesampainya mereka di darat, mereka tidak langsung pulang ke rumah lalu ke mesjid untuk mengerjakan shalat, tetapi mereka menghabiskan waktu duduk santai di warung kopi. Uang hasil tangkapan ikan rencana setengahnya untuk isteri dan anaknya di bawa pulang dan setengahnya lagi ditabung, namun kenyataannya tidak demikian, mereka sangat boros sehingga menghabiskan setengah dari uang hasil tangkapan ikan dalam waktu relatif singkat di warung kopi.

Melimpahnya potensi hayati yang dikandung oleh laut dan potensi alam lainnya seperti pulau berhala dan pantai yang terhampar indah disekitar tempat komunitas nelayan Desa Bagan Kuala, seyogyanya dapat menjadi suatu asset besar bagi nelayan setempat dalam upaya memperbaiki taraf hidup mereka

secara ekonomi. Namun, kenyataannya sampai saat ini kehidupan masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala tetap saja masih berada dalam ketidakmampuan secara finansial dan belum sejahtera, sehingga membuat masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala tetap berada pada tingkat kemiskinan. Hal ini dapat disaksikan secara langsung di lokasi penelitian bahwa rumah-rumah masyarakat nelayan sebagian kecil dibangun dari batu, kebanyakan dari kayu. Ada satu dua rumah bahkan dibangun dengan arsitektur modern karena ada sebagian anak perempuan nelayan yang bekerja sebagai TKW di luar negeri, kemudian pulang dengan membawa rizki yang lumayan.

Pekerjaan sebagai nelayan merupakan mata pencaharian pokok dan jumlah populasi masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala ini tergolong banyak dan cenderung meningkat dikarenakan sistem pekerjaannya yang turun temurun dari generasi ke generasi. Penghasilan dari bekerja sebagai nelayan yang serba tidak menentu karena tergantung dari hasil tangkapan ikan setiap turun kelaut tentunya membuat nelayan semakin kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sistem bagi hasil dalam penangkapan ikan sangat berperan pula dalam menentukan tingkat pendapatan nelayan. Dalam sistem pembagian hasil penangkapan ikan pada umumnya diterapkan dengan sistem bagi hasil, nelayan pemilik (juragan) mendapatkan bagian hasil lebih banyak (66,67 %) dari nelayan penggarap (33,33 %). Sementara mereka harus menghidupi dan mencari nafkah untuk anggota keluarga seperti istri serta anak-anak mereka dan ditambah kebutuhan akan kesehatan bagi keluarga dan juga akses pendidikan bagi anak-anak mereka. Jika dihitung dengan pendapatan nelayan di Desa Bagan Kuala yang minim dan serba tidak menentu tentu saja hal tersebut sangat riskan bisa terwujud.

Pada saat demikian, mereka berharap keberpihakan atau perhatian pemerintah untuk ikut meringankan beban kehidupan yang menekan ini. Melalui perangkat desa, pemerintah pernah memberikan bantuan sebesar Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah) untuk satu kelompok nelayan yang terdiri dari 8 (delapan) orang nelayan berbentuk barang perlengkapan penangkapan

ikan dan diberikan kepada kelompok yang memiliki sampan. Hal ini terjadi sudah empat kali dan terakhir tahun 2015 yang lalu, sementara nelayan yang lain berharap kelompoknya akan mendapatkan bantuan pemerintah dan sampai sekarang bantuan itu belum terealisasi. Dari keterangan pak Marbot (pengurus Masjid) bahwa nelayan yang mendapat bantuan dari pemerintah kebanyakan tidak jujur, karena barang perlengkapan penangkapan ikan tersebut mereka jual dan bukan mereka gunakan untuk menangkap ikan. Bahkan yang lebih parah lagi rata-rata yang mendapat bantuan pemerintah tersebut mengaku punya sampan padahal sebenarnya tidak. Hal tersebut menimbulkan sebuah ironi karena bagaimana bisa, sebuah negeri dengan kekayaan laut yang begitu melimpah malah tidak memberikan kesejahteraan bagi para nelayan. Apa sebetulnya yang menjadi masalah.

Dari beberapa penjelasan di atas tampak bahwa etos kerja merupakan suatu hal yang urgen bagi kehidupan umat Islam, karena hal ini tidak hanya menyangkut pemenuhan kebutuhan hidup duniawi saja tetapi juga berhubungan dengan aspek ukhrowi. Bagaimana agama Islam memberi pengaruh terhadap etos kerja umat Islam pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala, persoalan inilah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam disertasi ini.

Atas dasar hal-hal yang telah dibahas maka sepertinya menjadi penting untuk mengetahui sudahkah etos kerja Islam diterapkan oleh masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala dalam meningkatkan taraf kesejahteraannya. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti bagaimana etos kerja Islam yang diterapkan oleh masyarakat muslim nelayan serta bagaimana kaitannya dengan peningkatan taraf kesejahteraannya.

Etos kerja Islam ini perlu dibahas, karena bagi masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala menjadi sangat diperlukan. Bagaimana umat Islam bisa berhasil dan sukses dalam kehidupan di dunia dan di akhirat manakala tidak adanya jembatan untuk meraih ke arah itu, karena bekerja di dunia, bagi umat Islam merupakan bekal di akhirat kelak. Kesuksesan di akhirat tersebut juga

tidak terlepas dari kesuksesan di dunia melalui ibadah dan amalannya sebagaimana diajarkan Islam.¹¹

Karakteristik etos kerja yang Islami digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman sebagai fondasi dan amal shalih sebagai bentuk yang terbangun di atasnya, dengan memberi prioritas penekanan pada etos kerja beserta prinsip-prinsip dasarnya. Etos kerja apapun menurut pemahaman Qur'ani tidak dapat menjadi Islami bila tidak dilandasi konsep iman dan amal shalih, sebab sekalipun kerja itu bermanfaat dan bersifat keduniaan bagi banyak orang, tanpa dasar iman tidak akan membuahkan pahala di akhirat kelak.¹²

Berkaca dari permasalahan di atas, kemiskinan dan keterbelakangan nelayan desa Bagan Kuala yang 100% beragama Islam, bukanlah disebabkan oleh tidak adanya ajaran agama untuk memberi semangat bekerja keras. Semangat ini terbukti banyak dicantumkan dalam berbagai ayat Alqur'an dan ḥadīṣ. Meskipun demikian, sikap positif dari ayat-ayat Alqur'an dan ḥadīṣ untuk mementingkan kerja keras, hemat, disiplin dan jujur tidak serta merta membawa pemeluknya untuk bertingkah laku ekonomi sesuai yang dianjurkan. Di sini nampak bahwa etos kerja Islami masih dalam tataran normatif, dimana hasil interpretasi yang sangat normatif tersebut akan diimplementasikan setelah melalui proses penerimaan masyarakat melalui sosialisasi dan internalisasi. Oleh karena itu, peranan lingkungan sosial dinilai lebih penting untuk menentukan sikap positif terhadap etos kerja.

Dalam perspektif kebudayaan, perubahan-perubahan sikap dan tindakan individu ataupun masyarakat, dalam banyak hal dipengaruhi oleh interaksionalisasi dan integrasi kultural. Oleh karenanya, berbagai dimensi kehidupan mengalami *redefinisi* dan *diferensiasi* yang terjadi secara *massif* dan selanjutnya memunculkan berbagai problem *sosio-kultural* tersendiri. Apalagi hal itu berdampak perubahannya pada dimensi sikap dan tindakan individu

¹¹Sriyanti et.al, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 139.

¹²Dochak Latief, *Pengantar Dalam Etos Kerja Islami* (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Press, 2014), h. vi.

maupun masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai berkenaan dengan etos kerjanya. Sehingga peneliti tertarik untuk membuat karya tulis ilmiah berbentuk disertasi yang berkaitan dengan etos kerja Islam dengan judul : **Etos Kerja pada Masyarakat Nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai?
2. Bagaimana implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dalam peningkatan kesejahteraan hidup?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menjelaskan gejala-gejala keagamaan yang sudah menjadi budaya yang dapat mempengaruhi etos kerja Islam pada masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala.
2. Secara pragmatis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan kebijakan oleh lembaga-lembaga yang berkompeten dalam pembangunan masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala, terutama di bidang sosial keagamaan.
3. Manfaat Teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu ekonomi Syari'ah.
4. Manfaat bagi peneliti, untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan etos kerja masyarakat nelayan desa Bagan Kuala.

5. Manfaat bagi mahasiswa dan peneliti lain, sebagai sumber informasi dan referensi tentang etos kerja sekaligus menjadi pendorong untuk mengadakan penelitian lanjutan tentang etos kerja masyarakat nelayan berbasis Syariah.
6. Manfaat bagi masyarakat, sebagai bahan pengetahuan akan pentingnya etos kerja Islam, sehingga dapat memberikan gambaran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan desa Bagan Kuala.
7. Manfaat Bagi Pemerintah, untuk membantu pemerintah membuat kebijakan yang berkaitan dengan etos kerja masyarakat nelayan desa Bagan Kuala.

D. Batasan Istilah

Dalam pembuatan batasan istilah diambil dari judul penelitian, yaitu “etos kerja pada masyarakat nelayan” yang terdiri (1) etos kerja, (2) masyarakat dan (3) nelayan. Karena peneliti ingin mengetahui etos kerja Islam pada masyarakat nelayan maka penelitian ini menekankan istilah etos kerja Islam.

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman serta mempermudah dalam penyusunan disertasi ini, maka peneliti merasa perlu menyertakan penegasan istilah (1) etos kerja Islam, (2) masyarakat dan (3) nelayan sebagai berikut :

1. “Etos Kerja Islam”. Etos berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos”, yang berarti “watak atau karakter”, adat kebiasaan dan perasaan, semangat fundamental suatu budaya, berbagai ungkapan yang menunjukkan kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku suatu kelompok bahkan masyarakat.¹³ Adapun Etos Kerja Islam diartikan sebagai pancaran dari sistem keimanan atau akidah Islam berkenaan dengan kerja. Akidah itu terbentuk oleh ajaran wahyu dan akal yang bekerja sama, sehingga dapat dibangun paradigma etos kerja yang Islami.¹⁴ Etos kerja bagi seorang muslim merupakan bagian penting dari keberhasilan manusia, baik dalam komunitas kerja yang terbatas, maupun dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Keberhasilan ini bukan hanya dikarenakan adanya pengetahuan dan kemampuan menggunakan nalar, tetapi juga kemampuan mengarahkan pengetahuan dan aktivitas penalaran

¹³Musa Asy'arie, *Islam dan Etos Kerja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 34.

¹⁴Ahmad Janan Asifudin, *Etos Kerja Islami*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2014), h. 67.

menuju pada kebaikan, baik kebaikan individu maupun kelompok.¹⁵ Sehingga semua aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah SWT, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk orang lain. Sehingga akan melahirkan sikap dan kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampilkan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal shaleh dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

2. “Masyarakat.” Kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu kata *syaraka* yang berarti ikut serta atau berperan serta, saling bergaul, berinteraksi. Dalam istilah bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan *society* (berasal dari kata latin, *socius* yang berarti kawan). Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi satu sama lain.¹⁶ Menurut Hassan Sadly, masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹⁷ Sejalan dengan beberapa pendapat tersebut, masyarakat dipahami sebagai kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸
3. “Nelayan” adalah suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya.¹⁹ Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan

¹⁵Nafis Irkhani. *Islamic Work Ethics ; Membangun Etos Kerja Islami*. (Salatiga : STAIN Salatiga Press. 2014), h. 97-98.

¹⁶Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 119-120.

¹⁷Hassan Sadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta : PT Pembangunan, 2013), h. 31.

¹⁸Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya : Usaha Nasional, 2012), h. 80.

¹⁹Mulyadi, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2015), h. 17.

berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut. Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri dari kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Nelayan juga merupakan orang yang aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.²⁰ M. Khalil Mansyur memahami nelayan lebih luas lagi, yaitu masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.²¹ Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah : (1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku. (2) Cenderung berkepribadian keras. (3) Memiliki sifat yang toleransi terhadap yang lainnya. (4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi. (5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi. (6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi.²² Masyarakat desa pesisir secara umum lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah.²³ Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum rendah, dan sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.²⁴

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

²⁰Departemen Pertanian, *Statistik Perikanan Indonesia Dalam Angka 2012* (Jakarta : Direktorat Jenderal Perikanan, 2014), h. 74.

²¹M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa* (Surabaya : Usaha Nasional Indonesia, 2014), h. 148.

²²*Ibid.*, h. 34.

²³Djoko Pramono, *Budaya Bahar* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 16-17.

²⁴M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa ...*, h. 149.

Paparan kajian terdahulu pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran hubungan topik yang akan diteliti dengan penulisan sejenis yang mungkin pernah dilakukan oleh penulis lain sebelumnya agar tidak terjadi pengulangan penelitian dan juga sebagai upaya merekonstruksi dan mengetahui orisinalitas penulisan, di bawah ini penulis sajikan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan tema yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Djanan Asifudin pada tahun 2003 dalam Disertasi dengan judul *Etos Kerja dalam Perspektif Islami (Telaah Psikologi)*. Temuan pokok dalam disertasi ini adalah : (1) etos kerja Islami adalah karakter dan kebiasaan manusia berkenaan dengan kerja. (2) Karakteristik etos kerja Islami digali serta dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal saleh (3) Ajaran dan akidah Islam berpotensi besar untuk menjadi sumber motivasi etos kerja Islami, yakni dapat menjadi sumber motivasi intrinsik pada orang bersangkutan.²⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Suryono dalam Disertasi dengan judul *Etos Kerja Birokrasi di Pemerintahan Kota Malang*. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai budaya lokal sebagai pandangan hidup birokrat menjadi preferensi umum yang mendasari etos kerja birokrasi yang sarat dengan kebutuhan akan nilai-nilai kekuasaan tetapi lemah dalam kebutuhan berprestasi. Hasil penelitian ini selain melengkapi dan memperkaya perbendaharaan penelitian terdahulu tentang etos kerja yang selama ini di dominasi oleh pendekatan budaya dan praktek-praktek sosial dalam lingkungan masyarakat agamis dan wiraswasta, tetapi sekaligus menunjukkan bahwa dalam lingkungan birokrasi, aturan-aturan formal, pendekatan struktural, pendekatan prosedural, dan kesadaran birokrat untuk mengendalikan sikap mental dan tingkah laku kerjanya, ternyata masih sangat diperlukan. Pentingnya etos kerja dan kepemimpinan legal rasional birokrasi dalam upaya membina, menegakkan dan meningkatkan disiplin

²⁵Ahmad Djanan Asifudin, *Etos Kerja dalam Perspektif Islami (Telaah Psikologi)*, (Yogyakarta : Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003). h. 234.

kerja pegawai, memperhatikan sistem penghargaan dan hukuman (*reward and punishment system*) melalui mekanisme insentif maupun mekanisme rekrutmen kepemimpinan birokrasi, mengembangkan budaya malu dan menciptakan keteladanan kerja di lingkungan pegawai, dan perlunya perundang-undangan yang mampu mengatur tentang standar pelayanan publik.²⁶

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dalam Journal dengan judul *Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan*. Tempat tinggal dan pemukiman yang kumuh, pendapatan yang rendah, angka putus sekolah yang tinggi, terlilit hutang sepanjang tahun, ketergantungan dapur dan berlayar pada juragan dan pembunga uang (*rentenir*) merupakan gambaran yang melekat pada masyarakat nelayan. Pemberdayaan dan peningkatan kapasitas kelembagaan masyarakat nelayan hendaknya dilakukan secara partisipatif, terintegrasi, sinergi dan sistemik yang melibatkan segenap pemangku otoritas bidang kelautan dan perikanan termasuk kelembagaan milik masyarakat nelayan.²⁷
4. Penelitian yang dilakukan oleh Liony Wijayanti dan Ihsanudin, dalam Journal Agriekonomika dengan judul *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan nelayan, mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan strategi peningkatan kesejahteraan pada masyarakat nelayan di Kecamatan Pademawu. Data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder yang kemudian dianalisis dengan analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didasarkan pada kriteria World Bank dinyatakan nelayan belum sejahtera. Namun jika didasarkan pada kriteria BPS propinsi Jawa Timur dinyatakan sudah sejahtera. Kemiskinan di lokasi ini

²⁶Agus Suryono, *Etos Kerja Birokrasi di Pemerintahan Kota Malang*, Disertasi (Surabaya : Universitas Airlangga, 2006), h. 214.

²⁷Hidayat, *Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan* (Jakarta : Journal Vol. XVII, No. 1 Februari 2013), h. 43-58.

disebabkan oleh faktor alam, budaya dan struktur. Sementara strategi guna meningkatkan kesejahteraan masih didominasi oleh program pemerintah.²⁸

5. Penelitian yang dilakukan oleh Martha Wasak dalam *Journal* yang berjudul *Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara*. Penduduk desa Kinabuhutan tercatat 1.089 jiwa di mana 90% beragama Islam, berpendidikan formal tamat SD, dan sebagian besar (78,55%) bermata pencaharian sebagai nelayan, dengan menggunakan alat tangkap soma pajeko, pukot pantai dan pancing, di mana sekitar 51% nelayan berpendapatan Rp. 610.000 - Rp 800.000 per bulan, yang berdampak pada rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga nelayan. Organisasi sosial dan ekonomi dapat bermanfaat dalam peningkatan taraf hidup dan kualitas hidup masyarakat di desa ini.²⁹
6. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal, dalam *Journal* dengan judul *Pemenuhan Hak Ekonomi Sosial dan Budaya (EKOSOB) Bagi Masyarakat Nelayan di Kota Padang*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pemenuhan HAM sebagai diatur dalam UU No. 11/2005 tentang hak ekosob terhadap masyarakat nelayan Kota Padang kurang dipenuhi. Kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai bentuk pelanggaran terhadap hak ekonomi sosial dan budaya (ekosob). Pelaku pelanggaran ini antara lain berbentuk : (a) pemerintah yang belum profesional membenahi pelayanan terhadap nelayan miskin (*abuse of power*). Pelanggaran itu terjadi pada aspek pemenuhan pendidikan, kesehatan, pangan, perumahan, dan jaminan Sosial. Indikasi pelanggaran terdapat pada temuan ketersediaan (*availability*), akses (*accessibility*), penerimaan (*acceptability*), dan kesesuaian (*adaptability*); (b) pelanggaran karena kelalaian (*violation by omission*), yang terlihat dari

²⁸Liony Wijayanti dan Ihsanudin, *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*, (Journal Agriekonomika Volume 2 Nomor 2 Oktober 2013), h. 1-14.

²⁹Martha Wasak, *Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara*, (Pacific Journal. Januari 2012 vol. 1 (7) : 1339 -j3*2 issn 1907-9672), h. 956-962.

data temuan yang kurangnya tindakan cepat terhadap anggaran APBD masih digunakan 70% untuk belanja tidak langsung (belanja pegawai, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa serta bidang lain, sedangkan untuk belanja langsung yang bersifat program kegiatan bagi rakyat miskin hanya 30% dari total APBD; dan (c) Pelanggaran *violation by commision*, yang terindikasi dalam bentuk pelanggaran hak ekososob sebagai kebutuhan dasar rakyat yang kurang mendapat perhatian dalam regulasi atau peraturan daerah isinya kurang memperhatikan nilai kemanusiaan. Berdasarkan temuan data diatas hak kebutuhan sadar rakyat (nelayan) yang kurang mendapat perhatian adalah: kebutuhan dasar pendidikan, kesehatan, perumahan, kesempatan kerja, dan jaminan sosial (pelanggaran terhadap UU N0.11 tahun 2005).³⁰

7. Penelitian yang dilakukan oleh Fanesa Fargomeli, dalam Journal dengan judul *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*. Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelola potensi sumberdaya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal diwilayah daratan. Penelitian ini berupaya mengungkapkan tentang pola interaksi dari kehidupan masyarakat nelayan di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur dalam upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidup. Hasil penelitian menemukan antara lain bahwa meskipun berbagai upaya telah mereka lakukan namun umumnya taraf hidup berupa peningkatan kesejahteraan yang diharapkan mereka masih sulit terwujud. Hal mana disebabkan oleh karena kesulitan yang mereka alami untuk memperoleh modal usaha dari pemerintah sehingga pola hidup mereka bersifat subsistence dan sangat tergantung pada pola interaksi

³⁰Akmal, *Pemenuhan Hak Ekonomi Sosial dan Budaya (EKOSOB) Bagi Masyarakat Nelayan di Kota Padang* (Journal Vol. X No. 2 Th. 2012), h. 103-122.

patron-client antara nelayan dengan para tengkulak selaku pemilik modal dan aset perikanan.³¹

8. Penelitian yang dilakukan oleh Asri Andreas, Irma Nurjannah, Arief Saleh, dalam Jurnal yang berjudul *Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di sekitar Teluk Kendari (Studi Kasus: Kelurahan Puunggaloba dan Kelurahan Benu-Benu)*. Pada suatu permukiman terjadi hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam serta manusia dengan pencipta-Nya. Permukiman tersebut sangat berkaitan erat dengan karakteristik lingkungan dan perilaku penggunaannya yang dominan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menemukan karakteristik lingkungan dan faktor-faktor lingkungan yang membentuk kawasan permukiman nelayan yang berada di pinggiran Teluk Kendari, serta mengetahui seberapa jauh perilaku masyarakat nelayan yang berada di kawasan permukiman tersebut mempengaruhi lingkungannya. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan rasionalistik, dan pengambilan sampel dilakukan secara purposif (bertujuan). Pengambilan data dilakukan dengan metode observasi, yaitu melakukan pengamatan sistematis terhadap karakteristik lingkungan dan perilaku masyarakatnya; dan metode survey, yaitu pengumpulan informasi dengan menggunakan kuesioner kepada responden, wawancara secara verbal yang tidak diamati secara langsung, dan kajian literatur. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik permukiman merupakan perpaduan antara pola pikir manusia dan perwujudan kebudayaan yang sama yang menghasilkan suatu karakteristik yang dapat dikenali, ini dapat dilihat melalui struktur fisik lingkungan permukiman tersebut serta perilaku masyarakat yang mendiami permukimannya.³²

³¹Fanesa Fargomeli, *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur* (Jurnal "Acta Diurna" Volume III. No.3. Tahun 2014), h. 1-17.

³²Asri Andreas, Irma Nurjannah, Arief Saleh, *Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di sekitar Teluk Kendari (Studi Kasus: Kelurahan*

9. Penelitian yang dilakukan oleh Prihandoko, Amri Jahi, Darwis S Gani, I. Gusti Putu Purnaba, Luky Adrianto, dan Iwan Tjitradjaja, dalam Jurnal Penyuluhan, September 2012 Vol. 8 No. 2 tentang *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat*. Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan perilaku secara akurat dengan menggunakan perspektif *Theory Planned Behavior* dari nelayan artisanal di Indonesia. Jumlah populasi sebanyak 10.404 rumah tangga. Teknik penarikan sampel dilakukan dengan cara acak kluster dengan jumlah sampel 400 rumah tangga. Kesimpulan penelitian ini adalah (1) perspektif *Theory Planned Behavior* digunakan untuk melihat niat berperilaku dan perilaku nelayan artisanal (2) koefisien determinasi antara peubah sikap (*Attitude*), norma subjektif (*Subjective Norm*), keyakinan kemampuan berperilaku (*Perceived Behavior Control*) terhadap peubah niat untuk berperilaku sebesar 0,64. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor peubah lain sebesar 36% di luar peubah penelitian ini yang mempengaruhi niat untuk berperilaku. Adapun pengaruh peubah niat berperilaku terhadap perilaku sebesar 0,68 mengindikasikan bahwa tidak sepenuhnya niat untuk berperilaku nelayan terwujud sesuai dengan perilaku mereka dalam kegiatan perikanan tangkap; (3) temuan penelitian ini menjelaskan tentang kontribusi *Theory Planned Behavior* terhadap persoalan sifat kepemilikan ikan laut sebagai sumber milik bersama dan kontribusi terhadap kegiatan ko-manajemen perikanan di Indonesia khususnya pada komunitas di wilayah studi.³³
10. Penelitian yang dilakukan oleh Rusli, 2006 dalam Jurnal “ruang“ Volume 3 Nomor 1 Maret 2011 tentang *Upaya Peningkatan Hunian Kampung*

Puunggaloba dan Kelurahan Benu-Benu), (Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 2 Juli 2014), h. 89-98

³³Prihandoko, Amri Jahi, Darwis S Gani, I. Gusti Putu Purnaba, Luky Adrianto, dan Iwan Tjitradjaja, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat*, (Jurnal Penyuluhan, September 2012 Vol. 8 No. 2), h. 117-126.

Nelayan Di Kota Donggala Studi Kasus Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge. Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui standar hunian nelayan. (2) Apa startegi peningkatan hunian bagi warga dan Pemerintah. Sampel penelitian sejumlah 181 orang ditarik secara acak dari 4.945 jumlah penduduk (327 kepala keluarga nelayan) di Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge Kota Donggala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penilaian mayoritas 60 %, hunian nelayan di dua lokasi penelitian sudah layak huni, namun hanya sebagian kecil sebesar 40 % masih dibawah standar, khususnya penilaian struktur, kepadatan hunian, pemisahan fungsi ruang, ventilasi, lantai dan kepadatan bangunan. Untuk meningkatkan upaya warga dan pemerintah, direkomendasikan strategi peningkatan sumber daya manusia dalam bentuk sistem informasi menyangkut kondisi iklim, potensi sumber daya kelautan, bentuk penataan kelembagaan, pemberdayaan ekonomi kerakyatan, pelatihan manajemen, dan industri tepat guna.³⁴

11. Penelitian yang dilakukan oleh Edy Yusuf Agunggunanto, dalam Jurnal *Dinamika Ekonomi Pembangunan*, Juli 2011, Volume 1, Nomor 1 tentang *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah*. Pengalaman sebagai nelayan secara langsung maupun tidak, memberi pengaruh kepada hasil penangkapan ikan. Semakin lama seseorang mempunyai pengalaman sebagai nelayan, semakin besar hasil dari penangkapan ikan dan pendapatan yang diperoleh. Jumlah anggota keluarga yang bekerja ternyata mempunyai pengaruh terhadap pendapatan keluarga. Peran anggota keluarga sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan teknologi penangkapan ikan yang berbeda dapat mempengaruhi produksi penangkapan ikan. Informasi dan penerapkan teknologi baru bagi nelayan lain merupakan sarana untuk

³⁴Rusli, *Upaya Peningkatan Hunian Kampung Nelayan Di Kota Donggala Studi Kasus Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge*, (Jurnal "ruang" Volume 3 Nomor 1 Maret 2012), h. 39-44.

meningkatkan kemampuan dan pengelolaan sumberdaya ikan. Perilaku nelayan yang mengambil terumbu karang sangat merugikan nelayan sendiri. Pengambilan terumbu karang yang berterusan pasti merusak habitat ikan utamanya tempat ikan berkembang sehingga akan mengurangi hasil tangkapan mereka.³⁵

G. Kerangka Pemikiran

Islam adalah sebuah agama hukum (*religion of law*). Hukum agama diturunkan oleh Allah SWT, melalui wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk dilaksanakan oleh kaum Muslimin tanpa kecuali, dan tanpa dikurangi sedikitpun. Dengan demikian, watak dasar Islam adalah pandangan yang serba normatif dan orientasinya yang serba legal formalistik. Islam haruslah diterima secara utuh, dalam arti seluruh hukum-hukumnya dilaksanakan dalam kehidupan bermasyarakat pada semua tingkatan.³⁶

Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah.³⁷ Dalam kajian sosio-antropologi proses tersebut dikenal dengan istilah dialektika agama dan budaya.³⁸ Proses dialektika tersebut melahirkan Islam

³⁵Edy Yusuf Agunggunanto, *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah*, (Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Juli 2012), Volume 1, Nomor 1.

³⁶Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*, (Depok : Desantara, 2013), h. 101.

³⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an*, (Bandung : Mizan, 2012), h. 374-375.

³⁸Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : Lkis, 2015), h. 286-291. Proses dealektika agama Islam dan budaya lokal di Indonesia, memunculkan beberapa teori; (1) Singkritis yaitu adanya perpaduan antara dua atau lebih budaya (Islam, Hindu, Budha dan Anemisme) yang disebut sebagai agama Jawa. Di antara tokoh teori ini adalah Clifford Geertz; (2) akulturasi, Woodward beranggapan bahwa Islam dan budaya lokal bukanlah suatu yang saling berlawanan melainkan saling mengambil dan menerima, yang pada akhirnya meumunculkan wajah Islam yang memilki ciri khas tersendiri, yakni Islam Jawa; (3) lokalitas adalah proses penyesuaian diri dari Islam sebagai agama yang datang belakangan terhadap unsur lokal yang cocok, sehingga walaupun yang nampak adalah nilai-nilai Islam namun inti yang sebenarnya adalah unsur lokal;

yang memiliki ciri khas yang unik, yang membedakan antara Islam di daerah yang satu dengan Islam yang berada di daerah lainnya.

Memahami agama dari pendekatan kebudayaan, dapat diartikan sebagai sudut pandang dalam memperlakukan suatu gejala keagamaan yang menjadi titik tolaknya dengan menggunakan kebudayaan sebagai perspektif dalam melihat, dan mengkajinya.³⁹ Sedangkan agama dalam penelitian ini pun dimaknai sebagai pengetahuan dan keyakinan yang bersifat sakral, yang secara fungsional menjadi atau dijadikan pedoman bagi tindakan-tindakan manusia sebagai makhluk sosial, untuk pemenuhan kebutuhan biologi, sosial dan kebutuhan integratif atau adabnya.⁴⁰ Dengan begitu, untuk memahami dan menjelaskan gejala-gejala keagamaan masyarakat yang dijadikan sasaran penelitian di Desa Bagan Kuala adalah melalui pendekatan kebudayaan.

Selanjutnya dalam penelitian ini, lebih tepat jika pembahasan kerangka pemikirannya ditampilkan melalui konteks *antropologi interpretatif* Geertz, untuk memahami agama sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai simbol yang mempunyai makna.

Pendekatan interpretatif Clifford Geertz yang melihat kebudayaan sebagai “suatu sistem konsepsi yang diwariskan (dari generasi sebelumnya) dan diekspresikan dalam bentuk simbolik; dengan bantuan kebudayaan manusia mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap terhadap kehidupan⁴¹ yang telah banyak mempengaruhi kajian-kajian Antropologi sejak dekade 1970an hingga pertengahan 1980an.

(4) kolaborasi, Nur syam sebagai pencetus teori ini menolak terhadap ketiga teori yang disebut sebelumnya. Baginya Islam kolaboratif adalah bangunan Islam yang memiliki corak yang khas dengan mengadopsi unsur lokal yang tidak bertentangan dengan Islam dan menguatkan ajaran Islam melalui proses transformasi secara terus menerus dengan memberikan legetemasi berdasarkan atas teks-teks Islam yang dipahami atas dasar interpretasi elit-elit lokal.

³⁹Parsudi Suparlan, *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*, (Jakarta : Penerbit YPKIK, 2012), h.17.

⁴⁰Mudjahirin Thohir, *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. (Semarang : Toha Putra, 2012), h. 11. Mudjahirin Thohir, *Kekerasan Sosial di Pesisir Utara Jawa : Kajian Berdasarkan Paradigma Kualitatif*, (Semarang : Lengkongcilik Press bekerja sama dengan Pusat Penelitian Sosial Budaya, Lembaga Penelitian, Universitas Diponegoro, 2015), h. 47.

⁴¹Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York : Basic Books, 1973), h. 89.

Berdasarkan konsep kebudayaan demikian, dalam pendekatan interpretatif Geertz “agama” misalnya diteliti sebagai suatu “sistem kebudayaan” yang didefinisikan sebagai “suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan suasana hati (moods) dan motivasi (motivations) yang kuat, mendalam dan bertahan lama dengan cara mengformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai tatanan dasar alam dan kehidupan, dan dengan menyelimuti konsepsi-konsepsi tersebut dengan suatu suasana yang faktual sehingga suasana hati dan motivasi yang ditumbulkannya terasa nyata”.⁴²

Walaupun pendekatan interpretatif demikian telah memperkaya pengertian akan makna-makna yang terkandung dalam kehidupan sosial dan kehidupan beragama pada umumnya, kelemahan-kelemahannya telah banyak dikritik sejak pertengahan dekade 1980an.⁴³

Salah satu kritik yang paling tajam dalam mengungkapkan kelemahan konsep kebudayaan Geertz adalah yang dikemukakan oleh Talal Asad. Kritik Talal Asad sebetulnya ditujukan kepada definisi agama Geertz, namun kritiknya juga mengungkapkan kelemahan konsep kebudayaannya. Menurut Asad, walaupun definisi agama yang dikemukakan oleh Geertz sangat kaya dalam menggambarkan bagaimana agama membentuk pengetahuan dan sikap manusia terhadap hidup, definisi ini sama sekali tidak menyinggung proses sebaliknya, yaitu bagaimana kehidupan manusia mempengaruhi, mengkondisi dan membentuk simbol-simbol keagamaan. Dengan kata lain, definisi agama yang demikian menggambarkan hubungan antara simbol-simbol keagamaan dan kehidupan sosial sebagai suatu “hubungan satu arah” di mana simbol-simbol keagamaan yang menginformasikan, mempengaruhi dan membentuk kehidupan sosial. Dengan melihat simbol-simbol keagamaan, sama sekali tidak ditunjukkan

⁴²*Ibid.*, h. 90.

⁴³James Clifford, *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art*. (Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 1988), h. 40-41.

dalam definisi Geertz ini bagaimana perspektif keagamaan dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Talal Asad mengemukakan bahwa kelemahan utama pendekatan Geertz ini disebabkan oleh definisi kebudayaan sebagai “suatu totalitas arti yang bersifat a priori [seolah-olah diterima “jadi” dari generasi sebelumnya], yang sama sekali dipisahkan dari proses pembentukan kekuasaan dan efek-efeknya”.⁴⁵

Sebagai akibat dari konsepsi kebudayaan demikian, menurut Talal Asad, terwujudlah dalam pendekatan Geertz jurang pemisah antara sistem kebudayaan dan realitas sosial.⁴⁶ Konsep teoritis yang mencoba mengisi kelemahan definisi kebudayaan demikian adalah konsep *practice*, yang dalam disertasi ini diterjemahkan sebagai “*praksis*.” Konsep ini dikemukakan oleh Bourdieu pada akhir dekade 1970an, tetapi mulai menarik perhatian para antropolog baru pada pertengahan 1980an,⁴⁷ bahkan ada artikel yang secara eksplisit membandingkan konsep kebudayaan Geertz dan Bourdieu⁴⁸.

Dalam hal adanya hubungan agama terhadap budaya dan etos kerja pemeluknya telah dilakukan oleh Max Weber dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang meyakini bahwa agama Protestan di Eropa Barat melahirkan dan melembagakan nilai-nilai universalitas akan kebutuhan untuk berprestasi. Peran agama ini merupakan faktor penentu

⁴⁴Talal Asad, *Anthropological conceptions of religion : Reflections on Geertz*, (Cambridge, England : Cambridge University Press, 1983), h. 250.

⁴⁵*Ibid.*, h. 251.

⁴⁶*Ibid.*, h. 252.

⁴⁷Sally F. Moore, *Explaining the Present : Theoretical Dilemmas in Processual Ethnography*, (New York : American Ethnologist, 1987), h. 727-736.

⁴⁸Orville Lee, *Observations on Anthropological Thinking about the Culture Concept: Clifford Geertz and Pierre Bourdieu*, (Berkeley Journal of Sociology, 1986), h. 115. Pokok pikiran teori praksis yang paling relevan dalam pembahasan ini adalah bahwa konsep “praksis” (*practice*) Bourdieu dibedakan dari konsep “tindakan” (*action*) yang merupakan salah satu konstruk teoritis utama sosiologi Weber, yang diwariskan dalam pendekatan interpretatif Geertz. Mengenai hubungan antara tradisi sosiologi Weber dan pendekatan interpretatif Geertz, lihat tulisan James L. Peacock berjudul “The Third Stream : Weber, Parsons, Geertz”, (Journal of Anthropological Society of Oxford, 1981), 122-129.

yang menyebabkan munculnya kapitalisme di Eropa Barat dan Amerika Serikat.⁴⁹

Analisis Weber tersebut menyimpulkan bahwa munculnya kapitalisme di Eropa Barat disebabkan oleh adanya Etika Protestan yang diajarkan John Calvin. Ajaran Calvin menegaskan bahwa seseorang dalam hidupnya memiliki tanggungjawab sangat penting, bahkan ajaran tersebut sangat tidak menganjurkan manusia hanya mengabdikan diri sepenuhnya untuk Tuhan.⁵⁰ Ajaran Calvin juga memperkenalkan konsep takdir, yang menurut Weber dikaitkan dengan masalah ketidakpastian yang hanya menjadi rahasia Tuhan. Dalam ajaran Calvin dikenal doktrin *predestinasi*, yaitu seseorang tidak akan mengetahui apakah dirinya termasuk orang pilihan yang nantinya akan masuk surga atau sebaliknya orang terkutuk yang akan dibenamkan ke neraka. Adanya ketidaktahuan manusia itulah maka ajaran Calvin menganjurkan untuk selalu melakukan aktivitas terbaik dan berusaha sekuat tenaga membuat prestasi.⁵¹

Menurut Weber, ajaran ini memiliki implikasi positif untuk berprestasi, karena senantiasa kerja keras dan menjauhi kemalasan. Kepercayaan untuk melakukan tindakan terbaik menyebabkan setiap aktivitas penganut Protestan Calvin selalu dilakukan secara optimal, mereka menjadi pekerja keras. Tujuan mereka bekerja keras sebenarnya bukan untuk mencari kekayaan, tetapi untuk mengatasi kecemasan agar nantinya dapat menjadi orang terpilih yang akan masuk surga. Sukses di dunia usaha dengan tujuan untuk mengagungkan Tuhan diyakini sebagai “indikasi” mereka termasuk orang terpilih yang mendapat keberkahan Tuhan. Oleh Weber etika kerja semacam itu disebut dengan Etika Protestan, yaitu cara kerja yang keras dan bersungguh-sungguh tanpa berorientasi mendapatkan imbalan materiil. Dengan demikian Weber menilai

⁴⁹Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (terjemahan) (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 48.

⁵⁰Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia. Teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*, (Jakarta : LP3ES, 2013), h. 61.

⁵¹Anderski, Stanislav, 1989. *Max Weber: Kapitalisme, Birokrasi dan Agama* (terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana

etos kerja dalam Islam tidak mampu berkembang mengikuti kondisi pra-kapitalisme karena adanya pengaruh patrimonialisme dan dogma agama.⁵²

Pendapat Weber ini dikritik oleh Syed Anwar Husain dalam jurnal yang berjudul *Max Weber's Sociology of Islam: A Critique*; menyatakan, sebagaimana etika Protestan yang dibanggakan Weber, Islam juga memiliki etika yang mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja keras, tidak malas, berlaku hemat, tidak foya-foya dan tidak menggantungkan hidupnya semata dari sedekah orang. Islam telah mengajarkan kepada manusia suatu etika dan etos yang harus dipraktikkan dalam menjalankan aktivitas pekerjaan. Terkandung dalam Alquran dan Hadis Nabi makna "bekerja" memperoleh nilai kedudukan yang tinggi, bahkan bekerja dipercaya sebagai bagian dari ibadah. Dalam QS Az-Zumar ayat 39 misalnya, ada perintah kepada manusia untuk bekerja yang wajib hukumnya dilaksanakan sebagai bentuk dari ibadah. Bekerja merupakan kewajiban yang dibebankan kepada seluruh manusia, Islam menempatkan etos kerja sebagai tema sentral untuk pembangunan kesejahteraan umat, sebagaimana dalam keumuman QS Al-Jumuah ayat 10 tentang makna pentingnya manusia itu bekerja.⁵³

Makna yang terkandung dalam ayat di atas adalah kehidupan dunia dan akhirat memiliki nilai yang sama pentingnya dan diperlukan keseimbangan antara kerja untuk mendapatkan bekal bagi kehidupan dunia dan ibadah guna mendapatkan bekal bagi kehidupan sesudah mati.⁵⁴

Bekerja menurut Islam adalah mencukupi kebutuhan pribadi dan kelebihanannya disedekahkan bagi yang kekurangan. Selain itu, etos kerja Islam sangat melarang adanya eksploitasi berlebih yang merugikan orang lain, karena pada dasarnya rezeki sudah ditentukan ukurannya oleh Allah. Meskipun

⁵²Wasisto Raharjo Jati, *Agama dan Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*, (AlQalam : Jurnal Kajian Keislaman Vol 30 No.2 Mei-Agustus 2013), h. 45.

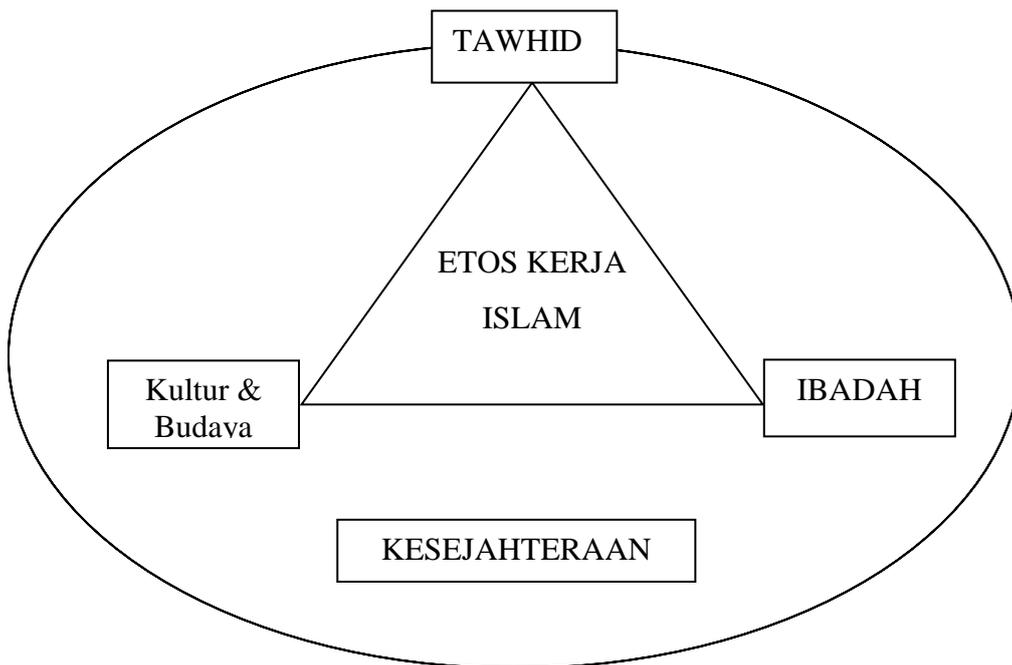
⁵³Syed Anwar Husain, "Max Weber's Sociology of Islam: A Critique" (Bangladesh e-Journal of Sociology. 1(1) January 2004), h. 4.

⁵⁴Endang Turmudi, "Etika, Etos dan Budaya Kerja" dalam Muhamad Hisyam (editor), *Indonesia Menapak Abad 21 dalam Kajian Sosial dan Budaya* (Jakarta : Peradaban, 2012), h. 32.

demikian tidak berarti Islam menganjurkan bagi pemeluknya untuk menerima kehidupan yang serba kekurangan, Islam sangat menganjurkan agar pemeluknya tidak menjadi masyarakat miskin.⁵⁵

Oleh karena itu, kerangka pemikiran dalam disertasi ini memilih pendapat Syed Anwar Husain bahwa etos kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan aspek akidah, ibadah, muamalah dan akhlak, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam sehingga kesejahteraan masyarakat muslim di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai akan tercapai apabila mutu kerja ditingkatkan dengan cara membudayakan etos kerja Islam tersebut. Hal ini terangkum melalui gambar -1 pada kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar -1 : Kerangka Pemikiran



Sumber : Data Diolah

Dari gambar di atas menjelaskan bahwa Islam sebagai *rahmatan li alâ'lamîn*, memberikan sumber-sumber normatif yang berkaitan dengan kerja,

⁵⁵Syed Anwar Husain, "Max Weber's Sociology of Islam: A Critique"..., h. 5.

nilai kerja, dan etos kerja. Etos kerja Islam harus didasarkan pada tiga unsur, yakni : (1) *Tawhîd*, (2) kultur dan budaya serta (3) ibadah. *Tawhîd* akan mendorong bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk men-Tawhidkan Allah SWT sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi. Kultur dan budaya adalah pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Sedangkan *ibadah* adalah melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka beribadah kepada Allah SWT., sebagai perealisasi tugas *khalifah fî al-ardl*, untuk menjaga mencapai kesejahteraan dan ketentraman di dunia dan akhirat. Sebaliknya, lemahnya kesadaran keagamaan akan mempengaruhi etos kerja dan cenderung mengarah pada perbuatan dosa.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Etos Kerja Islam

1. Pengertian Etos Kerja Islam

Etos berasal dari bahasa Yunani yaitu “ethos”, yang maknanya “watak atau karakter”,⁵⁶ adat kebiasaan dan perasaan,⁵⁷ semangat fundamental suatu budaya, berbagai ungkapan yang menunjukkan kepercayaan, kebiasaan, atau perilaku suatu kelompok bahkan masyarakat.⁵⁸ Atau aspek evaluatif yang bersifat penilaian diri terhadap kerja yang bersumber pada identitas diri yang bersifat sakral yakni realitas spiritual keagamaan yang diyakininya.⁵⁹

Dalam Islam, istilah yang paling dekat berhubungan dengan istilah etos adalah khuluq.⁶⁰ Etos ini dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya sehingga dalam etos tersebut terkandung gairah atau semangat yang kuat untuk mengerjakan sesuatu secara optimal, lebih baik, dan bahkan berupaya untuk mencapai kualitas kerja yang sempurna mungkin.⁶¹

Karena etos kaitannya dengan kejiwaan seseorang, hendaknya setiap pribadi muslim harus mengisinya dengan kebiasaan-kebiasaan yang positif dan ada semacam kerinduan untuk menunjukkan kepribadiannya sebagai seorang muslim dan bentuk hasil kerja serta sikap dan perilaku yang menunjukkan atau mengarahkan kepada hasil yang sempurna. Etos juga memiliki makna nilai moral adalah suatu pandangan batin yang bersifat mendarah daging. Dia merasakan bahwa hanya dengan menghasilkan pekerjaan yang terbaik, bahkan sempurna, nilai-nilai Islam yang diyakininya dapat diwujudkan. Karena etos

⁵⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Lantabora Press, 2012), h. 236.

⁵⁷Musa Asy'arie, *Islam dan Etos Kerja*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 34.

⁵⁸Taliziduhu Ndraha, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2012), h. 90.

⁵⁹Taufiq Abdullah, *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta : LP3ES, 2012), h. 55

⁶⁰Rafik Issa Bekum, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 3.

⁶¹Ahmad Amin, *Etika, (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2012), h. 3.

bukanlah sekedar kepribadian atau sikap, melainkan lebih dalam lagi, dia adalah martabat, harga diri, dan jati diri seseorang.⁶²

Dari kata etos, dikenal kata etika yang mendekati pengertian akhlak atau nilai-nilai yang berkaitan dengan baik-buruk.⁶³ Etika atau etos adalah bagian dari filsafat yang membahas secara rasional dan kritis tentang nilai, norma dan moralitas. Sebagai cabang filsafat, etos sangat menekankan pendekatan yang kritis dalam melihat dan mengamati nilai dan norma moral tersebut serta permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kaitan dengan nilai dan norma moral itu.

Sebagai cabang filsafat, etos dapat dibedakan menjadi dua, yakni obyektivisme dan subyektivisme. Menurut pandangan yang pertama, nilai kebaikan suatu perbuatan bersifat obyektif yaitu terletak pada substansi perbuatan itu sendiri. Paham ini melahirkan rasionalisme dalam etos, suatu perbuatan dianggap baik, bukan karena kita senang melakukannya, tetapi merupakan keputusan rasionalisme universal yang mendesak untuk berbuat seperti itu. Sedangkan aliran subyektivisme berpandangan bahwa suatu perbuatan disebut baik bila sejalan dengan kehendak atau pertimbangan subyek tertentu baik subyek Tuhan, subyek kolektif seperti masyarakat maupun subyek individu.⁶⁴

Setelah memperhatikan definisi etos selanjutnya dikemukakan beberapa definisi tentang kerja. Dalam kamus *munjîd* disebutkan bahwa kerja berarti *'amila, kasaba* dan *sa'a* namun kata *kasaba* memiliki arti yang menunjukkan pada sebuah pekerjaan yang menghasilkan keuntungan.⁶⁵

Dalam alqur'ân digunakan beberapa istilah yang berarti kerja, yakni : *'amal* (kerja), *kasb* (pendapatan), *sakhkhara* (untuk mempekerjakan atau

⁶²Toto Tasmara, *Membudidayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2012), h. 15.

⁶³Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 2012), h. 16.

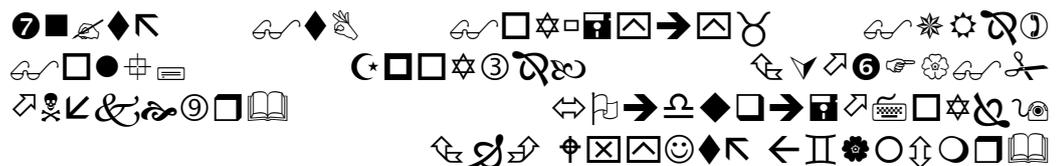
⁶⁴Muhammad, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2014), h. 27.

⁶⁵Louis Ma'luf, *al-Munjîd*, (Beirut : Dar al-Masyrik, 1977), h. 240.

mengguna), *ajr* (upah atau penghargaan), *ibtigā'a faḍ Allah* (mencari keutamaan Allah).⁶⁶

Bekerja bagi seorang Muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan zikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah yang harus menundukkan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik (*khaira ummah*), atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusikan dirinya.⁶⁷

Secara hakiki, bekerja bagi seorang muslim adalah ibadah, bukti pengabdian dan rasa syukurnya untuk mengolah dan memenuhi panggilan Ilahi agar mampu menjadi yang terbaik karena mereka sadar bahwa bumi diciptakan sebagai ujian bagi mereka yang memiliki etos yang terbaik. Sebagaimana keumuman firman Allah dalam QS. al-Kahfi [18] ayat 7 :



Artinya : “Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya”.⁶⁸

Islam membuka pintu kerja setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali demi pertimbangan kemaslahatan masyarakat. Islam tidak menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaan itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik atau pun mental. Setiap pekerjaan yang merusak diharamkan oleh Allah.⁶⁹

⁶⁶Ismā'il R. Al-Fārūqī, et.al. *Academic Dissertations (3): Islamizations of Economics* (USA: The International Institute of Islamic Thought, 1995), h. 93.

⁶⁷Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, h. 27.

⁶⁸Departemen Agama RI, *Alqur'ān dan Terjemahnya*, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'ān, 2005), h. 444.

⁶⁹Yusuf Qardhawi, *Kiat Islam Mengentaskan Kemiskinan ...*, h. 51.

Dalam hadiś banyak menyebut kata amal dengan arti kerajinan tangan atau perbuatan jasmaniah pada umumnya. Dan dalam ayat alqur'ān banyak penggunaan kata “iman” diikuti dengan kata “amal ṣālih” yang berarti bahwa iman yang tertanam dalam hati hanya akan berarti apabila membuahkan perbuatan lahiriah yang nyata sesuai dengan tuntunan iman itu sendiri. Dalam pandangan Yusuf Qardhawi kerja adalah segala usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik melalui gerak tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perorangan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi maupun untuk orang lain.⁷⁰

Islam memandang bahwa bekerja merupakan satu kewajiban bagi setiap insan. Karena dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga keluarganya serta dapat memberikan maslahat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya Islam bahkan mengategorikan bekerja sebagai ibadah.⁷¹

Dengan demikian, seorang muslim dituntut untuk senantiasa meningkatkan kualitas hidup sehingga eksistensinya bermakna dan bermanfaat di hadapan Allah SWT, yang pada akhirnya mencapai derajat *hayatan Thoyyibah* (hidup yang diliputi kebaikan). Untuk mencapai derajat tersebut maka setiap muslim diwajibkan beribadah, bekerja, berkarya berinovasi atau dengan kata lain beramal ṣālih. Sebab esensi hidup itu sendiri adalah bergerak kehendak untuk mencipta, dorongan untuk memberi yang terbaik serta semangat untuk menjawab tantangan zaman.

Oleh sebab itu pekerja dapat dikelompokkan menjadi dua, pekerja khas dan musytarak. Pekerja khas (pekerja tetap) adalah seorang yang bekerja pada satu majikan dalam jangka waktu tertentu dan tidak boleh bekerja pada pihak lain. Sedangkan pekerja musytarak (pekerja serabutan) adalah orang yang

⁷⁰Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin, (Jakarta : Gema Insani Press, 2012), h. 104.

⁷¹QS. At-Taubah ayat 105.

bekerja pada beberapa majikan dan bebas untuk bekerja dengan siapa saja.⁷² Selain itu pekerjaan pejabat negara juga termasuk 'amal. Ibnu Taimiyah meriwayatkan pada suatu waktu seorang ulama besar bernama Abu Muslim Al-Khaulani masuk ke tempat Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan mengucapkan "*assalamu'alaika ayyuha al-ajīr*". Mendengar ucapan salam tersebut orang disekitar memperingatkannya agar mengucapkan "*ayyuha al-amīru*". Namun teguran tersebut tidak merubah pendirian Abu Muslim, sebab ia berpendapat bahwa kepala negara termasuk *ajīr*, orang yang bekerja untuk kepentingan orang lain dengan mendapatkan imbalan upah.⁷³

Kerja dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau nonmateri, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan masalah keduniaan atau keakhiratan.⁷⁴ Adapun pengertian kerja secara khusus adalah setiap potensi yang dikeluarkan manusia untuk memenuhi tuntutan hidupnya berupa makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peningkatan taraf hidupnya⁷⁵

Sedangkan menurut Nanat Fatah Natsir kerja adalah kata dasar dari bekerja, yang berarti melakukan sesuatu. Bekerja dapat dilihat dari tiga segi pandang. Pertama, dari segi perorangan, bekerja adalah gerak dari pada badan dan pikiran orang untuk melangsungkan hidup badaniah maupun ruhaniah. Kedua, dari segi kemasyarakatan, bekerja merupakan melakukan sesuatu untuk memuaskan kebutuhan masyarakat. Ketiga, dari segi spriritual bekerja merupakan hak dan kewajiban manusia dalam memuliakan dan mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁶

⁷²Wahbah Al-Zuhaili, *al-Fiqhu al-Islāmī wa Adillatuhu*, (Bairut : Dār al-Fikri al-Mu'āshiru, 1997), juz V, h. 3845.

⁷³Ibn Taimiyah, *As-Siyāsah Asy-Syar'iyah*, (Riyādh : Wazārah asySyuuwan al-Islāmiyah, 1419 H), h. 11.

⁷⁴Abdul Aziz al-Khayyat, *Nazrah al-Islam Lil'Amah Wa Atsaruhu Fi At Tanmiyah*, terj. Moh. Nurhakim, *Etika Bekerja dalam Islam*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2012), h. 13.

⁷⁵*Ibid.*, h. 22.

⁷⁶Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Kewirausahaan Muslim* (Bandung : Gunung Djati Press 2012), h. 76.

Setelah memperhatikan definisi etos dan beberapa definisi tentang kerja yang dikemukakan oleh beberapa intelektual di atas, selanjutnya dikemukakan definisi etos kerja sebagai suatu kesatuan makna yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu :

Mochtar Bochory mengartikan etos kerja adalah sebagai sikap atau pandangan terhadap kerja, kebiasaan kerja, ciri-ciri atau sifat-sifat mengenai cara kerja yang dimiliki seseorang, suatu kelompok manusia atau suatu bangsa.⁷⁷

Abdul Aziz mengartikan etos kerja sebagai suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan pribadi atau suatu kelompok masyarakat dan organisasi, kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita dan tindakan yang terwujud sebagai kerja atau bekerja⁷⁸

Sedangkan menurut Musa Asyari etos kerja berarti refleksi dari sikap hidup yang mendasar dalam menghadapi kerja. Sebagai sikap hidup yang mendasar, maka kerja pada dasarnya juga merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden. Oleh karena itu, salah satu hal yang ingin dicari sebagai sumber untuk menemukan etos kerja adalah dari agama. Karena agama bagi pemeluknya merupakan sistem nilai yang mendasari seluruh aktifitas hidupnya, maka kerja merupakan perwujudan dan realisasi dari ajaran agama.⁷⁹

Syahrin Harahap menyatakan bahwa dalam Islam didapati suatu nuktah yang sangat fundamental menyangkut etos kerja itu, yaitu bahwa kerja, amal, atau praksis adalah bentuk keberadaan (*mode of existence*) manusia. Artinya, manusia ada karena kerja dan kerja itulah yang membuat atau mengisi

⁷⁷Mochtar Bochory, *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 2012), h. 6

⁷⁸Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 122.

⁷⁹Musa Asyari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan ...*, h. 17.

eksistensi kemanusiaan.⁸⁰

Dengan demikian etos kerja merupakan sikap atau pandangan manusia terhadap kerja yang dilakukan, yang dilatarbelakangi nilai-nilai yang diyakininya. Nilai-nilai itu dapat berasal dari suatu agama tertentu, adat istiadat, kebudayaan serta peraturan perundang-undangan tertentu yang berlaku dalam suatu negara.⁸¹

Dapat disimpulkan bahwa kata etos dan kerja atau pekerjaan berhubungan erat. Etos kerja adalah semangat kerja yang terlihat dalam cara seseorang dalam menyikapi pekerjaan, motivasi yang melatar belakangi seseorang melakukan suatu pekerjaan. Dalam arti lain etos kerja merupakan suatu pandangan dan sikap suatu bangsa/umat terhadap kerja.

Setelah mengetahui definisi etos kerja, kemudian jika dikaitkan dengan Islam maka etos kerja yang dimaksud adalah etos kerja dalam perspektif islam. Membicarakan etos kerja dalam Islam ini, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam, sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja.⁸² Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

⁸⁰Syahrin Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2016), h. 239.

⁸¹Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim...*, h. 14.

⁸²Ismail Al-Faruqi, *Al- Tawhid: Its Implication for Thought and Life* (Herndon, Virginia : IIIT, 1995), h. 75-76. Ismail al-Faruqi melukiskan Islam sebagai *a religion of action* dan bukan *a religion faith*. Oleh karena itu Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilaksanakannya di dunia.

Membicarakan etos kerja dalam Islam, berarti menggunakan dasar pemikiran bahwa Islam sebagai suatu sistem keimanan, tentunya mempunyai pandangan tertentu yang positif terhadap masalah etos kerja.⁸³

Adanya etos kerja yang kuat memerlukan kesadaran pada orang bersangkutan tentang kaitan suatu kerja dengan pandangan hidupnya yang lebih menyeluruh, yang pandangan hidup itu memberinya keinsafan akan makna dan tujuan hidupnya. Dengan kata lain, seseorang agaknya akan sulit melakukan suatu pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu tidak bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan tujuan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung.

Toto Tasmara mendefinisikan etos kerja dalam Islam (bagi kaum Muslim) adalah : “Cara pandang yang diyakini seorang Muslim bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakkan kemanusiaannya, tetapi juga sebagai suatu manifestasi dari amal ṣālih dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.”⁸⁴

Rahmawati Caco berpendapat bahwa bagi orang yang beretos kerja islami, etos kerjanya terpancar dari sistem keimanan atau aqidah islami berkenaan dengan kerja yang bertolak dari ajaran wahyu bekerja sama dengan akal. Sistem keimanan itu, menurutnya, identik dengan sikap hidup mendasar (aqidah kerja). Ia menjadi sumber motivasi dan sumber nilai bagi terbentuknya etos kerja Islami. Etos kerja Islami di sini digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman dan amal ṣālih . Tanpa landasan iman dan amal ṣālih , etos kerja apa pun tidak dapat menjadi islami. Tidak ada amal ṣālih tanpa iman dan iman akan merupakan sesuatu yang mandul bila tidak melahirkan amal ṣālih. Kesemuanya itu mengisyaratkan bahwa iman dan amal ṣālih merupakan suatu rangkaian yang terkait erat, bahkan tidak terpisahkan.⁸⁵

⁸³*Ibid.*, h. 76. Ismail al-Faruqi melukiskan Islam sebagai *a religion of action* dan bukan *a religion faith*. Oleh karena itu Islam sangat menghargai kerja. Dalam sistem teologi Islam keberhasilan manusia dinilai di akhirat dari hasil amal dan kerja yang dilaksanakannya di dunia.

⁸⁴*Ibid.*, h. 28.

⁸⁵Rahmawati Caco, “*Etos Kerja*” (*Sorotan Pemikiran Islam*),” dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi memberikan batasan tentang etos kerja dalam Islam adalah bekerja dengan jujur dan tanggung jawab, dapat dipercaya, selalu menepati janji, toleransi terhadap sesama, selalu menjaga mulut dari rasa iri dengki terhadap orang lain dan menghindari dari suka menfitnah.⁸⁶ Dengan demikian maka jelaslah bahwa etos kerja menurut Islam adalah bekerja yang selalu memperhatikan lingkungan, tidak menghalalkan segala cara, sedangkan di dalam perolehan hasil usaha perlu memperhatikan unsur-unsur yang ada dalam sistem ekonomi Islam.

Menurut Musa Asy'ari, etos kerja yang Islami sejatinya rajutan nilai-nilai kekhalfahan dan kehambaan yang membentuk kepribadian muslim. Nilai-nilai kekhalfahan bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai kehambaan bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.⁸⁷

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang Muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh perkenan Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja.⁸⁸ Inti ajarannya ialah bahwa hamba mendekati dan berusaha memperoleh ridā Allah SWT melalui kerja atau amal ṣālih dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.⁸⁹

Etos kerja Islam menekankan kreatifitas kerja sebagai sumber kebahagiaan dan kesempurnaan dalam hidup. Pada hakekatnya, seorang

IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2012), h. 68-69. Jurnal Substantia, Vol. 14, No. 1, April 2012, h. 17.

⁸⁶Izzuddin Al-Khatib At-Tamimi, *Nilai Kerja dalam Islam ...*, h. 79.

⁸⁷Musa Asy'ari, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan ...*, h. 52.

⁸⁸Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 2015), h. 216.

⁸⁹QS. Al-Kahfi [18] ayat 110. Islam, sebagai sistem nilai dan petunjuk, misalnya, secara tegas mendorong umatnya agar memiliki kejujuran (QS. 33: 23-24); mendorong hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan (QS. 7: 13, 17: 29; 25: 67; 55: 7-9); anjuran melakukan kerja sama dan tolong-menolong dalam kebaikan (QS. 5: 2); kerajinan dan bekerja keras (QS. 62: 10); sikap hati-hati dalam mengambil keputusan dan tindakan (QS. 49: 6); jujur dan dapat dipercaya (QS. 4: 58; 2: 283; 23: 8); disiplin (QS. 59: 7); berlomba-lomba dalam kebaikan (QS. 2: 148; 5: 48).

manusia bekerja untuk mencapai falah (kesuksesan, kemuliaan atau kemenangan). Selain itu, etos kerja Islam menuntut kejujuran, kebaikan, kebenaran, rasa malu, kesucian diri, kasih sayang, hemat dan kesederhanaan (*qana'ah* dan *zuhud*).⁹⁰

Pemikiran Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam kitabnya *Madārij al-Sālikīn*, tidak menyebutkan istilah etos kerja secara eksplisit, apalagi menguraikan istilah itu. Meskipun demikian, konsep pemikiran tentang zuhud yang digagasannya memberi makna yang lebih luas, menekankan perlunya seorang *zāhid* untuk melibatkan diri dalam masyarakat secara lebih kuat.⁹¹

Membangun makna konsep zuhud yang inklusif pada kehidupan dunia ini. Sehingga dapat diambil kesimpulan secara implisit, ada konsep tentang zuhud yang lebih moderat dibanding dengan konsep sufisme lama, memandang aktivitas duniawi secara positif yang mengarah pada etos kerja manusia modern yang tinggi. Alasan peneliti menyimpulkan seperti itu, karena dalam literatur yang berkembang sebagaimana yang diungkapkan Sudirman Tebba, bahwa sikap zuhud tidak berarti hidup miskin atau enggan bekerja sehingga hidup melarat. Dalam konteks pekerjaan, zuhud itu berarti mengerjakan pekerjaan halal atau bekerja dengan cara yang halal, kemudian hasilnya tidak dihabur-haburkan dalam perbuatan maksiat. Selain menjauhi pekerjaan syubhat dan haram, zuhud juga menghendaki manusia untuk memenuhi kewajiban, termasuk mencari nafkah untuk kelangsungan hidup bagi diri sendiri maupun keluarga. Dilihat dari sisi ini, zuhud justru mengandung etos kerja yang tinggi. Karena,

⁹⁰Arifuddin dan Sri Anik, “Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja Islam Dengan Sikap Perubahan Organisasi”, Simposium Nasional Akuntansi V, September 2012.

⁹¹Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* (Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988), Jilid II, h. 10. Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2012), h. 6. Pemaparan mengenai definisi tentang zuhud dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah banyak mengutarakan pengertian zuhud yang telah dikemukakan para ulama' sufi sebelumnya. Secara garis besar, beliau mengambil kesimpulan dari beberapa definisi zuhud, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah (w. 1328), yaitu meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat. Bagi Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah pengertian inilah yang dinilai paling komprehensif tentang arti zuhud.

zāhid seharusnya senantiasa bekerja keras.⁹² Dengan kerja keras dan sikap profesional, kebahagiaan dunia dan akhirat dapat diraih.

Idealnya, semakin tinggi iman itu maka semangat kerjanya juga tidak rendah. Ungkapan iman sendiri berkaitan tidak hanya dengan hal-hal spiritual, tetapi juga program aksi secara tepat guna (Islam secara luas, iman, dan ihsan) karena ketiganya saling berkait dan tidak bisa terpisahkan, bersatu padu dalam kekuatan spiritual dan amaliyah etis.⁹³

Parameter konsep zuhud dalam kitab *Madārij al-Sālikīn*, seperti yang diungkapkan Ibnu Taimiyyah (w. 1328) sebagaimana dikutip oleh Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w. 1350), yaitu meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat untuk kepentingan akhirat, memprioritaskan hal-hal mubah yang menimbulkan ketaatan khusus kepada Allah. Dengan kata lain, adanya keterlibatan manusia dengan hal-hal duniawi yang bermanfaat. Hal-hal yang tidak bermanfaat adalah sesuatu yang menyebabkan rusaknya amal ukhrowi.⁹⁴

Memanglah sulit untuk menilai seseorang memiliki sikap zuhud atau tidak. Dalam kaitan ini, setidaknya Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w.1350) memberi sarat ada enam hal yang harus dihindari bagi seorang zahid. Seseorang tidak layak dikatakan bersikap zuhud, kecuali menghindari enam hal : harta, rupa, kekuasaan, manusia, nafsu, dan hal-hal selain Allah. Makna menghindari hal-hal tersebut bukan berarti menolak hak milik, akan tetapi tidak adanya keterikatan (kecenderungan) hati pada hal-hal tersebut.⁹⁵

Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah (w.1350) menyandarkan pengertian di atas, dari kisah teladan para nabi terdahulu. Seperti nabi Sulaiman a.s dan Dawud a.s adalah orang yang paling zuhud pada zamannya, tetapi dua nabi Allah ini memiliki harta, kekuasaan dan istri yang tidak dimiliki orang selain mereka. Muhammad SAW adalah orang yang paling zuhud. Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin Auf, Zubair dan Utsman termasuk orang-orang yang zuhud,

⁹²Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif* (Jakarta : Predana Media, 2013), h. 147.

⁹³Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Untuk Dunia Usaha* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 122.

⁹⁴Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin baina Manazil...*, h. 10.

⁹⁵*Ibid.*, h. 13.

tapi mereka mempunyai harta yang melimpah. Begitu pula Hasan bin Ali, Abdullah bin al-Mubarak, Laits bin Sa'd, yang semuanya merupakan imam orang-orang zuhud, namun mereka juga kaya raya.⁹⁶ Sehingga tepatlah dikatakan bahwa Islam adalah agama yang bertujuan mengantarkan hidup manusia kepada kesejahteraan dunia dan akhirat, lahir dan batin. Bahkan Islam telah membentangkan dan merentangkan pola hidup yang ideal dan praktis. Pola hidup Islami tersebut dengan jelas dalam Alqur'ān dan terurai dengan sempurna dalam sunnah Rasulullah SAW.⁹⁷

Islam menghendaki setiap individu hidup ditengah masyarakat secara layak sebagai manusia, setidaknya dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Untuk mewujudkan hal itu, Islam mengajarkan setiap orang untuk bekerja dan berusaha menyebar di muka bumi untuk memakmurkannya, dan memanfaatkan rezeki. Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ عَنْ ثَوْرِ بْنِ خَالِدِ بْنِ مَعْدَانَ عَنْ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ.⁹⁸

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus dari Tsaur dari Khalid bin Ma'dan dari Al Miqdam ra dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada seorang yang memakan satu makananpun yang lebih baik dari makanan hasil usaha

⁹⁶*Ibid.*, h. 14.

⁹⁷Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami* (Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2012), h. 6.

⁹⁸Abī Abd Allah Muḥammad bin Ismail al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirūt : Dār Ibn Kasir, 2002), ḥadīṡ nomor 1930. Jilid 3, h. 74.

tanggannya sendiri. Dan sesungguhnya Nabi Allah Daud AS memakan makanan dari hasil usahanya sendiri".

Hadīs di atas menganjurkan seseorang untuk bekerja, dan meninggalkan tempat tinggalnya pada pagi hari untuk mencari nafkah, bukan sebaliknya yang hanya pasrah, berpangku tangan, bermalas-malasan di tempat tinggalnya dengan hanya mengharapkan pemberian orang lain. Hal ini dicontohkan oleh para sahabat Rasulullah saw yang berdagang lewat jalan darat dan laut dengan gigih dan ulet. Maka bekerja dan berusaha sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing. Kerja jika dijalankan sesuai ajaran Islam, ia merupakan salah satu bentuk jihad yang tidak dapat dipisahkan dari signifikansi religius dan spiritual yang tercakup didalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa etos kerja Islam adalah karakter atau kebiasaan manusia dalam bekerja yang bersumber pada keyakinan atau aqidah Islam dan didasarkan pada Alqur'ān dan Sunnah. Manusia bekerja bukan hanya motif mencari kehidupan dunia tetapi bekerja merupakan perintah dari agama Islam. Etos kerja dilakukan dengan dasar iman, dan hanya mengharap rida-Nya.

Menurut Bisri,⁹⁹ Islam mengajarkan agar umatnya memiliki etos kerja yang sangat kuat dengan senantiasa menciptakan produktivitas dan progresifitas di berbagai bidang dalam kehidupan. Istilah yang dipakai dalam Al-qur'ān dan ḥadīs untuk bekerja adalah amal. Kata amal mengandung pengertian segala sesuatu yang diperbuat atau dikerjakan seseorang, apakah itu khairon atau ṣālih an (baik) maupun syarron atau suan (buruk, jahat). Kata ṣālih adalah predikat dari amal atau kualitas kerja (kerja, usaha yang berkualitas). Oleh sebab itu setiap kerja adalah amal, dan Islam mengarahkan setiap orang untuk berbuat atau melakukan amal (kerja) yang berkualitas (ṣālih). Islam memandang pekerjaan adalah sebuah hal yang positif. Manusia diperintahkan Allah untuk mencari rezeki bukan hanya untuk mencukupi kebutuhannya tetapi Al-qur'an

⁹⁹Mustofa Bisri, "*Mencari Bening Mata Air*", (Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2012), h. 28.

memerintahkan untuk mencari apa yang di istilahkan fadhil Allah, yang secara harfiah berarti kelebihan yang bersumber dari Allah. Salah satu ayat yang menunjuk masalah ini adalah QS Al-Jumu'ah [62] ayat 10 :



Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.¹⁰⁰

Etos kerja Islam yang bersumber dari syari'ah yang terdiri dari Alqur'an dan ḥadīṣ.¹⁰¹ Dimana dijelaskan etos kerja dalam perspektif ḥadīṣ adalah semacam kandungan ”spirit” atau semangat yang menggelegak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih bermakna. Seseorang yang memiliki etos kerja Islam, dia tidak mungkin membiarkan dirinya untuk menyimpang atau membiarkan penyimpangan yang akan membinasakannya.¹⁰²

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam terkait erat dengan nilai-nilai (*values*) yang terkandung dalam Alqur'an dan ḥadīṣ tentang “kerja” – yang dijadikan sumber inspirasi dan motivasi oleh setiap Muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Alqur'an dan ḥadīṣ tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

2. Urgensi Etos Kerja dalam Islam

Urgensi etos kerja bukanlah hanya untuk sekedar memenuhi naluri, yakni hidup untuk kepentingan perut. Islam memberikan pengarahan

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya ...*, h. 933.

¹⁰¹Astri Fitria, *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, (Jurnal Maksi, vol. 3 Agustus 2013), h. 19.

¹⁰²Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*,.... h. 21.

perbuatan nyata. Atau dengan ungkapan lain, dan iman saja tanpa kerja, ibarat sebatang pohon yang rindang tanpa buah, jadi amal adalah buah dari iman.¹⁰⁶

Islam menghendaki setiap individu hidup di tengah masyarakat secara layak sebagai manusia, paling tidak ia dapat memenuhi kebutuhan pokok berupa sandang, pangan, memperoleh pekerjaan sesuai dengan keahliannya, atau membina rumah tangga dengan bekal yang cukup. Artinya, bagi setiap orang harus tersedia tingkat kehidupan yang sesuai dengan kondisinya, sehingga ia mampu melaksanakan berbagai kewajiban yang diperintahkan Allah dan tugas-tugas lainnya. Untuk mewujudkan hal itu Alqur'ān mengajarkan bahwasanya setiap orang dituntut untuk bekerja dan berusaha, menyebar di muka bumi, dan memanfaatkan rezeki dengan mensyukurinya.

Kerja atau berusaha adalah senjata utama untuk memerangi kemiskinan dan juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan kedudukannya sebagai khalifah sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Alqur'ān .

Manusia adalah makhluk bekerja yang ada persamaannya dengan hewan yang juga bekerja dengan gayanya sendiri. Tetapi tentu lain dalam caranya. Hewan bekerja semata berdasarkan naliriah, tidak ada etos, kode etik atau permintaan akal. Tetapi manusia memilikinya. Harus punya etos dan pendayagunaan akal untuk meringankan beban tenaga yang terbatas namun maupun meraih prestasi yang sehebat mungkin.

Bilamana manusia bekerja tanpa etos, tanpa moral dan akhlak, maka gaya kerja manusia meniru hewan, turun ke tingkat kerendahan. Demikian juga bila manusia bekerja tanpa menggunakan akal, maka hasil kerjanya tidak akan memperoleh kemajuan apa-apa. Di sini lalu timbul pertanyaan, etos yang bagaimanakah yang diperlukan dalam bekerja untuk mencapai hasil yang baik

¹⁰⁶Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 107-108.

dan mulia, terhormat dan berkah? Apakah etos itu didasarkan kepada tradisi, adat, kebiasaan, rumusan akal atau kebebasan.¹⁰⁷

Dari uraian-uraian tersebut di atas, tampak jelas betapa pentingnya etos kerja dalam masyarakat karena etos kerja dapat menentukan nilai suatu komunitas masyarakat, tinggi rendahnya nilai kemasyarakatan tergantung pada etos kerjanya.

Islam memerintahkan pemeluknya untuk bekerja dan berusaha guna mencari anugerah Allah SWT sehingga Islam benar-benar menjadi perimbangan hidup. Maka dalam perspektif Islam, tidak ada nilai bagi hidup seseorang tanpa pekerjaan. Islam menetapkan bahwa bekerja adalah ibadah yang merupakan salah satu kewajiban.¹⁰⁸

3. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja Islam

Secara umum, etos kerja Islam berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Di antara fungsi etos kerja Islam adalah :

- 1) Pendorong timbulnya perbuatan.
- 2) Penggairah dalam aktivitas.
- 3) Penggerak, seperti mesin bagi mobil, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.¹⁰⁹

Kerja merupakan perbuatan melakukan pekerjaan atau menurut kamus W.J.S Purwadarminta, kerja berarti melakukan sesuatu, sesuatu yang dilakukan.¹¹⁰ Kerja memiliki arti luas dan sempit dalam arti luas kerja mencakup semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non materi baik bersifat intelektual maupun fisik, mengenai keduniaan maupun akhirat. Sedangkan dalam arti sempit, kerja berkonotasi ekonomi yang persetujuan mendapatkan materi. Jadi pengertian etos adalah karakter seseorang

¹⁰⁷Hamzah Ya'qub, *Etos Kerja Islami, Petunjuk Pekerjaan ...*, h. 1.

¹⁰⁸Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif pendekatan Alqur'ān dan sains*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2012), h. 39.

¹⁰⁹A. Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Remaja Rosdakarya, 2012), h. 63.

¹¹⁰W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1976), h. 165.

atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan dalam bekerja yang disertai semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita.

Melihat hal ini, maka sesungguhnya fungsi etos kerja Islam bagi seorang yang bekerja sama seperti nafsu bagi diri seseorang. Nafsu oleh sementara ahli dimaknai sebagai potensi rohaniah yang berfungsi mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dengan demikian, perbuatan apapun yang dilakukan seseorang, baik terpuji maupun tercela adalah dorongan oleh nafsu, sehingga posisi nafsu dalam hal ini sebagaimana etos adalah netral.

Sementara etos maupun nafsu akan sangat dipengaruhi oleh motivasi. Karena itu, bekerja seharusnya bukan sekedar aktivitas untuk menghasilkan sesuatu, akan tetapi bekerja harus diyakini sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Atau dengan kata lain, bekerja adalah ibadah. Sehingga jika seseorang berniat ibadah dalam bekerja, maka seharusnya ia juga menyadari bahwa etos kerja yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan hasil atau keuntungan yang besar.

Suatu pekerjaan tanpa adanya etos sama saja seperti hidup tanpa daya atau semangat hidup, dengan adanya etos, pekerjaan akan lebih bermanfaat dan berkualitas hasilnya, karena didasari akan rasa suka pada pekerjaan tersebut. Dari sebuah etos yang ada dalam diri seseorang maka akan muncul suatu pekerjaan yang sangat memuaskan hasilnya, dan bisa memberikan lapangan pekerjaan buat orang lain. Namun jika sebuah etos itu dimiliki seseorang tanpa adanya rasa iman maka sama saja hasilnya tidak akan memuaskannya, jadi seseorang yang bekerja harus mempunyai etos yang tinggi dan beriman hanya kepada Allah pengabdian itu ditujukan.

Etos kerja yang tinggi dan sesuai dengan Alqur'ān dan sunnah atau sesuai dengan ajaran Islam tidak akan hanya memuaskan diri sendiri saja, namun bisa bermanfaat dan barokah. Dengan etos kerja islami seseorang akan memiliki sikap jujur, tawadhu, dan ikhlas melakukan apa pun, untuk masyarakat disekelilingnya. Etos disini tidak hanya berfungsi sebagai motivasi

atau penggerak saja namun bisa dijadikan acuan dalam melakukan pekerjaan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. At-Taubah [9] ayat 119 :



Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur (benar)”.¹¹¹

Perintah Allah dalam ayat di atas, agar manusia bertakwa dan bersama orang-orang jujur. Kata jujur disini bisa diartikan, bahwa Allah menginginkan agar semua manusia berlaku jujur dalam segala sendi kehidupan dalam berbicara, bersikap, bekerja dan lain sebagainya. Apalagi seseorang yang memiliki etos kerja maka ia akan melakukan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang ada, tidak akan bersikap bohong atau sombong, karena ia takut akan adanya Allah sang maha pencipta.

Dengan demikian, etos kerja akan membentuk seorang pribadi muslim yang kuat, kreatif, inovatif namun tetap bersikap tawadhu¹², patuh, dan taat, sehingga ia senantiasa memelihara dirinya dari perilaku-perilaku atau pekerjaan-pekerjaan yang bisa menjatuhkan harkat martabatnya sendiri. Ia juga menjauhkan dirinya dari hal-hal yang diharamkan Allah dengan kemuliaan dan lapang dada.

Makna terpenting dari etos kerja adalah *jihad fisabilillah* yakni bekerja dengan manifestasi dari keimanan.¹¹² Sehingga kerja merupakan kodrat hidup manusia sekaligus cara memperoleh kebahagiaan di dunia dan diakhirat. Kerja juga menjadi jalan utama mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedudukan dan fungsinya dalam Islam amat tinggi, yakni menempati peringkat kedua setelah iman. Kerja juga dapat menghapus dosa. Jadi setiap kerja yang mendapat ridā Allah SWT, mestinya diposisikan sebagai ibadah dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari karakteristik sikap hidup muslim. Di samping itu bekerja dan meningkatkan penghasilan adalah ibadah, bahkan termasuk ibadah yang punya

¹¹¹Departemen Agama RI, *Alqur'ān dan Terjemahnya* ..., h. 301.

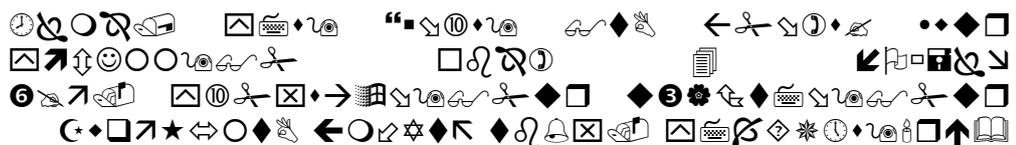
¹¹²Rohimin, *Jihad : Makna & Hikmah* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012), h. 18.

nilai tambah diantara beberapa jenis ibadah. Dengan demikian, Islam memandang amat tinggi terhadap usaha dan kerja yang halal dalam rangka memperoleh riski atau harta yang digunakan untuk amal kebaikan.¹¹³ Dengan demikian, etos kerja Islam pada hakikatnya merupakan bagian dari konsep Islam tentang manusia karena etos kerja adalah bagian dari proses eksistensi diri manusia dalam lapangan kehidupannya yang amat luas dan kompleks.¹¹⁴

4. Prinsip-Prinsip Dasar Etos Kerja dalam Islam

Sebagai agama yang menekankan arti penting amal dan kerja, Islam mengajarkan bahwa kerja itu harus dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip berikut :

1. Bahwa pekerjaan itu dilakukan berdasarkan pengetahuan sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah dalam QS. Al-Isra [17] ayat 36 sebagaiberikut :



Artinya : “Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.¹¹⁵

2. Pekerjaan harus dilaksanakan berdasarkan keahlian sebagaimana dapat dipahami dari ḥadīṡ Nabi Saw,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ حَرْبٍ وَحَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَعْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا فَضَى حَدِيثَهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنِ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا

¹¹³Ahmad Janan Asifuddin, *Etos Kerja Islam ...*, h. 7.

¹¹⁴Moh. Ali Azis, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2015), h. 35.

¹¹⁵Departemen Agama RI, *Alqur'ān dan Terjemahnya ...*, h. 429.

ضُبِعَتْ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِضَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ
السَّاعَةَ. 116

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sinan berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih. Dan telah diriwayatkan pula ḥadīṣ serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Mundzir berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fulaih berkata, telah menceritakan kepadaku bapakku berkata, telah menceritakan kepadaku Hilal bin Ali dari Atho' bin Yasar dari Abu Hurairah berkata: Ketika Nabi SAW berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi SAW tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, "dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya". Hingga akhirnya Nabi SAW menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata : "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata : "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi SAW bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi SAW menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat".

3. Berorientasi kepada mutu dan hasil yang baik sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, "Dialah Tuhan yang telah menciptakan mati dan hidup untuk menguji siapa di antara kalian yang dapat melakukan amal (pekerjaan) yang terbaik; kamu akan dikembalikan kepada Yang Maha Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu Dia memberitahukan kepadamu tentang apa yang telah kamu kerjakan."¹¹⁷ Dalam Islam, amal atau kerja itu juga harus

¹¹⁶Abī Abd Allah Muḥammad bin Ismā'il al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* ..., nomor ḥadīṣ 57. Jilid 1, h. 31.

¹¹⁷QS. Al-Mulk [67] ayat 2.

dilakukan dalam bentuk ṣālih sehingga dikatakan amal ṣālih , yang secara harfiah berarti sesuai, yaitu sesuai dengan standar mutu.

4. Pekerjaan itu diawasi oleh Allah, Rasul dan masyarakat, oleh karena itu harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah, “Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah, Rasul dan orang-orang beriman akan melihat pekerjaanmu.”¹¹⁸
5. Pekerjaan dilakukan dengan semangat dan etos kerja yang tinggi. Pekerja keras dengan etos yang tinggi itu digambarkan oleh sebuah ḥadīṣ sebagai orang yang tetap menaburkan benih sekalipun hari akan kiamat, sebagaimana dalam keumuman HR. Ahmad :

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ قَامَتْ عَلَى أَحَدِكُمُ الْقِيَامَةُ وَفِي يَدِهِ فَسَلَةٌ فَلْيَعْرِسْهَا.¹¹⁹

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Wakī' telah menceritakan kepada kami Ḥammad bin Salamah dari Hisyam dari Anas bin Mālik berkata, Rasulullah SAW bersabda : “Sekiranya hari kiamat hendak terjadi, sedangkan di tangan salah seorang di antara kalian ada bibit kurma maka apabila dia mampu menanamnya sebelum terjadinya kiamat maka hendaklah dia menanamnya”.

6. Orang berhak mendapatkan imbalan atas apa yang telah ia kerjakan. Ini adalah konsep pokok dalam agama. Konsep imbalan bukan hanya berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan dunia, tetapi juga berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan ibadah yang bersifat ukhrawi. Di dalam Alqur’ān ditegaskan bahwa: “Allah membalas orang-orang yang melakukan sesuatu yang buruk dengan imbalan setimpal dan memberi imbalan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan.”¹²⁰ Dalam ḥadīṣ Nabi dikatakan :

¹¹⁸QS. At-Taubah [9] ayat 105

¹¹⁹Abū Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad Ibn Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, (Riyāḍ : Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, 1998), Jilid III, h. 183, 184, 191.

¹²⁰QS. An-Najm [53] ayat 31.

حَدَّثَنِي سِيدَانُ بْنُ مُضَارِبٍ أَبُو مُحَمَّدٍ الْبَاهِلِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو مَعْشَرٍ الْبَصْرِيُّ هُوَ صَدُوقٌ يُوسُفُ بْنُ يَزِيدَ الْبِرَاءِ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَبِيدُ اللَّهِ بْنُ الْأَخْنَسِ أَبُو مَالِكٍ، عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِمَاءٍ، فِيهِمْ لَدِيغٌ أَوْ سَلِيمٌ، فَعَرَضَ هُمْ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْمَاءِ، فَقَالَ: هَلْ فِيكُمْ مِنْ رَاقٍ، إِنَّ فِي الْمَاءِ رَجُلًا لَدِيغًا أَوْ سَلِيمًا، فَانْطَلَقَ رَجُلٌ مِنْهُمْ، فَقَرَأَ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ عَلَى شَاءٍ، فَبَرَأَ، فَجَاءَ بِالشَّاءِ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَكَرِهُوا ذَلِكَ وَقَالُوا: أَخَذْتَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، حَتَّى قَدِمُوا الْمَدِينَةَ، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخَذَ عَلَى كِتَابِ اللَّهِ أَجْرًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ أَحَقَّ مَا أَخَذْتُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا كِتَابُ اللَّهِ»¹²¹

“Sesuatu yang paling berhak untuk kamu ambil imbalan atasnya adalah Kitab Allah.” Jadi, menerima imbalan atas jasa yang diberikan dalam kaitan dengan Kitab Allah; berupa mengajarkannya, menyebarkannya, dan melakukan pengkajian terhadapnya, tidaklah bertentangan dengan semangat keikhlasan dalam agama.

7. Berusaha menangkap makna sedalam-dalamnya sabda Nabi yang amat terkenal bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai *riḍā* Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti, hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka), maka setingkat itu pulalah nilai kerjanya tersebut.¹²² Sabda Nabi Saw itu menegaskan bahwa nilai kerja manusia tergantung kepada komitmen yang mendasari kerja itu. Tinggi rendah nilai kerja itu diperoleh

¹²¹ Aḥmad bin Alī bin Hajar al-‘Asqalanī, *Fatḥh al-Bārī* (t.tp. : al-Maktabah as-Salafiyah, t.t.), jilid XII, h. 24.

¹²² al-Sayyīd ‘Abd al-Raḥīm, *Hidāyat al-Bārī ilā Tartīb al-Aḥadīs al-Bukhārī*, 2 Jilid (Kairo : al-Maktabat al-Tijariyah al-Kubrā, 1353 H), Jilid. 1, h. 220-221; dan al-Ḥafīẓ al-Munzirī, *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ Muslim*, 2 Jilid (Kuwait : Wazarāt al-Awqāf wa al-Syu’ūn al-Islāmiyyah, 1388 H/1969 M), Juz 2, h. 47. (ḥadīṣ nomor 1080). Sebuah ḥadīṣ yang amat terkenal, “Sesungguhnya (nilai) segala pekerjaan itu adalah (sesuai) dengan niat-niat yang ada, dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya (ditujukan) kepada (*riḍā*) Allah dan Rasul-Nya, maka ia (nilai) hijrahnya itu (mengarah) kepada (*riḍā*) Allah dan Rasul-Nya; dan barang siapa yang hijrahnya itu ke arah (kepentingan) dunia yang dikehendaknya, atau wanita yang hendak dinikahinya, maka (nilai) hijrahnya itu pun mengarah kepada apa yang menjadi tujuannya”.

seseorang sesuai dengan tinggi rendah nilai komitmen yang dimilikinya. Dan komitmen atau niat adalah suatu bentuk pilihan dan keputusan pribadi yang dikaitkan dengan sistem nilai yang dianutnya. Oleh karena itu komitmen atau niat juga berfungsi sebagai sumber dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu, atau, jika ia mengerjakannya dengan tingkat-tingkat kesungguhan tertentu.

8. Ajaran Islam menunjukkan bahwa “kerja” atau “amal” adalah bentuk keberadaan manusia. Artinya, manusia ada karena kerja, dan kerja itulah yang membuat atau mengisi keberadaan kemanusiaan. Jika filsuf Perancis, Rene Descartes, terkenal dengan ucapannya, “Aku berpikir maka aku ada” (*Cogito ergo sum*) karena berpikir baginya bentuk wujud manusia maka sesungguhnya, dalam ajaran Islam, ungkapan itu seharusnya berbunyi “Aku berbuat, maka aku ada.”¹²³ Pandangan ini sentral sekali dalam sistem ajaran Islam. Ditegaskan bahwa manusia tidak akan mendapatkan sesuatu apa pun kecuali yang ia usahakan sendiri: “Belumkah ia (manusia) diberitahu tentang apa yang ada dalam lembaranlembaran suci (Nabi (Musa)? Dan Nabi Ibrahim yang setia? Yaitu bahwa seseorang yang berdosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Dan bahwa tidaklah bagi manusia itu melainkan apa yang ia usahakan. Dan bahwa usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan bahwa kepada Tuhanmu lah tujuan yang penghabisan”.¹²⁴ Itulah yang dimaksudkan dengan ungkapan bahwa, kerja adalah bentuk eksistensi manusia. Yaitu bahwa harga manusia, yakni apa yang dimilikinya tidak lain ialah amal perbuatan atau kerjanya itu. Manusia ada karena amalnya, dengan amalnya yang baik itu manusia mampu mencapai harkat yang setinggi-tingginya, yaitu bertemu Tuhan dengan penuh keridlaan. “Barang siapa benar-benar mengharap bertemu Tuhannya, maka hendaknya ia berbuat baik, dan hendaknya dalam

¹²³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta : Paramadina, 2012), h. 417.

¹²⁴QS, al-Najm [53] ayat 36-42.

beribadat kepada Tuhannya itu ia tidak melakukan syirik,”¹²⁵ (yakni, mengalihkan tujuan pekerjaan selain kepada Allah, Sang Maha Benar, al-Haqq, yang menjadi sumber nilai terdalam pekerjaan manusia). Dalam ajaran Islam, beramal dengan semangat penuh pengabdian yang tulus untuk mencapai keridlaan Allah dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup umat adalah fungsi manusia itu sendiri sebagai *khalifat Allah fi al-Ard*. Dalam beramal, zakat misalnya, bisa dimanfaatkan hasilnya untuk keperluan yang bersifat konsumtif, seperti menyantuni anak yatim, janda, orang yang sudah lanjut usia, cacat fisik atau mental dan sebagainya, secara teratur per bulan, atau sampai akhir hayatnya, atau sampai mereka mampu mandiri dalam mencukupi kebutuhan pokok hidupnya. Selain itu, hasil zakat bisa pula digunakan untuk keperluan yang bersifat produktif, seperti pemberian bantuan keuangan sebagai modal usaha bagi fakir miskin yang mempunyai keterampilan tertentu dan mau berusaha serta bekerja keras. Hal ini untuk membebaskan mereka dari keterpurukan taraf hidupnya sehingga bisa mandiri. Hasil zakat bisa pula digunakan untuk mendirikan pabrik-pabrik dan proyek-proyek yang profitable dan hasilnya disalurkan untuk pos- pos yang berhak menerimanya. Pabrik-pabrik dan proyek lain yang dibiayai dengan hasil zakat dalam penerimaan tenaga kerja harus memberi prioritas kepada fakir miskin yang telah diseleksi dan telah diberikan pendidikan keterampilan yang sesuai dengan lapangan kerja yang telah tersedia.

9. Menangkap pesan dasar dari sebuah ḥadīṣ ṣaḥīḥ yang menuturkan sabda Rasulullah Saw yang berbunyi “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai Allah SWT dari pada orang mukmin yang lemah, meskipun pada kedua-duanya ada kebaikan. Perhatikanlah hal-hal yang bermanfaat bagimu, serta mohonlah pertolongan kepada Allah, dan janganlah menjadi lemah. Jika sesuatu (musibah) menimpamu, maka janganlah berkata: “Andaikan aku lakukan sesuatu, maka hasilnya akan begini dan begitu”. Sebaliknya berkatalah: “Ketentuan (qadar) Allah, dan apa pun yang

¹²⁵QS, al-Kahfi [18] ayat 110.

dikehendaki-Nya tentu dilaksanakan-Nya”. Sebab sesungguhnya perkataan “andaikan” itu membuka perbuatan setan”.¹²⁶ Dengan demikian, untuk membuat kuatnya seorang mukmin seperti dimaksudkan oleh Nabi Saw, manusia beriman harus bekerja dan aktif, sesuai petunjuk lain: “Katakan (hai Muhammad) : “Setiap orang bekerja sesuai dengan kecenderungannya (bakatnya)”¹²⁷ Juga firman-Nya, “Dan jika engkau bebas (berwaktu luang), maka bekerja keraslah, dan kepada Tuhan-Mu berusaha mendekat”.¹²⁸ Karena perintah agama untuk aktif bekerja itu, maka Robert N. Bellah mengatakan, dengan menggunakan suatu istilah dalam sosiologi modern, bahwa etos yang dominan dalam Islam ialah menggarap kehidupan dunia ini secara giat, dengan mengarahkannya kepada yang lebih baik (ishlah).¹²⁹ Maka adalah baik sekali direnungkan firman Allah dalam surah al-Jumu’ah: “Maka bila sembahyang itu telah usai, menyebarlah kamu di bumi, dan carilah kemurahan (karunia) Allah, serta banyaklah ingat kepada Allah, agar kamu berjaya”.¹³⁰

5. Problema Etos Kerja Dalam Masyarakat Islam

Nilai kerja dalam masyarakat Islam mulai merosot akibat berkembangnya pemerintahan feodal yang zalim. Dalam sistem pemerintahan yang seperti itu, timbul kehidupan yang mewah di kalangan elite bangsawan. Pemerintahan yang otoriter menyebabkan motivasi rakyat untuk bekerja merosot. Dalam keadaan tertindas, rakyat “lari” kepada Tuhan. Sebenarnya, tauhid yang merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam, bersifat

¹²⁶Muhammad bin Abdurrahman al-Magribi, *Mawāhib al-Jalīl li Syarḥ Mukhtaṣar Khalīl*, (Beirut : Dār al-Fikr, 1992), jilid VI, h. 413.

¹²⁷QS. al-Isra’ [17] ayat 84.

¹²⁸QS. al-Insyirah [94] ayat 7.

¹²⁹Robert N. Bellah, “*Islamic Tradition and the Problem of Modernization*” dalam Robert N. Bellah, ed., *Beyond Belief*, (New York : Harper and Row, 1970), h. 151-152. Etos yang dominan pada komunitas (umat) ini ialah (giat) di dunia ini aktivis, bersifat sosial dan politik, dalam hal ini lebih dekat kepada Israel (zaman para nabi, sejak Nabi Musa dan seterusnya), dari pada kepada agama Kristen mula-mula (sebelum munculnya Reformasi di zaman Modern), dan juga secara relatif dapat menerima etos yang dominan abad ke dua puluh..

¹³⁰QS. al-Jumu’ah [62] ayat 10.

membebaskan. Tauhid telah menghapus sistem hak milik feodal, karena seluruh hak milik raja dan penguasaan tanah oleh kaum feodal itu “diambil alih” oleh Tuhan untuk dilimpahkan kembali kepada rakyat. Tapi rakyat yang tak bersenjata tak bisa berbuat apa-apa. Karena itulah, yang timbul adalah aliran tasawuf.

Dalam dunia Islam di Timur Tengah, timbulnya aliran-aliran tasawuf berkorelasi positif dengan berkembangnya pemerintahan otoriter. Dalam keadaan yang lemah secara ekonomis, politis maupun mental, rakyat tidak bisa mendukung pemerintahan. Itulah sebabnya pemerintahan Islam akhirnya lemah di dalam dan hancur oleh invansi dan akhirnya jatuh ke tangan penjajah. Runtuhnya perekonomian kaum Muslim adalah akibat penjajahan bangsa-bangsa Eropa. Mereka jatuh ke tangan penjajah karena pemerintahannya lemah. Dan pemerintahan lemah karena didukung oleh rakyat yang lemah akibat pemerintahan yang otoriter dan represif.¹³¹

Dewasa ini, kebanyakan negara-negara berpenduduk Islam termasuk dalam kategori negara-negara sedang berkembang dan Dunia Ketiga, yaitu kelompok negara-negara yang pada masa Revolusi Industri tidak ikut serta dalam proses pembentukan Orde Dunia sekarang yang kapitalis itu. Pada masa itu, kebanyakan dunia Islam malahan jatuh ke tangan penjajahan dan mengalami eksploitasi ekonomi oleh sistem kolonialisme. Kapitalisme, menimbulkan pertumbuhan ekonomi di satu pihak dan keterbelakangan di lain pihak. Keterbelakangan itu terjadi melalui mekanisme kolonialisme dan imperialisme.

Eksploitasi pada zaman penjajahan itu merupakan penjelasan atas terjadinya kemiskinan di dunia Islam termasuk Indonesia. Koeksistensi antara kemiskinan dan kemusliman itu menimbulkan kesimpulan bahwa etos kerja di

¹³¹M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung : Mizan, 2013), h. 459 dan Jalaluddin Rakhmat, “Kemiskinan di Negara-negara Muslim,” dalam *Islam Alternatif*, (Bandung : Mizan, 2012), h. 103-108. Banyak analis yang mengatakan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam itu disebabkan oleh lemahnya etos kerja dan lemahnya etos kerja disebabkan karena menguatnya aliran tasawuf yang lebih mementingkan aspek ibadah yang berorientasi pada akhirat semata. Masyarakat lebih menekankan orientasinya kepada kehidupan akhirat semata karena hal itu dianggap satu-satunya harapan dalam situasi otoriter yang represif.

kalangan kaum muslim itu rendah, padahal dewasa ini, Dunia Ketiga tidak hanya terdiri atas dunia Islam. Filipina juga sebuah negara yang masih terbelakang ekonominya, padahal mayoritas penduduknya beragama Katolik. Sebab-sebab kemiskinan itu adalah faktor-faktor yang kompleks yang terjalin dalam sejarah dan karena itu tidak bisa semata-mata dikaitkan dengan etos kerja.¹³²

Harapan perkembangan dunia Islam agaknya berasal dari dunia pendidikan. Etos kerja tidak hanya semata-mata bergantung kepada nilai-nilai agama dalam arti sempit, tetapi dewasa ini sangat dipengaruhi oleh pendidikan, informasi, dan komunikasi. Oleh sebab itu, yang perlu dikembangkan adalah etos ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Apabila kelak sudah banyak tenaga-tenaga muda terpelajar di pusat dunia Islam, maka orientasi mereka terhadap etos industri akan berkembang.

Dalam konteks Indonesia, kelompok-kelompok masyarakat dalam pergerakan Indonesia agaknya mengambil tema yang berbeda-beda dari Alqur'ān yang menyebabkan tumbuhnya etos yang berbeda di antara mereka. Etos Masyumi adalah musyawarah dengan cita-cita kemasyarakatan ke arah tercapainya *Baldatun Tayyibatun wa Rabbun Ghafūr* (Negara yang Adil Makmur di bawah Ampunan Ilahi). Muhammadiyah mengambil tema lain, yaitu yang tercantum dalam surah Ali Imran [3] ayat 104, sedangkan ayat yang dijadikan dasar berorganisasi Nahdlatul Ulama (NU) adalah surah Ali Imran [3] ayat 103. Di kalangan cendekiawan Muslim telah berkembang etos di sekitar konsep *Ulūl al-Bāb*, seperti yang tercantum dalam surat Ali Imran [3] ayat 190-191. Yang pertama menekankan dakwah amar ma'ruf nahī munkar, sedangkan

¹³²*Ibid.*, h. 461. Faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan suatu negara itu cukup kompleks. Dari sudut ekonomi, faktor yang paling berpengaruh adalah tingkat investasi. Sementara itu, sumber investasi utama dunia Islam ada dua, yaitu modal dan "bantuan" atau kredit luar negeri yang berasal dari negara-negara industri maju, dan hasil penggalan kekayaan alam, terutama migas, yang eksploitasinya dilakukan dengan modal dan teknologi asing. Sungguh pun begitu, tingkat pertumbuhan yang tinggi itu paling tidak menunjukkan adanya etos kerja tertentu. Hal yang perlu dipelajari bukanlah hanya soal etos kerja, melainkan bagaimana mengkombinasikan atau mengintegrasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh dunia Islam sehingga bisa menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang optimal bagi dunia Islam.

yang kedua menekankan persatuan umat. Sementara itu, ICMI (yang berdiri 7 Desember 1990) menekankan peranan kelompok pemikir dalam perkembangan masyarakat.¹³³

6. Maksud, Tujuan dan Orientasi Etos Kerja Islam

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari Jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan sembahyang maka bertebaranlah di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyaak-banyak supaya kamu beruntung”.¹³⁴ QS. Al-Jumu’ah [62] ayat 9-10.

Dalam firman Allah tersebut mengandung pengertian bahwa bisnis dilakukan dengan tidak mengesampingkan tujuan hakiki. Visi masa depan dalam berbisnis merupakan etika pertama dan utama yang digariskan Alqur’ān , sehingga pelakunya tidak sekedar mencari keuntungann sementara yang akan segera habis, tetapi selalu berorientasi pada masa depan.

Dengan pernyataan di atas dapat diketahui maksud dilakukannya bisnis secara Islami, antara lain adalah :

1. Mencari ridho Allah (mardlotillah)

¹³³Rahardjo, “*Etos Masyarakat Utama,*” dalam *Intelektual, Intelegensia...*, h. 449-450. Pilihan Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh semangat pembaharuannya yang ingin menegakkan paham tauhid yang murni dengan memberantas hal-hal yang dianggap takhayul, bid’ah dan khurafat. Kepentingan NU adalah mempertahankan doktrin Ahl al-Sunnah wa alJama’ah dan kesatuan antara ulama dan umat. Sedangkan pilihan ICMI dilatarbelakangi oleh semangat untuk menumbuhkan etos iptek yang dinilai sebagai kunci perkembangan bangsa dan umat Islam yang dinilai terbelakang. Dengan pilihan atas tema yang berbeda itu, berbagai masyarakat Islam di Indonesia memperlihatkan etos yang berbeda. Yang dimaksud dengan etos di sini adalah sikap utama yang mendasari tindakan dan kegiatan seorang dalam masyarakat.

¹³⁴Departemen Agama RI, *Alqur’ān dan Terjemahnya ...*, h. 933.

Bisnis yang dilakukan dengan niat mendapat ridlo Alloh, memiliki manfaat selain dalam hal ekonomi, tetapi juga non ekonomi dan non finansial dalam ikut serta memecahkan permasalahan sosial masyarakat.

2. *Pleasure of Allah* (memperoleh kesenangan Allah)

Dengan meyakini bahwa bisnis yang dilakukan direstui dan mendapatkan kesenangan dari-Nya, maka dapat diyakini pula kebenarannya sesuai aqidah Islam dengan harapan bahwa bisnis yang dilakukan mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan dari Allah.

3. *Mercy from Allah* (mencari rahmat Allah)

Istilah rahmat diartikan sebagai karunia. Karunia dari Allah merupakan suatu kondisi kehidupan yang sangat menentramkan dan menyenangkan bagi perikehidupan muslim beriman serta menjadi dambaan oleh setiap manusia.

4. Mencari dan memperoleh pahala dari Allah

Keuntungan materi dan ekonomik bukan satu-satunya tujuan yang menjadi ujung tombak dalam meraih sukses. Tetapi lebih dari itu yang meliputi pahala Allah di dunia dan akhirat merupakan keuntungan yang utama.

5. Berdimensi dunia dan akhirat

Bisnis yang dilakukan berkonotasi dengan persiapan kehidupan akhirat. Artinya lahan untuk beramal dan beribadah di dunia ini dengan bisnis yang dilakukan disadari sebagai lahan untuk bekal kehidupan akhirat.

6. Bermanfaat dan dibutuhkan bagi kemaslahatan umat manusia

Segala aktivitas dan kiprah bisnis di masyarakat diharapkan eksistensinya dibutuhkan masyarakat serta dapat memberikan kontribusi atas permasalahan kemanusiaan.

7. Mendatangkan berkah dan rezeki dari Allah bagi semua pihak

Bisnis dengan menjalin hubungan yang saling menguntungkan antar masyarakat dan pelaku bisnis maka dipastikan bahwa masing-masing pihak akan saling memberikan dukungan dan perlindungan yang dibutuhkan

masing-masing pihak. Dengan demikian dapat mendatangkan berkah dari Allah bagi semua pihak.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam bisnis Islam, yaitu :

1. Target hasil : profit materi dan benefit non materi

Tujuan perusahaan harus tidak hanya mencari profit setinggi-tingginya, tetapi juga harus dapat memperoleh dan memberikan benefit nonmateri kepada internal perusahaan dan eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya. Benefit yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat non materi.

2. Pertumbuhan

Apabila profit materi dan non materi telah diraih sesuai target, perusahaan akan mengupayakan pertumbuhan terus-menerus dari setiap profitnya itu. Upaya penumbuhan ini tentu dijalankan sesuai dengan aturan syariat.

3. Keberlangsungan

Belum sempurna orientasi bisnis jika hanya berhenti pada pencapaian target hasil dan pertumbuhan. Sehingga perlu diupayakan agar target yang telah dicapai tersebut dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu lama.

4. Keberkahan atau keridhaan Allah

Faktor keberkahan merupakan puncak kebahagiaan hidup manusia muslim. Bila ini tercapai, berarti telah terpenuhinya dua syarat diterimanya amal manusia, yakni adanya elemen niat ikhlas dan cara yang sesuai dengan syariat. Karenanya, para pengelola bisnis perlu mematok orientasi keberkahan yang dimaksud agar pencapaian di atas senantiasa berada dalam koridor syariat yang menjamin diraihnya keridhoan Allah SWT.

7. Karakteristik Etos Kerja Islam

Etos kerja islami bermakna sebagai aktivitas yang dilakukan seorang muslim dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk mengaktualisasikan dirinya sebagai hamba Allah, yang melahirkan hasil pekerjaan yang terbaik dan bermanfaat tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk

orang lain, sehingga akan melahirkan sikap dan kepribadian yang melahirkan keyakinan yang sangat mendalam bahwa bekerja itu bukan saja untuk memuliakan dirinya, menampakan kemanusiaannya, melainkan juga sebagai suatu manifestasi dari amal ṣālih dan oleh karenanya mempunyai nilai ibadah yang sangat luhur.

Bagi seorang muslim bekerja adalah manifestasi dari keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT yang terwujud dalam bentuk amal ṣālih . Oleh sebab itu, jika bekerja adalah amal ṣālih , maka bekerja termasuk dalam katagori ibadah. Dan jika bekerja itu merupakan ibadah kepada Allah, maka kehidupan seorang muslim tidak bisa dilepaskan dari bekerja, karena dalam keyakinannya ketika meninggalkan bekerja maka yang ia dapatkan adalah kemurkaan Allah.

Adapun ciri-ciri orang yang mempunyai dan menghayati etos kerja akan melahirkan sikap hidup seperti tercermin dalam aqidah, ibadah, muamalah dan ahlaqnya sehari-hari sebagai berikut¹³⁵ :

- 1) Kecanduan terhadap waktu. Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami, dan merasakan betapa berharganya waktu. Satu detik berlalu tidak mungkin dia kembali. Waktu merupakan deposito paling berharga yang dianugerahkan Allah SWT secara gratis dan merata kepada setiap orang. Apakah dia orang kaya atau miskin, penjahat atau orang alim akan memperoleh jatah deposito waktu yang sama, yaitu 24 jam atau 1.440 menit atau sama dengan 86.400 detik setiap hari. Tergantung kepada masing-masing manusia bagaimana dia memanfaatkan depositonya tersebut.
- 2) Memiliki moralitas yang bersih (ikhlas). Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seorang yang berbudaya kerja Islami itu adalah nilai keikhlasan. Ikhlas yang diambil dari bahasa Arab mempunyai arti : bersih, murni (tidak terkontaminasi), sebagai antonim dari syirik (tercampur). Ibarat ikatan kimia air (H₂O), dia menjadi murni karena tidak tercampur apapun, dan bila sudah tercampur sesuatu (misalnya CO₂) komposisinya sudah berubah dan

¹³⁵Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, h. 73-135.

dia bukan lagi murni H₂O. Kata ikhlas dapat disejajarkan dengan sincere (bahasa Latin *sincerus* : *pure*) yang berarti suasana atau ungkapan tentang apa yang benar yang keluar dari hati nuraninya yang paling dalam (based on what is truly and deeply felt, free from dissimulation)

- 3) Memiliki kejujuran. Di dalam jiwa seorang yang jujur itu terdapat komponen nilai ruhani yang memantulkan berbagai sikap yang berpihak kepada kebenaran dan sikap moral yang terpuji (*morally upright*).
- 4) Memiliki komitmen. Yang dimaksudkan dengan commitment (dari bahasa Latin : *committere, to connect, entrust-the state of being obligated or emotionally impelled*) adalah keyakinan yang mengikat (*aqad*) sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya (*i'tiqad*).
- 5) Istiqomah atau kuat pendirian. Pribadi muslim yang profesional dan berakhlak memiliki sikap konsisten (dari bahasa Latin *consistere; harmony of conduct or practice with pro fession; ability to be asserted together without contradiction*), yaitu kemampuan untuk bersikap secara taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip serta komitmennya walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif. Tetap teguh pada komitmen, positif dan tidak rapuh kendati berhadapan dengan situasi yang menekan. Sikap konsisten telah melahirkan kepercayaan diri yang kuat dan memiliki integritas serta mampu mengelola stres dengan tetap penuh gairah.
- 6) Disiplin. Erat kaitannya dengan konsisten adalah sikap berdisiplin (Latin: *disciple, discipulus, murid, mengikuti dengan taat*), yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan.
- 7) Konsekuen dan berani menghadapi tantangan. Ciri lain dari pribadi muslim yang memiliki budaya kerja adalah keberaniannya menerima konsekuensi

dari kputusanannya. Bagi mereka, hidup adalah pilihan (*life is a choice*) dan setiap pilihan merupakan tanggung jawab pribadinya.

- 8) Memiliki sikap percaya diri (*self confidence*). Sikap percaya diri dapat kita lihat dari beberapa ciri kepribadiannya yang antara lain sebagai berikut : a) Mereka berani menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau malah dikucilkan. b) Mereka mampu menguasai emosinya; ada semacam *self regulation* yang menyebabkan dia tetap tenang dan berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat (*working under pressure*). c) Mereka memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain walaupun pihak lain adalah mayoritas. Baginya, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh kelompok yang banyak.
- 9) Kreatif Pribadi muslim yang kreatif selalu ingin mencoba metode atau gagasan baru dan asli (*new and original : using or showing use of the imagination to create new ideas or things*) sehingga diharapkan hasil kinerjanya dapat dilaksanakan secara efisien, tetapi efektif.
- 10) Bertanggung jawab. Bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan merupakan ciri bagi muslim yang bertaqwa. Amanah adalah titipan yang menjadi tanggungan, bentuk kewajiban atau utang yang harus dibayar dengan cara melunasinya sehingga merasa aman atau terbebas dari segala tuntutan.
- 11) Bahagia karena melayani. Melayani atau menolong seseorang merupakan bentuk kesadaran dan kepeduliannya terhadap nilai kemanusiaan. Memberi pelayanan dan pertolongan merupakan investasi yang kelak akan dipetik keuntungannya, tidak hanya di akherat, tetapi di duniapun mereka sudah merasakannya.
- 12) Memiliki harga diri. Harga diri (*dignity, self esteem*) merupakan penilaian menyeluruh mengenai diri sendiri, bagaimana ia menyukai pribadinya, harga diri mempengaruhi kreatifitasnya, dan bahkan apakah ia akan menjadi seorang pemimpin atau pengikut.

- 13) Memiliki jiwa kepemimpinan. Kepemimpinan berarti kemampuan untuk mengambil posisi dan sekaligus memainkan peran (*role*) sehingga kehadiran dirinya memberikan pengaruh pada lingkungan.
- 14) Berorientasi ke masa depan. Seorang pribadi muslim yang memiliki etos kerja tidak akan berkata, "ah, bagaimana nanti," tetapi dia akan berkata, "nanti, bagaimana?" dia tidak mau berspekulasi dengan masa depan dirinya. Dia harus menetapkan sesuatu yang jelas dan karenanya seluruh tindakannya diarahkan kepada tujuan yang telah dia tetapkan.
- 15) Hidup berhemat dan efisien. Dia akan selalu berhemat karena seorang mujahid adalah seorang pelari maraton, lintas alam, yang harus berjalan dan lari jarak jauh. Karenanya, akan tampaklah dari cara hidupnya yang sangat efisien dia memang mengeloa setiap "*resources*" yang dimilikinya. Dia menjauhkan sikap yang tidak produktif dan mubazir karena mubazir adalah sekutunya setan yang mahajelas. Dia berhemat bukanlah dikarenakan ingin memupuk kekayaan sehingga melahirkan sikap kikir individualistis, melainkan dikarenakan ada satu reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan secara lurus, ada *up and down*, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang.
- 16) Memiliki jiwa wiraswasta (*entrepreneurship*). Dia memiliki jiwa wiraswasta yang tinggi, yaitu kesadaran dan kemampuan yang sangat mendalam (*ulil abab*) untuk melihat segala fenomena yang ada di sekitarnya, merenung, dan kemudian bergelora semangatnya untuk mewujudkan setiap perenungan batinnya dalam bentuk yang nyata dan realistis.
- 17) Memiliki jiwa bertanding (*fastabiqul khoiro*t). Semangat bertanding merupakan sisi lain dari citra seorang muslim yang memiliki semangat jihad. Panggilan untuk bertanding dalam segala lapangan kebajikan dan meraih prestasi, dihayatinya dengan penuh rasa tanggung jawab.
- 18) Mandiri. Karena sesungguhnya daya inovasi dan kreativitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan

terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri, sehingga dia tidak pernah mampu mengaktualisasikan asset, kemampuan, serta potensi Ilahiahnya yang sungguh sangat besar nilainya.

- 19) Haus mencari ilmu Seorang yang mempunyai wawasan keilmuan tidak pernah cepat menerima sesuatu sebagai *taken for granted*, karena sikap pribadinya yang kritis dan tak pernah mau menjadi kerbau jinak, yang hanya mau manut kemana hidungnya ditarik. Dia sadar bahwa dirinya tidak boleh ikut-ikutan tanpa pengetahuan karena seluruh potensi dirinya suatu saat akan diminta pertanggungjawaban dari Allah SWT (al-Isra' : 36)
- 20) Memiliki semangat perantauan. Mereka ingin menjelajahi hamparan bumi, memetik hikmah, mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa budaya manusia. Jiwa perantauannya mengantarkan dirinya untuk mampu mandiri, menyesuaikan diri, dan pandai menyimak dan menimbang budaya orang lain. Hal ini menyebabkan dirinya berwawasan universal, tidak terperangkap dalam fanatisme sempit, apalagi kauvinisme yang merasa bahwa hanya bangsa dan negaranya sajalah yang paling unggul.
- 21) Memperhatikan kesehatan dan gizi. *Mens sana in corpore sano*, bagi seorang muslim bukanlah hanya sebagai motto olah raga, tetapi dia bagian dari spirit atau gemuruh jiwanya, meronta dan haus untuk berprestasi.
- 22) Tangguh dan pantang menyerah. Bekerja keras, ulet, dan pantang menyerah adalah ciri dan cara dari kepribadian muslim yang mempunyai etos kerja. Keuletan merupakan modal yang sangat besar di dalam menghadapi tantangan dan tekanan (*pressure*), sebab sejarah telah banyak membuktikan betapa banyak bangsa yang mempunyai sejarah pahit, namun akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kohesivitas kelompok, dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya.
- 23) Berorientasi pada produktifitas. Seorang muslim akan berhitung efisien, artinya selalu membuat perbandingan antara jumlah keluaran (*performance*) dibandingkan dengan energi (waktu tenaga) yang dia keluarkan

(produktifitas: keluaran yang dihasilkan berbanding dengan masukan dalam bentuk waktu dan energi).

- 24) Memperkaya jaringan silaturahmi. Bersilaturahmi berarti membuka peluang dan sekaligus mengikat simpul-simpul informasi dan menggerakkan kehidupan. Manusia yang tidak mau atau enggan bersilaturahmi untuk membuka cakrawala pergaulan sosialnya atau menutup diri dan asyik dengan dirinya sendiri, pada dasarnya dia sedang mengubur masa depannya. Dia telah mati sebelum mati.
- 25) Memiliki semangat perubahan (*spirit of change*) Pribadi yang memiliki etos kerja sangat sadar bahwa tidak akan ada satu makhluk pun di muka bumi ini yang mampu mengubah dirinya kecuali dirinya sendiri. Betapapun hebatnya seseorang untuk memberikan motivasi, hal itu hanyalah kesia-siaan belaka, bila pada diri orang tersebut tidak ada keinginan untuk dimotivasi.

B. Konsep Budaya Masyarakat Muslim Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat berasal dari kata *musyarak* (arab), yang artinya bersama-sama, yang kemudian berubah menjadi masyarakat, yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama dengan saling berhubungan dan saling mempengaruhi, selanjutnya mendapatkan kesepakatan menjadi masyarakat (Indonesia).¹³⁶

Masyarakat merupakan kelompok-kelompok makhluk hidup dengan realitas-realitas baru yang berkembang menurut hukum-hukumnya sendiri dan berkembang menurut pola perkembangan yang tersendiri. Masyarakat dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa adanya kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupan.

¹³⁶Abdul Syani, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, (Bandung: Bumi Aksara, 2013), h. 30.

Supaya dapat menjelaskan pengertian masyarakat secara umum, maka perlu ditelaah tentang ciri-ciri dari masyarakat itu sendiri. Menurut Soerjono Soekanto sebagaimana dikutip oleh Abdul Syani, menyatakan bahwa sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok yaitu :

- a. Manusia yang hidup bersama. Di dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada. Akan tetapi secara teoritis, angka minimumnya ada dua orang yang hidup bersama.
- b. Bercampur untuk waktu yang cukup lama. Kumpulan dari manusia tidaklah sama dengan kumpulan benda-benda mati seperti umpamanya kursi, meja dan sebagainya. Oleh karena dengan berkumpulnya manusia, maka akan timbul manusia-manusia baru. Manusia itu juga dapat bercakap-cakap, merasa dan mengerti, mereka juga mempunyai keinginan-keinginan untuk menyampaikan kesan-kesan atau perasaan-perasaannya. Sebagai akibat hidup bersama itu, timbullah sistem komunikasi dan timbullah peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antar manusia dalam kelompok tersebut.
- c. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
- d. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan, oleh karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya.¹³⁷

Masyarakat adalah himpunan orang-orang yang berdomisili disuatu tempat atau wilayah. Sedangkan nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan dilaut.¹³⁸ Jadi masyarakat nelayan adalah himpunan orang-orang disuatu tempat yang menyediakan tenaga dan bekerja sebagai nelayan dengan menerima upah.

Nelayan di dalam Ensiklopedia Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik

¹³⁷Abdul Syani, *Sosiologi Skematika...*, hal. 32.

¹³⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1989), h. 161.

secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian nelayan adalah orang yang mata pencaharian utama dan usaha menangkap ikan di laut.¹³⁹

Masyarakat nelayan secara geografis adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.¹⁴⁰ Sedangkan menurut M. Khalil Mansyur mengatakan bahwa masyarakat nelayan dalam hal ini bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.¹⁴¹

Dari beberapa definisi masyarakat nelayan dan definisi nelayan yang telah disebutkan di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa :

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan laut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari ikan di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Dengan demikian, pengertian nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan di laut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

Sebagai suatu sistem, masyarakat nelayan terdiri atas kategori-kategori sosial yang membentuk kesatuan sosial. Nelayan juga memiliki sistem nilai dan

¹³⁹Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensklopedia Indonesia*, (Jakarta : Ichtiar Baru-Van Heave dan Elsevier Publishing Projects, 1983), h. 133.

¹⁴⁰Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016), h. 27.

¹⁴¹M. Khalil Mansyur, Mansyur, M. Khalil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya : Usaha Nasional Indonesia. 2013), h. 148.

simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku mereka sehari-hari. Faktor kebudayaan ini menjadi pembeda masyarakat nelayan dari kelompok sosial lainnya. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya perikanan.

Seperti juga masyarakat yang lain, masyarakat menghadapi sejumlah masalah politik, sosial, dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kemiskinan, kesenjangan sosial, dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat;
- b. Keterbatasan akses modal, teknologi, dan pasar, sehingga mempengaruhi dinamika usaha;
- c. Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada;
- d. Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik;
- e. Degradasi sumber daya lingkungan baik dikawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil;
- f. Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.

Masalah-masalah di atas saling terkait satu sama lain misalnya, masalah kemiskinan. Ini disebabkan oleh hubungan-hubungan korelatif antara keterbatasan akses, lembaga ekonomi belum berfungsi, kualitas SDM rendah, degradasi sumber daya lingkungan, dan belum adanya ketegasan kebijakan pembangunan nasional, kemiskinan menjadi penyebab timbulnya kualitas SDM dan degradasi sumber daya lingkungan. Karena itu, penyelesaian persoalan kemiskinan dalam masyarakat pesisir harus bersifat integralistik.

Masalah aktual lain yang perlu diperhatikan adalah bahwa potensi untuk berkembangnya jumlah penduduk miskin dikawasan pesisir cukup terbuka. Hal ini disebabkan dua hal penting sebagai berikut: Meningkatnya degradasi kualitas dan kuantitas lingkungan pesisir laut. Degradasi lingkungan ini terjadi karena

pembuangan limbah dari wilayah darat atau perubahan tata guna lahan di kawasan pesisir untuk kepentingan pembangunan fisik. Disamping itu, ancaman terhadap kelangsungan hidup sumber daya perikanan berasal dari praktik-praktik penangkapan yang merusak ekosistem laut.

Membengkaknya biaya operasi penangkapan karena meningkatnya bahan bakar minyak (bensin dan solar). Sehingga nelayan menyiasati kenaikan harga bahan bakar dengan menggunakan bahan bakar minyak tanah dicampur dengan oli bekas atau solar. Hal ini berdampak negatif terhadap kerusakan mesin perahu, sehingga dapat membebani biaya investasi nelayan.¹⁴²

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam. Jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedia pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Keragaman sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan juga kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga dapat berpengaruh terhadap ekonomi atau pendapatan nelayan.¹⁴³

Pada musim ikan, aktivitas ekonomi sangat tinggi, pada musim tidak ada ikan, aktivitas para nelayan nyaris tidak ada, mereka menunggu musim panen. Sebagian nelayan melakukan aktivitas perikanan tangkap lain misalnya memancing. Sebagian lain berprofesi menjadi tukang atau kuli bangunan, melakukan aktivitas produksi dan penjualan ikan asap.¹⁴⁴

Di samping hal-hal di atas, rendahnya ketrampilan nelayan untuk melakukan diversifikasi kegiatan penangkapan ikan dan keterikatan yang sangat kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan, karena terikat pada satu jenis alat

¹⁴²M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya : Usaha Nasional Indonesia, 2012), h. 148.

¹⁴³Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta : LKiS, 2013), h. 7-8.

¹⁴⁴Budi Siswanto, *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*, (Malang : Laksbang Mediatama, 2014), h. 96-97.

tangkap dan untuk menangkap ikan tertentu maka ketika sedang tidak musim jenis ikan tersebut, para nelayan tidak dapat berbuat banyak, dengan demikian, diversifikasi penangkapan ikan di laut sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.¹⁴⁵

Dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lainnya, seperti petani, buruh di kota atau masyarakat di daratan tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial, bahwa masyarakat nelayan memiliki pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumberdaya yang ada didalamnya. Pola-pola kebudayaan ini menjadi kerangka berfikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan secara Teologis masyarakat nelayan memiliki kepercayaan cukup kuat, bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan terjamin. Tradisi ini masih tetap dipertahankan, seperti tradisi *sowan suhu* bagi nelayan yang berasal dari Wonokerto Pekalongan. Tradisi ini dimaksudkan untuk menjaga keselamatan para ABK (anak buah kapal) dan Nakhoda padawaktu melaut dan memperoleh hasil penangkapan ikan yang banyak (Satria, A, 2004:22).

Secara geografis masyarakat nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Para nelayan biasanya bermusim didaerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal didesa-desa atau pesisir.¹⁴⁶ Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budidaya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir antai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan laut.

¹⁴⁵Kusnadi, *Keberadaan Nelayan...*, h. 8.

¹⁴⁶Sastrawidjaya, *Nelayan Nusantara*, (Jakarta : Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2012), h. 17.

Masyarakat nelayan berasal dari bahasa Arab yaitu kata syaraka yang berarti ikut serta, saling bergaul dan berintegrasi. Dalam bahasa Inggris, masyarakat dikenal dengan society (berasal dari kata Latin, socius yang berarti kawan). Masyarakat dipahami sebagai kelompok manusia yang saling berinteraksi yang memiliki prasarana untuk kegiatan tersebut dan adanya saling keterikatan untuk mencapai tujuan bersama. Nelayan di dalam Ensiklopedi Indonesia dinyatakan sebagai orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan penangkapan ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.¹⁴⁷

Masyarakat merupakan komunitas yang mendiami wilayah tertentu. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan serta memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Masyarakat dalam setiap kehidupannya, ada sesuatu yang dihargai/diberi penghargaan atas hal-hal tertentu yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang diberikan tersebut akan menempatkan suatu hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi ketimbang hal yang lainnya. Misalkan dalam suatu masyarakat memberikan penghargaan yang lebih pada kekayaan materil yang dimiliki seseorang maka orang yang memiliki kekayaan lebih akan menempatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Gejala ini akan menimbulkan suatu perbedaan dalam masyarakat yang pada akhirnya memunculkan pelapisan masyarakat.

Masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus dijaga dan dijalankan.¹⁴⁸

¹⁴⁷Ali Imron HS. "Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim" Jurnal Riptek, Vol. 6 No. 1 Tahun 2012, h. 2.

¹⁴⁸Hassan Sadly, *Sosiologi Untuk Masyarakat ...*, h. 31.

Nelayan adalah sumberdaya manusia yang memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan operasi penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir.¹⁴⁹

Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut :

1. Segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
3. Segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara professional.¹⁵⁰

Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat nelayan harus rela terlilit hutang dan menanggung hidup yang berat, mereka tidak hanya berhutang kepada kerabat dekat, tetapi mereka juga berhutang kepada tetangga dan teman mereka. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang memiliki

¹⁴⁹Sastrawidjaya, *Nelayan Nusantara...*, h. 17.

¹⁵⁰*Ibid.*, h. 18.

etos kerja tinggi dan mempunyai sifat kekerabatan yang erat diantara mereka. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang kurang berpendidikan. Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kasar yang banyak mengandalkan otot dan pengalaman, sehingga untuk bekerja sebagai nelayan latar belakang pendidikan memang tidak penting.¹⁵¹

Sebagai suatu kesatuan sosial, masyarakat nelayan hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian dari konstruksi sosial tersebut, meskipun disadari bahwa tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermatapencarian sebagai nelayan.¹⁵²

Di desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan nelayan berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik nelayan, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan.

Secara umum nelayan yang dimaksud di sini mengacu pada orang yang secara aktif melakukan usaha penangkapan ikan atau binatang air di laut atau di perairan umum, seperti penebar dan penarik pukat, pengemudi perahu layar dan pawang.¹⁵³

Sepanjang daerah pesisir mata pencarian penduduk umumnya adalah sebagai nelayan dan petani. Pekerjaan sebagai nelayan dipilih karena sesuai dengan keterampilan masyarakat setempat, sementara sumber daya yang tersedia salah satunya adalah laut beserta isinya yang mempunyai nilai ekonomi,

¹⁵¹Bagong Suyanto & Karnaji. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial : Ketika Pembangunan tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*. Surabaya : Airlangga University Press, 2015), h. 63.

¹⁵²Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, *Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa*, (Yogyakarta : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2014), h. 12-15.

¹⁵³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, t.t), Jilid. IV, h. 23.

sehingga bagi masyarakat yang tinggal di sepanjang pesisir laut selain menjadi petani juga menjadi nelayan atau pedagang yang berhubungan dengan laut.

Masyarakat merupakan pelaku utama bagi pembangunan, maka diperlukan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi, sehingga masyarakat dapat bergerak pada arah pembangunan untuk menuju bangsa yang makmur dan berkepribadian yang luhur, terlebih lagi pada zaman yang semakin hari bertambah tuntutan yang harus dipenuhi pada masa modern ini maupun masa yang akan datang, masyarakat dituntut untuk mempunyai keterampilan atau kompetensi dalam dirinya supaya menjadi manusia yang berguna bagi dirinya sendiri, bagi bangsa dan negara.

Golongan masyarakat pesisir yang dapat dianggap paling banyak memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya. Hidup dengan memanfaatkan sumberdaya perairan, namun sebenarnya mereka lebih banyak menghabiskan kehidupan sosial budayanya di daratan.¹⁵⁴ Golba, menyatakan bahwa manusia atau orang perahu adalah kelompok masyarakat yang hampir seluruh hidupnya berlangsung di laut, nelayan memanfaatkan laut sebagai tempat menangkap ikan, sedangkan tempat tinggalnya di darat.¹⁵⁵

Secara geografis, masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kawasan pesisir, yakni suatu kawasan transisi antara wilayah darat dan wilayah laut. Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung, menggantungkan kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumberdaya perikanan. Mereka menjadi komponen utama konstruksi masyarakat maritim Indonesia.

Nelayan merupakan kelompok sosial yang selama ini terpinggirkan baik secara sosial, ekonomi, maupun politik. Di Indonesia nelayan masih belum berdaya secara ekonomi dan politik, organisasi ekonomi nelayan belum solid,

¹⁵⁴Joni Purba, *Pengelolaan Lingkungan Sosial*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2015). h, 36.

¹⁵⁵Sutejo Kuwat Widodo, *Dinamika Kebijakan Terhadap Nelayan*, (Semarang : Universitas Diponegoro, 2015), h. 10.

sementara nelayan masih terkungkung pada ikatan tradisional dengan peratengkulak. belum ada intitusi yang mampu menjamin kehidupan nelayan selain intitusi patron klien. Secara politikpun nelayan masih dijadikan objek mobilisasi massa oleh partai politik. Belum ada posisi tawar yang kuat terhadap partai politik ataupun pemerintah sehingga ketika nelayan dijadikan korban pembangunanpun mereka tak mampu berbuat apa-apa.¹⁵⁶

Sebagian besar penduduk daerah pantai lebih memilih bekerja sebagai nelayan dibandingkan bercocok tanam. Hal ini disebabkan kondisi wilayahnya yang lebih dekat dengan laut, selain disebabkan oleh kondisi tanah yang kurang baik untuk kegiatan pertanian. Nelayan merupakan pekerjaan sebagian besar penduduk didaerah pantai yang ada di Indonesia. Para nelayan pergi menangkap ikan kelaut menggunakan perahu di sore hari dan kembali dipagi hari keesokan harinya mereka menjual ikan hasil tangkapannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Terdapat Juga nelayan yang menangkap ikan disiang hari, bahkan ada juga nelayan yang pergi melaut sampai berhari-hari terapung ditengah lautan.¹⁵⁷

Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisonal ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.¹⁵⁸

Kusnadi menyatakan bahwa ada dua sebab yang menyebabkan kemiskinan nelayan, yaitu sebab yang bersifat internal dan bersifat eksternal. Kedua sebab tersebut saling berinteraksi dan melengkapi. Sebab kemiskinan yang bersifat internal berkaitan erat dengan kondisi internal sumber daya manusia nelayan dan aktivitas kerja mereka. Sebab-sebab internal ini mencakup

¹⁵⁶Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, (Yogyakarta : LKS, 2014), h. 120.

¹⁵⁷Ferri Firmansyah, *Geografi dan Sosiologi*, (Jakarta : Yudhistira, 2012), h. 110.

¹⁵⁸Endang Retnowati, "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural," *Jurnal, Perspektif*. Vol. XVI. No. 3. Tahun 2011. h. 5.

masalah : 1. Keterbatasan kualitas sumber daya manusia nelayan. 2. Keterbatasan kemampuan modal usaha dan teknologi penangkapan. 3. Hubungan kerja (pemilik perahu nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh. 4. Kesulitan melakukan diversifikasi usaha penangkapan. 5. Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut. 6. Gaya hidup yang dipandang boros sehingga kurang berorientasi ke masa depan.¹⁵⁹

Kemiskinan yang bersifat eksternal berkaitan dengan kondisi di luar diri dan aktivitas kerja nelayan. Sebab-sebab eksternal ini mencakup masalah: 1. Kebijakan pembangunan perikanan yang lebih berorientasi pada produktivitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional dan parsial. 2. sistim pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara. 3. kerusakan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktik penangkapan dengan bahan kimia, pengrusakan terumbu karang, dan konservasi hutan bakau di kawasan pesisir. 4. penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan. 5. penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan. 6. terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkapan pascapanen. 7. terbatasnya peluang-peluang kerja di sektor non perikanan yang tersedia di desa – desa nelayan. 8. kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun. 9. isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal dan manusia.¹⁶⁰

Kusnadi, menyatakan bahwa suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relative berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja tinggi, solidaritas sosial yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah

¹⁵⁹*Ibid*, h. 29.

¹⁶⁰*Ibid*, h. 30.

kemiskinan masih mendera sebagai masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan.¹⁶¹

Masyarakat pesisir identik dengan individu yang hidup di areal sekitar pantai yang terkadang terlupakan oleh pembangunan sebab kebijakan pemerintah yang hanya terfokus pada pembangunan wilayah pesisir.¹⁶²

Secara umum nelayan hanya berpatokan pada tanda-tanda alam untuk mendeteksi keberadaan ikan, yakni dengan memperhatikan gerak arus air laut pada saat sorongan dan kemarangan. Pada saat sorongan, arus laut sangat kuat dan di tepi pantai di tandai dengan terjadinya pasang naik. Pada waktu sorongan ikan-ikan yang berada di dasar laut terpental ke atas sehingga sulit di jaring. Kalaupun bisa menjaring, nelayan hanya memperoleh sedikit. Pada saat kemarangan arus laut sangat lemah dan di tepi pantai di tandai dengan terjadinya pasang surut. Pada saat kemarangan ikan-ikan tetap berada satu meter di atas dasar laut sehingga memudahkan nelayan untuk menjaringnya.¹⁶³

Fenomena kehidupan nelayan tradisional adalah sebagai contoh seringkali diidentifikasi sebagai kehidupan kelompok masyarakat pesisir / pantai yang tinggal di perkampungan miskin, kumuh dan rendah aksesnya terhadap pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan masyarakat pesisir pantai seringkali hanya dilihat dari kacamata ekonomi, terutama yang di kaitkan dengan keterbatasan modal serta sarana dan prasarana yang di miliki oleh para nelayan untuk menjalankan perih kehidupan dan kegiatan sehari-harinya. Namun sebenarnya di samping ekonomi masyarakat nelayan juga terpinggirkan secara hukum dan sistem pemerintahan. Salah satu karakteristik kemiskinan masyarakat nelayan antara lain adalah pekerjaan yang tidak tetap yang tergantung musim, sehingga jenis pekerjaannya tidak tetap. Kondisi tersebut

¹⁶¹*Ibid*, h. 31.

¹⁶²In Indarti, *Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir*, Jurnal Benefit, Manajemen dan Bisnis. Vol. 17. No. 1. Tahun 2013, h. 76.

¹⁶³Kunadi, *Konflik Sosial Nelayan*, (Yogyakarta : Penerbit LKS, 2012), h. 90.

mengakibatkan tingkat pendapatannya tidak pasti dan tidak dapat mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁶⁴

Soekanto mengatakan bahwa masyarakat (*Community*) dapat diterjemahkan sebagai masyarakat setempat dimana menunjuk pada warga sebuah desa, kota, suku atau bangsa, baik kelompok besar maupun kecil yang hidup bersama sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Adapun wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah daratan yang berbatasan dengan laut, batas di daratan meliputi daerah-daerah yang tergenang air maupun yang tidak tergenang air yang masih dipengaruhi oleh proses laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan batas di laut ialah daerah-daerah yang dipengaruhi oleh proses-proses alami didaratan seperti mengalirnya air tawar ke laut, serta daerah-daerah laut yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan.¹⁶⁵

Masyarakat pesisir adalah sekelompok warga yang tinggal di wilayah pesisir yang hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya dari sumber daya di wilayah pesisir. Masyarakat yang hidup di kota-kota atau permukiman pesisir memiliki karakteristik secara sosial ekonomis sangat terkait dengan sumber perekonomian dari wilayah laut.¹⁶⁶ Demikian pula jenis mata pencaharian yang memanfaatkan sumber daya alam atau jasa-jasa lingkungan yang ada di wilayah pesisir seperti nelayan, petani ikan, dan pemilik atau pekerja industri maritim.¹⁶⁷

Menurut Suprijanto masyarakat pesisir yang di dominasi oleh usaha perikanan pada umumnya masih berada pada garis kemiskinan, mereka tidak mempunyai pilihan mata pencaharian, memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mengetahui dan menyadari kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Selanjutnya dari status legalitas lahan, karakteristik beberapa kawasan

¹⁶⁴Muslim Kasim, *Karakteristik kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*, (Jakarta : PT. Indomedia GlobaL, 2012), h. 35-36.

¹⁶⁵*Ibid.* h. 63.

¹⁶⁶*Ibid.* h. 64.

¹⁶⁷*Ibid.* h. 65.

permukiman di wilayah pesisir umumnya tidak memiliki status hukum (legalitas), terutama area yang direklamasi secara swadaya oleh masyarakat.¹⁶⁸

Selain menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat pesisir, ikan juga sekaligus merupakan sumber utama protein bagi mereka. Namun demikian, sumber protein yang sering kali merupakan satu-satunya ini juga dibahayakan oleh operasi usaha perikanan skala besar yang berorientasi ekspor. Perikanan industri didasarkan atas ekstraksi non-selektif dimana ikan yang masih kecil dan spesies yang tidak laku dijualpun ikut tertangkap dan dibuang kembali kelaut dalam keadaan mati, padahal hasil tangkapan yang tidak dikehendaki itu yang biasanya ditangkap oleh nelayan kecil dikawasan pesisir sesungguhnya merupakan sumber protein yang berharga bagi keluarga nelayan kecil tersebut.¹⁶⁹

Memanfaatkan potensi laut yang ada sudah menjadi kebiasaan dan cara utama untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pesisir. Ketergantungan hidup komuniti pesisir pantai ini terhadap alam semula jadi menyebabkan keadaan hidup dan sekitaran mereka mempunyai kelainan berbanding komuniti lain yang tidak menggantungkan hidupnya di laut.¹⁷⁰

Masyarakat pesisir dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu : pertama, masyarakat sebagai sebuah, "tempat bersama", yakni sebuah wilayah geografi yang sama, kedua, masyarakat sebagai,"kepentingan bersama", yakni kesamaan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Wilayah pesisir didefinisikan sebagai daerah pertemuan antara darat dan laut. Kearah darat wilayah pesisir meliputi bagian daratan, baik kering maupun terendam air yang masih dipengaruhi sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan perembesan air asin. Sedangkan ke wilayah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh prose salami yang terjadi di darat seperti sedimenasi dan aliran air tawar maupun yang disebabkan karena kegiatan manusia di darat seperti penggundulan hutan dan

¹⁶⁸*Ibid*, h. 66.

¹⁶⁹Bono Budi Priambodo, *Ikan Untuk Nelayan*, (Jakarta : Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2013), h. 22.

¹⁷⁰Hayati Saat Nor, *Mobilitas Sosial dalam Kalangan Komuniti Pesisir Pantai*, Jurnal, *Kajian Malaysia*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2012, h. 4.

pencemaran. Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang bertempat tinggal di daerah antara pertemuan laut dengan darat, baik kering maupun terendam yang masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan angin laut.

Pembangunan yang dilaksanakan disekitar pesisir dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang ada dipesisir. Yang sangat penting diperhatikan adalah masyarakat ekonomi lemah yang sangat berkepentingan dengan sumber daya itu sendiri (dari segi pendapatan). Sosiologi masyarakat pesisir dikonstruksi dari sisi sumberdaya sehingga kajian sosiologi masyarakat pesisir bersumber dari aktifitas masyarakat yang terkait dengan sumberdaya perikanan.

Kawasan pesisir merupakan wilayah peralihan antara daratan dan perairan laut. Secara fisiologi didefinisikan sebagai wilayah antara garis pantai hingga ke arah daratan yang masih dipengaruhi pasang surut air laut, dengan lebar yang ditentukan oleh kelandaian pantai dan dasar laut, serta dibentuk oleh endapan lempung hingga pasir yang bersifat lepas dan kadang materinya berupa kerikil. Ruang kawasan pesisir merupakan ruang wilayah diantara ruang daratan dengan ruang lautan yang saling berbatasan. Ruang daratan adalah ruang yang terletak di atas dan di bawah permukaan daratan termasuk perairan darat dan sisi darat dari garis terendah. Ruang lautan adalah ruang yang terletak di atas dan di bawah permukaan laut dimulai sisi laut pada garis laut terendah, termasuk dasar laut dan bagian bumi di bawahnya.¹⁷¹

2. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumberdaya yang dimiliki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumberdaya yang terkontrol yakni lahan untuk memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprediksi. Dengan sifat yang demikian

¹⁷¹Wilson M. Sialagan, *Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Mengelola Terumbu Karang*, Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Vol, 10. No, 3. Tahun 2014. h. 187.

memungkinkannya lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif rendah dan faktor resiko relatif kecil.¹⁷²

Menurut Tohir bahwa terdapat fenomena yang menarik mengenai melimpahnya sumberdaya alam laut dengan masih rendahnya minat masyarakat nelayan untuk mengeksplorasi kekayaan laut. Fenomena ini jika dicermati secara mendalam, maka sebenarnya terdapat fakta bahwa masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan maupun melakukan aktivitas hidup di laut jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan yang bekerja sebagai petani di sawah, ladang dan sektor jasa. Hal ini berarti jenis mata pencaharian masyarakat nelayan heterogen dan warga masyarakat yang memilih sebagai nelayan pada dasarnya merupakan kelompok kecil saja. Dilihat dari tingkat kesejahteraan hidup nelayan rata-rata masih belum menggembirakan, karena sebagai nelayan kecil mereka menghadapi berbagai keterbatasan.¹⁷³

Dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lainnya, seperti petani, buruh di kota atau masyarakat di daratan tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial, bahwa masyarakat nelayan memiliki pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumberdaya yang ada didalamnya. Pola-pola kebudayaan ini menjadi kerangka berfikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam kehidupan sehari-harinya. Sedangkan secara Teologis masyarakat nelayan memiliki kepercayaan cukup kuat, bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan terjamin.¹⁷⁴

Secara sederhana masyarakat nelayan memiliki ciri khas yang berbeda dengan masyarakat lainnya, diantaranya adalah :

¹⁷²E. Stefanus, *Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Eksploitasi Sumber Daya Hayati*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo 2015), h. 53.

¹⁷³Mudjahirin Tohir, *Solidaritas Masyarakat Nelayan*, (Yogyakarta : Pustaka Amani, 2015). h. 4.

¹⁷⁴*Ibid.*

- 1) Masyarakat nelayan memiliki sifat homogen dalam hal mata pencaharian, nilai dan kebudayaan, serta dalam sikap dan tingkah laku.
- 2) Cenderung berkepribadian keras.
- 3) Memiliki sifat yang toleransi dengan terhadap yang lainnya.
- 4) Memiliki gairah seksual yang relatif tinggi.
- 5) Hubungan sesama anggota lebih intim dan memiliki rasa tolong menolong yang tinggi.
- 6) Dalam berbicara, suara cenderung meninggi.¹⁷⁵

Masyarakat desa pesisir secara umum lebih merupakan masyarakat tradisional dengan kondisi strata sosial ekonomi yang sangat rendah.¹⁷⁶ Pendidikan yang dimiliki masyarakat pesisir secara umum rendah, dan sering dikategorikan sebagai masyarakat yang biasa bergelut dengan kemiskinan dan keterbelakangan.¹⁷⁷

Perspektif stratifikasi sosial ekonomi, masyarakat pesisir bukanlah masyarakat yang homogen. Dilihat dari aspek interaksi masyarakat dengan sumber daya ekonomi yang tersedia dikawasan pesisir, masyarakat pesisir terbentuk oleh kelompok-kelompok yang beragam. Masyarakat pesisir terkelompok sebagai berikut :

- i. Pemanfaatan langsung sumber daya lingkungan, seperti nelayan (yang pokok), pembudidaya ikan di perairan pantai (dengan aring apung atau karamba), pembudidaya rumput laut atau mutiara, dan petambak;
- ii. Pengolah hasil ikan atau hasil laut lainnya, seperti pemindang, pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi atau kerupuk ikan atau tepung ikan;
- iii. Penunjang kegiatan ekonomi perikanan seperti pemilik toko atau warung, pemilik bengkel (montir dan las), pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar.

¹⁷⁵M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*, (Surabaya : Usaha Nasional Indonesia. 2015), h. 34

¹⁷⁶Djoko Pramono, *Budaya Bahar*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015), h. 16-17

¹⁷⁷M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat ...*, , h. 149.

Di desa-desa pesisir yang memiliki potensi perikanan tangkap (laut), cukup besar dan memberi peluang mata pencaharian bagi separuh atau sebagian besar penduduknya melakukan kegiatan penangkapan, masyarakat atau kelompok sosial nelayan merupakan pilar sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat pesisir, karena masyarakat nelayan berposisi sebagai produsen perikanan tangkap, maka kontribusi mereka terhadap dinamika sosial ekonomi lokal sangat besar. Peluang kerja disektor tangkap ini tidak hanya memberi manfaat secara sosial ekonomi pada masyarakat lokal, tapi juga kepada masyarakat desa-desa lain di daerah hulu yang berbatasan dengan desa nelayan tersebut.

Masyarakat merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah : memiliki struktur relasi yang sangat kuat, etos kerja tinggi, memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, apresiatif terhadap keahlian, kekayaan, dan kesuksesan hidup, terbuka dan ekspresif, solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis jenis kelamin (laut menjadi ranah laki-laki dan darat adalah ranah kaum perempuan).¹⁷⁸

Suatu sifat utama dari perkembangan ekonomi dan kemajuan ke arah suatu pola pembagian kerja yang makin tajam dan makin besar variasinya. Pada umumnya pada tingkat awal dari perkembangan itu, praktis seluruh bahan dan jasa dihasilkan serta dipakai dalam kelompok keluarga. Tetapi makin lanjut perkembangan ekonomi masyarakat makin banyak orang yang mengkhususkan diri dalam kewajiban-kewajiban tertentu dan ekonomi berdikari dari kelompok keluarga diganti oleh pertukaran barang-barang dan jasa-jasa.

¹⁷⁸Kusnadi, *Keberadaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h. 38-39.

Meskipun demikian pada tingkat yang paling sederhana pun dari ekonomi keluarga, masih ada pembagaian kerja di antara anggota-anggota keluarga itu, kriteria utama untuk pembagian itu adalah umur dan jenis kelamin. Sebagian mendapat tugas-tugas yang ringan biasanya diberikan pada anak-anak atau orang-orang tua, kewajiban-kewajiban lain yang tertentu dikerjakan hanya oleh wanita-wanita, sedangkan kewajiban lain adalah tanggung jawab kaum pria dewasa.¹⁷⁹

Relasi sosial merupakan basis relasi masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir. Relasi sosial sangat dominan dan terbentuk karena karakteristik kondisi mata pencaharian, sistem ekonomi, dan lingkungan. Hubungan demikian terpola dalam kegiatan organisasi produksi, aktivitas pemasaran, dan kepemimpinan sosial. Pola-pola hubungan relasi sosial dapat menghambat atau mendukung perubahan sosial ekonomi, namun demikian, dalam kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi, pola-pola hubungan relasi sosial harus diberlakukan sebagai modal sosial atau potensi pemberdayaan masyarakat.¹⁸⁰

Perilaku setiap individu umumnya akan terlihat secara penuh bila seseorang berada dalam kancan pergaulan di tengah masyarakat. Perangainya dalam berinteraksi dengan orang lain memang akan dijadikan ukuran keberhasilan seseorang membawakan dirinya di lingkungan keluarganya, pekerjaannya, dan masyarakat luas lingkungannya, karena terkait dengan pembawaan dan sikap, pola interaksi sosial perorangan itu sedikit banyak akan ikut mewarnai corak tingkah laku suku bangsanya secara keseluruhan. Sekalipun masyarakat nelayan bersifat individualistis sehingga kepentingan pribadinya selalu bakal didahulukan dan diutamakan, semangat kekeluargaan mereka terhitung besar. Pertalian antar kaum kerabat memang sangat diperhatikan oleh masyarakat nelayan, terutama bila dihadapi situasi memertentangkan kelompok dirinya terhadap komunitas di luarnya. Mereka

¹⁷⁹Pudjiwati Sujagyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2013), h. 77.

¹⁸⁰*Ibid.*, h. 38-40.

percaya bahwa memiliki kaum kerabat atau sanak keluarga yang besar jumlahnya merupakan suatu tanda keberhasilan dalam hidup di dunia ini.¹⁸¹

Para nelayan sangat akrab dengan laut, sehingga tidak heran jika para nelayan mempunyai pengetahuan yang lebih di bidang perbintangan. Pengetahuan ini sangat bermanfaat untuk memilih saat yang tepat buat melaut, menentukan arah angin dalam melayari lautan untuk menangkap ikan atau untuk keperluan navigasi lainnya. Para nelayan mengenal mata angin, pengalaman dan pengetahuan para nelayan yang panjang tentang waktu, musim dan iklim memang telah dimanfaatkan dengan baik dalam bertani di lahan yang berekologi labil untuk menjamin keberhasilan kegiatan yang bakal dilakukannya, dengan demikian, mereka pasti sudah lama tahu bahwa munculnya bintang waluku di langit menandakan saat terbaik untuk turun ke sawah, tegalan atau pertanian lainnya. Pengetahuan serupa tentu dipakai pula untuk keperluan bernavigasi dan menangkap ikan di lautan terbuka.¹⁸²

Masyarakat nelayan bukan berarti mereka yang dalam mengatur hidupnya hanya mencari ikan di laut untuk menghidupi keluarganya akan tetapi juga orang-orang yang integral dalam lingkungan itu.¹⁸³ Sebagai suatu masyarakat yang tinggal dikawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakat bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas yang kuat, serta terbuka terhadap perubahan dan interaksi sosial. Sekalipun demikian, masalah kemiskinan masih melanda sebagian masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesanironi di tengah-tengah kekayaan sumber daya pesisir dan lautan yang ada. Seperti masyarakat yang lain, masyarakat nelayan menghadapi sejumlah masalah politik, sosial dan ekonomi yang kompleks. Masalah-masalah tersebut antara lain :

¹⁸¹Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura*, (Yogyakarta : Pilar Media, 2012), h. 304-305.

¹⁸²*Ibid.*, h. 66-67.

¹⁸³M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat ...*, , h. 149.

- 1) Kemiskinan, kesenjangan sosial dan tekanan-tekanan ekonomi yang datang setiap saat;
- 2) Keterbatasan akses modal, teknologi dan pasar sehingga memengaruhi dinamika usaha;
- 3) Kelemahan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang ada;
- 4) Kualitas sumberdaya masyarakat yang rendah sebagai akibat keterbatasan akses pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik;
- 5) Degradasi sumberdaya lingkungan baik di kawasan pesisir, laut, maupun pulau-pulau kecil;
- 6) Belum kuatnya kebijakan yang berorientasi pada kemaritiman sebagai pilar utama pembangunan nasional.¹⁸⁴

Sebutan masyarakat nelayan selalu menunjuk pada lapisan kelompok masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat lainnya.¹⁸⁵ Banyak faktor yang menyebabkan nelayan masih dianggap sebagai golongan miskin. Beberapa penyebab nelayan masih dalam kondisi yang belum sejahtera dan dianggap golongan miskin ialah seperti cara penangkapan yang masih tergolong tradisional, tingkat pendidikan rendah, dan sistem rantai penjualan. Nelayan Indonesia mayoritas adalah nelayan tradisional dimana hanya mengandalkan perahu motor tempel dalam melaut serta pengetahuan astronomi dan meteorologi yang digunakan masih tradisional. Kehidupan nelayan terutama nelayan tradisional dianggap sebagai kelompok masyarakat miskin dan seringkali dijadikan objek eksploitatif oleh para pemilik modal. Harga ikan sebagai sumber pendapatannya dikendalikan oleh para pemilik modal atau para pedagang/tengkulak sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata.¹⁸⁶

Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumberdaya yang dimiliki. Masyarakat petani (agraris) menghadapi sumberdaya yang terkontrol yakni lahan untuk

¹⁸⁴Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h. 27.

¹⁸⁵Mubyarto, *Nelayan dan Kemiskinan*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 10.

¹⁸⁶*Ibid.*

memproduksi suatu jenis komoditas dengan hasil yang dapat diprodiksi. Dengan sifat yang demikian memungkinkannya lokasi produksi yang menetap, sehingga mobilitas usaha yang relatif rendah dan faktor resiko relatif kecil.¹⁸⁷

Menurut M. Tohir bahwa terdapat fenomena yang menarik mengenai melimpahnya sumberdaya alam laut dengan masih rendahnya minat masyarakat nelayan untuk mengeksplorasi kekayaan laut.¹⁸⁸ Fenomena ini jika dicermati secara mendalam, maka sebenarnya terdapat fakta bahwa masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan maupun melakukan aktivitas hidup di laut jumlahnya relatif kecil dibandingkan dengan yang bekerja sebagai petani di sawah, ladang dan sektor jasa. Hal ini berarti jenis mata pencaharian masyarakat nelayan heterogen dan warga masyarakat yang memilih sebagai nelayan pada dasarnya merupakan kelompok kecil saja. Dilihat dari tingkat kesejahteraan hidup nelayan rata-rata masih belum menggembirakan, karena sebagai nelayan kecil mereka menghadapi berbagai keterbatasan.

3. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh pemberdaya masyarakat nelayan dalam mewujudkan pendekatan sosial budaya ini adalah dengan mengedepankan pikiran, tindakan, dan sikap sebagai berikut :

- a) Mewujudkan rasa simpati, empati, dan kepekaan sosial terhadap kehidupan masyarakat, khususnya peduli pada kesulitan-kesulitan sosial ekonomi yang mereka hadapi setiap hari;
- b) Menempatkan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan sosial ekonomi;
- c) Mudah beradaptasi secara sosial budaya dan dapat menghargai nilai-nilai budaya dalam masyarakat;

¹⁸⁷E. Stefanus, *Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan ...*, h. 53.

¹⁸⁸Mudjahirin Tohir, *Penelitian Sosial Budaya dari Memahami ke Melakukan dan Memuliskan*, (Semarang : UNDP, 2012), h. 64.

- d) Memperluas interaksi dan pergaulan sosial dengan berbagai pihak agar memperoleh informasi luas tentang masyarakat;
- e) Menjalinkan komunikasi yang intensif dan terstruktur dengan tokoh-tokoh masyarakat lokal;
- f) Membangun rapor diri yang baik, dengan menghindarkan diri dari konflik sosial atau personal dan dengan menunjukkan sikap untuk membantu masyarakat.

Upaya untuk mengidentifikasi aspek-aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat nelayan dalam rangka memahami kehidupan mereka dapat dilakukan dengan strategi sebagai berikut :

- a) Melaksanakan identifikasi secara umum tentang kondisi lingkungan desa dan kehidupan masyarakat, dengan jalan menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai pihak;
- b) Mengidentifikasi modal sosial, menguraikannya, dan mengidentifikasi fungsinya dalam kehidupan masyarakat nelayan. Modal sosial adalah segala sesuatu berposisi sebagai pilar atau tumpuan kehidupan dan kelangsungan hidup masyarakat.

Modal sosial masyarakat terdiri atas unsur-unsur berikut :

- 1) Kelembagaan sosial ekonomi, seperti kelompok pengajian, arisan, simpan-pinjam, paguyuban sosial, sistem perdagangan, dan sebagainya;
 - 2) Organisasi perahu dan pranata sistem bagi hasil;
 - 3) Jaringan sosial budaya, termasuk relasi patron-klien;
 - 4) Adat istiadat, sistem etika dan sopan santun upacara-upacara tradisional, dan nilai-nilai budaya lokal;
 - 5) Sistem pembagian kerja secara seksual yang berlaku;
 - 6) Tokoh-tokoh masyarakat dan bentuk-bentuk pengaruhnya.
- c) Mengidentifikasi model-model penguasa dan pengelolaan sumber daya sosial ekonomi lokal oleh kelompok-kelompok sosial yang ada, relasi-relasi ekonomi, sistem produksi, dan pemasaran;

- d) Mengidentifikasi pihak-pihak atau kelompok sosial yang berpengaruh dan menjadi referensi sosial budaya masyarakat pesisir beserta peranan-peranan yang dimainkan mereka. Yang termasuk dalam kategori sosial ini adalah : (a) orang-orang yang sukses secara ekonomi seperti pemilik perahu, pedagang ikan berskala besar, dan nahkoda perahu (juragan), dan (b) tokoh-tokoh masyarakat lainnya, seperti ulama lokal, pemimpin informal, dan pemimpin formal lokal;
- e) Mengidentifikasi jenis-jenis konflik sosial yang terjadi dan perekat integrasi sosial pada masyarakat pesisir. Identifikasi ini dilengkapi dengan latar belakang, pelaku yang terlibat, akibat yang terjadi, dan penyelesaiannya;
- f) Mengidentifikasi kebijakan-kebijakan pembangunan pemerintah, khususnya program-program pemberdayaan yang pernah ada pada masyarakat setempat, disertai dengan inventarisasi data-data tentang respons masyarakat pada program-program tersebut dan dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan masyarakat;
- g) Menarik relasi fungsional antar unsur sosial budaya dan kebijakan pembangunan yang ada atau yang pernah ada untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang konstruksi masyarakat;
- h) Berdasarkan hasil kajian pemberdaya dari berbagai pihak di dalam masyarakat pesisir, mulai menentukan jenis-jenis modal sosial dan pihak-pihak yang berpengaruh, yang diharapkan peranannya dapat membantu kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat pesisir.¹⁸⁹

Melalui langkah-langkah tersebut, diharapkan para pemberdaya masyarakat nelayan memiliki pemahaman yang baik terhadap aspek-aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat yang akan diberdayakan.

Dari segi geografis permasalahan yang dihadapi masyarakat nelayan yaitu, desa-desa di daerah pantai pada umumnya relatif lebih rendah keadaan lingkungan hidupnya, baik dilihat dari kondisi prasarana perumahan, kesehatan

¹⁸⁹Kusnadi, *Keberadaan Nelayan...*, h. 40-42.

lingkungan dan pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan teknologi yang dimilikinya, telah menimbulkan gejala-gejala yang membahayakan kelestarian lingkungan hidup di daerah itu.

Secara umum persoalan yang dihadapi masyarakat nelayan berkisar pada hal-hal yang berhubungan dengan isi-isu : 1) kemiskinan dan kesenjangan sosial, 2) keterbatasan akses modal, teknologi, pasar, 3) kualitas SDM rendah, 4) degradasi sumberdaya lingkungan, 5) kebijakan pembangunan belum memihak secara optimal pada masyarakat nelayan. Masalah-masalah tersebut telah menimbulkan dampak negatif yang luas terhadap kehidupan masyarakat nelayan.

Cara mengatasi suatu masalah yang terjadi dikalangan para nelayan yaitu dengan cara sebagai berikut :

- a) Mengajukan kepada pemerintah kabupaten/ kota agar merancang sistem kredit (modal usaha) khusus berbunga rendah untuk pengusaha nelayan;
- b) Membangun kerja sama dengan lembaga perbankan yang terdekat untuk memudahkan akses modal usaha;
- c) Membentuk unit simpan-pinjam (USP) berbasis masyarakat berbudaya lokal.¹⁹⁰

Dengan melukukan strategi-strategi di atas, maka pemberdayaan masyarakat nelayan akan mendapatkan hasil yang baik dalam menunjang pemberdayaan ekonomi guna mendapatkan kesejahteraan dalam hidup dan terlepas dari kemiskinan.

4. Kehidupan Keluarga Nelayan

Keluarga atau rumah tangga merupakan kesatuan sosial yang membentuk masyarakat. Di dalam keluarga terdapat anggota-anggota keluarga, seperti suami, istri, dan anak. Seperti halnya dengan keluarga-keluarga pada umumnya, keluarga nelayan juga mempunyai tanggungan ekonomi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari anggota keluarganya. Dalam keluarga, semua modal dan barang diatur oleh kepala keluarga yang bertindak tanpa pamrih demi

¹⁹⁰*Ibid.* , h. 43-44.

kepentingan bersama. Meskipun ada pembagian pekerjaan yang berdasarkan jenis kelamin dan umur, namun, semuanya bekerja untuk kepentingan bersama. Masing-masing anggota keluarga akan berkontribusi sesuai dengan peran, tanggungjawab dan bahkan kemampuannya.¹⁹¹

Menurut pandangan sosiologi, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah dan atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.¹⁹²

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga adalah kesatuan unsur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari bapak, ibu dan beberapa anak. Masing-masing unsur tersebut mempunyai peranan penting dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga apabila salah satu unsur tersebut hilang maka keluarga tersebut akan guncang atau kurang seimbang.

Nelayan dalam Ensiklopedi Indonesia digolongkan sebagai pekerja, yaitu orang-orang yang secara aktif melakukan kegiatan menangkap ikan, baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai mata pencahariannya.¹⁹³

Jadi, keluarga nelayan diartikan dengan keluarga yang mata pencaharian pokoknya sebagai penangkap ikan di laut dan biasanya mereka tinggal di daerah pesisir pantai atau tidak jauh dari bibir pantai. Sehingga keluarga nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan, mereka yang hanya melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat / perlengkapan ke dalam perahu / kapal, mengangkut ikan dari perahu / kapal tidak dimasukkan sebagai nelayan. Tetapi ahli mesin, juru mask yang bekerja di atas kapal dimasukkan ke dalam nelayan.¹⁹⁴

¹⁹¹Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN Malang Press, 2012), h. 37.

¹⁹²Jalaluddin Rakhmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), 20.

¹⁹³*Ensiklopedia Indonesia ...*, , h. 133.

¹⁹⁴Raharjo Prianto, *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan*, (Jakarta : CV. Rajawali Nusantara, 2004), h. 54.

Nelayan kecil merupakan nelayan tradisional yang mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu kecil dan alat tangkap yang sederhana dan tidak banyak tersentuh oleh teknologi canggih. Wilayah perairan yang dapat diakses oleh nelayan kecil pun tidak sejauh nelayan modern yang menggunakan banyak teknologi canggih, nelayan kecil hanya mampu menjangkau perairan di pinggir-pinggir pantai saja, berbeda dengan nelayan modern yang dapat menjangkau perairan laut sampai jauh di tengah-tengah laut. Berbeda dengan nelayan modern yang acap kali mampu merespon perubahan dan lebih kenyal dalam menyasati kondisi *over fishing*, nelayan tradisional seringkali justru mengalami proses marginalisasi dan menjadi korban dari pembangunan dan modernisasi perikanan.

Dengan menggunakan alat tangkap yang sedikit dan teknologi yang sederhana, nelayan kecil hanya mampu memperoleh hasil tangkapan ikan dalam jumlah yang sedikit pula yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, itu pun saat cuaca dan kondisi laut yang sedang bersahabat. Saat cuaca dan kondisi laut yang tidak bersahabat, para nelayan kecil tidak dapat mencari ikan di laut dan hal itu mengakibatkan nelayan kecil tidak dapat memperoleh penghasilan sehingga keluarga nelayan kecil tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, keadaan tersebut yang menjadikan keluarga nelayan kecil hidup dalam keterbatasan ekonomi dan jauh dari kesejahteraan. Berbeda dengan keluarga juragan kapal yang rata-rata hidup berkecukupan, keluarga nelayan kecil sering kali hidup dengan kondisi serba pas-pasan. Keluarga nelayan kecil dituntut untuk bertahan hidup dalam himpitan ekonomi yang melanda keluarga mereka, disaat harga kebutuhan pokok yang setiap tahunnya naik, mau tidak mau mereka harus tetap bisa membelinya demi kelangsungan hidup anggota keluarga mereka, belum juga biaya pendidikan untuk anak mereka yang harus mereka tanggung.

Kusnadi menyatakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah merupakan ciri umum kehidupan nelayan. Tingkat kehidupan nelayan sedikit di

atas pekerja migran atau setara dengan petani kecil.¹⁹⁵ Bahkan Mubyarto menyatakan bahwa nelayan tradisional dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin jika dibandingkan dengan cara seksama dengan kelompok masyarakat lain di sektor pertanian.¹⁹⁶

Untuk mengidentifikasi kehidupan keluarga nelayan miskin dapat dilihat dari tingkat pendidikan anak-anak, pola konsumsi sehari-hari dan tingkat pendapatan mereka. Karena tingkat pendapatan mereka rendah, maka adalah logis jika tingkat pendidikan anak-anak mereka juga rendah. Disamping itu, kebutuhan hidup yang paling mendasar bagi rumah tangga nelayan miskin adalah pemenuhan kebutuhan pangan. Kebutuhan dasar yang lain, seperti kelayakan perumahan dan sandang dijadikan kebutuhan sekunder.¹⁹⁷

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial oleh karena itu, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.¹⁹⁸

Di Indonesia, masyarakat nelayan dikenal dengan masyarakat terbelakang dalam segala hal, mereka juga digolongkan sebagai masyarakat yang kurang mampu berkomunikasi ataupun berinteraksi dengan lingkungannya secara baik, hal ini disebabkan oleh :

1. Tingkat pendidikan dan keterampilan masih rendah, pola pikir yang statis dan tradisional.
2. Tempat-tempat nelayan yang tersebar, terpencil dan jauh dari keramaian sehingga tersisih dari kehidupan dan lingkungan yang lebih maju untuk mengadakan kontak masih terbatas.
3. Mempunyai keluarga besar, sehingga hasil tangkapnya jarang mencukupi keluarganya.¹⁹⁹

¹⁹⁵Kusnadi, *Pusat Studi Komunitas Pantai*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2013), h. 65.

¹⁹⁶Mubyarto, *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Ekonomi Antropologi di Desa-Desa Pantai*, (Jakarta : CV Rajawali, 2014), h. 137.

¹⁹⁷Kusnadi, *Pusat Studi Komunitas Pantai...*, , h. 68.

¹⁹⁸Margaret Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 51.

¹⁹⁹M. Khalil Mansyur, *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa ...*, , h. 34.

Sebagai suatu kesatuan sosial budaya, keluarga nelayan memiliki ciri-ciri perilaku sosial yang dipengaruhi oleh karakteristik kondisi geografis dan mata pencahariannya. Sebagian dari ciri-ciri perilaku sosial tersebut adalah :

- a. Etos kerja tinggi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran.
- b. Kompetitif dan mengandalkan kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan.
- c. Apresiasi terhadap prestasi seseorang dan menghargai keahlian.
- d. Terbuka dan ekspresif, sehingga cenderung kasar.
- e. Solidaritas sosial yang kuat dalam menghadapi ancaman bersama atau membantu sesama ketika menghadapi musibah.
- f. Kemampuan adaptasi dan bertahan hidup yang tinggi.
- g. Bergaya hidup konsumtif.
- h. Demonstratif dalam benda-benda (emas, perabotan rumah, kendaraan, bangunan rumah, dan sebagainya) sebagai manifestasi keberhasilan hidup.
- i. Agamis, dengan sentimen keagamaan yang tinggi.
- j. Temperamental khususnya jika terkait dengan harga diri.²⁰⁰

5. Tipologi Masyarakat Nelayan

Tipologi dapat diartikan sebagai pembagian masyarakat ke dalam golongan-golongan menurut kriteria-kriteria tertentu. Kriteria dalam tipologi masyarakat nelayan dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu :²⁰¹

- a) Dari segi penguasaan alat-alat produksi atau peralatan tangkap yang dimiliki.
Dalam sudut pandang ini, nelayan bisa dibedakan menjadi dua golongan, yaitu golongan nelayan yang mempunyai alat-alat produksi sendiri (pemilik alat produksi) dan golongan nelayan yang tidak mempunyai alat-alat produksi sendiri (nelayan buruh), dalam hal ini nelayan buruh hanya dapat menyumbang jasa tenaganya dalam kegiatan menangkap ikan serta mendapatkan upah yang lebih kecil dari pada nelayan pemilik alat produksi.

²⁰⁰Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta : LKiS, 2013), h. 96.

²⁰¹Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang : Intrans Publishing, 2013), h. 53.

b) Dari segi skala investasi modal usahanya.

Nelayan yang di pandang dari sudut pandang ini dapat di golongkan menjadi dua tipe, yaitu nelayan besar yang memberikan modal investasi dengan jumlah yang banyak untuk kegiatan menangkap ikan dan nelayan kecil yang hanya bisa memberikan modal investasinya dengan jumlah yang sedikit.

c) Berdasarkan tingkat teknologi peralatan tangkap ikan

Berdasarkan teknologi peralatan tangkap ikan, nelayan dapat dibedakan menjadi nelayan modern dan nelayan tradisional. Nelayan modern cenderung lebih menggunakan teknologi canggih dan berpendapatan lebih besar dibandingkan dengan nelayan tradisional, ini dikarenakan nelayan modern wilayah produksinya dapat menjangkau perairan yang lebih jauh.

Arif Satria menggolongkan nelayan menjadi 4 (empat) tingkatan yang dilihat dari kapasitas teknologi, orientasi pasar dan karakteristik hubungan produksi. Keempat tingkatan nelayan tersebut adalah :

a) *Peasant-fisher* atau nelayan tradisional yang biasanya lebih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Nelayan ini masih menggunakan alat tangkap yang tradisional, seperti dayung atau sampan tidak bermotor dan masih melibatkan anggota keluarga sebagai tenaga kerja utama.

b) *Post-peasant fisher*, dicirikan dengan penggunaan teknologi penangkapan ikan yang lebih maju seperti motor tempel atau kapal motor. Penguasaan sarana perahu motor tersebut semakin membuka peluang bagi nelayan untuk menangkap ikan di wilayah perairan yang lebih jauh dan memperoleh surplus dari hasil tangkapannya karena mempunyai daya tangkap lebih besar. Umumnya, nelayan jenis ini masih beroperasi diwilayah pesisir. Pada jenis ini, nelayan sudah berorientasi pasar. Sementara itu, tenaga kerja yang digunakan sudah meluas dan tidak bergantung pada anggota keluarga saja.

c) *Commercial fisher*, yaitu nelayan yang telah berorientasi pada peningkatan keuntungan. Skala usahanya sudah besar yang dicirikan dengan banyaknya jumlah tenaga kerja dengan status yang berbeda dari buruh hingga manajer.

Teknologi yang digunakan pun lebih modern dan membutuhkan keahlian tersendiri dalam pengoperasian kapal maupun alat tangkapnya.

- d) *Industrial fisher*, ciri nelayan jenis ini adalah diorganisasi dengan cara-cara yang mirip dengan perusahaan agroindustri dinegara-negara maju, secara relatif lebih padat modal, memberikan pendapatan yang lebih tinggi daripada perikanan sederhana, baik untuk pemilik maupun awak perahu, serta menghasilkan untuk ikan kaleng dan ikan beku yang berorientasi ekspor.²⁰²

Menurut Mubyarto, berdasarkan stratifikasi yang ada pada masyarakat nelayan, dapat diketahui berbagai tipologi nelayan, yaitu :

- a) Nelayan kaya A, yaitu nelayan yang mempunyai kapal sehingga mempekerjakan nelayan lain tanpa ia sendiri harus ikut bekerja.
- b) Nelayan kaya B, yaitu nelayan yang memiliki kapal tetapi ia sendiri masih ikut bekerja sebagai awak kapal.
- c) Nelayan sedang, yaitu nelayan yang kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dengan pendapatan pokoknya dari bekerja sebagai nelayan, dan memiliki perahu tanpa mempekarjakan tenaga dari luar keluarga.
- d) Nelayan miskin, yaitu nelayan yang pendapatan dari perahunya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya, sehingga harus ditambah dengan bekerja lain baik untuk ia sendiri atau untuk isteri dan anaknya.²⁰³

6. Kemiskinan Nelayan

Kemiskinan merupakan salah satu penyakit sosial yang ada dimasyarakat yang sampai saat ini sulit untuk mengatasinya. Kemiskinan secara umum dapat dibedakan menjadi beberapa pengertian. Di mata sebagian ahli, kemiskinan acap kali didefinisikan semata hanya sebagai fenomena yang ekonomi, dalam arti rendahnya penghasilan atau tidak dimilikinya mata pencaharian yang cukup mapan untuk tempat bergantung hidup. Menurut Soerjono Soekanto kemiskinan

²⁰²Arif Satria, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*, (Jakarta : PT Pustaka Cidesindo, 2002), h. 28-29.

²⁰³*Ibid*, h. 28-29.

merupakan suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut”.²⁰⁴

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang sering terjadi, kemiskinan pada umumnya ditandai dengan derita keterbelakangan, ketertinggalan, rendahnya produktivitas, selanjutnya menjadi rendahnya pendapatan yang diterima. Krisis ekonomi yang terjadi di tahun 1998 telah mengakibatkan meningkatnya jumlah penduduk miskin di Indonesia secara drastis. Pada tahun 1998 jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 49,5 juta jiwa atau sekitar 24,2 persen dari seluruh penduduk. Pada tahun 2004 jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai 36,2 juta jiwa atau sekitar 16,7 persen dari seluruh penduduk.²⁰⁵

Secara umum, pada periode 1998–September 2016 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan kecuali pada tahun 2006, September 2013, dan Maret 2015. Jumlah dan persentase penduduk miskin pada tahun 2006 berturut-turut adalah sebesar 39,30 juta atau 17,75 persen. Jumlah dan persentase tersebut lebih tinggi dibanding kondisi kemiskinan tahun 2005 yang sebesar 35,10 juta penduduk miskin (15,97 persen). Hal ini dipicu oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak. Begitu pula dengan kenaikan jumlah dan persentase penduduk miskin September 2013 dibanding Maret 2013 juga disebabkan oleh kenaikan harga barang kebutuhan pokok sebagai akibat dari kenaikan harga bahan bakar minyak pada bulan Juni 2013. Pada Maret 2015 persentase penduduk miskin sedikit mengalami kenaikan dibandingkan September 2014 dan mulai Maret 2015 hingga September 2016 tercatat baik jumlah maupun persentase penduduk miskin mengalami penurunan.

²⁰⁴Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 320.

²⁰⁵Mudrajad Kuncoro, *Strategi : Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Jakarta : Erlangga. 2013), h. 117.

Perkembangan tingkat kemiskinan tahun 2010 sampai dengan September 2016.²⁰⁶

Salah satu komunitas bangsa Indonesia yang teridentifikasi sebagai golongan miskin saat ini adalah nelayan, di mana sedikitnya 14,58 juta jiwa atau sekitar 90 persen dari 16,2 juta jumlah nelayan di Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Padahal negara Indonesia adalah negara bahari yang pulau-pulaunya di kelilingi oleh lautan yang di dalamnya mengandung berbagai potensi ekonomi khususnya di bidang perikanan, namun sampai saat ini kehidupan nelayan tetap saja masih berada dalam jurang kemiskinan.²⁰⁷

Di sisi lain nelayan mempunyai peran yang sangat substansial dalam modernisasi kehidupan manusia. Mereka termasuk *agent of development* yang paling reaktif terhadap lingkungan. Sifatnya yang lebih terbuka jika dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang hidup di pedalaman, menjadi stimulator untuk menerima perkembangan peradaban yang lebih modern.²⁰⁸ Namun dalam perkembangannya, justru nelayan belum menunjukkan kemajuan yang berarti sebagaimana kelompok masyarakat yang lain. Keberadaan mereka sebagai *agent of development* ternyata tidak ditunjukkan secara positif dengan kehidupan ekonominya. Salah satu golongan nelayan yang menerima efek langsung oleh krisis tersebut adalah nelayan tradisional boleh dikatakan adalah kelompok masyarakat pesisir yang paling menderita dan merupakan korban pertama dari perubahan situasi sosial ekonomi yang datangnya tiba-tiba dan berkepanjangan.²⁰⁹ Sedangkan bila dilihat dari tempat tinggalnya, pada umumnya nelayan tradisional berada dalam lingkungan sumberdaya laut yang kaya raya, namun mereka miskin. Sehingga Sudjatmoko menyatakan bahwa kemiskinan yang terjadi pada nelayan

²⁰⁶Berita Resmi Statistik No. 05/01/Th. XX, 3 Januari 2017 dalam <https://topnews2017.files.wordpress.com/2017/01/profil-kemiskinan-di-indonesia-september-2016-menurut-bps.pdf> (diakses pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 10.30 Wib).

²⁰⁷Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan* (Yogyakarta : LKiS, 2013), h. 17.

²⁰⁸Iwan Sudrajad, *Membangkit Kekuatan Ekonomi Nelayan* (Jurnal Ekonomi : Ekonomi UNDIP, Semarang Jawa Tengah, 2012), h. 47-59.

²⁰⁹Sudarso, *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan* (Jurnal Ekonomi : FISIP Univesitas Airlangga Surabaya, 2013), h. 1-8.

tradisional adalah kemiskinan struktural.²¹⁰

Kemiskinan sesungguhnya bukan semata-mata kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok atau standar hidup layak, namun lebih dari itu esensi kemiskinan adalah menyangkut kemungkinan atau probabilitas orang atau keluarga miskin itu untuk melangsungkan dan mengembangkan usaha serta taraf kehidupannya. Secara garis besar, kemiskinan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut.²¹¹

Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dinyatakan dengan berapa persen dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan tertentu dibandingkan dengan proporsisi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya. Sedangkan kemiskinan absolut diartikan sebagai suatu keadaan dimana tingkat pendapatan absolut dari satu orang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, seperti; sandang, pangan, pemukiman, kesehatan, dan pendidikan. Kehidupan keluarga nelayan khususnya nelayan kecil tidak bisa dipisahkan dengan kemiskinan. Sangat rendahnya tingkat kesejahteraan karena pendapatan yang tidak menentu setiap harinya dan hanya menggantungkan hidupnya terhadap hasil laut menyebabkan mereka digolongkan ke dalam masyarakat miskin. Menurut kusnadi kemiskinan yang diderita masyarakat nelayan itu bersumber dari dua hal: pertama, faktor alamiah, yaitu faktor yang berhubungan dengan Fluktuasi musim ikan, saat musim ikan banyak maka pendapatan yang diperoleh para nelayan bisa terjamin, sebaliknya apabila saat tidak musim ikan para nelayan akan mengalami kesulitan mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka, dan keadaan itu terus dialami oleh para nelayan dalam setiap tahunnya. Kedua, faktor non alamiah, faktor ini berhubungan dengan keterbatasan daya jangkau teknologi penangkapan, ketimpangan dalam pranata bagi hasil, ketiadaan jaminan sosial awak perahu, dan jaringan pemasaran ikan yang rawan

²¹⁰Soedjatmoko, *Dimensi Manusia dalam Pembangunan* dalam Bahtiar Chamsyah : *Teologi Penanggulangan Kemiskinan*, (Jakarta : LP3ES, 2012), h. 47.

²¹¹Bagong Suyanto & Karnaji, *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial : Ketika Pembangunan Tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2015), h. 2.

terhadap fluktuasi harga, keterbatasan teknologi pengolahan hasil ikan, dampak negatif modernisasi, serta terbatasnya peluang-peluang kerja yang bisa di akses oleh rumahtangga nelayan.²¹²

Strategi bertahan hidup keluarga nelayan adalah suatu cara atau usaha yang dilakukan oleh anggota keluarga nelayan guna kelangsungan hidup keluarga tersebut. Dalam rangka memperbaiki taraf hidup dan memberi peluang bagi keluarga nelayan kecil ke arah kehidupan yang sejahtera, menurut Bagong Suyanto ada dua cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan kecil, pertama dengan cara mendorong nelayan kecil (tradisional) menjadi nelayan modern, kedua, memfasilitasi nelayan kecil agar lebih berdaya dan mempunyai kemampuan penyangga ekonomi keluarga yang rentan terhadap krisis ekonomi.²¹³ Pilihan mana yang diambil dari dua jalan di atas, sudah barang tentu sangat tergantung kepada kemampuan sumber daya pemerintah dan sumber kondisi internal nelayan tradisional yang bersangkutan.

Menurut Kusnadi Strategi atau cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan dalam mempertahankan hidup di tengah himpitan ekonomi diantaranya adalah :

- a) Peranan anggota keluarga (istri dan anak) Keikutsertaan seorang istri dan anak bekerja untuk mencari uang menambah penghasilan keluarga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk mempertahankan kehidupan keluarga mereka.
- b) Diversifikasi pekerjaan Diversifikasi pekerjaan merupakan pengkombinasian pekerjaan (pekerjaan sambilan), dimana seorang nelayan selain bekerja mencari ikan di laut, nelayan tersebut juga bisa bekerja di bidang lain saat mereka pulang dari mencari ikan. Hal tersebut dapat dilakukan oleh keluarga nelayan untuk menghadapi ketidakpastian penghasilan.
- c) Signifikansi jaringan sosial Melalui jaringan sosial, individu-individu rumah tangga akan lebih efektif dan efisien untuk mencapai atau memperoleh akses

²¹²*Ibid*, h. 3.

²¹³Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*, (Malang : Intrans Publishing, 2014), h. 91.

terhadap sumberdaya yang tersedia di lingkungannya. Jaringan sosial itu berfungsi sebagai salah satu strategi adaptasi yang paling efektif bagi keluarga nelayan kecil dalam mengatasi kesulitan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.²¹⁴

Menurut Bagong Suyanto, ada dua strategi yang dapat dilakukan untuk memberantas kemiskinan pada masyarakat nelayan khususnya nelayan kecil atau nelayan tradisional. Strategi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :²¹⁵

Tabel- 1. Strategi pengentasan kemiskinan struktural nelayan tradisional

Strategi	Tujuan	Program
Modernisasi nelayan tradisional	Memberi kesempatan nelayan tradisional berubah status menjadi nelayan modern	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bantuan modal usaha 2. Bantuan teknologi modern 3. Pelatihan manajemen perikanan
Revitalisasi nelayan tradisional	Memperkuat penyangga ekonomi dan posisi tawar nelayan tradisional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diversifikasi usaha non perikanan 2. Bantuan modal usaha dan kebutuhan konsumsi di musim paceklik melalui kelompok-kelompok lokal yang sudah terbentuk 3. Pemberdayaan perempuan dan lansia keluarga nelayan tradisional

(Sumber : Bagong Suyanto, 2014)

Menurut Sitorus, strategi ekonomi keluarga nelayan miskin menunjuk pada alokasi potensi sumberdaya rumah tangga secara rasional kedua sektor kegiatan sekaligus, yaitu sektor produksi dan sektor non produksi. Di bidang produksi, rumah tangga nelayan miskin menerapkan polanafkah ganda, yaitu melibatkan sebanyak mungkin potensi tenaga kerja rumah tangga di berbagai

²¹⁴Kusnadi, *Nelayan : Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2012), h. 199-205.

²¹⁵Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya ...*, h. 51.

kegiatan ekonomi pertanian dan luar pertanian, baik dalam status berusaha sendiri maupun status memburuh.²¹⁶

7. Kebudayaan Nelayan

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai pedoman kehidupan, referensi pola-pola kelakuan sosial serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.²¹⁷

Menurut Parsudi Suparlan, kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya. Sebagai pedoman, kebudayaan harus berupa pengetahuan dan keyakinan-keyakinan. Kebudayaan kerap digunakan sebagai instrumen untuk menginterpretasi lingkungan hidup. Ia menghasilkan tindakan-tindakan bermanfaat bagi pengembangan sumber daya yang ada dalam sebuah lingkungan masyarakat. Bagi Suparlan, nilai budaya terdiri atas dua kategori : (1) yang mendasar dan tidak terpengaruh oleh kehidupan sehari-hari dan pendukung kebudayaan tersebut. Ia dinamakan world view, dan (2) yang mempengaruhi dan dipengaruhi coraknya oleh kegiatan-kegiatan sehari-hari dari para pendukung kebudayaan yang dinamakan etos (ethos)²¹⁸

Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat nelayan. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan hidupnya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial.²¹⁹

²¹⁶Ihromi, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014), h. 240.

²¹⁷Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya ; Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta : Erlangga, 2012), h. 68-69.

²¹⁸Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2012), h. 75.

²¹⁹Parsudi Suparlan, *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014), h. 85.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Sebagai sebuah entitas sosial, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau daratan rendah dan perkotaan. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio historis yang panjang dan kristalisasi dari interaksi yang intensif antara masyarakat dan lingkungannya. Kondisi-kondisi lingkungan atau sumber daya alam, mata pencarian dan sosial-etnisitas akan mempengaruhi karakteristik kebudayaan masyarakat nelayan. Dalam perspektif antropologis, eksistensi kebudayaan masyarakat nelayan tersebut adalah sempurna dan fungsional bagi kehidupan masyarakatnya.²²⁰

Karena nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, maka kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Karakteristik yang menjadi ciri-ciri sosial budaya masyarakat nelayan adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki struktur patron-klien sangat kuat,
- b. Etos kerja tinggi,
- c. Memanfaatkan kemampuan diri dan adaptasi optimal,
- d. Kompetitif dan berorientasi prestasi,
- e. Apresiatif terhadap keahlian, kekayaan dan kesuksesan hidup,

²²⁰Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), h. 38.

- f. Terbuka dan ekspresif,
- g. Solidaritas sosial tinggi,
- h. Sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat

adalah ranah kaum perempuan, dan Perilaku konsumtif.²²¹

Struktur budaya keluarga nelayan cenderung melonggar dan terbuka. Kelonggaran dan keterbukaan itu disebabkan oleh karena alam tradisi masyarakat pesisir menerima siapa saja yang mau berusaha tanpa memandang asal-usulnya. Begitu juga keluarga nelayan sepanjanghal kelonggaran dan keterbukaan itu tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama dan adat istiadat daerah setempat. Kondisi budaya keluarga nelayan yang cukup menonjol adalah budaya gotong royong yang sangat kental. Selama ada yang menggerakkan usaha bersama yang telah mereka sepakati akan mengarah kepada peningkatan kesejahteraan bersama selalu mendapat dukungan yang positif dari keluarga nelayan lainnya.

Budaya keluarga nelayan yang unik atau campur dari berbagai jenis budaya lokal dan asing yang memberi watak/karakter sehingga dapat dikembangkan sebagai potensi pantai. Dalam penataan ruang pesisir harus memperhatikan budaya masyarakat setempat serta dapat meningkatkan kondisi masyarakat berdasarkan aspirasi yang ada, sehingga mendapat kesejahteraan, adil dan berkelanjutan.

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir, kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan dan perilaku sosial budaya masyarakat pesisir secara umum. Realitas masyarakat nelayan yang memiliki pola-pola kebudayaan yang berbeda dari masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi masyarakat nelayan dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya. Pola-pola itu

²²¹*Ibid.*, h. 39.

menjadi kerangka berpikir atau referensi perilaku masyarakat nelayan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.²²²

Karakteristik berbeda di antara elemen masyarakat lain menjadi ciri khas masyarakat nelayan pada umumnya. Secara historis dalam kilas sejarah Nusantara, bangsa Indonesia adalah bangsa Bahari yang dikenal dengan karakter yang tegas, terbuka, kosmopolit, dan menembus kedangkalan serta kekerdilan berpikir (*outward looking*) merupakan nilai lokalitas sebagai karakter sebuah bangsa dan tentunya masyarakat pesisir secara umum.²²³

Menurut Apridar,²²⁴ memanfaatkan potensi laut yang ada sudah menjadi kebiasaan dan cara utama untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat pesisir. Namun kondisi masyarakat pesisir secara umum adalah masyarakat nelayan yang masih tradisional berada dalam kondisi atau di bawah garis kemiskinan.

Dalam pemahaman Sutan Takdir Alisjahbana, bahwa kebudayaan itu berasal dari budi, karena menurut Sutan Takdir budi merupakan dasar dari segala kehidupan kebudayaan manusia, yang di dalamnya terkandung dorongan-dorongan hidup yang dasar, insting, perasaan, dengan pikiran kemauan dan fantasi. Dan dengan budi ini pula yang membedakan antara manusia dan hewan. Manusia mempunyai kesadaran akan nasibnya yang terlempar ke alam semesta yang penuh rahasia dan tak terbatas dalam ruang dan waktu, menyadari kekecilannya dan kelemahannya, dan oleh suatu desakan jiwanya. Sehingga untuk menutupi kelemahan tersebut manusia kadang melakukan bermacam-macam upacara, pembaktian dan lain-lain. Maka terciptalah agama yang serba ragam konsep Tuhannya, dogmanya, upacaranya, sembahnyangnya, tabunya, berbeda menurut zaman dalam sejarah dan berbeda menurut perbedaan berbagai kebudayaan.²²⁵ Dilihat dari penjelasan di atas, maka bahasa Indonesia tepat

²²²Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 3-4

²²³Apridar, *Ekonomi Kelautan*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013), h. 107.

²²⁴Apridar, *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), h. 85-89.

²²⁵Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; Dilihat dari Jurusan Nilai*. (Jakarta : Idayu Press, 2012), h. 6.

sekali memakai perkataan budi sebagai dasar dari pada budidaya atau kebudayaan, karena menghubungkan budaya dengan budi.²²⁶

Sutan Takdir Alisjahbana dalam pandangannya memahami kebudayaan di sini lebih menekankan menggunakan istilah akal-budi. Karena baginya akal-budi merupakan keseluruhan hidup manusia, yang mengatasi keperluan alam yang bersifat dasar dan berasal dari dorongan hidup dan insting serta dalam menilai.

Dengan demikian hukum yang dilahirkan oleh pencapaian akal budi menurut Sutan Takdir menjadi semacam keharusan yang harus ditaati, menjadi kategori imperatif. Seperti dalam pemikiran Kant,²²⁷ ketika juga merupakan tumpuan utama dalam pemikiran Sutan Takdir sebab ia dianggap sebagai persoalan inti dalam kebudayaan. Secara tidak disadari Sutan Takdir sangat mengerti makna pepatah Melayu, "Yang kurik sufi, yang merah saga/Yang baik budi, yang indah bahasa" – yang diturunkan dari isi kitab seperti Taj al-Salatin karangan Bukhari al-Jauhari.²²⁸

Dalam perkataan 'budi' atau meminjam istilah bahasa Jerman *geist* akan ketara penjelasannya bahwa budi akan terangkum suatu pencapaian pikiran, moral dan tingkat kebajikan yang tercetus dalam nilai-nilai yang baik dan indah. Menurut Sutan Takdir ketundukan manusia kepada hukum budi atau Geist-nya itulah yang menentukan kemanusiaan dan memungkinkan manusia menciptakan kebudayaan yang tinggi. Tetapi sebagai budayawan yang dipengaruhi ide-ide Pencerahan, Sutan Takdir juga mempersoalkan hak-hak dan kebebasan manusia. Dalam kaitannya dengan keterikatan dan ketundukannya kepada hukum budi itu, dimanakah letak kebebasan kehidupan pribadi, masyarakat dan kebudayaan.

²²⁶Abdul Hadi, *Sutan Takdir Alisyahbana Dan Pemikiran Kebudayaan*, <http://fajartimur.wordpress.com>, (Diakses pada tanggal 26 September 2016 pukul 11.30 Wib).

²²⁷Kant (1724-1804) merupakan Filsuf Jerman yang pemikirannya sangat brilian, ia membedakan antara akal-budi (*verstand*) dengan rasio (*vernunft*), menurutnya akal-budi mempunyai tugas yaitu mengabungkan data-data iderawi dan mengambil keputusan, sedangkan rasio membentuk mengatur argumen-argemunetasi. Lihat K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2012), h. 61-62.

²²⁸Abdul Hadi, Sutan Takdir Alisyahbana....., 26 Juli 2016.

Kebebasan manusia yang berbudi itu, kata Sutan Takdir, terletak dalam kebebasannya memilih nilai-nilai yang menjadi motivasi, pendorong dan sekaligus tujuan dari perilaku dan perbuatannya. Berangkat dari pandangannya ini Sutan Takdir mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan penjelmaan dari proses penilaian dan nilai-nilai yang muncul dari perilaku, perbuatan, perkembangan benda-benda rohani dan jasmani manusia, yang kesemuanya berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Berdasarkan ini, sebagai kelengkapannya, Sutan Takdir mengartikan lebih jauh kebudayaan sebagai penjelmaan keaktifan budi manusia dalam menanggapi persoalan-persoalan kehidupan dan nilai-nilai. Karena kebudayaan adalah penjelmaan nilai-nilai, maka persoalan terpenting bagi kita yang ingin membangun teori kebudayaan ialah membuat pengelompokan secara teliti tentang nilai-nilai. Dalam usahanya itu Sutan Takdir bertolak dari Edward Spranger, yang dalam bukunya *Lebensformen* membagi enam nilai yang membuat suatu kebudayaan terjelma : (1) Nilai teori yang menentukan identitas sesuatu; (2) Nilai ekonomi yang berupa kegunaan atau utility; (3) Nilai agama; (4) Nilai seni yang menjelmakan keekspresian atau expressive; (5) Nilai kuasa atau politik; (6) Nilai solidaritas yang menjelma dalam cinta, persahabatan, gotong royong, kesadaran, dan lain-lain.²²⁹

Keenam nilai tersebut terdapat pada semua kebudayaan, masyarakat, pribadi, malahan sebagai apriori dari budi manusia. Masih ng-masih ng memiliki pula logika, tujuan, norma dan realitas yang berbeda. Ia terjelma dalam suatu integrasi, bergantung pada integrasi pribadi, golongan masyarakat atau komunitas yang menjadi pendukung suatu kebudayaan. Jika nilai teori dan ekonomi bekerjasama, maka suatu masyarakat akan mampu menghadapi hukum alam karena keduanya bersifat rasional. Adapun nilai kuasa dan solidaritas merupakan unsur yang membentuk organisasi kemasyarakatan. Sedangkan nilai agama dan seni jika bekerjasama membentuk aspek ekspresif yang ideal dalam kebudayaan, sebab keduanya dibentuk oleh perasaan, imajinasi, keyakinan dan

²²⁹Abdul Hadi, Sutan Takdir Alisyahbana....., 26 Juli 2016.

intuisi. Nilai seni yang tidak didukung oleh nilai religius dan rasional ilmu, cenderung menjadi dekad. Sebaliknya nilai agama yang tidak didukung nilai seni dan ilmu akan menjadi kering dan beku.

Dengan demikian, dari pemaparan di atas bahwa kebudayaan menunjukkan suatu unsur yang penting dalam proses pembangunan suatu bangsa. Lebih-lebih jika bangsa itu sedang membentuk watak kepribadiannya yang lebih serasi dengan tantangan zaman.

Dengan hasil budaya manusia maka terjadilah pola kehidupan dan pola kehidupan inilah yang menyebabkan masyarakat hidup bersama dan pula dapat mempengaruhi cara berpikir dan gerak sosial. Nelayan yang ada di Desa Bagan Kuala memiliki budaya atau kebiasaan yang sudah lama dilakukan dengan adanya gotong royong antara nelayan, memilih lokasi penangkapan ikan.²³⁰

8. Masyarakat Nelayan dan Kebudayaan

Sebagai makhluk sosio-budaya manusia dipelajari dalam antropologi budaya artinya antropologi budaya menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana manusia dengan akal budinya dan struktur fisiknya dalam mengubah lingkungan berdasarkan pengalamannya. Adapun ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, yakni mata pencaharian mereka yang aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, mereka juga menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka. Dari segi cara hidup komunitas nelayan adalah komunitas gotong-royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga banyak seperti saat berlayar.

Mereka juga memiliki sistem nilai dan simbol-simbol kebudayaan sebagai referensi perilaku sehari-hari. Faktor inilah yang menjadi pembeda masyarakat nelayan dengan kelompok sosial lainnya.³ Sebagian besar masyarakat pesisir, baik langsung maupun tidak langsung menggantungkan

²³⁰Rusli Agam, Yahya dan Burhan, *Nelayan Tradisional*, (Tanjung Beringin : Dusun 1 Desa Bagan Kuala, 2016). Lokasi penangkapan ikan dalam istilah masyarakat muslim nelayan desa bagan Kuala adalah Tuasan.

kelangsungan hidupnya dari mengelola potensi sumber daya kelautan, seperti masyarakat lainnya. Oleh karena itu masyarakat dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam artinya yang utuh, karena kebudayaan sebagai jalan atau arah di dalam bertindak dan berpikir, sehubungan dengan pengalaman-pengalaman sehingga kebudayaan tidak lepas dari individu dan masyarakat.²³¹

Dengan hasil budaya manusia maka terjadilah pola kehidupan yang menyebabkan masyarakat hidup bersama dan dapat mempengaruhi cara berpikir dan gerak sosial. Nelayan yang ada di Desa Bagan Kuala memiliki budaya atau kebiasaan yang sudah lama dilakukan dengan adanya gotong-royong antara nelayan, memilih lokasi penangkapan ikan tamban maupun ikan gembung yang baik menggunakan tuasan, dan mengeringkan ikan asin dengan cara menjemur diatas atap rumah sehingga nelayan dapat menikmati hasil ikan tangkapan yang lebih banyak dan mampu memproduksi hasil dibidang perikanan terutama dari segi kehidupan sehari-hari dalam kebutuhan di masa yang akan datang.

Menurut Sudirman dan Mallawa bahwa daerah pemilihan lokasi untuk pemasangan tuasan sebaiknya tidak mempunyai gelombang besar dan berlindung dari angin kencang untuk mengurangi tekanan terhadap tuasan itu sendiri dan kemudahan dalam melakukan operasi penangkapan ikan.²³²

²³¹Sarlin Karim, *Etos Kerja Masyarakat Nelayan*, (Suatu Penelitian di Desa Limbatihi Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo), (Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, 2014), h. 8.

²³²Sudirman & Achmar Mallawa, *Teknik Penangkapan Ikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2014), h. 47.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian disertasi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan naturalistik-antropologis,²³³ digunakan untuk memahami makna perilaku, budaya, fenomena, dan simbol-simbol. Oleh karena itu, secara sengaja penulis mengambil teori *Antropologi Simbolis* yang dibangun oleh Clifford Geertz sebagai teori utama (*grand theory*) untuk memahami dan menafsirkan obyek yang diteliti, yaitu fenomena-fenomena simbolis antropologi ekonomi dan psikologi sosial serta filsafat ekonomi Islam tentang etos kerja nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

Pendekatan naturalistik-antropologis bermula dan diawali dari kerja lapangan (*field work*), berhubungan dengan orang, masyarakat, kelompok setempat yang diamati dan diobservasi yang disebut dengan *thick description* (pengamatan dan observasi di lapangan yang dilakukan secara serius, terstruktur, mendalam dan berkesinambungan). Oleh karena itu, antropologi sebuah ilmu yang mempelajari manusia, menjadi sangat penting untuk mempelajari agama dan interaksi sosialnya dengan berbagai budaya.²³⁴

²³³Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Pres, 2012), h. 35. Pendekatan naturalistik-antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama nampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dengan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi dalam melihat suatu masalah digunakan dalam disiplin ilmu agama. Antropologi dalam kaitan ini sebagaimana dikatakan Dawam Raharjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif sebagaimana digunakan dalam pengamatan sosiologis. Penelitian antropologis yang induktif dan grounded, yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada, atau setidaknya dengan upaya membebaskan diri dari kungkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak sebagaimana yang dilakukan di bidang sosiologi dan lebih-lebih ekonomi yang menggunakan model-model matematis, banyak juga memberi sumbangan kepada penelitian historis.

²³⁴Hasan Baharun at.al, *Metodologi Studi Islam*, (Yogyakarta : PT Ar-ruzMedia, 2013), h. 234.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Perintis Kemerdekaan No. 83 Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara, Indonesia, kode Pos 26969. Alasan dipilihnya Desa Bagan Kuala menjadi lokasi penelitian karena : *Pertama*, Desa Bagan Kuala merupakan desa pesisir pantai Barat Provinsi Sumatera Utara dengan model masyarakat nelayan sekitar berbeda dengan elemen masyarakat secara umum. Etos kerja yang dimiliki pun cenderung berdasar atas lokalitas masyarakat setempat. *Kedua*, nelayan di kawasan Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai ini pernah berjaya dalam panggung sejarah Nusantara dan menjadi kekuatan besar Kerajaan Padang Bedagai meninggalkan jejak sejarah kebesaran dan kemashuran yaitu sebuah Masjid Jamik Ismailiyah yang berlokasi di Desa Pekan, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Keunikan dan konstruksinya dipengaruhi oleh berbagai unsur luar yang kemudian melebur dalam warna kebangsawanan daerah.²³⁵ *Ketiga*, Desa Bagan Kuala merupakan desa dengan penduduk yang seluruhnya beragama Islam.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini diperoleh sumber data penelitian yaitu berupa kata-kata yang diperoleh melalui wawancara, tindakan yang diperoleh melalui observasi, sedangkan data tambahan yaitu diperoleh dari dokumen-dokumen atau arsip dari Desa Bagan Kuala. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah :

a. Objek Penelitian

²³⁵Tengku Abdul Azim *Sejarah Masjid Jami' Ismailiyah Bedagai*. Diakses dalam <http://www.serdangbedagaikab.go.id>. Bangunan masjid ini berdiri menawan dengan dinding dan tiang yang berada dalam koridor asli yang masih kokoh menyangga gedung.

Objek penelitian merupakan pelaku yang menjawab daftar pertanyaan penelitian atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Jadi, objek dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala.

b. Informen

Menurut Suyanto dan Sutinah yang dimaksud dengan Informen adalah individu yang memberikan informasi yang diperlukan selama penelitian. Informen penelitian ini meliputi beberapa macam, yaitu : 1) Informen kunci (key Informen), yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian; 2) Informen utama yaitu mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, dan 3) Informen pendukung yang memberikan data pendukung dalam penelitian.²³⁶ Informen dalam penelitian ini terdiri dari Informen kunci, Informen utama dan Informen pendukung.

Informen kunci yang terlibat dalam penelitian ini adalah :

Tabel 2. Daftar Informen Kunci

No	Nama	Usia (Thn)	Alamat	Keterangan
1.	Safril	42	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Kepala Desa
2.	M. Tahir	67	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Tokoh Masyarakat
3.	Abdul Wahab	75	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Tokoh Agama
4.	Ust. Rusdi	42	Imam Masjid Taqwa	Tokoh Agama
5.	Ust.M. Yahya	58	Imam Masjid Al-Quba	Tokoh Agama
6.	Ust. Rafi'i	47	Kepala Madrasah	Tokoh Agama
7.	Ust Fathur	39	Guru Madrasah	Tokoh Agama

(Sumber : Pengolahan Data Primer Mei 2016)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Informen kunci dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yang terdiri dari 1 orang sebagai Kepala Desa, 1 orang lagi sebagai Tokoh Masyarakat dan 5 orang sebagai Tokoh Agama. Dengan demikian, peneliti dapat mengkoscek apa yang dikatakan oleh kepala

²³⁶Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 171-172.

desa, tokoh masyarakat dan tokoh agama dengan Informen utama, maupun Informen pendukung. Informen utama dalam penelitian ini berjumlah 8 orang. Selain itu, dipilih Informen pendukung yang berjumlah 10 orang.

1) Kepala Desa

Kepala Desa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Bapak Safril. Peneliti memilih Informen Bapak Safril karena yang mengetahui data profil desa, budaya etos kerja masyarakat muslim nelayan, tingkat kesejahteraan masyarakat muslim nelayan, pola hidup, tingkat pendidikan, dan tingkat sosial ekonomi.

2) Tokoh Masyarakat

Tokoh Masyarakat yang lama tinggal di Desa Bagan Kuala dan mengetahui berbagai kehidupan sosial masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Tokoh masyarakat bisa dikatakan juga sebagai orang yang memiliki pengaruh yang kuat bagi masyarakat, misalnya orang tersebut memiliki status sosial yang tinggi, umur yang sudah matang, jabatan yang tinggi, pendiri desa atau sesepuh desa dan lain sebagainya.

Dalam penelitian yang dimaksud tokoh masyarakat adalah : (1) Bapak M. Tahir sebagai tokoh masyarakat ketua kelompok nelayan, pernah menjadi Kepala Dusun pada tahun 1997 s/d 2004 di Dusun 1 di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. (2) Bapak Safridar alias Bapak Awang sebagai tokoh masyarakat sekaligus menjabat sebagai Kepala Dusun 1 di Desa Bagan Kuala. (3) Bapak Jasani Sitorus sebagai tokoh masyarakat sekaligus menjabat sebagai Kepala Dusun 2 di Desa Bagan Kuala. (4) Bapak Abdul Rani sebagai tokoh masyarakat sekaligus menjabat sebagai Kepala Dusun 3 di Desa Bagan Kuala. Peneliti memilih Informen ini karena mereka mengetahui etos kerja dan kehidupan sosial ekonomi masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala zaman dahulu sampai sekarang ini.

3) Tokoh Agama

Tokoh agama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah (1) Bapak Abdul Wahab yang bekerja sebagai Bilal Mayat dan berdomisili di Dusun II, (2) Ust. Rusli, yang bekerja sebagai imam masjid Taqwa dan berdomisili di Dusun I, (3) Ust. M.Yahya, yang bekerja sebagai imam masjid Alkuba dan berdomisili di Dusun II, (4) Rafi'i, yang bekerja sebagai kepala Madrasah Diniyah dan berdomisili di Dusun I, (5) Ustz. Fatimah, yang bekerja sebagai Guru Madrasah Diniyah dan berdomisili di Dusun I. Mereka sekaligus mengetahui bagaimana kehidupan keagamaan di lingkungan nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

Adapun Informen utama yang terlibat dalam penelitian ini ialah :

Tabel 3. Daftar Informen Utama Penelitian

No	Nama	Usia (Th)	Alamat	Keterangan
1.	Rusli	59	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
2.	Sahlan	42	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
3.	Irwan	45	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Juragan
4.	Sofyan	59	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
5.	Mahyar	34	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
6.	Fauzi	20	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
7.	Syahrin	65	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
8.	Amiruddin	62	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Juragan
9.	Zainal Abidin	40	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
10.	Rahmat	40	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
11.	M. Salim	65	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
12.	Sabaruddin	67	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
13.	Darwis	43	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
14.	M. Nasir	48	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Tekong
15.	Burhan	38	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
16.	Yahya	29	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
17.	Rusli Agam	60	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
18.	Juanda	40	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
19.	Jakfar	40	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
20.	Wahidun	37	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
21.	Andi S	32	Dusun 2 Desa Bagan Kuala	Nelayan tradisional
22.	Hamzah	50	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Tekong

(Sumber : Pengolahan Data Primer Juni 2016)

Informen utama yaitu masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara yang bekerja berbulan-bulan biasanya untuk berangkat bekerja melaut dari pukul 05.00 WIB dan pulang Pukul 17.00 WIB yang melakukan aktivitas bekerja ditengah laut sampai tiba di daratan untuk beraktivitas pembongkaran hasil tangkapan dan beristirahat di rumah, Informen utama lainnya merupakan nelayan yang membudayakan etos kerja serta mempunyai perilaku konsumsi dan pola hidup membeli barang secara berlebihan guna untuk memenuhi semua kebutuhan primer dan sekunder.

Sedangkan Informen pendukung yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Daftar Informen Pendukung

No	Nama	Usia (Thn)	Alamat	Keterangan
1.	Zainab	47	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Istri Nelayan
2.	Zuriah	45	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Istri Nelayan
3.	Syarifah	51	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Istri Nelayan
4.	Nurhamid	46	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Masyarakat Sekitar
5.	Syamsuddin	38	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Masyarakat Sekitar
6.	Kahar	36	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Masyarakat Sekitar
7.	Rozi	35	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Masyarakat Sekitar
8.	M. Daud	32	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Masyarakat Sekitar
9.	Ardiansyah	30	Dusun 1 Desa Bagan Kuala	Masyarakat Sekitar

(Sumber : Pengolahan Data Primer Juni 2016)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Informen pendukung dalam penelitian ini yaitu Juragan Sampan, Istri Nelayan Agama dan masyarakat sekitar Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara. Informen pendukung tersebut dipilih oleh peneliti dengan alasan karena Informen pendukung bisa mewakili masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.

Informen pendukung dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Juragan Sampan

Dalam penelitian ini yang dimaksud juragan sampan adalah Bapak Amir orang yang mempunyai sampan sekaligus dia juga sebagai nelayan dan sampannya dipekerjakan oleh nelayan-nelayan untuk bekerja melaut sekaligus orang yang memfasilitasi nelayan-nelayan selama bekerja melaut.

2) Istri Nelayan

Dalam penelitian ini yang dimaksud istri nelayan adalah : (1) Ibu Zainab adalah isteri dari Bapak Rusli, (2) Zuriah adalah isteri dari Bapak Sofyan (3) Syarifah adalah isteri dari Bapak Mahyar. (4) Nurhayati adalah isteri dari Bapak Armen. Mereka semua adalah orang yang bekerja sebagai ibu rumah tangga serta yang mempersiapkan kebutuhan suaminya di saat bekerja melaut.

3) Warga Masyarakat Sekitar Desa Bagan Kuala

Dalam penelitian ini yang dimaksud warga masyarakat adalah : (1) Bapak Syamsuddin (2) Bapak Kahar (3) Bapak Rozi (4) M. Daud (5) Ardiansyah. Mereka semuanya bekerja sebagai buruh atau pembongkar dan pengangkat ikan dari sampan ke tangkahan serta orang yang mengetahui bagaimana budaya etos kerja serta aktivitas atau pola konsumsi sehari-harinya masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara

c. Foto

Penulis menggunakan foto untuk mempermudah saat proses observasi dan kegiatan penelitian atau wawancara berlangsung. Adapun data yang diambil melalui foto adalah yang terkait dengan penelitian misalnya foto lokasi penelitian, foto lokasi desa, foto aktivitas nelayan, dan foto tangkahan (tempat mendaratnya nelayan) serta foto Tempat Pelelangan Ikan.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa arsip-arsip Desa Bagan Kuala. Arsip-arsip yang berkaitan dengan penelitian ini digunakan sebagai bahan tambahan untuk melengkapi data-data yang tidak bisa diperoleh dari sumber

Informen secara langsung. Sumber ini juga dimaksudkan untuk memperoleh data sekunder yang dapat mendukung pemahaman atau permasalahan yang menjadi fokus kajian dan dalam proses analisis hasil penelitian. Adapun arsip yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data monografi Desa Bagan Kuala tahun 2016 yang berisi data kependudukan dan data geografis.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi secara langsung, yaitu observasi berdasarkan fakta-fakta hasil pengamatan yang ada di lapangan dengan cara terjun ke lapangan, yaitu Desa Bagan Kuala.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama yaitu melakukan observasi untuk mencari data awal yang dibutuhkan agar memperkuat penelitian ini. Selain itu, observasi tahap pertama ini dilakukan untuk memenuhi data dalam pembuatan proposal penelitian. Observasi awal dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran atau informasi yang digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya di Desa Bagan Kuala. Observasi awal ini dilakukan pada tanggal 21 April 2014 sampai dengan 9 Mei 2016 di Desa Bagan Kuala. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dan kondisi fisik atau pembangunan desa yang merupakan program kepala desa. Pembangunan desa yang telah dilakukan oleh kepala desa Bagan Kuala.

Tahap kedua, peneliti melakukan observasi yang dilakukan pada tanggal 25 Juni sampai dengan 9 Agustus 2016. Hal-hal yang diobservasi yaitu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala. Dalam observasi, penulis menggunakan alat utama yaitu penglihatan, disertai dengan panduan observasi sesuai fokus observasi, block note, bolpoint dan pensil untuk

mencatat hasil observasi. Penulis tidak mengalami kendala yang berarti dalam observasi ini. Observasi dalam penelitian ini berjalan dengan lancar, hal ini didukung dengan kondisi masyarakat yang ramah-ramah dan pemerintahan desa yang terbuka terhadap penulis, sehingga tidak menghambat peneliti untuk melakukan penelitian ini.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan yaitu dengan mendatangi Informen secara langsung melalui tatap muka untuk memperoleh informasi dari Informen.

Penulis bertanya kepada Informen yang berkaitan dengan etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala serta bagaimana implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala dalam peningkatan kesejahteraan hidup. Wawancara dilakukan secara luwes dan tidak formal, untuk menciptakan suasana akrab dan santai. Wawancara dilakukan secara informal karena penulis secara langsung melakukan kunjungan ke rumah Informen, hal ini diharapkan agar penulis dapat memperoleh data sejujur-jujurnya, sehingga data yang dihasilkan akan valid. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan mulai tanggal 25 Juni 2016 sampai dengan 5 Juli 2016. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara lanjutan untuk menambah data dan memperoleh informasi dari Informen pendukung, yaitu tanggal 3-4 Juli 2016. Wawancara ini digunakan untuk mengetahui etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala serta implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala dalam peningkatan kesejahteraan hidup.

Untuk memperlancar wawancara, hal-hal yang disiapkan penulis, yaitu :

- 1) menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada Informen,
- 2) menyiapkan perlengkapan wawancara, yaitu instrumen wawancara, alat tulis, kamera, dan rekaman,
- 3) menyeleksi individu yang akan diwawancarai, yaitu dengan mencari Informen yang benar-benar dapat dipercaya untuk menjawab

pertanyaan yang akan diajukan. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan wawancara secara mendalam. Wawancara mendalam merupakan wawancara di mana penulis tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan Informen, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan.

Kegiatan wawancara terlebih dahulu dilaksanakan terhadap Informen penelitian Bapak Safril tanggal 20 Mei 2016 pada pukul 09.30 WIB di tempat Informen bekerja di Kantor Balai Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.

Sehari sebelum wawancara, peneliti datang ke Kantor Balai Desa dengan permohonan ijin penelitian di Desa Bagan Kuala. Setelah mendapatkan surat ijin dari Kepala Desa, peneliti langsung melakukan wawancara dengan Bapak Safril. Hasil wawancara dengan Bapak Safril cukup memuaskan, karena informasi yang diperoleh dari subjek dijawab dengan lancar dan terbuka, sehingga peneliti ke esokan harinya melanjutkan wawancara kepada Bapak M. Tahir seorang mantan Kepala Dusun 1 sekaligus Tokoh Masyarakat desa tersebut. Wawancara yang dilakukan kepada Bapak M. Tahir tanggal 25 Juni 2016 pada pukul 09.00 WIB. Setelah wawancara dengan Bapak Safril yaitu di tempat Informen bekerja di Kantor Balai Desa. Hasil wawancara dengan Bapak M. Tahir juga memuaskan karena informasi yang didapat dari Informen dijawab dengan lancar, terbuka, dan lengkap. Wawancara dilaksanakan di rumah Bapak M. Tahir berhubung tidak bekerja sehingga peneliti bisa melakukan wawancara yang sebanyak-banyaknya dalam memperoleh data, karena Bapak M. Tahir selaku nelayan juga wiraswasta sekaligus dia sebagai bilal mayat dan pengetahuannya luas tentang nelayan, sehingga informasi yang disampaikan kepada peneliti sangat banyak dan luas. Setelah mendapatkan informasi dari Bapak M. Tahir, peneliti melanjutkan wawancara lagi yaitu dengan salah satu juragan pemilik sampan tradisional dengan Bapak Amir pada hari yang sama setelah melakukan wawancara kepada Bapak M. Tahir.

Wawancara dengan Bapak Amir pada pukul 16.15 WIB di rumah Bapak Amir. Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Amir sangat memuaskan karena Informen telah menceritakan bagaimana beratnya menjadi seorang nelayan, pola hidupnya di tengah laut sampai pulang lagi kerumah. Pada waktu itu Bapak Amir tidak pergi melaut karena ombaknya yang besar sehingga beristirahat dirumah berkumpul dengan keluarga. Kemudian setelah memberikan informasi yang sangat luas ada istri Bapak Rusli yang habis selesai memasak, dan peneliti menggunakan kesempatan tersebut untuk wawancara dengan Ibu Zainab sambil bersantai-santai sambil menonton tv. Hasil wawancara dengan Ibu Zainab kurang memuaskan karena informasi yang didapat dari Informen sangat cukup puas. Informen hanya menjawab secara singkat dan kurang terbuka karena Ibu Zainab lagi mengurus anak yang mau minta makan. Sehingga peneliti wawancara dengan Ibu Zuriah, Ibu Syarifah dan Ibu Nurhayati. Hasil wawancara dengan mereka sangat memuaskan karena informasi yang didapat dari Informen lebih akurat bahkan mereka berani mengatakan bahwa uang yang didapat dari suaminya sebagai nelayan tidak seluruhnya diserahkan kepada mereka (hanya 50 %) dari penghasilan melaut suaminya setelah suami mereka menghabiskan uangnya di tempat warung kopi.

Wawancara selanjutnya adalah wawancara dengan Bapak Rusli yang bekerja sebagai nelayan tradisional. Wawancara pada tanggal 26 Mei 2016 pada pukul 09.15 WIB di tempat depan halaman dimana Bapak Rusli sedang memperbaiki jaring ikan yang rusak. Sambil membenarkan jaring ikan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Rusli. Setelah dari beberapa pertanyaan yang diberikan kepada Informen, kemudian Informen menjawab dengan santai dan sambil cerita tentang pekerjaannya sebagai nelayan. Informasi yang didapat peneliti cukup memuaskan dan lumayan banyak informasi yang didapatkan. Setelah melakukan wawancara dengan Bapak Rusli, peneliti melanjutkan wawancara lagi dengan Juragan sampan. Sebelum menuju kerumah Informen, peneliti datang kerumahnya bapak Sofyan, karena Bapak Sofyan yang mengetahui rumah juragan sampan tersebut dan peneliti diantarkan kerumahnya.

Sesudah sampai dirumahnya, peneliti ngobrol-ngobrol terlebih dahulu setelah itu melakukan wawancara dengan Bapak Amir pada pukul 10.30 WIB. Informasi yang diberikan kepada Informen sangat memuaskan karena Informen memberikan datanya luas dan lengkap, karena Informen ini sebagai pemilik sampan jadi pengetahuannya tentang nelayan sangat luas sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan.

Selanjutnya wawancara dengan Bapak Abdul Wahab selaku Bilal Mayat Dusun 2 pada pukul 11.15 WIB, di tempat Informen bekerja. Wawancara dilakukan secara santai dan penuh keakraban tanpa rasa canggung. Wawancara dengan Bapak Syahrin yang bekerja sebagai nelayan tanggal 27 Juni 2016, pukul 09.10 WIB. Pada saat penelitian, peneliti mendatangi Bapak Syahrin yang lagi bersantai di bawah pohon sehingga peneliti dengan mudah melakukan wawancara. Informasi yang diberikan kepada Informen lengkap sekali. Selanjutnya wawancara dengan Bapak M. Salim pada pukul 10.00 WIB di tempat Informen sedang memperbaiki jaring. Hasil wawancara tersebut kurang maksimal karena cuaca yang tidak mendukung karena hujan. Keesokan harinya peneliti melakukan wawancara lagi di tempat yang sama untuk mendapatkan data yang lengkap.

Wawancara dengan Bapak Sabaruddin tanggal 27 Juni 2016, pukul 10.00 WIB. Wawancara dilakukan di depan TPI sambil Informen menunggu bongkaran ikan dari sampan. Hasil wawancara yang diperoleh sangat memuaskan, karena subjek memberikan data dan informasi secara terang-terangan pada peneliti, sehingga peneliti tidak kesulitan untuk mendapatkan data. Wawancara selanjutnya dengan Bapak Syamsuddin pada pukul 11.05 WIB di tempat Informen sedang bersantai di warung. Wawancara dilakukan dengan santai dan akrab, sehingga data yang diperoleh dari Informen sangat membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian.

Wawancara dengan Bapak Kahar tanggal 21 Juni 2016, pukul 10.00 WIB. Peneliti mendatangi ke rumahnya Bapak Kahar untuk melakukan wawancara, karena data yang diperoleh dari Informen kurang, sehingga peneliti

melakukan wawancara dirumahnya Informen untuk melengkapi kekurangan data yang diperoleh peneliti. Wawancara selanjutnya dengan Bapak Rozi pada pukul 13.00 WIB. Peneliti mendatangi rumah Bapak Rozi, karena data yang diperoleh kurang lengkap dan peneliti mendatangi rumah Informen untuk wawancara, agar memperoleh data yang lengkap, sehingga data yang diperoleh dari Informen sangat membantu peneliti dalam memperoleh data penelitian.

Wawancara dengan Bapak Rozi tanggal 22 Juni 2016, pukul 10.00 WIB. Peneliti mendatangi ke rumahnya Bapak Rozi untuk melakukan wawancara, karena data yang diperoleh dari Informen kurang, sehingga peneliti melakukan wawancara dirumahnya Informen untuk melengkapi kekurangan data yang diperoleh peneliti. Wawancara selanjutnya dengan Bapak M. Daud pada pukul 13.00 WIB. Wawancara selanjutnya adalah wawancara dengan Bapak Ardiansyah yang bekerja sebagai nelayan tradisional. Wawancara pada tanggal 23 Juni 2016 pada pukul 09.15 WIB.

Adapun dokumentasi yang peneliti lakukan adalah dengan mengambil dokumen yang berhubungan dengan penelitian, sehingga data tersebut dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data yang ada pada penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan karena penelitian ini memerlukan dokumen-dokumen atau arsip yang dapat memberikan keterangan secara jelas mengenai perilaku konsumsi nelayan yang mencakup pola hidup nelayan, meliputi pola hidup sehari-hari nelayan, pola hidup selama bekerja ditengah laut, kehidupan sosial ekonomi nelayan, dan Implikasi dari kehidupan nelayan. Dokumentasi berupa foto gambaran umum desa, aktivitas nelayan ketika tidak melaut, pelabuhan, TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Pengambilan dokumentasi dilaksanakan ketika masih dalam tahap observasi penelitian hingga saat pelaksanaan penelitian itu sendiri. Pengambilan dokumentasi dilakukan pada bulan Juni 2016.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan mencatat semua data secara

objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari sampai September 2016. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan para nelayan, kepala desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, juragan kapal, istri nelayan, dan warga masyarakat sekitar, sedangkan kelengkapan data penelitian peneliti peroleh dari buku-buku dan foto-foto dilapangan.

Adapun metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode angket (kuesioner). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada informen untuk dijawabnya. Setiap pertanyaan disertai dengan sembilan jawaban dengan menggunakan skala likert.

Dikemukakan Sugiyono bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.²³⁷ Cara pengukurannya dengan menghadapkan seorang informan pada sebuah pernyataan dan kemudian diminta untuk memberikan jawaban yang diberi skor 1 sampai 9, sebagai berikut :²³⁸

SSS = Sangat setuju sekali	: skor 9
SS = Sangat setuju	: skor 8
S = Setuju	: skor 7
AS = Agak setuju	: skor 6
N = Netral	: skor 5
ATS = Agak tidak setuju	: skor 4
TS = Tidak setuju	: skor 3
STS = Sangat tidak setuju	: skor 2
SSTS = Sama sekali tidak setuju	: skor 1

²³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 93.

²³⁸Tatang M. Amirin, *Skala Likert : Penggunaan dan Analisis Datanya*. Diakses dari <https://tatangmanguny.wordpress.com/2010/11/01/skala-likert-penggunaan-dan-analisis-datanya/>

Adapun interval dari kriteria penilaiannya diukur melalui skala ordinal pada teori Thomas L. Saaty²³⁹ dengan skala fundamental bilangan mutlak (*the fundamental scale of absolute numbers*) seperti terlihat dalam tabel 9.

Tabel- 5
The fundamental scale of absolute numbers

<i>Intensity of Importance</i>	<i>Definition</i>
1	Equal importance
2	Weak or slight
3	Moderate importance
4	Moderate plus
5	Strong importance
6	Strong plus
7	Very strong or demonstrated importance
8	Very, very strong
9	Extreme importance

Sumber : Thomas L. Saaty, 2008 : 86.

Setelah diperoleh data asli kuesioner maka dilakukan tranformasi rating untuk keperluan lebih lanjut. Transformasi rating dilakukan untuk mentransformasi data yang masih berskala ordinal menjadi data yang berskala interval agar data tersebut dapat dilakukan analisis lanjutan. Pada penelitian ini metode transformasi yang digunakan adalah metode rating yang dijumlahkan.²⁴⁰ Suatu cara untuk memberi interpretasi terhadap skor individual dalam skala rating yang dijumlahkan adalah dengan membandingkan skor tersebut dengan harga rata-rata atau mean skor kelompok dimana responden itu termasuk. Pembandingan relatif ini akan menghasilkan interpretasi skor individu sebagai lebih atau kurang favourable dibanding dengan rata-rata kelompoknya.

Walizer dan Wiener²⁴¹ menyatakan bahwa skala Likert kadang-kadang disebut dengan "suatu penilaian yang dijumlah", karena semua jawaban diberi

²³⁹Thomas L. Saaty, *Decision Making With The Analytic Hierarchy Process* (Pittsburgh, PA 15260, USA : Katz Graduate School of Business, University of Pittsburgh, Int. J. Services Sciences, 2008), h. 86.

²⁴⁰Saifuddin Azwar, *Dasar-dasar Psikometri* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 22.

²⁴¹Michael H. Walizer & Paul L. Wiener, terj, Arief Sadiman, *Metode dan Analisis Penelitian : Mencari Hubungan* (Jakarta : Erlangga, 2013), 57.

bobot dan kemudian ditambahkan untuk mendapatkan suatu jumlah. Skala Likert sangat tepat digunakan untuk mengukur konstruk-konstruk penelitian dalam bentuk sikap atau penilaian subjektif informan. Nilai rata-rata dari masing-masing informan dikelompokkan dalam kelas interval, dengan jumlah kelas 9 (sembilan). Interval kelas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas interval}}$$

Dimana :

$$\text{Rentang} = \text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}$$

Berdasarkan rumus di atas maka panjang kelas interval adalah :

$$\text{Panjang Kelas Interval} = \frac{9 - 1}{9} = 0,89$$

Nilai rentang skala sebesar 0,89 digunakan untuk menentukan rentang skala keputusan. Rentang skala keputusan Direct Rating Method yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6.

Rentang skala keputusan Direct Rating Method

Kriteria	Rentang Skala
Equal importance	0,99 % - 1,87
Weak or slight	1,88 % - 2,76
Moderate importance	2,77 % - 3,65
Moderate plus	3,66 % - 4,54
Strong importance	4,55 % - 5,43
Strong plus	5,44 % - 6,32
Very strong or demonstrated importance	6,33 % - 7, 21
Very, very strong	7,22 % - 8,10
Extreme importance	8,11 - 9,00

Dengan demikian interval dari kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

8,11 – 9,00 = Extreme importance

7,22 - 8,10 = Very, very strong

6,33 - 7, 21 = Very strong or demonstrated importance

5,44 - 6,32 = Strong plus

4,55 - 5,43	= Strong importance
3,66 - 4,54	= Moderate plus
2,77 - 3,65	= Moderate importance
1,88 - 2,76	= Weak or slight
0,99 - 1,87	= Equal importance

Diketahui bahwa jumlah informen adalah sebanyak 35 orang dan nilai skala pengukuran terbesar adalah 9 (sembilan) sedangkan skala pengukuran terkecil adalah 1 (satu), sehingga diperoleh jumlah kumulatif terbesar adalah $35 \times 9 = 315$ dan jumlah kumulatif terkecil adalah $35 \times 1 = 35$.

Untuk mengukur jawaban tersebut adalah dengan cara sebagai berikut :

- a. Skor untuk SSS = Sangat setuju sekali adalah 9 (sembilan) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan SSS = Sangat setuju sekali kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 8,11 sampai dengan 9,00 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Extreme importance.
- b. Skor untuk SS = Sangat setuju adalah 8 (delapan) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada kriteria SS = Sangat setuju kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 7,22 sampai dengan 8,10 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Very, very strong.
- c. Skor untuk S = Setuju adalah 7 (tujuh) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan S = Setuju kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 6,33 sampai dengan 7,21 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Very strong or demonstrated importance.
- d. Skor untuk AS = Agak setuju adalah 6 (enam) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan AS = Agak setuju kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 5,44 sampai dengan 6,32 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Strong plus.

- e. Skor untuk N = Netral adalah 5 (lima) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan N = Netral kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 4,55 sampai dengan 5,43 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Strong importance.
- f. Skor untuk ATS = Agak tidak setuju adalah 4 (empat) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan ATS = Agak tidak setuju kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 3,66 sampai dengan 4,54 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Moderate plus.
- g. Skor untuk TS = Tidak setuju adalah 3 (tiga) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan TS = Tidak setuju kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 2,77 sampai dengan 3,65 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Moderate importance.
- h. Skor untuk STS = Sangat tidak setuju adalah 2 (dua) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan STS = Sangat tidak setuju kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 1,88 sampai dengan 2,76 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria maka hasilnya akan menunjukkan kriteria Weak or slight.
- i. Skor untuk SSTS = Sama sekali tidak setuju adalah 1 (satu) lalu dikalikan dengan banyaknya informen menjawab kuesioner pada pernyataan SSTS = Sama sekali tidak setuju kemudian dibagi 35 (total informan). Apabila jumlahnya berkisar antara 0,99 sampai dengan 1,87 maka hasilnya akan menunjukkan pada kriteria Equal importance.

E. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid dan objek. Validitas sangat mendukung dalam menentukan hasil akhir penelitian. Oleh karena itu diperlukan beberapa teknik untuk memeriksa keabsahan data. Teknik pengujian yang dilakukan dalam menentukan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi

adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.²⁴²

Triangulasi data pada validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber seperti yang dijelaskan di atas, yang dapat dicapai dengan jalan :

a. Membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara.

Langkah yang dilakukan peneliti yaitu membandingkan hasil pengamatan mengenai pola hidup sehari-hari nelayan, pola hidup selama bekerja ditengah laut, kehidupan sosial ekonomi nelayan dan Implikasi dari kehidupan nelayan. Hasil yang diperoleh dari wawancara dengan Nelayan, Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Juragan sampan, Istri Nelayan, dan warga masyarakat sekitar dibandingkan dengan hasil observasi yang peneliti lakukan sebelumnya.

Tujuan dari membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara yaitu agar peneliti mengetahui apakah kondisi yang sesungguhnya sesuai dengan hasil wawancara. Hasil di lapangan membuktikan bahwa informasi yang diberikan oleh Informen mengenai perilaku konsumsi masyarakat muslim nelayan dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder sangat boros, serta dampak dari kehidupan Nelayan dalam memenuhi suatu kebutuhan masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara sesuai dengan kenyataan di lapangan.

b. Membandingkan data yang diperoleh dari Informen utama dengan berbagai pendapat dan perspektif Informen pendukung.

Wawancara dengan Informen utama dilakukan untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Informasi dari para Informen pendukung juga dibutuhkan sebagai pembanding. Hasil wawancara dari para Informen , baik dari Informen utama maupun

²⁴²*Ibid.* h. 178.

Informen pendukung kemudian dianalisis untuk membandingkan hasilnya. Hasil wawancara dengan Bapak Safril (42 tahun) selaku kepala desa pada tanggal 10 Mei 2016 menyatakan bahwa rata-rata pola hidup atau perilaku konsumsi masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara sedikit agak boros, apalagi yang masih bujangan datang dapat uang habis untuk senang-senang juga dalam kehidupan rumah tangga lumayan agak boros karena ada tuntutan kebutuhan keluarga atau faktor lingkungan sekitar.

Hasil wawancara dengan Bapak M. Tahir (67 tahun) selaku tokoh masyarakat menyatakan bahwa hubungan antara Informen dengan masyarakat terjalin baik, hal ini dibuktikan ketika Informen mengalami kesenjangan sosial ekonomi dan masyarakat setempat segera memberikan bantuan kepada Informen, hal ini jelas terlihat bahwa jalinan hubungan sosial antara Informen dengan masyarakat sekitar sangat baik, karena ketika ada warga yang meminta bantuan langsung di berikan bantuan guna untuk mendorong kinerja perekonomian. Guna mengetahui keberadaan tersebut peneliti melakukan wawancara dengan Informen Bapak Amir (60 tahun) juragan sampan nelayan tradisional. Informen menyatakan bahwa etos kerja masyarakat muslim nelayan sangat rendah (terdapat krisis ketidakpercayaan antar sesama nelayan, misalnya ada ide Informen tentang menyisihkan uang dari penghasilan nelayan untuk ditabung, masyarakat muslim nelayan mayoritas tidak percaya), adapun tentang pola hidup atau perilaku konsumsi nelayan lumayan agak boros terutama yang masih bujangan, terkecuali yang sudah berumah tangga sudah memperhitungkan manajemen keuangan keluarga, karena kebutuhan sehari-hari sangat banyak misalnya istri dalam 1 hari untuk uang kebutuhan belanja Rp 50.000,00 dengan pendapatan suami sebesar Rp 100.000,00 perhari. Hubungan sosial dengan masyarakat sekitar juga baik dan rukun. Hal ini merupakan salah satu persaingan ekonomi yang sehat, jadi bisa memotivasi kepada Informen untuk menerapkan konsep cara persaingan ekonomi yang sehat.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data yang muncul yaitu berupa gagasan-gagasan dari informen. Dalam melakukan analisis menggunakan tiga alur yang terjadi secara bersamaan. Hal ini diperlihatkan peneliti dalam menganalisis data diantaranya :

a. Reduksi Data

Peneliti menggunakan reduksi data untuk melakukan analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data tentang pola hidup masyarakat muslim nelayan dengan unsur-unsur lainnya serta perilaku konsumsi nelayan dalam memenuhi suatu kebutuhan, dan implikasi dari kehidupan nelayan hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi penelitian dilakukan setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan data tentang pola hidup, perilaku konsumsi, dan implikasi kehidupan masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara.

Dalam reduksi data, hasil wawancara dari Informen penelitian dipilah-pilah peneliti sedemikian rupa. Peneliti mengelompokkannya berdasarkan konsep awal penulisan disertasi. Peneliti melakukan pengelompokan data terlebih dahulu kemudian baru dianalisis data lapangan yang penting dan dapat mendukung penelitian tentang pola hidup yang dilakukan nelayan, perilaku konsumsi, dan implikasi dari kehidupan nelayan, sedangkan untuk data yang kurang mendukung peneliti menyimpannya dengan tujuan agar tidak mengganggu proses pembuatan tulisan akhir. Hasil data yang penulis pilah-pilah kemudian dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah peneliti melakukan reduksi data yang digunakan sebagai bahan laporan. Hasil reduksi data sebelumnya telah peneliti kelompokkan selanjutnya diolah dan dianalisis dengan konsep-konsep kebutuhan konsumsi dan dihubungkan dengan teori konsumsi Baudrillard,

kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif melalui proses analisis dengan menggunakan konsep-konsep tersebut.

c. Pengambilan kesimpulan atau verifikasi

Pengambilan simpulan atau verifikasi dilakukan sebagai usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, lur sebab akibat atau proposisi. Verifikasi dilakukan setelah penyajian data selesai, kemudian ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian lapangan yang telah dianalisis dengan teori.

Hasil dari verifikasi digunakan sebagai data penyajian akhir, karena telah melalui proses analisis untuk yang kedua kalinya, sehingga kekurangan data pada analisis tahap pertama dapat dilengkapi dengan hasil analisis tahap kedua agar diperoleh data penyajian akhir atau kesimpulan yang baik. Ketiga komponen di atas saling interaktif, artinya saling memengaruhi dan terkait. Peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah dikelompokkan kemudian disajikan dalam bentuk kalimat yang difokuskan pada etos kerja dan perilaku konsumsi masyarakat muslim nelayan dan diuraikan sesuai dengan topik permasalahan yang ada. Simpulan yang diambil peneliti disini adalah masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara memiliki etos kerja yang rendah dan mempunyai perilaku konsumsi yang boros untuk kebutuhan hidup sehari-harinya.

Data mengenai etos kerja masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dianalisis dan disimpulkan sebagai bahan pembahasan.

Langkah pertama dilakukan penelitian di lapangan dengan mengadakan observasi, wawancara, megumpulkan dokumen-dokumen yang relevan, dan mengambil foto yang dapat merepresentasikan jawaban dari permasalahan yang diangkat. Tahap ini disebut pengumpulan data. Pada tahap ini, data yang dikumpulkan sangat banyak, maka setelah itu dilakukan tahap reduksi data untuk memilah-milah data yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini.

Data tersebut yang kemudian ditampilkan dalam pembahasan karena dianggap penting dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Setelah tahap reduksi selesai, kemudian dilakukan penyajian data secara rapi dan tersusun sistematis. Setelah ketiga hal tersebut sudah benar-benar terlaksana dengan baik, maka diambil suatu kesimpulan atau verifikasi.

Selanjutnya, tahapan terakhir analisis data yakni melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah diperoleh dan telah dituliskan dalam penelitian. Kemudian setelah itu peneliti baru bisa memulai untuk melaksanakan penafsiran-penafsiran data yang didasarkan atas teori atau konsep dan metode yang dipakai oleh peneliti hingga kesimpulan penelitian.

Data kualitatif yang telah diperoleh dalam penelitian ini, kemudian akan dianalisis secara diskriptif kualitatif guna menggambarkan tingkat kemampuan masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai Provinsi Sumatera Utara dalam beradaptasi pada lingkungan, tingkat kesejahteraan, aktifitas sosial, aktifitas ekonomi, gaya hidup, problematika kehidupan, dan ketahanan hidup mereka.

Setelah mengkaji data selesai, peneliti kemudian melakukan reduksi data yang telah dipelajari dan dituliskan oleh peneliti. Setelah reduksi data selesai maka peneliti melakukan penyusunan-penyusunan ke dalam satuan yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan dalam sebuah rangkaian tulisan penelitian sehingga sistematis. Namun kategorisasi tersebut dibuat dengan sambil melakukan *koding*. Tahapan terakhir analisis data yakni melakukan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah diperoleh dan telah dituliskan dalam penelitian. Kemudian setelah itu peneliti baru bisa memulai untuk melaksanakan penafsiran-penafsiran data yang didasarkan atas teori atau konsep dan metode yang dipakai oleh peneliti hingga kesimpulan penelitian.

BAB IV

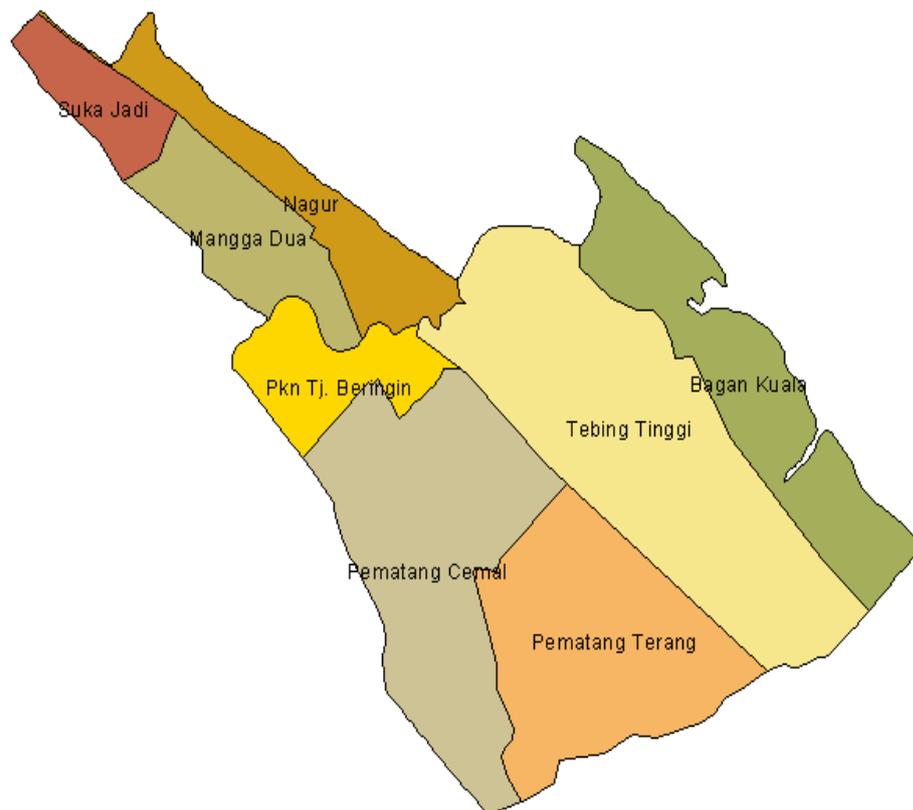
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bagan Kuala adalah desa di kecamatan Tanjung Beringin, Serdang Bedagai, Sumatera Utara (99°13' 55. 16" BT, 3° 30' 46. 06" LU). Jarak antara Kantor Kepala Desa ke kantor Camat adalah 7 KM dan memiliki 8 Desa²⁴³ yang tergambar melalui peta Kecamatan Tanjung Beringin di bawah ini.

Gambar 2 : Peta Kecamatan Tanjung Beringin²⁴⁴



²⁴³Kecamatan Tanjung Beringin Dalam Angka, 2012, h. 3-4.

²⁴⁴Kecamatan Tanjung Beringin Dalam Angka, 2012, h. iii.

Desa bagan Kuala memiliki dusun yang terkecil dari 8 desa yang ada di Kecamatan Tanjung Beringin, yakni terdiri dari tiga dusun. Dusun 1 dan 2 lebih berdekatan dan lebih mudah dijangkau dengan transportasi dibandingkan dengan Dusun 3 yang terpisah dan sulit transportasi. Di antara 8 desa yang ada di Kecamatan Tanjung Beringin, Desa Bagan Kuala merupakan satu-satunya desa swakarya dan selebihnya, yakni 7 desa lagi merupakan desa swasembada.²⁴⁵

Desa bagan Kuala merupakan desa dengan jumlah penduduk terkecil di Kecamatan Tanjung Beringin, yakni 1.474 jiwa atau 3,51 persen dari total jumlah penduduk Kecamatan Tanjung Beringin, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 773 jiwa (52,44 %) dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 701 jiwa (47,56 %), dengan usia tenaga kerja produktif (16 - 50 tahun) sebanyak 860 jiwa (58,34%) dan tidak produktif (< 15 tahun) sebanyak 429 jiwa (29,11%) serta kurang produktif (> 51 tahun) sebanyak 185 jiwa (12,55%). Seluruh penduduknya (100%) beragama Islam.²⁴⁶ Lebih lanjut dapat diilustrasikan melalui tabel berikut ini.

Tabel- 7

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Desa Bagan Kuala

No	Kategori Jenis Kelamin	Karakteristik Jenis Kelamin	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki – laki	773	52,44
2	Perempuan	701	47,56
Jumlah		1.474	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

²⁴⁵Kecamatan Tanjung Beringin Dalam Angka 2012, h. 5

²⁴⁶Kecamatan Tanjung Beringin Dalam Angka 2012, h. 10-14.

Tabel- 8

Jumlah Penduduk Menurut Usia Tenaga Kerja Desa Bagan Kuala

No	Kategori Usia Tenaga Kerja	Karakteristik Tenaga Kerja	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Produktif (16 - 50 tahun)	860	58,34
2	Tidak Produktif (< 15 tahun)	429	29,11
3	Kurang Produktif (> 51 tahun)	185	12,55
Jumlah		1.474	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Tabel- 9

Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama Desa Bagan Kuala

No	Kategori Pemeluk Agama	Karakteristik Pemeluk Agama	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Islam	1.474	100
2	Kristen	0	0
3	Hindu	0	0
4	Budha	0	0
Jumlah		1.474	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Adapun Iklim di Desa Bagan Kuala ini mempunyai dua iklim yaitu musim kemarau dan musim penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh besar pada sistem perekonomian masyarakat Desa Bagan Kuala.

Pada mulanya Desa Bagan Kuala bernama Kuala Aceh, disebut Kuala Aceh karena yang membuka hutan tersebut adalah orang Aceh bergelar “Pawang Subuh”²⁴⁷ sehingga menjadi desa Bagan Kuala seperti sekarang ini. Pada saat itu dan sampai dengan sekarang masyarakatnya didominasi oleh suku Aceh, tetapi sekarang sudah membaur dengan suku Melayu, karena orang Aceh menikah rata-rata dengan orang Melayu yang berdomisili di Kecamatan Tanjung Beringin. Kadang-kadang isterinya suku Aceh suaminya suku Melayu, dan atau sebaliknya isterinya suku Melayu suaminya suku Aceh dan sekarang telah berubah menjadi Desa Bagan Kuala.²⁴⁸

Desa Bagan Kuala merupakan desa peisisir pantai Barat Provinsi Sumatera Utara dengan model masyarakat nelayan sekitar berbeda dengan elemen masyarakat secara umum. Etos kerja yang dimiliki pun cenderung berdasar atas lokalitas masyarakat setempat. *Kedua*, nelayan di kawasan Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai ini pernah berjaya dalam panggung sejarah Nusantara dan menjadi kekuatan besar Kerajaan Padang Bedagai meninggalkan jejak sejarah kebesaran dan kemashuran yaitu sebuah Masjid Jamik Ismaliyah yang berlokasi di Desa Pekan, Kecamatan Tanjung Beringin, Kabupaten Serdang Bedagai. Keunikan dan konstruksinya dipengaruhi oleh berbagai unsur luar yang kemudian melebur dalam warna kebangsawanan daerah.²⁴⁹

Ditinjau dari sejarah bahwa Kecamatan Tanjung Beringin dahulunya di zaman penjajahan Belanda maupun Jepang adalah suatu wilayah yang berasal dari sebagian Kerajaan Bedagai yang saat itu di Kepalai oleh seorang Datuk

²⁴⁷M. Tahir, *Tokoh Masyarakat Desa Bagan Kuala* (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 17.00WIB di rumahnya). Digelar pawang subuh, karena setiap subuh beliau menangkap udang menggunakan sampan dengan alat sejenis sapu lidi. Ketika sapu lidi tersebut dikipas-kipaskan alat itu di atas air laut, maka dengan seketika udang tersebut melompat ke sampan.

²⁴⁸Safiril, *Kepala Desa Bagan Kuala* (Wawancara pada tanggal 28 Mei 2016 pukul 14.00WIB di rumahnya).

²⁴⁹Abdul Azim, <https://www.kaskus.co.id/thread/529eb068bbf87b5d0500007c/kerajaan-bedagai/>. Bangunan masjid ini berdiri menawan dengan dinding dan tiang yang berada dalam koridor asli yang masih kokoh menyangga gedung. Diakses pada tanggal 27 Mei 2016.

yang berkedudukan langsung di bawah Raja Negeri Bedagai yang disebut Pangeran Tengku Sulung Laut. Datuk yang memerintah daerah Tanjung Beringin bergelar Datuk Amar Asmara. Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, daerah dimaksud berubah namanya menjadi Luhak, yang dikepalai oleh seorang Luhak. Ini berjalan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan. Selanjutnya wilayah Kecamatan dikepalai oleh seorang Wedana.

Kerajaan Negeri Bedagai berakhir pada saat terjadinya Revolusi Sosial dalam bulan Mei 1946, sehingga wilayah kecamatan Tanjung Beringin masuk wilayah Negara Republik Indonesia. Pada tahun 1947 terjadilah Agresi Belanda yang pertama kemudian disusul dengan hadirnya Negara Sumatera Timur (NST). Dalam lingkungan NST ini wilayah Kecamatan Tanjung Beringin merupakan suatu distrik yang dikepalai oleh seorang kepala Distrik. Namun pada akhirnya berubah lagi dengan bubarnya Negara Sumatera Timur di zaman Republik Indonesia Serikat dan kembali menjadi Kecamatan Tanjung Beringin yang wilayahnya berada di bawah naungan Kabupaten Deli Serdang.

Desa Bagan Kuala merupakan desa muslim nelayan pantai dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional, sedangkan menurut Hidred Geertz dalam bukunya *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia* bahwa orang muslim nelayan memiliki variasi hidup yang multi kompleks yaitu suatu daerah yang kecil kemungkinan di olah secara berbeda mulai dari cara menangkap ikan sampai dengan mengolah kebun didekat pantai yaitu kebun yang dikelola secara musiman.²⁵⁰ Namun kenyataannya karena desa Bagan Kuala tidak memiliki lahan untuk berkebun maka masyarakatnya pun hanya bertumpu pada pekerjaan sebagai nelayan tradisional.

Desa Bagan Kuala adalah komunitas masyarakatnya sangat tergantung pada kondisi alam laut baik secara fisik maupun emosional sesuai dengan kondisi alam yang mempengaruhinya. Seperti cuaca, iklim dan pergantian

²⁵⁰Hidred Geertz, *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, (Jakarta : YIIS dan FIS-UI, 2013), h. 44.

musim terutama nelayan, ketergantungan kepada sumber daya kekayaan alam laut yang digelutinya. Sehingga, bagi masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala bekerja merupakan hal yang amat penting bagi mereka untuk kelangsungan hidup. Pola hidup masyarakat Desa Bagan Kuala sebagai nelayan sangat sederhana, baik dilihat dari pekerjaan sebagai nelayan yakni mempunyai etos kerja yang tinggi seperti dari kerajinan, kesederhanaan, dan punya motivasi tinggi untuk bekerja.

Penduduk Desa Bagan Kuala sebagian besar termasuk dalam kategori keluarga miskin. Hal ini di buktikan dengan banyaknya jumlah masyarakat yang kurang mampu atau miskin yakni yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Sehingga hal ini menjadi suatu masalah yang terjadi di desa tersebut. Banyaknya keluarga miskin di desa ini diakibatkan oleh banyaknya masyarakat yang hanya berpendidikan SD, dan tidak memiliki pekerjaan tetap, sehingganya menjadi pengangguran, pedagang pada kios-kios kecil, para nelayan, dan bahkan nelayan yang jika dianalisa memiliki pendapatan yang sangat kurang. Karena pendapatan yang hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup dalam sehari-harinya.

Keluarga prasejahtera ialah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar misalnya makanan dan lain sebagainya. Kemudian yang dimaksud dengan keluarga prasejahtera 1 ialah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar, akan tetapi keluarga tersebut di sisi lain belum dapat memenuhi kebutuhan sosial dalam hal ini berupa kebutuhan pendidikan, kebutuhan untuk penggunaan alat kontrasepsi berupa KB, pakaian (biasanya pakaian dapat di beli hanya saja pada saat lebaran atau singkatnya setahun sekali), serta tidak adanya penghasilan yang tetap. Untuk keluarga prasejahtera 2 ialah keluarga yang dimana sudah dapat melakukan penyimpanan atau dengan kata lain menabung. Dan terakhir ialah keluarga prasejahtera 3 yakni keluarga yang dalam hal pemenuhan kebutuhannya sudah terpenuhi semuanya akan tetapi tidak dapat memberikan sumbangan serta tidak aktif dalam berbagai kegiatan yang sering di laksanakan di desa tersebut.

Dari uraian tersebut, sangat jelas bahwa di Desa Bagan Kuala sendiri banyak jumlah masyarakat yang menjadi pengangguran terutama pada usia-usia siap kerja dan usia lanjut. Sementara jumlah penduduk prasejahtera 5 kepala keluarga dalam hal ini ialah keluarga yang sudah mampu atau dapat menabung baru 4 kepala keluarga dari total jumlah kepala keluarga yang ada. Hal ini dibuktikan dengan beberapa masyarakat yang sudah memiliki kios besar berupa toko dan memiliki rumah-rumah besar dan mereka ialah penduduk yang telah pensiunan.

Pekerjaan masyarakat Desa Bagan Kuala pada umumnya bekerja sebagai nelayan dan sebagian besar masyarakat hanya akan menganggur saja di saat pekerja nelayan ini yang tidak mempunyai lahan perkebunan karena nelayan bergantung pada kondisi alam, pekerjaan yang lain hanya untuk menghindari dari pengangguran sehingga banyak yang bekerja di sektor-sektor kecil agar kehidupan mereka dapat dipenuhi.

Kondisi masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala perlu mendapat perhatian khusus karena permasalahan yang dihadapi para nelayan berujung pada masalah tingginya biaya operasional yang harus dikeluarkan misalnya biaya bahan bakar dan konsumsi selama melaut. Selain itu, penerimaan yang rendah dari hasil penjualan ikan, kurangnya prasarana, kualitas sumberdaya manusia yang rendah. Inisiatif yang sering dilakukan para nelayan untuk menanggulangi masalah biaya operasional yakni dengan bekerja secara berkelompok dan untuk biaya operasional terlebih dahulu ditanggung oleh pemilik sampan, sehingga ketergantungan para nelayan kepada para pemilik sampan penangkap ikan sangat tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada umumnya inisiatif masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala masih rendah karena keterbatasan sumber daya manusia sehingga sebaiknya pemerintah dapat menangani masalah yang dihadapi masyarakat nelayan melalui kegiatan proses modernisasi perikanan, menata pembagian margin keuntungan yang lebih berpihak kepada nelayan miskin, melakukan diversifikasi produk dengan cara memberi nilai

tambah pada komoditi ikan yang sifatnya rentan waktu, dan mengembangkan usaha bagi nelayan miskin agar mereka dapat memiliki sumber-sumber penghasilan alternatif yang lebih banyak.

Sampai saat ini masyarakat di Desa Bagan Kuala sebagian besar masih bekerja sebagai nelayan dengan alasan untuk memenuhi kebutuhannya. Cara kerja masyarakat nelayan yang berkelompok dan sangat minim inisiatif untuk mengembangkan usahanya bisa berdampak pada kinerja mereka. Apalagi jika mereka mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya yang nantinya akan terjebak pada kondisi kemiskinan.

Dari hasil pengamatan memang etos kerja masyarakat di Desa Bagan Kuala masih bisa diandalkan namun jika dihadapkan dengan masalah ekonomi maka tidak sebanding lurus, artinya harga-harga barang kebutuhan masyarakat mengalami peningkatan sedangkan pendapatan masyarakat nelayan sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan. Hal-hal yang dilakukan para nelayan di Desa Bagan Kuala yakni menggantungkan kehidupannya pada para pemilik sampan penangkap ikan dengan mengikuti petunjuk dan patuh terhadap aturan yang diberlakukan.

Masyarakat di kawasan muslim nelayan Desa ini sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dalam perkembangan suatu daerah masih bertahan dengan organisasi perikanan secara tradisional yang dikombinasikan dengan modal dan teknologi yang rendah pula, dalam perkembangan suatu daerah belum ada pelaksanaan program pembangunan perikanan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah muslim nelayan Desa Bagan Kuala ini. Di desa ini terdapat usaha perikanan yang masih tradisional yang dikelola dengan skala ekonomi rendah dan manajemen usaha yang bersifat keluarga.

Lingkungan laut termasuk lingkungan muslim nelayan yang menjadi upaya atau sistem pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat yang mendiaminya, kemiskinan dan kurangnya permodalan bagi para nelayan kecil merupakan penyebab rendahnya tingkat perekonomian nelayan yang ada di Desa Bagan Kuala ini. Minimnya sarana dan prasarana pendukung usaha perikanan yang ada, serta terbatasnya modal bagi nelayan untuk meningkatkan usaha. Usaha perikanan tangkap merupakan sumber pendapatan utama bagi nelayan pada daerah ini, usaha perikanan yang ditekuni nelayan tradisional di Desa Bagan Kuala sebagian besar masih didominasi usaha berskala kecil didominasi oleh nelayan tradisional.

Faktor sumber alam dalam ekosistem masyarakat muslim nelayan adalah yang berhubungan dengan berbagai komponen di lingkungan sekitar muslim nelayan itu, dan keterlibatan manusia dengan ekosistem tersebut tentunya berkisar pada aspek lingkungan yang berfungsi untuk memenuhi seperangkat kebutuhan masyarakat muslim nelayan itu sendiri. Salah satu kebutuhan pokok dari masyarakat muslim nelayan adalah mencari dan mendapatkan ikan dari sumber kelautan, yaitu untuk kebutuhan konsumsi sendiri selain dari komoditi penjualan.

Sesuai data yang diperoleh, bahwa seluruh masyarakat yang ada di Desa Bagan Kuala memeluk agama islam. Kehidupan keagamaan masyarakat sangat kental dengan tradisi keislaman, baik dari sisi sikap, pergaulan dan bahkan dalam rangka perayaan hari-hari besar agama islam. Hal ini dibuktikan dengan masih ada kepedulian orang tua terhadap pendidikan agama islam dimana ketika adzan di kumandangkan banyak anak-anak yang datang ke masjid.

Diperhatikan dari kehidupan sehari-hari, interaksi sosial masyarakat cukup baik, meskipun mayoritas masyarakat Desa Bagan Kuala bekerja sebagai nelayan, yang kebanyakan menghabiskan waktu di laut. Penduduknya saling mengenal satu sama lain dan dalam waktu-waktu senggang, masyarakat terlihat meluangkan waktunya untuk duduk bercerita di balai-balai pinggir jalan, dan sebahagian kaum bapak duduk di warung kopi.

Dalam pergaulan sehari-hari, masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai ke-Islaman yang telah mengakar sejak nenek moyang mereka. Persaudaraan, sikap toleran dan ikatan kekeluargaan pada masyarakat Desa Bagan Kuala juga dapat dikatakan masih sangat kokoh, meskipun masyarakat tidak luput dari siklus persaingan yang ketat, dalam bidang ekonomi, pendidikan, kepemilikan harta dan sebagainya. Sikap persaudaraan ini ditunjukkan lewat kerelaan masyarakat untuk meninggalkan seluruh aktivitas sehari-hari, jika ada warga yang meninggal. Masyarakat secara bersama-sama memberikan bantuan untuk meringankan biaya keluarga yang ditimpa musibah. Bahkan masyarakat juga secara bersama mengikuti seluruh prosesi yang berkaitan dengan *tajhiz mayit*, mulai dari melayat, memandikan, mengkapani, menyalatkan, sampai selesai penguburan. Hal ini berlaku pada setiap warga masyarakat, sehingga tidak ada bagi mereka perbedaan antara orang kaya dan miskin.

Mayoritas masyarakat muslim Desa Bagan Kuala adalah golongan Al-Washliyah yang kira-kira berjumlah 80%, sedangkan 20% sisanya merupakan muslim yang berafiliasi pada ormas Muḥammadiyah. Lebih lanjut dapat diilustrasikan melalui tabel berikut ini.

Tabel- 10

Jumlah Penduduk Menurut Ormas Desa Bagan Kuala

No	Kategori Ormas	Karakteristik Ormas	
		Frekuensi	Persentase (%)
1	Al-Washliyah	1.179	79,99
2	Muḥammadiyah	295	20,01
Jumlah		1.474	100

Sumber : Data Penelitian Diolah

Namun demikian, dalam hubungan sosial antara sesama kelompok nelayan maupun individu terbangun iklim yang harmonis dan bersahaja.

Suasana damai dan toleran ini diwujudkan oleh mereka dalam suatu Forum Komunikasi. Perbedaan paham hanya berhenti pada tataran tata cara beribadah.

Dari sudut pandang keagamaan, masyarakat Desa Bagan Kuala pada dasarnya adalah masyarakat religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman. Tetapi religiositas masyarakat itu sesungguhnya bukan karena dorongan dari hasil proses belajar, melainkan muncul sebagai bentuk fanatisme terhadap tradisi turun-temurun yang dilakukan masyarakat. Dalam pelaksanaan tahlilan tujuh hari berturut-turut misalnya, kegiatan itu dilaksanakan masyarakat bukan karena ada dalil yang menegaskan itu, melainkan lebih pada alasan demikianlah tradisi yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat sebelum mereka.

Dalam suatu peningkatan pembangunan atau bahkan kemajuan suatu desa sangat berpengaruh besar tingkat pendidikan masyarakat khususnya yang berada di desa Bagan Kuala. Pendidikan yang terencana dan terarah akan dapat memperbaiki tingkat pembangunan desa dan terutama dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan. Jadi dapat dikatakan bahwa tingginya suatu pendidikan dalam masyarakat khususnya dalam suatu desa sangat berpengaruh terhadap tingkat pembangunan suatu desa. Sehingga perlu adanya tingkat kesadaran pada masyarakat terutama dalam hal pendidikan. Untuk kegiatan pendidikan yang tidak ditangani oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Serdang Badagai, maka pemerintah khususnya Desa Bagan Kuala sendiri memprogramkan program berupa beasiswa. Selain hal tersebut, Pemerintah Desa Bagan Kuala juga memberikan dorongan serta motifasi yang tak lepas dari orang tua siswa terhadap anak-anak yang putus sekolah dan wajib merasakan bangku sekolah untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang lebih tinggi melalui program sekolah Paket B dan sekolah Paket C.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bagan Kuala ini pada umumnya 60% adalah pendidikan SD itupun ada yang tidak tamat SD. Karena hal ini di akibatkan oleh faktor lingkungan di mana anak-anak cenderung ikut melaut ketimbang pergi kesekolah di samping kurangnya motivasi dari kedua orang tua mereka atau dorongan kepada anak-anak mereka untuk bersekolah. Namun

demikian ada juga sebagian informan yang peneliti wawancarai anak-anaknya bisa menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMA karena dari kedua orang tuanya telah menyisihkan uang untuk kebutuhan anaknya dan masa depan anaknya walaupun cuma sampai SMA.

Walaupun Pemerintah Desa Bagan Kuala melakukan berbagai teroJuragan an dalam hal peningkatan pendidikan namun dapat dilihat dari data yang ada bahwa jumlah masyarakat yang telah berhasil ialah hanya beberapa orang saja jika di bandingkan dengan jumlah masyarakt yang ada. Sehingga dalam hal peningkatan pembangunan desa akan tetap mengalami hambatan.

Berkaitan dengan pendidikan, mayoritas nelayan telah menamatkan Sekolah Dasar (9 orang). Mereka adalah generasi tua, kecuali satu, dengan kisaran umur 45 sampai 64 tahun. Satu nelayan muda ini berumur 38 tahun. Jumlah terbesar kedua dari generasi tua nelayan (6 orang) tidak sampai menamatkan SD (Sekolah Dasar). Umur mereka berkisar dari 42 sampai dengan 63 tahun. Adapun selebihnya adalah mereka dari generasi muda kecuali dua dengan kisaran umur 28 sampai 38 tahun yang telah menamatkan SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas) dan yang sederajat. Satu nelayan dari generasi tua (51 tahun) telah menamatkan SMP.

Persepsi nelayan dalam kegiatannya melaut untuk menangkap ikan sesuai dengan hasil wawancara informan, penulis mengelompokkan menjadi tiga kegiatan yaitu 1) kegiatan sebelum melaut yang meliputi kegiatan persiapan melaut; 2) kegiatan yang dilakukan ketika melaut dan 3) kegiatan pasca melaut yang dilakukan terhadap hasil tangkapan ketika kembali ke darat.

Sebelum melaut, nelayan mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebagai perbekalan. Diantaranya adalah es batu yang telah dihancurkan dan dimasukkan dalam balok-balok viber dan termos es, solar minimal 60 liter untuk sekali melaut dan beberapa alat tangkap ikan lainnya. Disamping beberapa perbekalan alat tangkap ikan, mereka juga membawa perbekalan yang dipergunakan untuk keperluan pribadinya, seperti obat-obat kesehatan dan

menjaga stamina tubuh. Hal ini langsung penulis rasakan ketika penulis ikut melaut dengan mereka.

Mereka juga menerapkan budaya lokal ketika hendak pergi melaut seperti melihat perbintangan (*astronomi*) seperti arah angin, kedudukan bintang di langit, dan intensitas curah hujan ketika musim hujan. Arah angin dan kedudukan bintang digunakan untuk menentukan lokasi ikan yang diprediksi memiliki kandungan ikan yang cukup melimpah. Ketika musim hujan pun nelayan tetap melaut untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetapi bila curah hujan tinggi maka dengan terpaksa mereka tidak melaut, sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Partisipasi nelayan dalam memanfaatkan dan mengolah hasil laut dilakukan dengan cara mereka memilah ikan yang didapat oleh jaring sesuai dengan kategorinya kemudian ditempatkan dalam viber es dan termos yang terpisah sesuai kategorinya. Setelah sampai didarat, mereka langsung membawanya ke pengumpul langganan atau ke tempat pelelangan ikan (TPI). Di pengumpul, mereka menyaksikan penimbangan dan tanpa berperan menentukan harga karena memiliki hutang pada pengumpul yang hasil penjualan ikan dikurangi cicilan/angsuran hutang. Harga yang dipatok oleh pengumpul sesuai dengan nilai jual pasaran. Sementara nelayan yang membawa hasil tangkapan ke TPI, ikan yang diperoleh kemudian dipilah berdasarkan jenis dan ukurannya. Petugas lelang melelang ikan dari harga yang tinggi sampai ke rendah. Harga terakhir ditetapkan berdasarkan harga pelelang terakhir. Hasil yang didapat kemudian dikurangi biaya administrasi yang besarnya 5-10% dari total penghasilan yang didapat.

Menjual ikan pada pengumpul dan TPI memiliki sisi positif dan negatif. Sisi positif ke pengumpul adalah ikan masih segar langsung ditimbang dan kapan pun ada pengumpul, dimana pengumpul tidak menentukan jam kerja dan mereka memiliki tempat penyimpanan ikan yang lebih besar sehingga kesegaran ikan tetap terjaga. Tetapi sisi negatifnya, para nelayan tidak mendapatkan harga yang bersaing bebas dengan harga penawaran tertinggi tetapi dengan harga yang

ditentukan oleh pengempul. Harga jual biasanya lebih rendah sedikit dari nilai jual pasaran, walau harga yang ditetapkan pengempul juga disesuaikan dengan harga jual pasaran. Sedangkan sisi positif dari menjual ikan dengan cara melelang adalah harga jual yang didapatkan adalah penawaran yang tertinggi dari para pesertalelang yang rata rata adalah pengempul ikan, tetapi ini juga tergantung dari kondisi ikannya. TPI melakukan lelang pada siang menjelang sore yaitu jam 14;00- 17;00 sehingga bila nelayan yang datang masih pagi maka nelayan tersebut harus menunggu sehingga ikan yang dilelang sudah tidak segar lagi, karena rata-rata nelayan datang pada pagi hari. Hal itu merupakan sisi negatif dari menjual ikan dengan cara melelang, selain biaya administrasi sebesar 5-10% dari total pendapatan yang didapat nelayan. Sementara bila ikan dijual pada pengempul tidak ada biaya administrasi.

Tingkat perekonomian yang kurang mapan/rendah karena rendahnya tingkat pendidikan nelayan, sehingga dalam memenuhi kehidupan sehari-hari mengakibatkan nelayan tidak menyadari telah melakukan kerusakan di lingkungan wilayah muslim nelayan nya. Sifat dasar nelayan yang boros didalam membelanjakan kebutuhan sehari-hari yang tidak dipikirkan penting tidaknya barang tersebut dibeli sehingga menyebabkan pengeluaran yang banyak, hal tersebut mengakibatkan tidak adanya simpanan atau tabungan untuk kehidupan yang akan datang hal ini juga harus dipahami karena tingkat pendidikan rendah oleh sebagian besar para nelayan.

Perilaku atau aktivitas pada seseorang atau kelompok masyarakat tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulus yang diterima oleh yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi seseorang, di samping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan. Demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi seseorang, demikian sebaliknya.

Dari aspek sosial terlihat bahwa jumlah anggota keluarga dalam setiap keluarga nelayan di desa ini rata-rata 4 orang, yakni bapak, ibu, dan dua orang anak. Tingkat pendidikan masyarakat desa Bagan Kuala pada umumnya (60%)

adalah tamat dan tidak tamat SD. Hal ini disebabkan faktor lingkungan di mana anak-anak cenderung ikut ke laut daripada ke sekolah, di samping tidak adanya motivasi atau dorongan orang tua agar anak-anak mereka bersekolah lagi. Namun ada juga sebagian informan yang anak-anaknya bisa menyelesaikan SMA, karena orangtua mereka telah menyisihkan sejumlah uang untuk keperluan pendidikan anak-anak pada setiap kali mendapat hasil tangkapan ikan yang berimpah dengan pendapatan memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat nelayan, jenis penyakit yang sering diderita pada umumnya adalah alergi, gatal-gatal, diare serta muntaber, demam, influenza dan batuk. Usaha pengobatan dilakukan hanya dengan membeli obat di warung, dan apabila penyakit tersebut semakin parah biasanya langsung berobat di Puskesmas ataupun rumah sakit. Ketidaktersediaan fasilitas kesehatan dan penyuluhan kesehatan dari pemerintah menyebabkan masyarakat di lokasi ini tidak terlalu memperhatikan masalah kesehatan mereka.

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, diperoleh informasi bahwa mereka yang bekerja sebagai nelayan pada umumnya hanya untuk memenuhi kebutuhan primer mereka yaitu mencari makan. Bakat dan ketrampilan yang diperoleh dari orangtua sebagai nelayan secara turun-menurun ditularkan secara alamiah kepada anak-anak mengingat letak pemukiman mereka berada atau dekat dengan wilayah nelayan pantai.

Para istri nelayan umumnya tidak mempunyai pekerjaan yang dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga. Para isteri ini lebih disibukkan dengan peran domestiknya sebagai ibu rumah tangga karena tidak atau kurang memiliki keterampilan khusus yang bisa digunakan untuk menambah penghasilan suaminya sebagai nelayan. Meskipun demikian, tidak sedikit isteri nelayan turut berkontribusi pada pekerjaan suaminya untuk memasarkan ikan hasil tangkapan yang diperoleh suaminya.

2. Etos Kerja Masyarakat Nelayan Desa Bagan Kuala

Etos kerja merupakan faktor penting dalam memicu dan mendorong aktivitas ekonomi masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala, khususnya

dalam membudayakan etos kerja Islami akan tampak dalam sikap dan tingkah laku masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala apakah mereka punya etos kerja atau tidak, atau sebagaimana mereka memiliki etos kerja dan sebagian yang lain tidak memiliki etos kerja yang dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan informan²⁵¹ sebagai berikut :

1) **Kecanduan terhadap waktu**

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala menggunakan waktu dengan baik, karena mereka pagi-pagi sudah mempersiapkan segala kebutuhan yang disimpan di sampan untuk berangkat ke laut, misalnya membawa senter (untuk penerangan), es batangan (untuk pengawet ikan di fiber), membawa baterai basah (untuk satelit), minyak solar (untuk menjalankan mesin), satelit (untuk penentuan arah supaya mereka pergi dan pulang terarah/tidak sesat. Cara penggunaannya dicolok terlebih dahulu ke baterai basah), periuk, kayu bakar, minyak lampu, kecap, beras, cabai (untuk kebutuhan makan siang di laut). Mereka memiliki etos kerja yang tinggi. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : “saya sebelum subuh sudah keluwa dari ghumah”.²⁵²

Informan 2 : “saya pun begitu jugo”.²⁵³

Informan 3 : “kalau aku memang sudah bersiap-siap sebelum subuh tapi waktu azan aku ke masojid setelah shalat subuh aku balik lagi ke situ”.²⁵⁴

Informan 4 : “saya sebelum subuh sudah keluwa daghi ghumah, krono kalau agak siang saya ditinggalkan jughaganlah...”.²⁵⁵

2) **Hidup berhemat dan efisien**

²⁵¹Pada dasarnya peneliti mempersiapkan 25 pertanyaan kepada informan, tetapi setelah sampai ke lokasi penelitian menurut hemat peneliti hanya 14 pertanyaan yang menyangkut tentang etos kerja yang representatif pada masyarakat muslim nelayan di Desa Bagan Kuala.

²⁵²Rusli, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara dengan pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁵³Sofyan, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁵⁴Mahyar, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁵⁵Sahlan, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 28 Mei 2016.

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak hemat dan tidak pula efisien. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa mereka tidak merasa kecewa ketika penghasilan melaut dihabiskan di warung kopi baru kemudian sisanya diserahkan kepada isteri. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : “penghasilan suami dibagi duwo, sepaghoh untuk ghumah sepaghuh lagi untuk diyo. Itulah, dibelanjokannyo ke kodai habislah...”²⁵⁶

Informan 2 : “seghupo samo ibuk itulah, orang diyo yang kojo...”²⁵⁷

Informan 3 : “aku gitu jugo, sepaghoh dibagikannyo samo aku”²⁵⁸

Informan 4 : “udah biaso ughang laut nih, kalau dapat duit daghi jughagan dibaginyo awak sepaghuh, sepaghuh lagi diyolah melantaknyo”²⁵⁹

Informan 5 : “sudah biaso, penghasilan lautnih dibagi duwo, awak sepaghuh, ghumah sepaghuh”²⁶⁰

Informan 6 : “begitulah ughang laut nih, sepaghuh untuk awak sepaghuh lagi untu ghumah”²⁶¹

Informan 7 : “aku pun begitu jugo, samo ajo”²⁶²

Informan 8 : “sepaghuh ku habiskan di kodai sepaghuh lagi ku kasihkan ughang ghumah”²⁶³

3) Memiliki Niat Yang Ikhlas

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki niat yang ikhlas. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa mereka

²⁵⁶Zainab, *Isteri Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁵⁷Zuriah, *Isteri Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 26 Mei 2016.

²⁵⁸Syarifah, *Isteri Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 26 Mei 2016.

²⁵⁹Nurhayati, *Isteri Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 26 Mei 2016.

²⁶⁰Hamzah, *Tekong Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁶¹Andi Syahputra, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁶²Wahidun, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁶³Jakfar, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

merasa senang bekerja sebagai nelayan sehingga masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala dapat dikategorikan kepada masyarakat yang memiliki etos kerja Islami pada karakteristik keikhlasan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : “ikhlas, memang tak ado pulak kojo laen, ikhlas ajolah awak”.²⁶⁴

Informan 2 : “ikhlas, krono tak ado kepintaran awak”.²⁶⁵

Informan 3 : “keghono idup awak di laut, apolagi ikhlas ajo lah”.²⁶⁶

Informan 4 : “apo lai kojo, ke laut jugolah”.²⁶⁷

4) Jujur

Sebagian masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala jujur dan sebagian yang tidak jujur. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa sebagian mereka melaporkan segala sesuatu dengan benar sebagian lagi tidak, sebagian mereka laporannya tidak ditambah atau dikurangi sebagian lagi tidak. Dan sebagian mereka laporannya bukan dengan tutur kata saja, tetapi dengan perbuatan, berupa isyarat tangan atau kepala atau diam sebagian lagi tidak. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : “banyak tak jujur nelayan nih, buktinyo ondak mendapat bantuan daghi pemerintah yang tak punyo sampan membuat pernyataan mengaku punyo sampan padahal diyo tak punyo sampan tuh, sodangkan untuk mendapat bantuan nih syaratnyo botul-botul yang punyo sampan”.²⁶⁸

²⁶⁴Juanda, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁶⁵Rusli Agam, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁶⁶Yahya, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara dengan pada tanggal 27 Mei 2016.

²⁶⁷Burhan, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 29 Mei 2016.

²⁶⁸M, Nasir, *Tekong Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 12 Juni 2016.

Informan 2 : “kalau ke laut masing-masing ado tuwasan, kalau ado tuwasan ughang diliat banyak ikannyo awak labuhlah di situ keghono yang punyo tuwasan tak ado”.²⁶⁹

Informan 3 : “pas jughagan tak ikut ado jugo nelayan menjual hasil tangkapan ikannyo dilaut dan hasilnyo dibagi ughangtuh di laut. Sesampainyo di daghat ughangtuh melaporkan ke jughagan sikit ikan. Itulah sobabnyo jughagan ikut melaut keghono diyo curiga, tapi ado jugo jughagan yang pecayo samo anak sampannyo membuat jughagan tak ikut melaut”.²⁷⁰

Informan 4 : “sayo udah dapat bantuan tuh dijuallah samo yang punyo sampan, keghono sayo tak ado sampan. Buat apo sayolah bantuan jaring tuh”.²⁷¹

5) Memiliki komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah

Sebagian kecil masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki komitmen dan sebagian yang lain tidak memiliki komitmen serta tidak memiliki tekad dan keyakinan. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa sebagian kecil masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala menjalankan shalat 5 waktu dan kebanyakan dari mereka menjalankan shalat hanya Maghrib saja sedang melaut sebagian kecil yang mendirikan shalat dan kebanyakan dari mereka tidak mendirikan shalat sama sekali. Pada bulan Ramadhan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala sebagian berpuasa ketika sedang melaut sebagian yang lain tidak berpuasa. Masalah zakat pun masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala sebagian yang mau berzakat itu pun sebagian dibayar secara langsung ke yang mau dizakati dan sebagian yang lain bayar ke masjid. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : “Alhamdulillah sayo lima waktu tunai shalat nyo. Masalah zakat sampai sekaghang masih menunaikan zakat fitrah. Pas Ramadhan sayo puaso. Pas di laut puaso jugo sembahyang pun sayo kojokan di laut”.²⁷²

²⁶⁹Darwis, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Juni 2016.

²⁷⁰Sabaruddin, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 12 Juni 2016.

²⁷¹M. Salim, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁷²Rahmat, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

Informan 2 : “saya maghrib ajo yang solat. Pas Ramadhan, kadang puaso kadang tidak, apolagi di laut payahlah awak mengojokannyo. solat pun tak ponah awak kojokan di laut. Sekali-sekali ponah jugo berinfak dan alhamdulillah zakat fitrah tiap tahun sayo baya”.²⁷³

Informan 3 : “maghrib dan isya ajo yang dapat sayo kojokan krono waktu itulah sayo di ghumah waktu lainnyo di laut. Pas Ramadhan, kadang puaso kadang tidak, apolagi di laut payahlah awak mengojokannyo. Solat pun tak ponah awak kojokan di laut. Sekali-sekali ponah jugo berinfak dan alhamdulillah zakat fitrah tiap tahun sayo baya”.²⁷⁴

Informan 4 : “saya tak ponah sembahyang, kecuali solat aghi ghayo, puaso lewat, zakat fitrah tiap tahun sayo baya”.²⁷⁵

6) Istiqomah

Masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala istiqamah dalam pekerjaannya. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa karena sudah dari dahulu lahir di desa Bagan Kuala dari kecil sudah ikut orang tua melaut. Hasil wawancara juga diperoleh bahwa sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Nelayan yang pekerjaannya semata-mata tergantung pada usaha menangkap ikan memperoleh pendapatan yang hanya mampu memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari, dalam perkembangan suatu daerah masih bertahan dengan organisasi perikanan secara tradisional yang dikombinasikan dengan modal dan teknologi yang rendah pula, dalam perkembangan suatu daerah belum ada pelaksanaan program pembangunan perikanan yang dapat memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan yang tinggal di wilayah muslim nelayan Desa Bagan Kuala ini. Di desa ini terdapat usaha perikanan yang masih tradisional yang dikelola dengan skala ekonomi rendah dan manajemen usaha yang bersifat keluarga. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

²⁷³Zainal Abidi, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁷⁴Amiruddin, *Juragan pada Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁷⁵Syahrin, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara tanggal 14 Juni 2016.

Informan 1 : “tak ado kojo yang lain”.²⁷⁶

Informan 2 : “Daghi kocik diajak ayah ke laut”.²⁷⁷

Informan 3 : “di laut nilah idup awak”.²⁷⁸

Informan 4 : “Sayo jadi nelayan krono ayah sayo jadi nelayan jugo, ketika sayo tamat sekolah sayo bingung mau kojo apo, awak pike jadi nelayan ajolah macam ayah dan jadi nelayan menurut sayo bukan hal yang sulit, sobab sejak kecil sayo sudah ikut ayah melaut, dan kebotulan sayo tinggal di kampungni”.²⁷⁹

Informan 5 : “ke laut ni kojo tughun temughun daghi atuk ayah sampai awak”.²⁸⁰

7) Memiliki sikap percaya diri

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki sikap percaya diri. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak mau mencari pekerjaan lain selain nelayan, mereka menjawab : memang sudah nasib kami di sini sebagai nelayan dan tidak ada yang lain, namanya pun kami hidup di pinggir laut. Laut inilah bagaikan lahan pertanian bagi kami. Inilah satu-satunya pekerjaan kami yang dapat memberikan sumber kehidupan untuk saya dan keluarga. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : “Laut nilah ibarat ladang awak”.²⁸¹

Informan 2 : “Kojo apo lagi, kelaut jugo lah. Laut nilah yang dapat menghidupkan anak bini sayo”.²⁸²

²⁷⁶Fauzi, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁷⁷M. Nasir, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁷⁸Sabaruddin, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁷⁹Irwan, *Juragan pada Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁸⁰Sahlan, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Juni 2016.

²⁸¹Abdul Wahab, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara dengan Bapak pada tanggal 15 Juni 2016.

²⁸²Rusli, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara Bapak pada tanggal 15 Juni 2016.

Informan 3 : "Disini tu masyarakatnyo memang kebanyakan kojo di laut, kalau sayo tidak pogi ke laut apolagi ondak dikojo. Cumo tangkap ikan di laut nilah. Hasil menangkap ikan ni ustad sebagian di jual dan sebagian jugo di bawa balik ke ghumah untuk di makan sekeluarga. Kalau kojo seperti sayo ni ustad banyak resikonyo jugo harus saba soalnya kalau sudah sampai pada waktunya cuaca yang tidak mendukung, anginnya koncang, menangkap ikan beghontilah. Kalau sudah waktunya menangkap ikan lai yaitu pada bulan-bulan petongahan puaso nanti ustad, meskipun pas puaso awak totap kojo ke laut, kalau tidak kojo apo yang ondak sayo bolikan pas lebaran nanti. beginilah ustad kehidupan sayo yang kojonya cuman menangkap ikan di laut".²⁸³

8) **Kerja Keras, Tekun dan Kreatif.**

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak bekerja keras serta tidak tekun dan tidak pula kreatif. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak pandai membagi uang pada saat ikan banyak dan musim sepi ikan dan mereka tidak memiliki pekerjaan lain selain mencari ikan di laut. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : "Kalau kojo seperti sayo nih yang kojonyo hanyo menangkap ikan di laut pendapatanyo sikit, hanyo cukup untuk makan sekeluarga setiap haggi, kalau di hitung untuk pendapatan sayo sekitar 50 ribu-80 ghibu sehaggi, sepoti itu pendapatan sayo yang hanyo bekojo menangkap ikan, tapi sayo totap bersyukur dengan apo yang sayo dapat nih".²⁸⁴

Informan 2 : "Kalau banyak pendapatan, banyak jogo sayo kasih ke ughang ghumah, sikit dapat, sikit jugo yang sayo kasi".²⁸⁵

Informan 3 : "Ikan tangkapan daghi laut semuonyo kami jual samo pedagang, kecuali yang kami bawak untuk kebutuhan makan di ghumah. Tak ado tepike sayo untuk mengolah hasil laut ni, misalnyo ustadz buat bakso dari ikan, ikan asin, ikan saleh".²⁸⁶

9) **Bertanggungjawab → kerja sebagai amanah**

²⁸³M. Tahir, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2016.

²⁸⁴M. Salim, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2016.

²⁸⁵Mahyar, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2016.

²⁸⁶Sahrin, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2016.

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak bertanggung jawab karena mereka menganggap bahwa kerja bukan sebagai amanah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa Kalau informan tidak melaut, berarti penghasilan tidak ada maka masing-masing dari mereka meminjam uang, ada yang pinjam di kedai, ada minta bantuan dengan pak kades.²⁸⁷ Apabila jaring rusak waktu mereka banyak untuk memperbaikinya khususnya ketika mereka tidak pergi melaut. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan 2 orang informan berikut ini :

Informan 1 : “Selamo musim badai sayo tidak kelaut. Untuk kebutuhan ghumah tanggo, jika tak ado duit sayo pinjam ke kodai, tekadang samo jughagan. Kalau tak ado jugo tepaso ke pak kades”.²⁸⁸

Informan 2 : “Iyo ke tetanggo. Kalau nelayan ke rentenir jugo masih banyak kalau sayo tak ponah. Istri sayo yang ponah. Kalau sayo tak suko, takut kalau minjam sepoti itu, setiap haghinyo harus dapat hasil. Kalau tak nanti malah menambah boban toghus”.²⁸⁹

10) Memiliki harga diri

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki harga diri. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa mereka merasa tidak memiliki harga diri jika tidak bisa memberikan pertolongan kepada teman sejawat. Para nelayan memiliki kebiasaan memberikan bantuan kepada orang lain. Ketika nelayan tidak dapat memberikan bantuan saat ada yang meminta bantuan, mereka merasa tidak punya harga diri. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan seorang informan berikut ini :

“Sodih kali ati awak tak bisa menolong orang tu, padahal saat itu dio sangat memolukan bantuan dan petolongan awak”.²⁹⁰

11) Keinginan untuk mandiri (independent)

²⁸⁷Safiril, *Kepala Desa*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Wawancara pada tanggal 10 Juni 2016 pada pukul 09.30 WIB di tempat informan bekerja di Kantor Balai Desa Bagan Kuala Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai.

²⁸⁸Rusli, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2016.

²⁸⁹Sofyan, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juni 2016.

²⁹⁰Mahyar, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juli 2016.

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak memiliki keinginan untuk mandiri (*independent*). Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala hanya punya keinginan untuk menjadi juragan sampan tetapi tidak ada usaha yang dilakukan untuk itu, sehingga masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak memiliki etos kerja islami karena mereka tidak memiliki usaha untuk mandiri (*independent*). Hal ini sesuai hasil wawancara dengan 2 orang informan berikut ini :

Informan 1 : “Kami semuo ondak jadi jughagan, tapi apo dayo tangan tak sampai”.²⁹¹

Informan 2 : “Sapo tak ondak jadi jughagan, kojo sibu tak kojo limoatus. Bagus kojo tak kojo sibumoatus”.²⁹²

12) Tangguh dan pantang menyerah

Sebagian masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tangguh dan pantang menyerah dan sebagian yang tidak tangguh dan pantang menyerah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa ada sebagian masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala rata-rata jarak tempuh setiap kali melaut 13 - 20 Mil.²⁹³ Selama melaut masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala pernah terhantam ombak, bertemu dengan bajak laut dan pukot tarik (pukot harimau) sedangkan sebagian yang lain tidak pernah menghadapi seperti itu. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa informan berikut ini :

Informan 1 : “Tepasolah kepingge awak, awak sampan kocik, dio pukot taghik (pukot harimau)”.²⁹⁴

Informan 2 : “Alhamdulillah, udah lamo kojo melaut ni tak ponah pulak awak bejumbo dengan bajak laut, kono sampan kami kocik tak ponah ke tongah agak ke pinggielah, tapi kalau kono ombak tinggi sesekali ponah”.²⁹⁵

²⁹¹Sahlan, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juli 2016.

²⁹²Abdul Wahab, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 15 Juli 2016.

²⁹³1 Mil = 1,852 KM

²⁹⁴Hamzah, *Tekong Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2016.

Informan 3 : “Sayo tak ponah bejumpo dengan bajak laut, pukot taghik (pukat harimau), tapi kalau ombak yang tinggi ado, kono waktu tu angin koncang”.²⁹⁶

Informan 4 : “Aku tak peduli, ondak jumpo bajak laut, pukot taghik (pukat harimau), gelombang, ombak yang tinggi, yang ponting niat aku caghi ikan untuk kebutuhan anak biniku, daghi pado balik tak ado yang ku bawak apo pun citonyo semuo tantangan kuhadapi”.²⁹⁷

13) Berorientasi pada produktivitas

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berorientasi pada produktivitas. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa para nelayan tidak senang ketika pulang dari melaut tidak mendapatkan penghasilan. Tekad para nelayan ini saja sudah dikategorikan memiliki etos kerja yang Islami, ditambah lagi dengan aplikasinya dilapangan ketika di Tuasan mereka melihat ikan tidak ada, maka para nelayan akan mencari di tuasan yang lain atau menumpang pada tuasan orang lain meskipun mereka pulang melewati batas waktu yang telah ditentukan. Artinya, para nelayan tidak mau pulang kalau tidak membawa hasil. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan seorang informan berikut ini :

“Kami kalau tak dapat ikan tak sonang, jadi kalau di Tuasan yang satu udah kami laboh duo tigo kali tak ado ikannyo kami pindah ke Tuasan yang lain, sampai kami mendapat ikan untuk bawak balik meskipun kami telambat balik dibanding nelayan yang lain. Kalau pun tak dapat jugo, paling tidak ikan untuk makan di ghumah harus ado. Kono di kampung nih ustad, dah tebiaso makan sodap pake ikan. Sampai ado pepatah mengatokan : walaupun ghumah ondah ghuntuh, yang ponting tiap aghi makan gulai lomak”.²⁹⁸

14) Memperkaya jaringan silaturahmi

Sebagian masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memperkaya jaringan silaturrahi sedangkan yang lainnya tidak melakukan silaturrahi. Hal

²⁹⁵Andi Syahputra, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Agustus 2016.

²⁹⁶Wahidun, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Agustus 2016.

²⁹⁷Jakfar, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Agustus 2016.

²⁹⁸Juanda, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 14 Agustus 2016.

ini dibuktikan dari hasil wawancara diperoleh bahwa mayoritas informan kenal dengan tetangga-tetangga dan hubungan antar warga sangat baik, sedangkan sebagiannya kecil tidak kenal. Sebagian informan ikut kelompok pengajian dan sebagian lainnya tidak ikut. ketika tetangga punya acara, sebagian berpartisipasi dan tidak melaut, sedangkan yang lainnya tidak mau ikut berpartisipasi karena melaut lebih penting demi menafkahi anak isterinya.²⁹⁹ Hal ini sesuai hasil wawancara dengan beberapa orang informan berikut ini :

Informan 1 : “Sayo elok samo nalayan lain. Hidup nih ustad, harus toghus bedampingan walaupun bedo-bedo, kito sudah sepoti sedagho atau keluarga sendighi, sughang susah dighasokan jugo banyak ughang. Tidak usah memandang ini siapa, hartanyo beghapo, itu tak usah. Sayo bekojo sebagai nelayan ni sudah lamo, sayo samo semua ughang suko tolong-menolong dan semua kawan sayo sangat dokat”.³⁰⁰

Informan 2 : “Kalau ondak kekeluargaannyo bagus saling pecayo, kito nelayan di sini kalau ado apo-apo saling beghombuk ustad, harus saling mengoti misalnya kalau kawanku ado masalah aku bantu, begitu jugo awak kalau ado masalah, dibantunyo jugo”.³⁰¹

Informan 3 : “Kalau mau hubungan sesamo nelayan tetap bagus ustad, tiap aghi sayo sebolom beghangkat ke laut sayo bekumpul dulu samo kawan-kawan sambil minum kopi. Biaso kalau balek daghi laut sayo ondak pulang ke ghumah biasonyo diajak kawan-kawan tu mengupi di kodai, tepaso lah ikut awak. Begitulah yang kami lakukan di sini, saling menjago hubungan dan perasaan ustad”.³⁰²

Informan 4 : “kalau tak baik hubungan awak samo Jughagan, mano mungkin diajaknyo awak, tak ke lautlah awak, tak beghasaplah dapu. Kami nelayan kocik, tak bisa membawa sampan ke tongah kono ombaknyo telalu bosa

²⁹⁹Mahyar, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Wawancara pada tanggal 5 September 2016 pada pukul 09.15 WIB di tempat depan halaman dimana Bapak Mahyar sedang memperbaiki jaring ikan yang rusak. Sambil membenarkan jaring ikan, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Mahyar. Setelah dari beberapa pertanyaan yang diberikan kepada informan, kemudian informan menjawab dengan santai dan sambil cerita tentang pekerjaannya sebagai nelayan. Padahal saat itu tetangganya punya hajatan, demi menafkahi keluarganya Mahyar tidak datang menghadiri undangan dengan alasan besok mau melaut sedangkan jaringnya rusak dan perlu diperbaiki segera.

³⁰⁰Rusli Agam, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara dengan Bapak M. Salim pada tanggal 5 September 2016.

³⁰¹Yahya, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 10 September 2016.

³⁰²M, Nasir, *Tekong Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 10 September 2016.

dan resikonyo jugo bosa, jadi kami menangkap ikan tu dipingge ajolah, jonis tangkapannyo pun tak pala yang bosa yang dapat cumo yang kocik-kocik itulah sepoti tamban samo dencis, sekali-kali ado jugo gombang”.³⁰³

Informan 5 : “Silaturrahi dalam bontuk perwiritan, kendughi, pengajian, peringatan hari bosa islam hampe semuo yang ikut. Kalau pengajian sikit uhang yang datang”.³⁰⁴

Informan 6 : “kalau kito bisa membantu sesamo apolagi sesamo nelayan tidak memandang upah atau bayaran krono kalau sesamo kawan yang ponting bisa makan besamo dalam pekojoan bisa diselosaikan dan dikojokan besamo-samo, duduk bersamo sambil minum secangke kopi dan beselogho sudah bisa membuat baik hubungan sesamo nelayan”.³⁰⁵

B. Pembahasan

Pada bagian ini akan dijelaskan analisa dari hasil penelitian yang telah diperoleh dari beberapa informan di atas dalam bentuk pembahasan.

1) Kecanduan terhadap waktu

Mayoritas masyarakat nelayan desa Bagan Kuala menggunakan waktu dengan baik sehingga dapat dinyatakan bahwa mereka punya etos kerja, namun etos kerja mereka tidak sesuai dengan etos kerja Islami. Hal ini peneliti temukan pada saat peneliti langsung ikut melaut, peneliti sebelum berangkat ke laut ikut mempersiapkan bekal yang mau di bawa ke laut. Namun mereka tidak ikut shalat subuh, padahal lokasi masjid relatif dekat dengan sampan.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Ahmad Janan Asifudin, menyatakan bahwa karakteristik etos kerja yang Islami digali dan dirumuskan berdasarkan konsep iman sebagai fondasi dan amal *ṣāliḥ* sebagai bentuk yang terbangun di atasnya, dengan memberi prioritas penekanan pada etos kerja beserta prinsip-prinsip dasarnya. Etos kerja apapun menurut pemahaman Qur’ani tidak dapat menjadi Islami bila tidak dilandasi konsep iman dan amal shalih, sebab sekalipun kerja itu bermanfaat dan bersifat keduniaan bagi banyak

³⁰³Rusli Agam, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 3 September 2016.

³⁰⁴Yahya, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 3 September 2016.

³⁰⁵Sabaruddin, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 10 September 2016.

orang, tanpa dasar iman tidak akan membuahkan pahala di akhirat kelak.³⁰⁶ Oleh karena itu sebelum nelayan berangkat ke laut terlebih dahulu melaksanakan perintah Allah SWT, yakni shalat shubuh lalu pergi melaut. Setelah melaut rehat di sampan sambil makan siang di laut lalu kerjakan shalat Zuhur begitu juga dengan shalat Ashar di laut dan bekerja lagi kemudian pulang dan tutup dengan shalat Maghrib di darat. Artinya, awali atau dibuka pekerjaan itu dengan shalat dan akhiri atau ditutup pekerjaan itu dengan shalat pula.

Dalam perkembangan studi sosiologi dan antropologi ekonomi, konsepsi yang mempertautkan agama dengan ekonomi, agaknya sudah menjadi bagian dari konstruksi pemikiran teoretik bagi para ilmuwan sosial setelah Max Weber. Terkait dengan hal tersebut, Robert Wuthnow misalnya, mengkonsepsikan adanya relevansi agama (religi) dengan konteks studi sosiologi ekonomi. Menurutnya, kedua elemen dari kehidupan sosial masyarakat tersebut, pada hakekatnya memiliki saling keterkaitan, baik dalam tataran teoretik maupun empirikalnya.³⁰⁷

Temuan Penelitian

Kecanduan terhadap waktu pada masyarakat nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 9. Rengking 9 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban para informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan kecanduan terhadap waktu dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel -11
Analisa Tanggapan Informan Tentang Kecanduan Terhadap Waktu

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
----	-----	----	---	----	---	-----	----	-----	------	-------	-----------	------------

³⁰⁶Dochak Latief, *Pengantar Dalam Etos Kerja Islami* (Ahmad Janan Asifudin), (Surakarta : Universitas Muhammadiyah Press, 2014), h. 51.

³⁰⁷Robert Wuthnow, "Altruism and Sociological Theory", *Jurnal Social Service Review*, Vol. 63, No.3, 1994, h. 344-357.

1	32	2	1	0	0	0	0	0	0	311	8,88	Extreme importance
2	30	1	2	1	1	0	0	0	0	303	8,66	Extreme importance
3	15	15	3	1	1	0	0	0	0	288	8,20	Extreme importance
4	13	12	2	2	2	2	1	1	0	262	7,31	Very, very strong
5	18	9	2	1	1	1	1	1	1	269	7,68	Very, very strong
Σ										1433	40,94	
Rata-Rata										286,6	8,19	Extreme importance

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan SSS = Sangat setuju sekali dengan skor 9 yang berada pada Extreme importance (etos kerja tinggi) mengenai kecanduan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala. Ini menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada *Extreme importance* (etos kerja tinggi). Meskipun etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala berada pada *Extreme Importance* (etos kerja tinggi) namun kesejahteraan hidupnya rendah. Hal ini disebabkan karena mayoritas informan memiliki kecanduan terhadap waktu dalam melaut, mereka berangkat jam 06.00 WIB dan pulang melaut jam 18.00 WIB. Kegiatan ini berlangsung setiap hari. Ketika ditanya kenapa tidak melaksanakan shalat subuh, mereka menjawab takut ditinggal juragan. Inilah yang menyebabkan implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala meskipun berada pada *Extreme Importance* (etos kerja tinggi) namun kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan, peneliti menemukan bahwa upaya yang harus dilakukan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala agar kesejahteraan hidup mereka meningkatkan adalah mereka harus melaksanakan ibadah shalat shubuh terlebih dahulu sebelum melaut. Temuan ini dipertegas dalam penelitian tentang etos kerja pengusaha

Muslim di Indonesia, bahwa kebanyakan pengusaha yang berhasil adalah para santri yang pemahaman agamanya cukup mendalam. Dalam buku *Penjaja dan Raja* yang ditulis Geertz, para santri di salah satu kota kecil Jawa Timur memiliki etos kerja tinggi, mereka merupakan pekerja yang sangat taat beribadah dan aktif dalam kegiatan organisasi sosial moderen.³⁰⁸

Demikian pula penelitian Lance Castles tentang Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa dengan mengambil kasus pada industri rokok kretek di Kudus dan penelitian Nakamura di Kota Gede Yogyakarta dalam bukunya yang berjudul *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin* menunjukkan bahwa orang-orang kaya di daerah tersebut adalah para santri yang berafiliasi dengan organisasi sosial keagamaan moderen, mereka memiliki etos kerja tinggi, hemat, menjauhi perilaku konsumtif dan pekerja keras. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya kerja merupakan pola kebiasaan yang didasarkan dari cara pandang atau cara seseorang memberi makna terhadap hakekat kerja. Makna kerja tersebut diyakini sebagai suasana hati dan keyakinan yang kuat atas nilai-nilai yang dipercaya, serta memiliki semangat bersungguh-sungguh untuk mewujudkan kerja yang berprestasi.³⁰⁹

2) Hidup berhemat dan efisien

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak hemat dan tidak pula efisien. Pola hidup konsumtif cenderung membelanjakan pendapatannya secara boros, salah satu diantaranya adalah kebiasaan berfoya-foya. Pola hidup boros merupakan sifat yang membentuk karakter nelayan cenderung “permisif”. Sebaliknya pada saat sedang tidak memperoleh hasil, maka pendapatan mereka relatif kecil sehingga nelayan mengalami kekurangan. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka utang kepada patronnya dan saat

³⁰⁸Clifford Geertz, *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (terjemahan) (Jakarta : PT. Gramedia, 2012), h. 14.

³⁰⁹Lance Castles, *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus* (terjemahan) (Jakarta : Sinar Harapan, 2012), h. 39.

mendapatkan hasil berlebih mereka berkewajiban membayar utangnya. Begitu selalu berulang, dan dalam persepsi nelayan “besok masih ada waktu untuk menangkap dan mendapatkan ikan lagi”. Kalau sedang bernasib baik, maka hasil tangkapannya melimpah sehingga mereka mampu membayar utang-utangnya. Siklus kehidupan nelayan cenderung berputar secara tidak pasti, tidak menentu dan penuh spekulasi. Padahal Islam memerintahkan hidup berhemat bukan karena ingin memupuk kekayaan sehingga melahirkan sifat kikir individualistis, melainkan karena ada satu reserve bahwa tidak selamanya waktu itu berjalan lurus, ada *up* dan *down*, sehingga berhemat berarti mengestimasi apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Efisiensi berarti melakukan segala sesuatu secara benar, tepat, dan akurat. Efisien berarti pula mampu membandingkan antara besaran *output* dan *input*. Adapun efektivitas berkaitan dengan tujuan atau menetapkan hal yang benar.³¹⁰

Kebiasaan sehari-hari bisa menjadi aspek yang mempengaruhi kemiskinan nelayan. Para nelayan masih memiliki kebiasaan untuk membelanjakan penghasilan mereka ketika mendapat hasil tangkapan dalam jumlah lebih kepada barang-barang seperti emas ataupun perabotan rumah tangga. Kebiasaan membelanjakan barang golongan tersier tersebut di tengah minimnya kondisi keuangan menunjukkan bahwa masih adanya karakter boros pada nelayan. Membelanjakan emas bukan dalam rangka investasi, namun hanya sekedar untuk memenuhi keinginan, bukan kebutuhan. Padahal ketidakpastian pendapatan terus terjadi dan membuat para nelayan terpaksa mencari jalan keluar instan karena kebutuhan hidup sehari-hari terus menerus menuntut untuk dipenuhi. Salah satu solusi yang dilakukan oleh nelayan yaitu dengan menjual emas yang telah dibeli pada masa panen untuk memenuhi kebutuhan ketika masa sulit, seperti pada musim paceklik, sebagaimana yang hasil wawancara peneliti dengan beberapa informen berikut :

³¹⁰Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta : Gema Insani, 2012), h. 105 – 106.

Informen 1 : “Kalo punyo tabungan yo sodaplah bisa belanja. Yo kalau minatnyo perhiasan sepoti kalung daghi omas awak bolilah. Nanti kalau tedosak yo awak jual lai”.³¹¹

Informen 2 : “Yo kalau ado. Kalau mencukupi yo untuk alat ghumah tangga”.³¹²

Informen 3 : “Dipakai untuk boli omas. Nanti tatkalo tak ado ikan sayo jual lai sikit-sikit”.³¹³

Informen 4 : “Nelayan umumnya sepoti itulah ustadz. Untuk perabotan ghumah jugo dibolinyo. Tapi kalo perabotan ghumah tidak ponah dijual uhang tu lai”.³¹⁴

Faktor yang mempengaruhi kemiskinan nelayan di Bagan Kuala ialah, kesulitan modal karena tidak memiliki tabungan atau simpanan sehingga tidak dapat melakukan investasi, hasil tangkapan yang sedikit, melaut yang sia-sia (tidak ada tangkapan) sulitnya mengajukan pinjaman modal dan terlilit oleh hutang. Namun, Terdapat faktor lain yang menyebabkan kemiskinan nelayan desa Bagan Kuala, yaitu tingkat ketergantungan yang tinggi, tingkat pendidikan yang rendah dan tidak ada pekerjaan sampingan.

Pembahasan ciri-ciri atau sikap-sikap etos kerja islami tidak terbatas pada apa yang telah penulis sebutkan di atas, karena masih banyak sikap lain yang perlu dimiliki bagi setiap pelaku kerja termasuk masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala untuk memperoleh keberhasilan dalam profesi sebagai nelayan. Namun, pada prinsipnya Islam telah mengatur cara dan perilaku ke arah itu, yang terkadang tidak secara tersurat bisa didapatkan.

Temuan Penelitian

Hidup berhemat dan efisien pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 1. Rengking 1 ini diperoleh berdasarkan

³¹¹M. Salim, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2016.

³¹²Sabaruddin, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2016.

³¹³Irwan, *Juragan pada Nelayan Tradisional*, (Dusun 2 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2016.

³¹⁴Abdul Wahab, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 13 Mei 2016.

perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan hidup berhemat dan efisien sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 12

Tabel -12
Analisa Tanggapan Informan Tentang Hidup Berhemat dan Efisien

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	0	0	0	0	0	2	3	10	20	53	1,51	Equal importance
2	0	0	0	1	1	4	4	10	15	74	2,11	Weak or slight
3	0	0	0	1	1	2	3	9	19	65	1,85	Equal importance
4	1	1	1	1	1	1	1	2	26	72	2,06	Weak or slight
5	0	0	0	0	0	1	2	3	29	45	1,28	Equal importance
Σ										309	8,83	
Rata-Rata										61,8	1,76	Extreme importance

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan SSTS = Sama sekali tidak setuju dengan skor 1 yang berada pada *Equal Importance* (etos kerja rendah) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala berada pada *Equal Importance* (etos kerja rendah) yang mengakibatkan kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Menurut pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan, secara umum hasil melaut dibagi dua, 50% untuk suami dan 50% lagi untuk isteri dan keluarganya.³¹⁵ Hanya beberapa orang informan menyatakan bahwa hasil

³¹⁵Zainab, Zuriyah dan Syarifah, *Isteri Para Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2016. M. Salim, Mahyar, Sofyan dan Rusli, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 dan Dusun Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2016. Mereka akan membagi dua, yakni 50 % untuk isteri dan keluarganya dan 50 % untuk suami dari setiap hasil melaut.

melaut dipergunakan untuk kebutuhan rumah tangga 70% dan 30% untuk nelayan yang bersangkutan.³¹⁶

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala melakukan manajemen keuangan dalam kategori rendah. Artinya, keluarga sudah cukup baik dalam melakukan manajemen keuangan, namun keluarga cenderung berfokus dalam pelaksanaan saja tanpa melakukan perencanaan dengan cukup baik, hal ini disebabkan karena pendapatan yang diperoleh tidak menentu dan cukup sedikit sehingga tidak ada sumberdaya uang yang dapat dikelola dengan baik.

Berdasarkan temuan hasil penelitian keuangan keluarga nelayan di Desa Bagan Kuala tidak sesuai dengan tingkat kebutuhan bila dibandingkan dengan pengeluaran perharinya. Dengan demikian isteri nelayan harus mampu mengambil keputusan dalam mengelola keuangan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaluaran perharinya sehingga uang tersebut dapat terbagi untuk mambagi kebutuhan sehari-hari.

Hasil temuan ini bertujuan agar isteri memiliki peran dalam pengelolaan keuangan keluarga khususnya untuk mengelola pendapatan suami. Dengan adanya keputusan yang diambil secara bersama-sama tentunya hubungan rumah tangga akan tetap berjalan dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pudjiwati Sajogyo bahwa : “Sesuai dengan pola hubungan masing-masing pelaku dalam rumah tangganya dan dalam masyarakat yang lebih luas, wanita dan pria dapat mempunyai posisi dan peranan yang berbeda dalam proses pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan di bidang produksi misalnya tidak selalu mutlak dilakukan oleh pria saja atau wanita saja. Orang akan mengira bahwa segala sesuatu hanya diputuskan oleh pria, padahal sebenarnya dalam hal ini wanita pun mempunyai peranan yang setara. Dalam bidang

³¹⁶Nurhayati, *Isteri Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2016. Syahrin, *Nelayan Tradisional*, (Dusun 1 dan Dusun Desa Bagan Kuala). Hasil wawancara pada tanggal 19 Juni 2016. Pengakuan Nurhayati dan Syahrin mereka akan membagi 70 % untuk isteri dan keluarganya dan 30 % untuk suami dari setiap hasil melaut.

konsumsi sebagai pelaku yang menentukan segala sesuatunya wanita berada pada posisi yang kuat, tetapi hal ini tidak berarti bahwa pria tidak turut andil menentukan, ternyata pria pun turut terlibat dalam kegiatan konsumsi”.³¹⁷

Menurut hemat peneliti pengambilan keputusan dalam pengelolaan keuangan rumah tangga tergantung dari kebutuhan keluarga dan ditentukan dari kesepakatan antara suami isteri, asalkan pengelolaannya sesuai dengan pengelolaan keuangan yang islami, yaitu haruslah memenuhi ketentuan *islamic* yakni *income* (pendapatan), *spending* (pengeluaran dengan mengutamakan skala prioritas dalam pelaksanaannya), *longevity* (kehidupan panjang yang menyangkut kehidupan masa pensiun dan kehidupan akhirat), *assurance* (proteksi terhadap hal yang tidak terduga), *management of debt* (pengelolaan hutang), *investment* (investasi) dan *cleansing of wealth* (zakat sebagai sarana pembersihan harta).³¹⁸

Mengacu pada target pengelolaan keuangan islami yaitu *falah*³¹⁹ dan tahapan untuk mencapai *falah* yaitu *masalah*³²⁰ maka menurut hemat peneliti akun pemanfaatan pendapatan harus mencakup untuk tujuan jangka pendek yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kesuksesan hidup di akhirat.

Hasil temuan penelitian ini adalah menciptakan rahasia sukses dalam mengatur keuangan rumah tangga masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan syari'at Islam yang ditempuh dengan langkah-langkah sebagai berikut :

³¹⁷Pudjiwati Sajogyo, *Sosiologi Pedesaan*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2014), h. 77.

³¹⁸Eko Pratomo, *Cara Mudah Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami*, (Jakarta : Hijrah Institute, 2014), h. 32.

³¹⁹Muhammad Akram Khan, “*An Introduction to Islamic Economics*”, (Islamabad-Pakistan : International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies, 1994), h. 147. Target hidup manusia di dunia adalah tercapainya *falah*, yakni kesuksesan, kemuliaan, atau kemenangan.

³²⁰al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*, (Kairo : Mustafa al-Babi-al-Halabi, tt.), Jilid 2, h. 172. *Maṣlaḥah* adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yang terdiri dari: agama (ad-din), jiwa (nafs), intelektual ('aql), keturunan (nash) dan harta (mal). Mal atau harta adalah salah satu komponen yang harus dipenuhi agar kondisi *maṣlaḥah* tercapai. Dari sini terdapat benang merah antara harta / *wealth* yang harus dikelola dengan kemaslahatan yang harus diwujudkan. Jadi dalam konteks keislaman, pengelolaan harta / keuangan yang dilakukan harus dalam koridor dalam rangka pemenuhan kemaslahatan.

Pertama, Setiap mendapat hasil dari melaut maka langkah awal yang terpenting yang harus dilakukan adalah dengan membayar cicilan hutang, karena hutang adalah kewajiban terpenting untuk dilunasi. Kedisiplinan membayar cicilan merupakan cerminan dan nama baik keluarga. Menjaga nama baik sebagai seorang debitor sangat penting, karena akan bermanfaat nantinya di masa yang akan datang. Selain itu pula dengan memprioritaskan membayar cicilan ini, berarti sudah menghargai para kreditor yang sudah berbaik hati meminjamkan uang kepada keluarga. Sangat disayangkan apabila orang berhutang karena alasan yang tidak jelas seperti karena perilaku boros, ikut-ikutan mengikuti tren dan gaya hidup dan sebagainya.

Kedua, setelah membayar cicilan hutang, selanjutnya yang dilakukan adalah berzakat atau memberikan sumbangan keagamaan, sebagai salah satu bukti rasa syukur masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala kepada Allah SWT. Dia-lah yang telah memberikan rezeki, sehingga masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala ini bisa melakukan aktivitas ekonomi keseharian dengan lancar tanpa adanya kekurangan dan Allah SWT akan semakin menambah karunia dan rezeki yang berlimpah mereka.

Ketiga, yang tidak kalah penting adalah menyisihkan minimal 10% penghasilan untuk ditabung/investasi. Karena, salah satu kebiasaan buruk adalah menunggu kalau ada sisa uang dari hasil melaut, padahal kenyataannya hampir selalu tidak ada yang tersisa, itu berarti tidak pernah akan bisa menabung.

Keempat, adalah biaya rutin, yakni menghabiskan uang atau pendapatan melaut yang tersisa baik untuk memenuhi berbagai keperluan rutin keluarga seperti belanja isi dapur, makan, lauk-pauk, asuransi, sekolah anak, rekreasi, beli baju dan sebagainya.

Akan terjadi 3 situasi sebagai konsekuensi dari pengalokasian pendapatan ini, yaitu :

- a) Pendapatan > Pemanfaatan, kondisi ini merupakan kondisi yang ideal.
- b) Pendapatan = Pemanfaatan, kondisi ini merupakan kondisi yang balans
- c) Pendapatan < Pemanfaatan, kondisi ini merupakan kondisi yang krisis.

Kondisi pertama yaitu dimana pendapatan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran. Kondisi ini merupakan kondisi *ideal* dan sangat diharapkan. Pada kondisi ini segala apa yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Namun karena hidup di dunia hanya sementara sedangkan kehidupan yang abadi adalah akhirat maka akan sangat bermanfaat bila kelebihan pendapatan ini dialokasikan dengan memperbanyak investasi untuk kehidupan akhirat.

Kondisi kedua yaitu dimana pendapatan sama besar dengan pemanfaatan. Kondisi ini adalah kondisi *balans*. Apa yang akan dilakukan apabila berada pada kondisi *balans* ini. Apabila seseorang yang *easy going* maka tidak perlu melakukan apa-apa, mereka hanya cukup menikmati hidup saja. Namun oleh karena kehidupan dunia hanya sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah abadi, maka akan sangat bermanfaat apabila masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala mencari tambahan pendapatan selain melaut dan hasil yang diperoleh dimanfaatkan untuk investasi akhirat.

Kondisi ketiga yaitu dimana pendapatan lebih kecil dibandingkan pemanfaatan atau dapat dibalik dengan pernyataan pemanfaatan lebih besar daripada pendapatan. Kondisi ini adalah kondisi *krisis*. Apabila hal ini terjadi maka masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala harus melakukan salah satu dari berikut ini :

- 1) Kurangi biaya rutin. Jika biasanya masyarakat nelayan makan bersama anak istri di restoran 3 kali dalam sebulan maka kurangi perilaku ini menjadi hanya sekali dalam sebulan. Bila biasanya menggunakan pulsa hp Rp. 100 ribu sebulan maka kurangi biaya tersebut. Tentunya biaya dari pos pengeluaran mana yang harus dikurangi, diurutkan terlebih dahulu berdasarkan skala prioritas.
- 2) Bila tidak bisa mengurangi biaya rutin maka harus melakukan aktifitas menambah pendapatan, diperlukan penghasilan tambahan.
- 3) Tambahkan porsi investasi akhirat, karena membelanjakan sebagian rizki di jalan kebajikan (shadaqoh) akan meningkatkan keberkahan harta yang dimiliki.

Besarnya unsur pengeluaran atau pengalokasian pengeluaran itu adalah :

- a. 30,0% pendapatan untuk pelunasan hutang.
- b. 2,5% untuk zakat.
- c. 10,0% untuk menabung.
- d. 57,5% untuk biaya rutin.

Terjadi 3 situasi dalam penerapan pengelolaan keuangan keluarga islami yaitu ideal, balans dan krisis.

3) Memiliki Niat Yang Ikhlas

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki niat yang ikhlas. Salah satu kompetensi moral yang dimiliki seseorang yang berbudaya kerja islami itu adalah nilai keikhlasan. Masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki kompetensi moral yang berbudaya kerja Islami adalah karena mereka punya nilai keikhlasan. Mereka yang mempunyai jiwa yang ikhlas akan melaksanakan tugasnya secara profesional tanpa motivasi lain kecuali bahwa pekerjaan itu merupakan amanat yang harus ditunaikannya sebaik-baiknya dan memang begitulah seharusnya mereka merasa senang bekerja. Motivasi unggul yang ada hanyalah pamrih pada hati nuraninya sendiri (*consciene*). Walaupun ada reward atau imbalan, itu bukanlah tujuan utama, melainkan sekedar akibat sampingan (*side effect*) dari pengabdian dirinya yang murni tersebut.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Sudirman Tebba dalam bukunya *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif tasawuf* menyatakan bahwa sikap ikhlas membuat orang bertanggung jawab terhadap pekerjaannya dan tempat dia bekerja. Sikap ikhlas itu sangat penting dalam pekerjaan dan etos kerja.³²¹

Temuan Penelitian

Memiliki niat yang ikhlas pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 7. Rengking 7 ini diperoleh berdasarkan

³²¹Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2013), h. 37.

perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan niat yang ikhlas dan hasilnya dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel -13
Analisa Tanggapan Informan Tentang Niat Yang Ikhlas

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	5	4	17	2	1	1	2	1	2	227	6,48	<i>Very strong or demonstrated importance</i>
2	1	3	22	1	1	2	1	2	2	215	6,14	Strong plus
3	6	5	15	2	2	2	1	1	1	235	6,71	<i>Very strong or demonstrated importance</i>
4	7	6	17	2	1	1	1	0	0	254	7,25	Very, very strong
5	4	4	16	3	2	2	2	1	1	225	6,43	<i>Very strong or demonstrated importance</i>
Σ										1156	33,03	
Rata-Rata										231,2	6,60	<i>Very strong or demonstrated importance</i>

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan S = Setuju dengan skor 7 yang berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala meskipun berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat) namun kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan, peneliti menemukan bahwa upaya yang harus dilakukan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala agar kesejahteraan hidup mereka meningkatkan adalah mereka harus memperluas usaha, terutama ketika masa paceklik dengan usaha

lain seperti usaha pengolahan hasil perikanan sehingga dapat meningkatkan nilai jual dan kemampuan nelayan desa Bagan Kuala untuk melakukan deversifikasi usaha umumnya rendah.

Tidak dimilikinya tabungan yang cukup dan rendahnya akses mereka terhadap sumber-sumber permodalan yang berbunga ringan, menyebabkan nelayan desa Bagan Kuala pada akhirnya mencoba bertahan hidup dari pekerjaan lama yang ditekuninya, sekedar bertahan dan memperpanjang daya tahan, tetapi tidak berdaya untuk keluar dari situasi kemiskinan yang membelenggunya. Studi ini menemukan, meski nelayan desa Bagan Kuala umumnya memiliki waktu luang yang cukup leluasa untuk mencari pekerjaan alternatif, tetapi kendala yang menghambat nelayan desa Bagan Kuala melakukan deversifikasi usaha adalah keterbatasan modal yang dimiliki, tidak dikuasainya ketrampilan alternatif, akses yang rendah pada jaringan pasar dan tidak dimilikinya koneksi yang memadai. Bahkan, jika ada bantuan dana dari pemerintah untuk pengembangan usaha alternatif, disadari bahwa peluang mereka untuk mengembangkan usaha baru sangatlah terbatas karena tidak didukung kemampuan yang cukup.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, isu substansial yang selalu dihadapi oleh keluarga atau rumah tangga nelayan desa Bagan Kuala adalah bagaimana individu-individu yang ada didalamnya harus berusaha maksimal dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehingga kelangsungan hidupnya terpelihara. Setiap anggota rumah tangga bisa memasuki beragam pekerjaan yang dapat diakses sehingga memperoleh penghasilan yang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup bersama.

Kesulitan yang terjadi akibat penghasilan yang tidak stabil dan dikarenakan hasil laut yang tidak menentu, tentunya berakibat pada kesulitan rumah tangga nelayan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dan semakin menyulitkan mereka dalam mengatasi kemiskinan yang terus membayangi kehidupan rumah tangga nelayan, melihat hal tersebut anggota keluarga nelayan berusaha mengoptimalkan peran tenaga kerja anggota keluarga seperti peran

istri nelayan yang membantu dalam bekerja yang tentunya turut membantu perekonomian keluarga yang secara tidak langsung penghasilan dari keluarga bisa sedikit bertambah dan paling tidak sedikit mengurangi beban suami untuk mencari nafkah. Bentuk kegiatan yang lumrah dilakukan salah satu anggota keluarga yakni istri nelayan untuk membantu bekerja diantaranya melakukan aktifitas bekerja paruh waktu dan juga membuka usaha warung kecil-kecilan di lahan rumah sendiri. Hal ini tentunya merupakan salah satu usaha yang turut dilakukan oleh anggota keluarga nelayan untuk bisa membantu memenuhi perekonomian keluarga yang serba kekurangan.

4) Jujur

Sebagian masyarakat jujur dan sebagian yang tidak jujur. Perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti oleh sikap tanggungjawab atas apa yang diperbuatnya tersebut atau integritas. Kejujuran dan integritas ini bagaikan dua sisi mata uang. Seseorang tidak cukup hanya memiliki keikhlasan dan kejujuran, tetapi dibutuhkan nilai pendorong lainnya, yaitu integritas. Akibatnya, mereka siap menghadapi risiko dan seluruh akibatnya dia hadapi dengan gagah berani, kebanggaan, dan penuh suka cita, dan tidak pernah terpikir olehnya untuk melemparkan tanggung jawabnya kepada orang lain.

Sikap ini dalam Islam diistilahkan dengan *ṣiddīq*, artinya mempunyai kejujuran dan selalu melandasi ucapan, keyakinan dan amal perbuatan dengan nilai-nilai yang benar dalam Islam. Tidak ada kontradiksi antara realita dilapangan dengan konsep kerja yang ada.

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Didin Hafidhuddin, menyatakan bahwa dalam dunia kerja dan usaha kejujuran ditampilkakan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan, baik ketepatan waktu, janji, pelayanan, mengakui kekurangan, dan kekurangan tersebut diperbaiki secara terus-menerus, serta menjauhi dari berbuat bohong atau menipu.³²²

Sikap jujur dalam penelitian ini dapat dilihat dari sikap nelayan desa Bagan Kuala dalam mengakui adanya kesalahan dalam pekerjaanya, misalnya

³²²Didin Hafidhuddin, *Islam Aplikatif ...*, h. 36

kesalahan dalam menangkap ikan tidak permisi pada Tuasan nelayan lain, padahal sudah ditentukan masing-masing punya Tuasan. Selanjutnya, agar nelayan mendapat bantuan dari pemerintah berbentuk jala, kenapa nelayan mesti memaksakan diri untuk buat surat pernyataan bahwa dia punya sampan, padahal dia tidak punya sampan sama sekali, setelah dapat bantuan mereka jual. Begitu pula halnya dengan menjual hasil tangkapan, ketika juragan tidak ikut melaut, para nelayan menjual hasil tangkapan ikannya di laut dan hasilnya dibagi mereka di laut. Sesampainya di darat nelayan pun melaporkan ke juragan bahwa penghasilan melaut sedikit. Padahal mereka mendapat ikan yang banyak.

Temuan Penelitian

Sikap jujur ditunjukkan masyarakat nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 2 yang dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel -14
Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap Jujur

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	0	0	1	1	2	1	10	9	11	86	1,71	Weak or slight
2	1	1	1	1	2	2	10	12	5	107	3,06	Moderate importance
3	0	0	0	1	1	1	8	14	10	77	2,20	Weak or slight
4	0	0	0	0	0	0	1	22	12	59	1,68	Equal Importance
5	0	0	0	0	0	1	10	20	4	78	2,22	Weak or slight
Σ										407	11,63	
Rata-Rata										81,4	2,32	Weak or slight

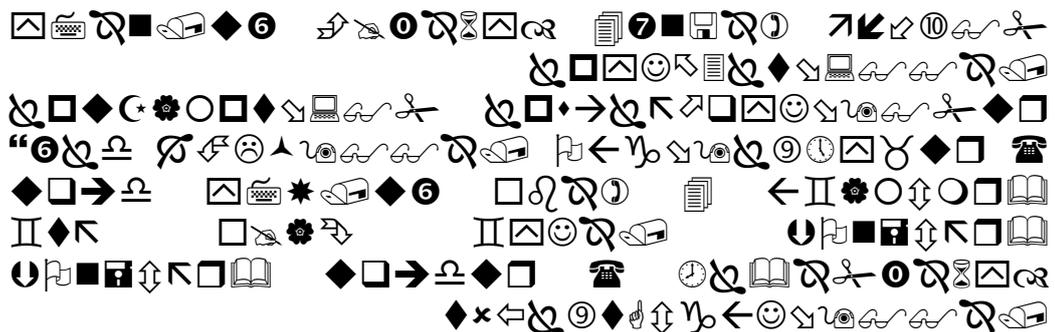
Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan STS = Sangat tidak setuju dengan skor 2 yang berada pada *Weak or slight* (etos kerja yang lemah). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Weak or slight* (etos kerja yang lemah) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa

Bagan Kuala berada pada *Weak or slight* (etos kerja yang lemah) sekaligus mengakibatkan kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala sesuai dengan tradisi setempat yaitu melaut serta menjual ikan dan pola pikir masyarakat nelayan hanya sebatas keadaan pada lingkungan sekitar desa Bagan Kuala, sedangkan pendidikan dan pembelajaran agama yang didapat sangat kurang. Akibat dari kurangnya pemahaman dan pembelajaran agama yang didapat oleh masyarakat desa Bagan Kuala, para nelayan banyak yang tidak jujur, maka dalam hal ini peneliti menemukan agar memberikan tausiyah atau berdakwah pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala sehingga masyarakatnya dapat membudayakan etos kerja yang Islami, salah satunya adalah menanamkan sifat jujur kepada para nelayan.

Dakwah merupakan bagian yang cukup penting bagi umat saat ini, terutama ketika umat dilanda kegersangan spritual, ketidakjujuran kerapuhan akhlak, dan terjadinya berbagai bentuk tindakan-tindakan destruktif. Untuk merubah kondisi itu ke arah yang lebih baik, da'ī dituntut untuk memiliki kemampuan yang lebih konprehensif dalam memahami berbagai macam metode dakwah seperti yang ditawarkan dalam QS. An-Nahl [16] ayat 125 :



Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang

tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”³²³.

Oleh sebab itu, dakwah akan kehilangan daya tariknya, ketika dakwah tidak mampu memberikan solusi bagi permasalahan yang dihadapi umat. Tidak hanya sebatas kemampuan menggunakan metode, akan tetapi pemahaman yang komprehensif terhadap materi dakwah juga sangat penting.

Materi dakwah tidak hanya meliputi persoalan fiqihyah, akhlak, ibadah dan tauhid. Tetapi lebih luas dari itu, materi dakwah mencakup segala persoalan keumatan, mulai dari persoalan keagamaan, ekonomi, sosial, politik, budaya peningkatan sumber daya manusia. Seperti yang telah dipraktikkan Nabi Muḥammad SAW dalam dakwahnya, beliau tidak hanya sekedar bertabligh, mengajar, atau membimbing. Nabi Muḥammad Saw mengintegrasikan dakwah tiga serangkai, yaitu dakwah *bi al-Lisān*, *bi al-Kitābah* dan *bi al-Hāl*. Nabi Muḥammad Saw juga memberikan muatan ceramahnya pada perbaikan kehidupan sosial, politik, ekonomi, pertanian, peternakan, perdagangan, penghargaan terhadap alam dan sebagainya.³²⁴

Paralel dengan argumentasi di atas, dapat ditegaskan, kedudukan metode dan materi dakwah merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam pencapaian tujuan dakwah. Namun demikian, penggunaan metode ini perlu mendapat perhatian yang lebih khusus, karena metode berkaitan langsung dengan cara bagaimana menyampaikan pesan atau materi sehingga lebih menarik untuk diperhatikan *mad'ū*. Betapapun sempurnanya materi, lengkapnya bahan dan aktualnya isu-isu yang disajikan, tetapi bila disampaikan dengan metode yang tidak tepat dan tidak sistematis, maka dakwah yang disampaikan tidak akan menggembirakan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana dan isu yang disampaikan kurang aktual, tetapi kalau disajikan dengan metode yang tepat, akan dapat menimbulkan kesan yang menggembirakan bagi *mad'ū*. Maka diantara faktor yang sangat

³²³Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya ...*, h. 421.

³²⁴H.S. Prodjokusumo, *Dakwah Bi al-Hāl : Sekilas Pandang*, (Yogyakarta : Pustaka Suara Muḥammad iyah, 2012), h. 221.

mempengaruhi pemilihan metode dakwah menurut Asmuni Syukir adalah da'ī dan kemampuannya.³²⁵

Dalam kaitannya dengan penggunaan metode dakwah, da'ī dituntut untuk melakukan dua hal. Pertama, da'ī terlebih dahulu mengenal secara baik siapa yang menjadi sasaran dakwah. Ini berkaitan erat dengan seruan Nabi agar para pendakwah selalu menyesuaikan dakwahnya dengan kecerdasan dan kondisi orang yang akan mendengarkan dakwah. Kedua, da'ī dituntut agar memiliki kemampuan interaksi sosial yang baik dengan *mad'ū*. Dalam istilah komunikasi, da'ī memiliki perhatian terhadap *mad'ū*, baik dari kerangka berpikir (*frame of reference*) maupun pengalaman hidup (*field of experience*). Kemampuan dalam menggunakan metode yang bervariasi inilah sesungguhnya yang tidak dimiliki oleh da'ī dalam penyampaian dakwah di desa Bagan Kuala.

Sepanjang pengamatan yang dilakukan terhadap empat orang da'ī yang menyampaikan dakwah di Desa Bagan Kuala, yaitu Ustad Rusdi, Ustad Muḥammad Yahya, Ustad Rafi'i, dan muallimah Fatimah, keempat da'ī ini lebih memilih metode dakwah *bi al-Lisān* (ceramah). Demikian juga dengan materinya, baru berkisar pada masalah-masalah hubungan vertikal dengan Allah Swt (*hablum minallah*) dan masalah keakhiratan. Praktik dakwah da'ī yang seperti ini dibahasakan Abdurrahman sebagai sikap salah dalam memahami (*miss understanding*) makna dakwah.³²⁶

Dari pengamatan yang dilakukan, metode dakwah yang diterapkan da'ī pada masyarakat nelayan desa Bagan Kuala bersifat konvensional, yaitu seorang da'ī lebih kepada menelaah isi suatu kitab dan menjelaskan isi kitab tersebut kepada jamaah.³²⁷ Ditambah lagi dengan materi yang kurang menyentuh kebutuhan masyarakat, mengakibatkan dakwah kurang diminati.

³²⁵Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : Penerbit Al-Ikhlās, 2013), h. 103.

³²⁶Abdurrahman Mas'ud, "*Urgensi Rekonstruksi Dakwah*" *Pengantar dalam Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*, (Jakarta : Amzah, 2014), h. x-xi.

³²⁷Ustad Muḥammad Yahya, Imam masjid al-Kuba. Wawancara pada tanggal 7 Oktober 2016, di Masjid al-Kuba desa Bagan Kuala.

Masyarakat pada akhirnya, lebih cenderung memilih istirahat di rumah setelah pulang dari laut dari pada mendengarkan dakwah. Indikasi kemalasan dan keJuragan anan itu terlihat dari tingkat kehadiran masyarakat dalam menghadiri setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan. Dari 346 kepala keluarga yang ada di Desa Bagan Kuala, yang hadir di masjid untuk mendengarkan dakwah hanya 15 orang sampai 20 orang.

Jumlah ini terus mengalami penurunan dari hari ke hari, sehingga lama kelamaan kegiatan dakwah di masjid akhirnya tutup. Hasil observasi di atas paralel dengan pengakuan pak Syafaruddin, seorang penduduk Desa Bagan Kuala yang bekerja sehari-hari sebagai nelayan. Syafaruddin mengakui bahwa ia sangat jarang mendengarkan dakwah yang disampaikan ustaz di masjid. Ia tidak mengikuti kegiatan dakwah tersebut karena memJuragan ankan. Materi yang disampaikan tidak menyentuh persoalan, dan yang dibahas hanya sebatas persoalan hukum.³²⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa metode dakwah yang kurang menarik, demikian juga dengan materinya menyebabkan dakwah kurang diminati. Dari pengamatan yang dilakukan, model dakwah yang hanya dilakukan secara *verbal* (bahasa), *oratorik* dengan mengemukakan teks-teks Alquran dan ḥadīṣ, lebih kepada menempatkan dakwah dan pelakunya menjadi eksklusif. Da'ī menempatkan diri pada posisi orang yang serba tahu sementara *mad'ū* dianggap sebagai orang yang tidak tahu, sehingga yang muncul adalah gap antara keduanya. Sangat terlihat tidak adanya hubungan psikologis antara da'ī dengan *mad'ū*. Di samping itu, menurut hemat penulis, model dakwah yang mengedepankan ceramah *an sich*, sangat menyimpang dari tradisi kenabian. Sebab Nabi Muḥammad SAW seperti yang dikemukakan di atas, selalu menyatukan dakwah *bi al-Lisān* (ceramah), *bi al-Kitābah* (tulisan) dan *bi al-Hāl* (perbuatan). Hal inilah yang menurut hemat penulis, yang menjadi salah

³²⁸Syamsuddin dan Ardiansyah, *Masyarakat Nelayan Warga Dusun 1 dan Dusun 2 Desa Bagan Kuala*. Wawancara pada tanggal 21 Mei 2016 di Desa Bagan Kuala.

satu faktor penyebab gagalnya dakwah dalam menampilkan Islam yang menarik pada masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala.

Dari temuan yang diperoleh dari lokasi penelitian, dakwah perlu mempertimbangkan tujuan yang lebih luas. Dalam konteks masyarakat Desa Bagan Kuala, dakwah perlu diletakkan di atas fondasi kemanusiaan, sehingga memperoleh kemajuan empiris dibidang keagamaan, sosial, ekonomi, politik, kecerdasan emosi dan pikiran. Konsep dakwah yang perlu dibangun pada lokasi penelitian adalah dakwah yang tidak menyempitkan cakrawala pemikiran masyarakat dalam emosi keagamaan dan keterpencilan sosial. Dakwah yang diperlukan adalah dakwah yang dapat memberikan motivasi dalam peningkatan partisipasi sosial, sehingga masyarakat dapat bangkit dari keterpurukan dan keterbelakangan. Inilah yang disebut dalam bahasa Syekh Ali Mahfuz sebagai dakwah yang memotivasi dalam rangka pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat.³²⁹

Berkorelasi dengan temuan di atas, dapat dipahami bahwa untuk menampilkan wajah dakwah yang lebih menarik, penguatan terhadap kompetensi *da'ī* menjadi sangat penting. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki seorang *da'ī* dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dalam bahasa A. Hasjmy, kompetensi ini disebut sebagai syarat yang harus dimiliki seorang juru dakwah dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.³³⁰

Kompetensi ini meliputi dua hal, yaitu kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif meliputi kemampuan *da'ī*

³²⁹Syekh Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin Ila Turuqid Dakwah*, (Beirut : Libanon, 1992), h. 17. Dakwah merupakan kegiatan mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar, sesuai dengan peringatan Allah, untuk mendapat kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Lihat, Toha Yahya Umar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta : Al Mawardi Prima, 2014), h. 67.

³³⁰A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Alquran*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2014), h. 148. Syarat yang dimaksud A. Hasjmy tersebut adalah syarat minimal yang paling tidak meliputi: Pertama, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Islam. Kedua, memiliki dan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

dalam menguasai ilmu pengetahuan dan kompetensi metodologis adalah kemampuan yang dimilikinya dalam kaitan pelaksanaan dakwah secara praktis.

5) Memiliki komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah

Sebagian kecil masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki komitmen dan sebagian yang lain tidak memiliki komitmen serta tidak memiliki tekad dan keyakinan. Yang dimaksud dengan komitmen adalah keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga membelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakini. Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Mereka yang memiliki komitmen tidak mengenal kata menyerah, karenanya, mereka hanya akan berhenti menapaki cita-citanya bila langit sudah runtuh. Bagi mereka, komitmen adalah soal tindakan, keberanian, kesungguhan, dan kesinambungan.

Dalam argumen Psikologi Agama menunjukkan mengukur komitmen keagamaan perlu didasarkan pada kerangka agama tertentu untuk lebih menilai komitmen seseorang pada agamanya. Keterlibatan individu dalam menjalankan kehidupan beragamanya juga dilihat melalui respon emosional yang dirasakan individu, termasuk dalam dimensi pengalaman. Emosi ini adalah hasil interaksi individu dengan kehidupan beragama. Penerapan nilai Islami ini merupakan bentuk usaha individu untuk menunjukkan dirinya sebagai seorang muslim kepada publik. Hal ini sama dengan apa yang diungkapkan oleh Stark & Glock dalam dimensi konsekuensial bahwa individu menunjukkan perilaku tertentu tetapi bukan perilaku seperti dalam ritual agamanya, namun lebih pada perilaku sehari-hari yang dilandasi oleh nilai-nilai agama.³³¹

Menjalankan agama terkait dengan bagaimana cara individu menerapkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupan sehari-hari. Gambaran nelayan desa Bagan Kuala dalam menjalankan agama Islam meliputi pengalaman personal dengan Tuhan, ketaatan dalam menjalankan ibadah wajib, munculnya hambatan

³³¹C.Y. Glock & R. Stark. *American Piety : The Nature of Religious Commitment* (California : University of California Press, 1968.), h. 17.

dalam menjalankan ibadah wajib, meninggalkan ibadah wajib pada situasi tertentu, membaca Alqur'an, perubahan intensitas dalam praktek ibadah sunnah, emosi positif dalam beragama, emosi negatif dalam beragama, keterlibatan dalam berdakwah, keterlibatan dalam acara khusus keagamaan, penerapan nilai-nilai Islami melalui perilaku dan ucapan, hambatan dalam berpenampilan Islami.

Pada konteks normatif dan formalisme keagamaan, umat Islam mengkonsepsikan institusi masjid sebagai tempat untuk melaksanakan peribadatan. Karena memang dalam realitasnya, surau atau pun masjid berfungsi menjadi tempat pelaksanaan ibadah secara formal, seperti shalat lima waktu dan juga shalat jum'at serta berbagai bentuk peribadatan lainnya. Hal ini berdasarkan pandangan teologis-normatif dalam Islam yang menyatakan bahwa melakukan shalat berjama'ah di masjid mendapatkan pahala yang berlipat ganda ketimbang melakukan shalat sendirian di rumah.

Temuan Penelitian

Memiliki komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah yang ditunjukkan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rentang 5 yang dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel -15
Analisa Tanggapan Informan Tentang Memiliki Komitmen

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	1	1	1	2	27	1	2	0	0	181	5,17	<i>Strong Importance</i>
2	3	3	2	1	24	2	0	0	0	199	5,68	Strong plus
3	1	1	1	2	25	2	1	1	1	175	5,00	<i>Strong Importance</i>
4	0	0	0	0	29	1	1	2	2	158	5,51	Moderate plus
5	1	1	2	3	22	2	2	1	1	176	5,03	<i>Strong Importance</i>
Σ										889	25,40	
Rata-Rata										177,8	5,08	<i>Strong Importance</i>

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan di atas, pada umumnya informan menanggapi dengan N = Netral dengan skor 5 yang berada pada *Strong Importance* (etos kerja yang sangat penting). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Strong Importance* (etos kerja yang sangat penting) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala berada pada *Strong Importance* (etos kerja yang sangat penting).

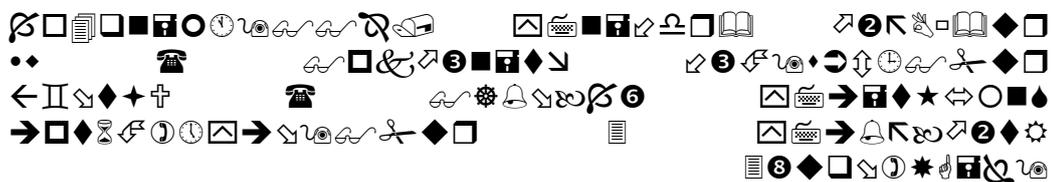
Meskipun etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala berada pada *Strong Importance* namun kesejahteraan hidupnya masih rendah. Hal ini disebabkan karena mayoritas informan dari pengamatan peneliti selama ini di mesjid, aktivitas keberagamaan masyarakat nelayan dinilai kurang. Peralpnya, para nelayan lebih banyak menghabiskan aktivitasnya di laut.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa komitmen agama Islam pada masyarakat nelayan desa Bagan Kuala belum begitu kuat. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi shalat nya, seberapa sering ia shalat di mesjid, mengaji, dan membantu aktivitas-aktivitas keberagamaan lainnya. Namun, beberapa sudah ada yang rajin melakukan ritual Islam dan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah madrasah.

Temuan ini mempertegas bahwa jika setiap rumusan sosial budaya yang didasarkan pada konstruksi sosial menekankan hukum relativitas maka pada kasus komitmen religius, diharapkan ada suatu pemberdayaan bagi masyarakat nelayan dalam soal etos kerja dan pemahaman terhadap pentingnya pendidikan agama Islam bagi generasi penerus. Bagaimanapun, fungsi agama sejatinya adalah sebagai kontrol sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Temuan ini juga menambah tugas bagi para tokoh agama untuk memberikan pelajaran kepada para nelayan agar komitmen menjalankan shalat 5 waktu. Oleh karena itu, hendaknya para agen dakwah yang hadir tidak terjebak pada politik praktis karena karakteristik nelayan yang sinkretik lebih mudah percaya pada para tokoh agama yang mampu kompromi terhadap tradisi lokal. Dengan memberikan sedekah, gotong royong, dan pendekatan personal lainnya,

diharapkan bisa menjadi jembatan untuk memperbaiki akhlak para nelayan, sekaligus kelak meningkatkan pemberdayaannya melalui etos kerja sebagai efek dari komitmen religius yang kuat. Oleh karena itu, maka terbentuknya etos kerja dalam Islam, adalah bersinergisnya nilai-nilai moral keagamaan dengan rasionalitas kalkulasi untung-rugi. Sebagai akibat positifnya, terjadi keseimbangan antara kedua elemen dasar kehidupan tersebut. Untuk itu, Alqur'an memberikan instrumen bagi para pelaku ekonomi termasuk nelayan desa Bagan Kuala yang terdapat dalam keumuman QS. Thaha [20] ayat 132 :



Artinya : “dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa”.³³²

6) Istiqomah

Masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala istiqamah dalam pekerjaannya. Istiqamahnya masyarakat muslim nelayan dalam hal ini adalah hanya masalah pekerjaannya sebagai nelayan yang ditekuni bertahun-tahun dari dahulu (zaman nenek moyangnya sampai dengan sekarang) pekerjaan mereka tetap sebagai nelayan, yakni berhadapan dengan segala rintangan masih tetap *qiyam* “berdiri” tidak ada perubahan dari dahulu sampai dengan sekarang. Konsisten berarti tetap menapaki jalan lurus walaupun sejuta halangan menghadang. Seseorang yang istiqamah tidak mudah berbelok arah, betapapun godaan untuk mengubah tujuan begitu memikatnya, dia tetap pada niat semula. Sehingga pelaksanaan istiqamah masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala hanya pada dataran definitif bukan aplikatif.

³³²Departemen Agama RI. *Alqur'an dan Terjemahnya ...*, h. 492.

Meminjam pisau analisis Geertz tentang varian Abangan, Santri dan Priyayi maka masyarakat nelayan desa Bagan Kuala dapat dikatakan tidak memiliki etos kerja Islami dan masalah ini lebih cocok diklasifikasikan dalam varian Islam abangan. Sebagai Islam abangan, mereka teramat longgar dalam menjalankan syariat Islam. Longgarnya praktik menjalankan syariat Islam dapat diindikasikan dari berbagai aktivitas sosial serta tingkah laku sehari-hari. Rata-rata nelayan sebenarnya memiliki etos kerja tinggi, tetapi etos kerja yang difahami tidak sesuai dengan ajaran Alquran dan ḥadīṣ Nabi. Longgarnya pemahaman nilai agama dan tatanan etika yang dianut inilah kiranya yang membentuk sifat dan karakter nelayan cenderung “permisif”, foya-foya dan boros. Kurang adanya keseimbangan antara nafsu pemenuhan duniawi dengan praktik ajaran agama. Bila ada keseimbangan antara pemenuhan dunia dengan akherat, maka merupakan salah satu prasyarat hipotesa terbentuknya masyarakat yang memiliki etos kerja tinggi, hemat, menjauhi perilaku konsumtif dan pekerja keras serta mampu mengambil keputusan secara inovatif. Itulah sifat dasar yang dibutuhkan dari nilai-nilai kewiraswastaan masyarakat.³³³

Hipotesa ini mungkin dapat dibenarkan bila melihat pada kasus yang terjadi pada suatu komunitas nelayan yang mendapatkan pengaruh nilai-nilai Islam dari suatu pesantren. Komunitas nelayan tersebut mendapatkan intervensi kuat atas logika praktik keagamaan dari kalangan santri. Dalam hal ini, kepercayaan terhadap kekuatan di luar logika kemampuan manusia yang mampu melindungi dan sekaligus mencelakakan dalam praktik keagamaan diyakini sebagai sikap pasrah akan adanya kekuatan dan kekuasaan Allah SWT. Praktik keagamaan ini muncul dari adanya pengaruh pesantren yang mampu meluruskan niat masyarakat bahwa tiada kekuatan lain di luar kekuatan Allah SWT dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Orientasi keagamaan komunitas nelayan tersebut didasarkan pada keyakinan Islam yang kuat. Menjadi pernyataan

³³³Thomas W Zimmerer dan Scarborough, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* terj. (Jakarta : Salemba Empat, 2012), h. 14.

adalah apakah etos kerja komunitas nelayan santri sama dengan etos kerja komunitas nelayan abangan.

Temuan Penelitian

Sikap *istiqamah* yang masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 8. Rengking 8 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel -16
Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap *Istiqamah*

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	8	17	4	3	2	1	0	0	0	268	7,66	Very, very strong
2	7	25	3	0	0	0	0	0	0	284	8,11	Extreme importance
3	9	15	5	2	2	2	0	0	0	266	7,60	Very, very strong
4	9	23	2	1	0	0	0	0	0	285	8,14	Extreme importance
5	8	16	4	2	2	1	1	1	0	259	7,40	Very, very strong
Σ										1360	38,86	
Rata-Rata										272	7,77	Very, very strong

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan SS = Sangat setuju dengan skor 8 yang berada pada Very, very strong (etos kerja yang sangat, sangat kuat). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada Very, very strong (etos kerja yang sangat, sangat kuat) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala meskipun berada pada Very, very strong (etos kerja yang sangat, sangat kuat) namun kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala rata-rata memiliki sikap fatalistik, yaitu sikap pasrah karena segala sesuatu telah

ditentukan. Temuan ini mempertegas penelitian Weber dalam penekanan pentingnya predestinasi yang dalam ajaran Calvin diyakini dapat memotivasi etos kerja keras, sebaliknya dalam Islam menurut penelitian Weber ada keyakinan terhadap predeterminasi.³³⁴

Menurut Weber, dunia Islam sangat sulit memunculkan prasyarat sebagai masyarakat kapitalis, karena tidak ditemukan adanya hukum yang sarat dengan prinsip humanisme-rasional, independensi masyarakat sipil, otonomi daerah, serta stabilitas politik. Monoteisme dalam Islam tidak mampu menjadi agama yang penuh nilai asketisme, karena disebarkan oleh para prajurit melalui peperangan. Dalam hal ini Islam dinilai Weber sebagai agama “kelas prajurit” yang pemerintahannya dijalankan semata-mata dengan prinsip agama (*teokratis*) dan sentralistis untuk kepentingan feodal.³³⁵

Model hukum yang teokratis, otoriter-patriarkal dan sentralistis ini menciptakan etos kerja Islam yang tidak bebas dan cenderung konservatif, karena adanya pengaruh kekuasaan teokratik-politis yang besar. Dengan demikian Weber menilai etos kerja dalam Islam tidak mampu berkembang mengikuti kondisi pra-kapitalisme karena adanya pengaruh patrimonialisme dan pengaruh dogma agama.³³⁶

7) Memiliki sikap percaya diri

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki sifat sikap percaya diri. Pribadi muslim yang percaya diri melahirkan kekuatan, keberanian, dan tegas dalam bersikap. Berani mengambil keputusan yang sulit walaupun harus membawa konsekuensi berupa tantangan atau penolakan. Dia bukan manusia kardus yang mudah rapuh karena terpaan air. Orang yang

³³⁴Max Weber, *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme* (terjemahan) (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 35.

³³⁵Syed Anwar Husain, ”*Max Weber’s Sociology of Islam : A Critique*” (Bangladesh : e-Journal of Sociology. (1) January 2004.

³³⁶Wasisto Raharjo Jati, *Agama dan Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*, Jurnal Al Qalam 2(30) Mei-Agustus 2013.

percaya diri, tangkas mengambil keputusan tanpa tampak arogan atau defensif dan mereka teguh mempertahankan pendiriannya. Orang yang percaya diri telah memenangkan setengah dari permainan. Adapun orang yang ragu-ragu, dia telah kalah sebelum bertanding.

Sikap percaya diri dapat dilihat dari beberapa ciri kepribadiannya yang antara lain sebagai berikut :

- a) Berani untuk menyatakan pendapat atau gagasannya sendiri walaupun hal tersebut beresiko tinggi, misalnya menjadi orang yang tidak populer atau malah dikucilkan.
- b) Mampu menguasai emosinya; ada semacam *self regulation* yang menyebabkan dia tetap tenang dan berpikir jernih walaupun dalam tekanan yang berat.
- c) Memiliki independensi yang sangat kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh sikap orang lain walaupun pihak lain adalah mayoritas. Baginya, kebenaran tidak selalu dicerminkan oleh kelompok yang banyak.³³⁷

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Taufik Abdullah yang mengatakan bahwa etika yang dipancarkan oleh Alqur'an hampir tidak jauh berbeda dengan yang disebut Weber tentang etika Protestan : jujur, kerja keras, berperhitungan, dan hemat. Jadi walaupun berbau apologis, dalam arti mereka tidak memperhitungkan stigma structural yang terletak pada para reformis Islam tidaklah terlalu jauh dari kebenaran ilmiah ketika mereka mengajak kembali ke ajaran Alqur'an dan ḥadīṣ, sebagai sumber dinamik dan kegairahan umat.³³⁸

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Glock tentang teori dimensi komitmen religius dalam psikologi agama, Glock mengembangkan skema tentang dimensi religius.³³⁹ Ia berpendapat bahwa dalam menjalankan agama terdapat perbedaan eksplisit antara apa yang manusia percaya sebagai

³³⁷Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami...*, h. 90

³³⁸Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi* (Jakarta : LP3ES. Yayasan Obor dan LEKNAS-LIPI, 2012), h. 26.

³³⁹C.Y. Glock & R. Stark, *American Piety : The Nature of Religious Commitment*, (California : University of California Press, 1996), h. 14.

kebenaran, apa yang mereka lakukan sebagai bagian dari wujud keimanan, bagaimana pengalaman emosi atau kesadaran berlangsung dalam agama mereka, apa yang mereka ketahui tentang kepercayaan, dan bagaimana kehidupan sehari-hari mereka dipengaruhi oleh agama.

Temuan Penelitian

Sikap percaya diri pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rentang 3. Rentang 3 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan sikap percaya diri sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel -17
Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap Percaya Diri

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	1	1	1	1	1	2	22	3	3	118	3,37	<i>Moderate Importance</i>
2	4	3	2	1	1	2	18	2	2	153	4,37	Moderate plus
3	0	0	0	1	1	1	21	3	8	92	2,63	Weak or slight
4	1	1	1	2	2	2	20	3	3	123	3,51	<i>Moderate Importance</i>
5	1	1	2	3	2	2	16	4	4	127	3,63	<i>Moderate Importance</i>
Σ										613	17,51	
Rata-Rata										122,6	3,50	<i>Moderate Importance</i>

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan TS = Tidak setuju dengan skor 3 yang berada pada *Moderate Importance* (etos kerja cukup penting). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Moderate Importance* (etos kerja cukup penting) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala meskipun berada pada *Moderate Importance* (etos kerja cukup penting) namun kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa sikap percaya diri masyarakat muslim delayan desa Bagan Kuala akan melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap terhadap bekerja. Akan tetapi sikap percaya diri mereka ini berkurang karena tingkat pendidikannya yang rendah.

Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Toto Tasmara bahwa sikap percaya diri akan melahirkan kekuatan, keberanian dan tegas dalam bersikap terhadap bekerja. Mereka yakin bisa bekerja dengan baik dalam pekerjaan yang mereka tekuni saat ini. Hal ini terjadi diduga karena mereka berada pada usia produktif yang memungkinkan mereka selalu bekerja sekuat tenaga dan hal ini dapat meyakini mereka bahwa mereka bisa bekerja dengan baik. Hal ini diduga karena mayoritas dari diri mereka memiliki jenjang pendidikan yang rendah sehingga dapat mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Karena sesungguhnya manusia dalam hidupnya termasuk dalam kehidupan kerjanya sering mengalami kesukaran untuk membebaskan diri dari pengaruh faktor-faktor tertentu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Yang bersifat internal timbul dari faktor psikis misalnya dari dorongan kebutuhan, frustrasi, suka atau tidak suka, persepsi, emosi, kemalasan dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat eksternal datangnya dari luar, seperti faktor fisik, lingkungan alam, pergaulan, budaya, pendidikan, pengalaman dan latihan, keadaan politik, ekonomi, imbalan kerja serta janjidan ancaman yang bersumber dari ajaran agama, bahkan kesehatan pun memainkan peranan sangat penting.³⁴⁰ Dalam hal ini pendidikan termasuk dalam faktor eksternal yang akan berperan dan mempengaruhi kepercayaan diri mereka. Mayoritas masyarakat nelayan desa Bagan Kuala berpendidikan rendah sehingga mereka tidak memiliki sikap percaya diri.

8) Kerja Keras, Tekun dan Kreatif.

Mayoritas masyarakat tidak bekerja keras serta tidak tekun dan tidak pula kreatif. Kerja keras, dalam Islam diistilahkan dengan *mujahadah* dalam

³⁴⁰Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami ...*, h. 89.

maknanya yang luas seperti yang didefinisikan oleh Ulama adalah ”*istifragh ma fi al-Wus’i*”, yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Sebab, sesungguhnya Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan, tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendaya gunakannya secara optimal, dalam rangka melaksanakan apa yang Allah SWT ridai.

Hasil penelitian ini dipertegas dengan penelitian Imamudin Yuliadi³⁴¹ tentang analisis pemberdayaan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala pantai selatan DIY menunjukkan kecenderungan yang terus membaik dimana hasil tangkapan dan nilai tambah produk perikanan terus menunjukkan kecenderungan meningkat. Kondisi ini tidak terlepas dari peran aktif masyarakat nelayan untuk meningkatkan ketrampilan dalam meningkatkan nilai ekonomi hasil tangkapan ikan.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan hasil penelitian Ibnu Khaldun bahwa rezeki dan nafkah adalah sama, yaitu penghasilan atau keuntungan yang berguna dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan.³⁴² Hakekat pengertian rezeki dan nafkah adalah manakala seseorang mendapatkan sesuatu yang dipergunakan dengan hemat dan cermat, tidak boros, serta disesuaikan dengan pokok-pokok keperluan hidup sebagai manusia, maka ia merasakan nikmatnya, sebagaimana dijelaskan dalam sabda Rosulullah SAW : “Sesuatu barang yang kamu miliki (yang sesungguhnya) ialah apa-apa yang telah kamu makan hingga habis, atau apa-apa yang telah kamu pakai hingga ia rusak, atau apa-apa yang telah kamu berikan (zakat) dengan dikeluarkan dari tanganmu”.³⁴³ Namun demikian ada rezeki yang didapat hanya dengan jalan berusaha, berikhtiar dan bekerja, apakah dengan kerja keras ataupun tidak dan seberapa besar yang diperoleh seseorang tergantung usaha yang dilakukannya.

³⁴¹Imamudin Yuliadi, *Potensi Pembangunan Masyarakat Pesisir Selatan DIY Masalah dan Tantangannya* (Jurnal Vol. 8, No. 2, Desember 2014), h. 495.

³⁴²Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Tentang Sosial dan Ekonomi (Beberapa Teori)* ; alih bahasa Rus’an, dari al-I’bār. (Jakarta : Bulan Bintang, 2012), h. 107.

³⁴³Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Tentang Sosial dan Ekonomi ...*, h. 100.

Temuan Penelitian

Sikap terhadap kerja keras, tekun dan kreatif pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 1. Rengking 1 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan sikap terhadap kerja keras sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 18.

Tabel -18
Analisa Tanggapan Informan Tentang Sikap Terhadap Kerja Keras

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	0	0	0	0	0	0	1	23	11	60	1,71	Equal Importance
2	0	0	0	1	1	1	8	14	10	77	2,20	Weak or slight
3	0	0	0	0	0	1	10	20	4	78	2,22	Weak or slight
4	0	0	0	0	0	0	1	22	12	59	1,68	Equal Importance
5	0	0	0	0	0	0	0	13	22	48	1,37	Equal Importance
Σ										322	9,20	
Rata-Rata										64,4	1,84	Equal Importance

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan SSTS = Sama sekali tidak setuju dengan skor 1 yang berada pada *Equal Importance* (etos kerja rendah). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Equal Importance* (etos kerja rendah) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala berada pada kriteria *Equal Importance* (etos kerja rendah) yang mengakibatkan kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan, maka peneliti menemukan bahwa masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala semuanya beragama Islam, bukanlah disebabkan oleh tidak adanya ajaran agama untuk memberi semangat bekerja keras. Semangat ini terbukti banyak dicantumkan

dalam berbagai ayat Alqur'an serta Hadits Nabi. Meskipun demikian, sikap positif dari ayat-ayat Alquran dan Hadits Nabi untuk mementingkan kerja keras, tidak serta merta membawa mereka untuk bertingkah laku ekonomi sesuai yang dianjurkan. Di sini nampak bahwa etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala masih dalam tataran normatif, dimana hasil interpretasi yang sangat normatif tersebut akan diimplementasikan setelah melalui proses penerimaan masyarakat melalui sosialisasi dan internalisasi. Oleh karena itu, peranan lingkungan sosial dinilai lebih penting untuk menentukan sikap positif terhadap etos kerja.

Temuan hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Mochammad Nadjib yang menyatakan bahwa Islam sebenarnya memiliki etos kerja yang dapat mendorong pemeluknya bersikap dinamis dan berprestasi. Kelemahannya adalah faktor lingkungan sosial dan budaya dimana Islam tersebut berkembang tidak sanggup memotivasi dan memberi pengaruh agar ajaran agama tersebut efektif mendorong kebutuhan berprestasi.³⁴⁴ Salah satu contoh bahwa Islam sebenarnya memiliki etos kerja yang dapat mendorong pemeluknya bersikap dinamis dan berprestasi seperti hasil penelitian Saidi yang menyatakan bahwa para perantau Minang, Sumatera Barat lebih berhasil secara ekonomi di perantauan dibandingkan ketika masih di daerah asal.³⁴⁵

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa etos kerja dapat mengalami perubahan tergantung dari adakah pengaruh atau sentuhan yang berasal dari dalam diri individu sendiri serta adakah dorongan dari luar yang mengakibatkan terjadinya perubahan.

Temuan penelitian ini diperkuat dari temuan penelitian Abdul Hamid Mursi bahwa umat manusia diperintahkan untuk bekerja keras (*istifragh ma fi al-wus'i*), yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam

³⁴⁴Mochammad Nadjib, "Etika Kerja dalam Ajaran dan Pandangan Masyarakat Islam" dalam Endang S. Soesilowati (Penyunting). *Kajian Teori Ekonomi dalam Islam: Perlakuan terhadap Sumber Daya Insani* (Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2013), h. 27.

³⁴⁵Anas Saidi, *Pengembangan Kewirausahaan Industri Kecil dalam Masa Krisis* (Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI, 2012), h. 14.

merealisasikan setiap pekerjaan yang baik dengan motivasi mendapatkan pahala dan pertolongan dari Allah SWT, dalam penekanan bahwa pekerjaan tersebut dilakukan dengan cara benar dan baik. *Istifragh ma fil wus'i* dapat juga diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya, sebab Allah SWT telah menyediakan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum *taskhir*, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia, tinggal peran manusia sendiri dalam memobilisasi serta mendayagunakannya secara optimal dalam rangka melaksanakan apa-apa yang ridhai Allah SWT. Rosulullah SAW bersabda : “Sesungguhnya Allah senang jika seorang diantara kamu mengerjakan sesuatu pekerjaan dengan tekun”.³⁴⁶

9) Bertanggungjawab → kerja sebagai amanah

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak bertanggung jawab karena mereka menganggap bahwa kerja bukan sebagai amanah. Tindakan bertanggungjawab dapat didefinisikan sebagai sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah ; dengan penuh rasa cinta, ia ingin menunaikannya dalam bentuk pilihan-pilihan yang melahirkan amal prestatif. Mereka yang memiliki tanggung jawab ini mempersepsi pekerjaannya sebagai amanah yang harus ditunaikan dengan penuh kesungguhan, yang kemudian melahirkan keyakinan yang mendalam bahwa bekerja itu ibadah dan berprestasi itu indah.

Kebutuhan pinjaman uang tunai kepada “Juragan ” tidak hanya terbatas pada ikatan kerja kenelayanan, tetapi sering kali meluas kepada pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang lain, seperti membiayai keperluan hajatan keluarga, sunatan, kematian, pesta pernikahan, membiayai orang sakit, dan perbaikan rumah tinggal. Menurut penuturan informen menyatakan hampir seluruh masyarakat di Desa Bagan Kuala terlibat hutang kepada juragan. Bagi pemilik modal, pemberian hutang merupakan salah satu cara mengikat untuk dapat menjamin kelangsungan bisnisnya. Meskipun demikian, bagi seorang

³⁴⁶Abdul Hamid Mursi, *SDM yang Produktif “Pendekatan Alqur’ān dan Sains”* alih bahasa Moh. Nurhakim, (Jakarta : Gema Insani Press,2012), h. 38.

juragan pemberian pinjaman kepada nelayan bukan berlangsung tanpa resiko. Ruslan sendiri selaku juragan menuturkan, hampir semua anggotanya berhutang dan mereka tidak membayar hutang. Sementara itu, bagi nelayan keberadaan pemilik modal yang selalu menyediakan jasa baiknya merupakan gantungan hidup satu-satunya bagi kelangsungan hidup nelayan. Lebih dari itu juragan dimata nelayan merupakan dewa penyelamat. Corak hubungan seperti itu telah melahirkan pola hubungan antara Sang pelindung (*patron*) dengan nelayan sebagai pihak yang dilindungi (*client*). Dalam hubungan yang demikian ditandai oleh adanya unsur ”hutang budi”. Adanya ikatan emosional antara sang patron dengan client inilah yang membedakan dengan hubungan lain yang bersifat kontraktual. Hubungan patron-client akan tetap langgeng selama patron masih mampu dan bersedia memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga nelayan. Dalam situasi tidak adanya alternatif pekerjaan lain di luar kegiatan kenelayanan yang lebih menjanjikan, serta tidak adanya intervensi ekonomi dari pihak luar, maka hubungan patron-client pada masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala akan tetap langgeng.

Temuan Penelitian

Bertanggungjawab (kerja sebagai amanah) yang ditunjukkan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 2. Rengking 2 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan bertanggungjawab (kerja sebagai amanah) sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel -19
Analisa Tanggapan Informan Tentang Bertanggungjawab

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	1	1	1	1	2	2	10	12	5	107	3,06	Moderate importance

2	0	0	0	1	1	1	8	14	10	77	2,20	Weak or slight
3	0	0	1	1	2	1	10	9	11	86	1,71	Weak or slight
4	0	0	0	0	0	0	1	22	12	59	1,68	Equal Importance
5	0	0	0	0	0	1	10	20	4	78	2,22	Weak or slight
Σ										407	11,63	
Rata-Rata										81,4	2,32	Weak or slight

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan STS = Sangat tidak setuju dengan skor 2 yang berada pada *Weak or slight* (etos kerja yang lemah). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Weak or slight* (etos kerja yang lemah) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala berada pada *Weak or slight* (etos kerja yang lemah) sekaligus mengakibatkan kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan, maka peneliti menemukan bahwa potensi dan produktivitas sumber daya perikanan yang melimpah tidak semata-mata membuat kesejahteraan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala terjamin. Hal ini disebabkan belenggu hutang kepada tengkulak yang membuat nelayan tidak mendapat keuntungan sesuai dari penjualan hasil tangkapan. Nelayan yang meminjam modal kepada tengkulak diwajibkan menjual hasil tangkapan ke tengkulak dengan harga yang ditentukan secara sepihak. Hal ini dilakukan karena ketiadaan jaminan bagi nelayan ketika musim paceklik atau hasil tangkapan sedikit. Pada musim ini, nelayan hampir tidak melakukan kegiatan penangkapan, sehingga pendapatan mereka juga relatif tidak ada. Keadaan ini memaksa nelayan untuk meminjam uang.

Pemecahan masalah terkait peminjaman modal dan kesejahteraan nelayan adalah hal penting yang harus ditindaklanjuti. Hal ini terkait dengan arah kebijakan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) pada tahun 2014 yang menyebutkan bahwa salah satu arah pembangunan harus memperhatikan

peningkatan kesejahteraan nelayan dan masyarakat perikanan. Selain itu, peningkatan produksi perikanan yang mencapai 6,20 juta ton tidak membuat perubahan besar terhadap kesejahteraan nelayan.³⁴⁷

Untuk mengatasi masalah di atas, menurut hemat peneliti harus diadakan koperasi³⁴⁸ seperti KUD (koperasi Unit Desa) dan koperasi yang tepat untuk diterapkan pada masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala adalah KUD Islami karena seluruh penduduknya beragama Islam. Oleh karena itu peneliti menemukan jalan keluar agar masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak terjerat pada tipu daya tengkulak maka sebagai temuan penelitian ini adalah penerapan KUD Syari'ah pada masyarakat nelayan desa Bagan Kuala.

Prinsip operasional koperasi Syari'ah tidak jauh berbeda dengan Bank Syari'ah, BPRS, dan BMT. Koperasi Syari'ah berdiri untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta turut membangun tatanan perekonomian yang berkeadilan sesuai dengan prinsip-prinsip islam. Modal awal koperasi bersumber dari dana usaha. Dana-dana ini dapat bersumber dari dan diusahakan oleh koperasi Syari'ah, misalkan dari modal sendiri, modal penyertaan, dan dana amanah. Modal sendiri didapat dari simpanan pokok, simpanan wajib, cadangan, hibah, dan donasi, sedangkan modal penyerta didapat dari anggota, koperasi lain, bank, penerbitan obligasi, dan surat utang serta sumber lainnya yang sah. Adapun dana amanah dapat berupa simpanan sukarela anggota, dana amanah perorangan atau lembaga.

Peran dan fungsi koperasi Syari'ah yaitu sebagai manajer investasi, sebagai investor, dan fungsi sosial. Koperasi syari'ah diperlukan keberadaannya karena :

³⁴⁷[KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. Laporan Kinerja 2014.

³⁴⁸Pengertian koperasi berdasarkan undang-undang RI No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian pada Bab 1 pasal 1 ayat (1) adalah Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Sedangkan pengertian koperasi berdasarkan hasil kongres ICA (*Internasional Cooperative Alliance*) di Manchester Inggris tanggal 23 September 1995 adalah perkumpulan otonom dari orang-orang yang bergabung secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya mereka yang melalui perusahaan yang dimiliki bersama dan diawasi secara demokrasi”.

- a) Pengusaha atau yang akan membuka usaha mayoritas adalah masih lemah di permodalan khususnya modal uang.
- b) Usaha umat mayoritas adalah dalam skala industri kecil dan industri rumah tangga sehingga kebutuhan modalnya juga kecil.
- c) Industri kecil pada umum sulit berhubungan dengan bank yang besar mungkin dinilai kurang ekonomis sehingga banyak yang terjebak pada rentenir dengan bunga yang mencekik.
- d) Umat harus tetap berusaha tetapi harus dibebaskan dari sistem ribawi.
- e) Pengelolaannya sederhana dan dapat menjangkau pelosok-pelosok.
- f) Ekonomi umat harus berdaya agar umat menjadi mandiri.

Penyaluran dana koperasi Syarī'ah diperuntukkan untuk jasa, jual beli, investasi pembiayaan, dan penempatan lainnya. *Revenue Distribution*nya 55% untuk L/R SHU, sedangkan 45% untuk bagi hasil dan bonus. Kriteria koperasi Syarī'ah yang sesuai kondisi umat, antara lain : 1. Pengelolaan sederhana 2. Membutukan modal yang kecil 3. Modal berasal dari umat, dimiliki umat, oleh umat dan untuk umat 4. Modal dari WAZIS (waqaf, zakat, infaq dan shodaqoh) 5. Menjalankan fungsi pembimbingan, pendampingan, keuangan, bisnis dan amil 6. Menggunakan prinsip syarī'ah yaitu sistem bagi hasil.

Sumber modal koperasi Syarī'ah tersebut harus dimiliki umat atau WAZIS karena : 1. Menghindari terlalu mengedepankan profitabilitas dan pengembalian modal 2. Kinerjanya diukur dengan kemaslahatannya dan kesejahteraan umat yang tercapai serta kemurnian syarī'ahnya 3. Lebih terjaga kemurnian syarī'ahnya karena dikontrol oleh umat 4. Kalau memperoleh laba juga kembali lagi pada umat.

Apabila dimiliki oleh pemodal, maka : 1. Mengedepankan profitabilitas dan pengembalian modal sehingga *market oriented* dan *product oriented* 2. Kinerjanya diukur dengan bukan kemaslahatannya dan kesejahteraan umat yang tercapai tetapi lebih menekankan *maksimum profit* 3. Sulit terjaga kemurnian syarī'ahnya karena sulit dikontrol oleh umat 4. Laba hanya dinikmati oleh privat sehingga tidak berbeda dengan sistem kapitalisme. Kelebihan-kelebihan

yang dimiliki koperasi Syarī'ah inilah yang sesuai dengan permasalahan masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala.

Dalam koperasi Syarī'ah, nelayan yang lemah pada permodalan akan mendapatkan bantuan modal dari koperasi Syarī'ah. Bantuan modal ini tidak memberatkan nelayan karena sistem yang digunakan koperasi Syarī'ah yaitu sistem bagi hasil. Kelebihan sistem bagi hasil yaitu besarnya rasio bagi hasil berdasarkan pada jumlah keuntungan yang diperoleh. Pada sistem bagi hasil besarnya bagi hasil tergantung pada keuntungan atau kerugian proyek yang dijalankan. Hal ini berbeda dengan sistem bunga dimana pembayaran bunga tetap seperti yang diperjanjikan, tanpa menimbang apakah proyek untung atau rugi. Dalam kasus yang terjadi pada masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala, pemerintah harus mengambil tindakan untuk bisa melepaskan para nelayan dari jeratan tengkulak, salah satunya dengan meluncurkan Program Pemberdayaan Kemandirian Nelayan (PPKN).

Apabila perangkat dari KUD Syarī'ah telah ada, lalu berjalan dan berfungsi secara stabil, tugas pemerintah berikutnya yaitu menjalankan program tambahan dengan cara menyediakan dana tambahan untuk pembebasan hutang modal nelayan kepada tengkulak. Pembebasan hutang nelayan ini penting karena jika tidak dibebaskan maka nelayan akan tetap terjebak dengan tengkulak sehingga kesejahteraannya tidak dapat berkembang. Dalam program tersebut KUD Syarī'ah mengambil beberapa masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala untuk pembebasan hutang modalnya dari tengkulak. Jika dimisalkan pemerintah menurunkan dana untuk melepaskan hutang permodalan nelayan dari tengkulak sebesar Rp 200.000.000,00. Dari dana tersebut, seperti yang telah diketahui jumlah hutang modal masing-masing nelayan kepada tengkulak sebesar Rp 15.000.000,00 maka dari Rp 200.000.000,00 dapat melepaskan setidaknya tiga belas kelompok nelayan dari hutang modal tersebut. Dana dari pemerintah tersebut terhitung sebagai hutang yang harus dikembalikan ke KUD Syarī'ah dimana perhitungannya sesuai dengan Syarī'ah, yaitu prinsip bagi hasil.

Dengan terlepasnya masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala dari tengkulak maka para nelayan tersebut dapat memaksimalkan hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan. Pada akhirnya kesejahteraan mereka akan meningkat. Ketika nelayan-nelayan tersebut kesejahteraannya meningkat, mereka akan mencicil hutang modal, bahkan mereka bisa menabung (sebagai simpanan wajib) di KUD Syarī'ah dan bahkan bisa menjadikan dana tersebut untuk pinjaman bagi nelayan lain yang masih terjerat masalah hutang modal pada tengkulak. Begitu seterusnya hingga seluruh masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala bisa terlepas dari hutang modal kepada tengkulak.

Pemberian edukasi kepada nelayan tentang cara pengelolaan hasil tangkapan dan pengetahuan tentang sistem KUD Syarī'ah. Karena jika masyarakat dalam hal ini nelayan dan pihak KUD Syarī'ah sama-sama memahami hakikat sistem KUD Syarī'ah, maka mereka akan menjalankan KUD tersebut sesuai hukum Syarī'ah, sehingga diharapkan tidak akan ada kecurangan dan ketidakadilan.

10) Memiliki harga diri

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala memiliki harga diri. Seseorang yang memiliki harga diri akan selalu berbinar ketika dia ingin menyebarkan nilai manfaat. Hidupnya penuh gairah untuk menjadikan dirinya sebagai sosok manusia yang senantiasa memberikan pelayanan kepada orang lain dengan penuh cinta, dan itu mahal harganya. Demikianlah yang dilakukan mayoritas masyarakat nelayan desa Bagan Kuala sehingga dari sini dapat dipastikan mereka memiliki etos kerja islami karena harga diri mereka.

Hasil penelitian ini didukung oleh Beason tentang "*Ethos and Error : How Business People React to Errors*", menyatakan bahwa dengan etos kerja setiap professional yang baik tidak akan menyerahkan hasil karya yang berkualitas rendah, seseorang pekerja akan melakukan segala hal yang mungkin dilakukannya untuk menjunjung tinggi harga dirinya. Kalau ia merasa bahwa

suatu pekerjaan terletak di luar kemampuannya, maka ia akan menolak melakukan pekerjaan itu.³⁴⁹

Temuan Penelitian

Memiliki harga diri pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 7. Rengking 7 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan Memiliki harga diri sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel -20
Analisa Tanggapan Informan Tentang Memiliki Harga Diri

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	4	4	18	2	1	1	2	1	2	225	6,43	Very strong or demonstrated importance
2	2	2	22	1	1	2	1	2	2	216	6,17	Strong plus
3	4	5	16	2	2	2	2	1	1	227	6,48	<i>Very strong or demonstrated importance</i>
4	7	6	17	2	1	1	1	0	0	254	7,25	Very, very strong
5	4	5	15	3	2	2	2	1	1	226	6,45	Very strong or demonstrated importance
Σ										1148	32,80	
Rata-Rata										229,6	6,56	Very strong or demonstrated importance

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan S = Setuju dengan skor 7 yang berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat). Ini menunjukkan bahwa

³⁴⁹L. Beason “*Ethos and Error : How Business People React to Errors*”. <http://faculty.winthrop.edu/kosterj/writ465/samples/beason.pdf>, 2012. Diakses pada tanggal 18 November 2017.

etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala meskipun berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat) namun kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa pengetahuan tentang penangkapan ikan hanya diperoleh secara turun temurun berdasarkan pengalaman para pendahulu dengan demikian pengalaman merupakan ukuran bagi kesuksesannya sebagai penangkap ikan yang mampu membagi waktu dengan usaha lainnya untuk meningkatkan pendapatan mereka. Ukuran pengalaman dan tidaknya seseorang ditentukan juga oleh lama waktu seseorang berprofesi sebagai penangkap ikan, makin lama seseorang menekuni profesi sebagai penangkap ikan maka pengalaman-pengalaman empiris di lapangan akan sangat menentukan berhasil dan tidaknya orang tersebut, kemampuan untuk membaca kondisi laut, pergerakan ikan dan musim melaut, sangat ditentukan oleh pengalaman. Namun demikian pengalaman tersebut tidak berbanding lurus dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan desa Bagan Kuala. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari masyarakat desa Bagan Kuala yang dalam penelitian adalah berusia rata-rata 40 tahun hal ini menunjukkan bahwa, sesungguhnya mereka berada pada puncak usia produktif dengan pengalaman yang cukup matang dimana rata-rata telah memiliki pengalaman melaut antara 6-7 tahun, pendidikan tertinggi adalah SMA dan yang terbanyak adalah SD dengan jumlah lebih dari 50 %. Idealnya dengan puncak usia produktif dan pengalaman melaut di atas rata-rata lima tahun mereka seharusnya lebih produktif dalam usaha penangkapan, namun kenyataannya tidak demikian.

Salah satu kendala adalah faktor pendidikan yang rendah sehingga mengakibatkan tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi penangkapan ikan apalagi tidak didukung oleh pelatihan maupun bimbingan teknis. Kondisi

ini juga diperburuk oleh status mereka yang hanya sebagai nelayan sambilan utama, sehingga penguasaan teknologi tidak berkembang secara baik.

Disamping pengalaman melaut usaha penangkapan ikan membutuhkan keterlibatan keluarga, keluarga memiliki peran yang sangat penting, keterlibatan dapat meliputi semua anggota keluarga yang telah dewasa baik itu keluarga inti maupun anggota keluarga lain yang tinggal bersama.

Keterlibatan anggota keluarga meliputi persiapan sebelum melaut, memperbaiki jaring memasarkan hasil tangkap, kegiatan yang dilakukan merupakan suatu model pembagian tugas yang terjadi karena rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

Kegiatan pemasaran biasanya dilakukan oleh kaum perempuan dengan cara menjual ke desa-desa tetangga atau juga diambil oleh para “pemborong” yang datang dari ibu kota kabupaten maupun kota kecamatan, para “pemborong” ini adalah pedagang perantara yang keberadaannya sangat membantu pemasaran hasil tangkap.

Kaum perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu usaha penangkapan ikan di desa Bagan Kuala, adapun alasan mendasar mereka terlibat dalam setiap usaha keluarga/suami adalah ingin membantu suami dan mencari uang tambahan, memiliki tanggungan yang cukup besar, dan terlibat penuh dalam setiap pengambilan keputusan dalam keluarga. Dilihat dari faktor umur tergolong dalam usia produktif, berpendidikan rendah, memilih bekerja karena desakan ekonomi.

Salah contoh keterlibatan kaum perempuan dalam usaha peningkatan pendapatan keluarga, misalnya hasil penelitian Farida³⁵⁰ di Pengelolaan Hasil Perikanan Tradisional (PHPT) Kelurahan Tanjung Mas Semarang Utara bahwa curahan waktu yang diberikan kaum perempuan sangat besar dan kontribusi pendapat dan produktivitas perempuan pekerja lebih besar. Pola hubungan kerja yang terbentuk pada perempuan pekerja kelompok pengusaha adalah pola

³⁵⁰Farida, *Proses Pengolahan Air Sungai Untuk Keperluan Air Minum* Tesis, tidak dipublikasikan, (Medan : Universitas Sumatera Utara, 2002).

majikan dan buruh/upahan, kelompok pekerja keluarga berupa kemitraan dan kelompok kerja upahan sebagai buruh, oleh karena itu dalam hubungan keluarga mereka memberikan posisi sama dalam pengambilan keputusan.

Posisi perempuan dalam kehidupan sosial, selalu dinilai sebagai makhluk yang lemah dibanding laki-laki. Gejala seperti ini menentukan kaum perempuan yang eksistensinya tidak begitu diperhitungkan. Untuk memenuhi kebutuhan materialnya perempuan tergantung kepada lelaki sebagai pencari nafkah. Pembagian peran di sektor publik untuk lelaki, dan sektor domestik untuk perempuan terutama terlihat jelas di lingkungan keluarga ekonomi menengah ke atas. Sedang pada keluarga ekonomi menengah ke bawah pembagian peran kerja berdasarkan sistem patriarkal mengalami perubahan. Kesulitan ekonomi memaksa mereka kaum perempuan dari kelas ekonomi rendah untuk ikut berperan dalam meningkatkan pendapatan keluarganya dengan bekerja di luar sektor domestik. Keterlibatan perempuan dalam sektor domestik memang dianggap sebagai peran kodrati sebagai ibu rumah tangga dan keterlibatan mereka di sektor publik disebut sebagai peran ganda.

Pada setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi, perbedaan kodrati dari kedua makhluk ini. Winarti³⁵¹ berpendapat bahwa bergesernya perubahan peran atau tepatnya nilai-nilai sosial budaya yang berkembang di masyarakat menjadikan perempuan memiliki tanggung jawab tidak hanya pada sektor domestik, tetapi juga pada sektor publik. Hal ini dipertajam dengan meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan yang kemudian memunculkan peran ganda bagi perempuan itu sendiri. Peran ini mau tidak mau menyebabkan perempuan memiliki jam kerja yang lebih lama, karena disamping perannya sebagai pekerja juga harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga sehari-hari.

Fenomena pemberdayaan perempuan ternyata berperan penting terhadap kelangsungan hidup keluarga, baik berkenaan dengan pembinaan moral anak,

³⁵¹Winarti, *Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Industri Kecil Dalam Mengatasi Ekonomi Keluarga* (Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2012), h. 48.

maupun pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Pola pemanfaatan tenaga kerja pedesaan dalam konteksnya dengan pembagian kerja dalam rumah tangga meliputi baik pekerjaan yang langsung menghasilkan pendapatan uang atau sejenisnya maupun kegiatan pekerjaan rumah tangga.

Peranan ibu rumah tangga bukan saja dilihat seberapa besar kontribusi yang telah diberikan dalam menunjang kehidupan sosial ekonomi, namun peran ibu rumah tangga yang lebih luas dapat pula dilihat dari sumbangsih yang diberikan terhadap lingkungan atau tempat bermukim. Peranan perempuan dalam kehidupan keluarga terutama bagi keluarga yang masih hidup dalam kondisi kemiskinan seperti yang banyak kita jumpai pada masyarakat nelayan yang mata pencahariannya tidak menentu terdapat waktu tertentu para nelayan harus melaut dan ada waktu dimana para nelayan tidak dapat melaut karena kondisi cuaca yang tidak memungkinkan. Dalam kondisi yang demikian maka diperlukan peran isteri untuk membantu ekonomi keluarga dengan melakukan pekerjaan di luar rumah (publik).

Sebagai isteri nelayan dimana pendapatan suami tidak menentu tergantung kemurahan alam, maka keputusan-keputusan yang diambil mengharuskan memiliki intuisi dan pengetahuan akan resiko dari keputusan yang diambil. Kebanyakan keputusan yang berhubungan dengan keluarga mereka lakukan secara langsung karena desakan waktu. Keputusan keuangan juga lebih banyak dilakukan para isteri mengingat merekalah pengelola keuangan rumah tangga. Apabila kekurangan dana maka isteri yang menanggulangi dari penghasilannya bekerja. Musyawarah antara isteri dan suami dilakukan dalam pengambilan keputusan terutama untuk hal yang bersifat khusus.

Indrawadi berpendapat bahwa, kegiatan pemberdayaan wanita nelayan melalui pendekatan ekonomi masyarakat dengan mengembangkan potensi wanita nelayan, ternyata dapat menghasilkan berbagai produk unggulan dari potensi kelautan dan dengan pendampingan manajemen dan kewirausahaan serta teknologi tepat guna yang mengarah pada peningkatan mutu atau kualitas

produk, tentu hal ini akan semakin meningkatkan peran wanita nelayan tersebut untuk perekonomian keluarga.³⁵²

Perempuan nelayan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir karena posisinya yang strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang pengecer, pengumpul ikan, pedagang besar, buruh upahan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Keterbatasan ekonomi keluarganya yang menuntut wanita nelayan termasuk anak-anak mereka bekerja di daerah pesisir. Bahwa isteri nelayan harus bekerja dengan motivasi utama mencari tambahan penghasilan dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga mereka yang sepertinya sudah menjadi keharusan. Kondisi ekonomi dimana jumlah kebutuhan yang semakin meningkat dengan bertambahnya anggota keluarga yang memerlukan berbagai kebutuhan baik bersifat primer maupun sekunder.

Sudah menjadi gejala umum jika isteri nelayan harus bekerja demi memperoleh pendapatan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya. Istri nelayan bekerja lebih kepada alasan karena kebutuhan ekonomi, bukan berdasarkan pada kesetaraan gender. Maksudnya isteri-isteri nelayan bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga karena pendapatan suami masih rendah dan tidak mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Sebagai nelayan penghasilan suami hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan dari aktivitas bekerja di laut, dimana unsur *gambling* antara mendapat tangkapan dengan tidak mendapat tangkapan ikan selalu ada.

Selain faktor pendapatan suami yang rendah alasan lain isteri bekerja karena ingin memiliki uang sendiri dan dapat mengambil keputusan sendiri tanpa berembuk dengan suami serta dapat mengaktualisasikan diri. Menurut Margaret M. Poloma dalam disertasi Fadlia Vadrul Yotolembah Aminah tentang *Makna Wanita Tentang Perubahan Peran (Kajian disertasi wanita istri nelayan suku Kaili dalam perubahan peran dari domestik tradisional ke publik*

³⁵²Indrawadi, *Pemberdayaan Wanita Nelayan* (Padang : Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan Universitas Bung Hatta, 2013), h. 36.

*produktif*³⁵³ menyatakan bahwa seorang bekerja mempunyai ciri-ciri ekonomi, psikologi dan sosial. Secara ekonomi manusia akan memperoleh nafkah untuk hidup memenuhi berbagai sarana penunjang hidup lainnya, dari segi psikologi bekerja seseorang akan mengalami kepuasan serta memberi harga diri, perasaan aman dan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri. Secara sosial bahwa bekerja tidak sekedar bertahan hidup tetapi juga memerlukan kerukunan tetangga serta tolong menolong dalam masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi isteri nelayan untuk bekerja pada sektor ekonomi publik yaitu :

Faktor-faktor penyebab terjadi permasalahan gender adalah tingkat pendapatan suami yang masih rendah menyebabkan tekanan ekonomi keluarga. Tingkat pendapatan yang rendah menjadikan para nelayan hanya terfokus pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hal ini terjadi karena laki-laki kurang berusaha dan kurang mendapat akses dalam memenuhi kebutuhan dasar keluarga, tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah, kondisi sosial budaya yang tidak berpihak kepada akses perempuan. Sebagai isteri nelayan, mereka tidak dapat berpangku tangan sambil menunggu suami pulang. Waktu yang ada diisi dengan kegiatan yang bersifat produktif, penghasilan suami yang belum mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, diperlukan penunjang lewat peran isteri nelayan untuk berkiprah di ekonomi publik. Menurut pendapat dari beberapa isteri nelayan yang bekerja melakukan berbagai aktivitas produktif dalam pengolahan ikan, perdagangan ikan, sebagai buruh pada industri pengolahan ikan mengatakan bahwa : penghasilan suami mereka sebagai nelayan terkadang tidak mencukupi untuk membiaya kebutuhan rumah tangga, apalagi pada musim tertentu mereka tidak melaut sehingga otomatis mereka tidak berpenghasilan. Kondisi seperti menuntut kami sebagai isteri untuk dapat melakukan aktivitas produktif agar dapat membiayai kebutuhan sehari-hari yang mutlak harus terpenuhi.

Melihat kenyataan tersebut peran ganda isteri nelayan sangat produktif

³⁵³Fadlia Vadlun Yotolembah Aminah, *Makna Wanita Tentang Perubahan Peran (Kajian disertasi wanita istri nelayan suku Kaili dalam perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif)*. (Palu : Media Litbang Sulteng IV : 12-23 Juni, 2013).

dalam memberi kontribusi pendapatan keluarga. Perubahan peran isteri nelayan yang seringkali dianggap kontroversial, namun ternyata menyimpang arti yang lebih dalam, dengan bekerjanya isteri sebagai pencari nafkah (ekonomi publik) si isteri dapat mempunyai penghasilan sendiri yang dapat mengatasi kebutuhan ekonomi keluarga.

Faktor kemandirian dan aktualisasi diri, kemampuan isteri nelayan dengan bekerja diekonomi publik sudah dapat mengatasi ketergantungan hidup pada suami. Mereka bebas mengatur keuangan tanpa meminta bantuan kepada suami, misalnya dalam pembelian perabot, alat-alat dapur, ongkos sekolah anak-anak, dan kebutuhan lainnya. Kemandirian dalam mengatur keuangan rumah tangga membuat si isteri percaya diri dan berani mengambil keputusan.

Pekerjaan tersebut mula-mula dilakukan dengan tujuan membantu suami tetapi dalam perjalanan mereka juga mencoba bertindak sebagai pedagang perantara, artinya tidak hanya hasil tangkapan suami yang dijual, tetap juga sebagai “pemborong” yang membeli dari penangkap ikan lain kemudian menjual lagi. Namun karena hasil tangkap sangat tergantung musim dan juga karena teknologi penangkapan yang sederhana maka seringkali mereka terpaksa nganggur jika tidak ada ikan yang dapat dijual.

11) Keinginan untuk mandiri (independent)

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tidak memiliki keinginan untuk mandiri (independent). Seseorang yang mempunyai etos kerja merasa bahagia bila dapat memperoleh hasil atas usaha, karsa, dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Karena itu, ia mempunyai keinginan yang kuat untuk mandiri akan tetapi masyarakat nelayan desa Bagan Kuala tidak bisa mengaplikasikannya dalam kehidupannya sebagai nelayan. Padahal jika mau untuk mandiri tidaklah susah karena bukan hanya menjadi juragan dikatakan memiliki etos kerja, yang penting bentuk kerja yang disyariatkan dalam islam adalah pekerjaan yang dilakukan dengan kemampuan sendiri dan bermanfaat.³⁵⁴

³⁵⁴Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, (Jakarta : Kencana, 2013), h. 227.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh Akhmad Kardimin dalam teorinya tentang mandiri bahwa jiwa yang merdeka yang mampu mengeluarkan kreatifitas dan inovasinya sehingga mampu memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri atau suatu kemampuan yang didasarkan pada kekuatan, kemauan dan hasrat diri untuk berbuat. Mandiri jiwanya berarti seseorang tidak terikat atau bergantung pada seseorang.³⁵⁵

Temuan Penelitian

Keinginan untuk mandiri (independent) pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 1. Rengking 1 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang berhubungan dengan keinginan untuk mandiri (independent) sebagaimana hasilnya dapat dilihat pada tabel 21.

Tabel -21
Analisa Tanggapan Informan Tentang Keinginan Untuk Mandiri (Independent)

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	0	0	0	0	0	0	1	23	11	60	1,71	Equal Importance
2	0	0	0	1	1	1	8	14	10	77	2,20	Weak or slight
3	0	0	0	0	0	0	1	22	12	59	1,68	Equal Importance
4	0	0	0	0	0	1	10	20	4	78	2,22	Weak or slight
5	0	0	0	0	0	0	0	13	22	48	1,37	Equal Importance
Σ										322	9,20	
Rata-Rata										64,4	1,84	Equal Importance

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan SSTS = Sama sekali tidak setuju dengan skor 1 yang berada pada *Equal Importance* (etos kerja rendah). Ini menunjukkan bahwa etos kerja

³⁵⁵Akhmad Kardimin, Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 75.

nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Equal Importance* (etos kerja rendah) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala berada pada *Equal Importance* (etos kerja rendah) yang mengakibatkan kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan kebijakan bagi hasil yang adil dan seimbang antara juragan dan nelayan penggarap. Selanjutnya inventarisasi, identifikasi dan investigasi kasus-kasus ketidak-adilan untuk menemukan hambatan-hambatan formula hubungan masyarakat nelayan penggarap dengan nelayan juragan, dimana antar keduanya terjadi kejanggalan dan ketidak-adilan dalam pembagian hasil dalam upaya mendapatkan kesejahteraan ekonominya secara adil.

Pendekatan sejarah/sosiologis dengan teori fungsional struktural terhadap bagi hasil tangkap ikan, sehingga ditemukan kehidupan nelayan penggarap semakin sulit, hutang pada juragan semakin meningkat dan ditemukan sebab ketidak adilan dalam pembagian hasil tangkapan ikan.

Sistem bagi hasil yang terjadi selama ini, proporsi bagian nelayan selalu tetap dan cenderung sangat kecil dibandingkan dengan pendapatan juragan. Lebih dari itu, pihak juragan sebagai pemilik sampan selalu memposisikan bahwa nelayan harus menanggung biaya investasi kepemilikan sampan. Artinya, juragan tidak pernah memperhatikan bahwa setiap tahun sampan memiliki penurunan nilai investasi yang akan mengakibatkan biaya operasional menjadi meningkat. Hal inilah yang seharusnya menjadi tanggungan pemilik sampan, bukannya dilimpahkan kepada nelayan.

Permasalahan ini ditambah dengan kenyataan bahwa pada usaha perikanan tangkap, nelayan kecil dan buruh nelayan memiliki posisi tawar (*bargaining position*) yang lemah, baik secara ekonomi maupun politik karena dihadapkan dengan struktur pasar yang tidak kondusif. Oleh karena itu, dalam menuntaskan permasalahan kemiskinan nelayan ini, Pemerintah harus melakukan penataan hukum yang dapat memayungi kepentingan masyarakat nelayan dari ketidakberdayaannya. Meski hanya bagian kecil dari penyebab

kemiskinan nelayan, penataan terhadap pengaturan sistem bagi hasil perikanan akan sangat berguna bagi nelayan, khususnya nelayan penggarap atau nelayan buruh. Oleh karena itu, lemahnya pengaturan mengenai sistem bagi hasil, maka perlu dilakukan perubahan terhadap Undang-undang (UU) No. 16 Tahun 1964 tentang Bagi Hasil Perikanan. Hal ini dikarenakan, undang-undang ini sudah tidak sesuai lagi dengan kondisi permasalahan perikanan yang terjadi sekarang ini, khususnya mengenai kenelayanan, sehingga harus mengacu pada ketentuan yang baru. Namun demikian, dalam penyusunan Undang-undang bagi Hasil Perikanan yang baru, para perumus harus mampu berpikir jauh ke depan mengenai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi dengan mau melihat berbagai hal yang terdapat di sekitar masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala, seperti hukum adat dan kebiasaan masyarakat dalam melakukan sistem bagi hasil. Mengingat, sistem bagi hasil tersebut sangat beragam seiring dengan perbedaan alat tangkap, ukuran sampan, jumlah anak buah kapal (ABK) dan karakteristik sosial masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala.

Fakta yang terjadi kini dalam bagi hasil seharusnya pun harus berdasar pada Peraturan Daerah setempat, namun sampai kini Peraturan Daerah belum mengatur tentang bagi hasil dari para nelayan desa Bagan Kuala, sehingga para nelayan melautpun masih tetap menggunakan dasar kesepakatan yaitu berdasar pada hukum adat atau hukum yang biasanya dilakukan oleh masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala. Dasar kesepakatan yang didasarkan pada hukum adat itu senyatanya terjadi kurang adil dalam pembagian hasil tangkap ikan antara nelayan juragan dengan nelayan penggarap.

Nelayan penggarap hanya manut saja sehubungan jika tidak demikian justru dia tidak mendapatkan hasil apa-apa, karena mereka tidak memiliki modal sendiri. Padahal kebutuhan sehari-hari harus dipenuhi baik untuk kebutuhan makan keluarga maupun bekal melaut. Kondisi ini menimbulkan ketimpangan yang justru bertambah melebar diantara para nelayan, sehingga berdampak jauh dari kesejahteraan.

Untuk menentukan keadilan dalam suatu usaha, apakah terjadi proses eksploitatif atau tidak dapat ditentukan oleh seberapa jauh pertukaran sosial yang bersangkutan memenuhi norma resiprositas. Norma resiprositas dalam Islam dikenal dengan istilah “*Qirād*” (*profit and loss sharing*), yaitu bagi untung yang sama-sama memikul resiko, dalam suatu bentuk kerjasama (*partnership*) antara pemilik dan pengguna.

Sistem *Qirād* (*mudārabah*) lebih fleksibel namun menuntut kejujuran dan keterbukaan di pihak lain. Fleksibilitasnya adalah terletak pada diserahkannya kepada kedua belah pihak (pemilik dan pengguna) mengenai besarnya masing-masing persentase keuntungan yang dapat mereka peroleh dan tidak dibebankannya kewajiban pada pengguna (kecuali apabila disengaja) mengakibatkan terjadinya kerugian.

Sayyid Sabiq lebih lanjut mengemukakan bahwa ada 4 syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan sistem *Qirād*, yaitu : (1) modal yang diberikan kepada pengguna adalah berbentuk tunai; (2) baik pemilik modal maupun pengguna harus jelas persentase keuntungan yang akan mereka peroleh, Nabi Muḥammad Saw dalam kerjasamanya dengan Siti Khadijah menggunakan sistem bagi hasil 50 : 50 dari pendapatan bersih; (3) *Qirād* /*mudārabah* bersifat mutlak, pemilik modal tidak dapat mengikat pengguna dalam memperdagangkan barang dagangannya; dan (4) jika pengguna merugi tanpa disengaja maka sedikit pun mereka tidak berkewajiban apa-apa. Dengan kata lain kerugian tetap dalam tanggungan pemilik modal.³⁵⁶

Secara teoritis, pola yang diatur oleh pemerintah sangat bagus dan dapat menciptakan keadilan. Namun yang terjadi di lapang sangat berbeda, nelayan pemilik lebih memilih sistem bagi hasil secara adat yang menguntungkan satu pihak, seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa ketidakmampuan nelayan penggarap dalam menentukan pola bagi hasil yang mengukuhkan nelayan dalam kubangan kemiskinan salah satunya disebabkan oleh posisi tawar

³⁵⁶ Sayyid Sābiq, *Fiqh as-Sunnah*, (Kairo : Al-Fath li al-I‘lam al-Arabī, 1999), h. 107.

mereka yang sangat lemah sehingga menjadi “bulan-bulanan” pihak yang kuat yang notabene adalah nelayan pemilik.

Tidak berjalannya pola bagi hasil sesuai Undang-undang Bagi Hasil Perikanan, tercermin dari beberapa studi yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dimana masyarakat lebih memilih adat kebiasaan yang sebenarnya merugikan nelayan penggarap. Dari beberapa paparan hasil studi pada bagian sebelumnya terkesan bahwa proses bagi hasil telah sesuai dengan rasa keadilan, yaitu telah memenuhi kriteria minimum yang harus diperoleh.

Teori yang meliputi konsep keseimbangan yang sangat penting untuk mengukur sejauh mana tingkat keseimbangan dalam membagi hasil tangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan juragan dengan nelayan penggarap. Sistem bagi hasil yang diterapkan oleh masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala ini masih menerapkan bagi hasil sesuai dengan hukum adat setempat, sehingga undang-undang yang seharusnya diberlakukan justru terabaikan.

Dalam upaya untuk mengetahui, apakah di dalam pembagian hasil dari para nelayan ini sudah dikatakan adil atau belum, maka peneliti melihat langsung di lapangan. Dimana dalam melakukan pembagian hasil dari nelayan didasarkan pada kesepakatan bersama, sebagai contoh :

- a) Seorang pengurus mendapatkan bagian dari nelayan adalah dua bagian dari kesepakatan. Kemudian, penjualan dari hasil tangkapan ikan harus dijual melalui pelelangan di Tempat Pelelangan Ikan setempat, sementara itu TPI dalam membayar hasil lelang ikan pada nelayan memakan waktu yang cukup lama. Padahal jatah waktu untuk melaut membutuhkan biaya yang cukup besar, sedang pembayaran dari TPI belum cair. Jeda waktu pembayaran ini menjadi masalah yang cukup serius bagi para nelayan, padahal para Bakul sebelum mengikuti lelang sudah harus menipkan dana ke TPI.
- b) Dalam kasus lain seperti sampan yang datang melaut setelah 3 (tiga) atau lebih begitu datang langsung dimasukkan ke tempat *Freaser* tanpa harus dipisah-pisahkan ikan tangkapnya maupun ditimbang terlebih dahulu, sehingga tidak bisa diketahui jenis ikan tangkapan tersebut. Ini merupakan

suatu penyimpangan tetapi diperbolehkan. Berbagai macam dalih, yang antara lain adalah : a. Untuk mempercepat peredaran ikan; b. Untuk menjaga kualitas ikan agar tetap segar dan tidak cepat membusuk/berubah; c. Untuk bisa cepat atau segera diedarkan dan terjual sehingga ikan masih tetap segar; d. Mempercepat atau memperpendek peredaran ikan.

Aturan bagi hasil (kebalikan dari aturan pengupahan) diterapkan secara umum dalam perikanan laut di dunia, baik perikanan modern maupun perikanan tradisional berskala kecil.³⁵⁷ J.R. Lette dalam disertasinya mencatat sebanyak 30 penulis menyebutkan aplikasi aturan bagi hasil dalam perikanan laut, di antaranya terdapat enam penulis menemukannya di Asia (Cina, Thailand, Malaysia, dan Indonesia).³⁵⁸

Konsep *muḍārabah* sebagai salah satu bentuk kerja sama dalam sistem perekonomian islam sangat menarik bila konsep ini dijadikan sebagai alat untuk memotret sistem perekonomian, sistem perekonomian masyarakat khususnya dalam bagi hasil antara buruh nelayan, pemilik sampan dan alat tangkapnya di Desa Bagan Kuala.

Dalam hubungan kerja antara pemilik modal dan nelayan di Desa Bagan Kuala yang menjadi sebagai kasus. Kedua pihak secara organisatoris terikat satu sama lain untuk melaksanakan pekerjaan melaut, sebagai sebuah organisasi kerja, hubungan antara keduanya didasarkan pada hukum syariat yang harus disepakati dan harus dipatuhi bersama.³⁵⁹

Dalam agama Islam antar organisasi mempunyai sikap kebersamaan pada pembagian kerja untuk dapat mencapai satu tujuan yaitu terciptanya kesejahteraan dunia dan akhirat yang menjadi program yang terdesain dengan rapi, terukur dengan mudah sehingga mendapatkan keberhasilan yang layak

³⁵⁷J.M. Acheson, *Anthropology of fishing*. (New York : Annual Review Anthropology, 1981), h. 275- 316.

³⁵⁸J.R. Lette, *Incorporatie en Schaarste in Gayang-Malaysia*, Disertasi. (Wegeningen-Nederland Landbouwhogeschool te, 1985), h. 23.

³⁵⁹Annas Mahduri, Mastuki HS, Ernawati, *Panduaan Organisasi Santri*, (Jakarta : CV. Kathoda, 2015), h. 11.

sehingga usaha yang dilakukan bersama-sama dapat menjadi *rahmatan lil 'ālamīn*.³⁶⁰

Fenomena seperti inilah yang terjadi pada masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala. Pemilik modal dan nelayan memiliki ikatan kontrak kerja dan kompensasi yang diterima juragan dari pemberian modal kepada nelayan adalah menjualkan hasil tangkapan mereka. Pemilik modal juga memberikan pinjaman terhadap para nelayan ketika menghadapi kesulitan.

Pemutusan hubungan kerja di antara kedua belah pihak bisa dilakukan kapan saja. Pinjaman yang diberikan oleh juragan tidak berpengaruh pada ikatan kerja hanya saja pinjaman tersebut berlaku sebagai utang dan boleh membayarnya kapan saja ia mampu. Pemilik modal bisa saja memecat para buruh nelayan kapan saja ia kehendaki.

Adapun sistem bagi hasil³⁶¹ yang diterapkan nelayan adalah sistem bagi hasil 2 bagian setelah para nelayan mengambil sebagian ikan lauk dengan, yakni 1 bagian untuk pemilik sampan, dan 1 bagian untuk buruh nelayan. 1 bagian untuk buruh nelayan ini masih dibagi lagi sesuai dengan jumlah buruh nelayan yang bekerja dan spesifikasi kerja mereka. Bagian hasil yang diterima nelayan buruh itu berupa uang bukan ikan.

Dengan sistem pembagian hasil tangkapan yang ada, sebenarnya hasil yang diperoleh nelayan sangat sedikit karena dipotong 10% untuk agen dan untuk kerusakan mesin, peralatan atau bagian sampan yang lain, biasanya biaya perbaikan tersebut diambil dari persen yang lain sebelum dibagi dua bagian dengan pemilik modal dan nelayan.

Pelaksanaan bagi hasil yang tepat sebagai temuan dari disertasi ini adalah masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala menggunakan bagi hasil (*Profit And Lost Sharing*) yaitu dengan menggunakan sistem bagi hasil dengan

³⁶⁰A. Qodri Azizy, *Cara Kaya dan Menuai Surga*, (Jakarta : Renaisan Ruko Mega Grosir Cempaka Mas, 2015), h. 37.

³⁶¹Ahmad Rofiq, *Fiqih Kontekstual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014), h. 153. Bagi Hasil adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dan pengelola dana yaitu merupakan sistem di mana dilakukannya perjanjian atau ikatan bersama di dalam melakukan kegiatan usaha.

akad *Mudārabah Muṭlaqah*. Kerjasama bagi hasil penangkapan ikan antara nelayan dan juragan adalah untuk membantu dan menolong para nelayan yaitu dengan bagi keuntungan sesuai syarī'at Islam. Sekalipun dalam pelaksanaan bagi hasil di Desa Bagan Kuala menggunakan akad *Mudārabah Muṭlaqah*, harus dibenahi tentang akad perjanjian antara kedua belah pihak, baik adanya keuntungan serta kerugian, termasuk juga bila terdapat hutang.

12) Tangguh dan pantang menyerah

Sebagian masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala tangguh dan pantang menyerah dan sebagian yang tidak tangguh dan pantang menyerah. Ketangguhan dan keuletan merupakan modal yang sangat besar dalam menghadapi tantangan atau tekanan (*pressure*), sebab sejarah telah banyak membuktikan betapa banyak bangsa yang mempunyai sejarah pahit, namun akhirnya dapat keluar dengan berbagai inovasi, kohesivitas kelompok, dan mampu memberikan prestasi yang tinggi bagi lingkungannya. Karena itulah, bisa dikatakan bahwa kerja keras, ulet, tangguh, dan pantang menyerah merupakan ciri dan cara dari kepribadian muslim yang memiliki etos kerja.

Temuan Penelitian

Tangguh dan pantang menyerah yang ditunjukkan masyarakat nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 5 seperti terlihat pada tabel 22.

Tabel -22
Analisa Tanggapan Informan Tentang Tangguh dan Pantang Menyerah

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	1	1	1	2	27	1	2	0	0	181	5,17	<i>Strong Importance</i>
2	3	3	2	1	24	2	0	0	0	199	5,68	Strong plus
3	1	1	1	2	25	2	1	1	1	175	5,00	<i>Strong Importance</i>
4	1	1	2	3	22	2	2	1	1	176	5,03	<i>Strong Importance</i>
5	0	0	0	0	29	1	1	2	2	158	5,51	Moderate plus
Σ										889	25,40	

Rata-Rata	177,8	5,08	<i>Strong Importance</i>
-----------	-------	------	--------------------------

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan N = Netral dengan skor 5 yang berada pada *Strong importance* (etos kerja yang sangat penting). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Strong Importance* (etos kerja yang sangat penting) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala berada pada *Strong Importance* (etos kerja yang sangat penting).

Meskipun etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala berada pada *Strong Importance* (etos kerja yang sangat penting) namun kesejahteraan hidupnya masih rendah. Hal ini disebabkan karena kurangnya alat tangkap modern dan penguasaan teknologi merupakan kendala utama sehingga mereka tetap berada dalam kondisi yang memprihatinkan, banyak bantuan yang telah diberikan kepada mereka tetapi tidak banyak merubah kondisi masyarakat desa Bagan Kuala, di samping itu bantuan-bantuan tersebut tidak tepat sasaran misalnya pemberian alat tangkap yang tidak sesuai dengan kondisi perairan laut, akibatnya mubasir. Masyarakat umumnya menyadari bahwa dengan alat tangkap yang baik, maka produksi akan dapat ditingkatkan.

Pengembangan alat tangkap erat kaitannya dengan ketersediaan modal, namun kenyataannya modal bagi masyarakat desa Bagan Kuala masih menjadi hal yang memberatkan, tidak banyak yang berpikir untuk mencari modal guna memperbaiki alat atau armada tangkap, pertimbangannya karena ketidak pastian hasil tangkap menyebabkan mereka tidak berani mencari modal diluar apalagi memperoleh kredit dari perbankan karena tidak ada bank yang berani menerima agunan berupa aset milik nelayan. Sikap perbankan yang mempertimbangkan agunan sebagai syarat seharusnya tidak perlu terjadi, karena menurut Muladi³⁶² modal usaha nelayan terdiri dari nilai aset (*inventaris*) tetap/tidak bergerak

³⁶²Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, (Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2013), h. 29.

dalam satu unit penangkapan berupa alat-alat penangkapan (pukat dan lain-lain), boat atau sampan penangkap, alat-alat pengolahan atau pengawetan di dalam kapal dan alat-alat pengangkutan laut (*carier*).

Kesenjangan modal usaha penangkapan ikan mengakibatkan produktivitas usaha mereka terbatas dan untuk itu perlu dicari terobosan sehingga modal usaha ini dapat dipenuhi dan produksi perikanan dapat ditingkatkan, tanpa bantuan modal tidak mungkin mereka mampu meningkatkan produksi hasil tangkapnya karena produksi sangat erat kaitannya dengan ketersediaan alat yang memadai. Monintja³⁶³ menggambarkan bahwa pembangunan perikanan merupakan suatu proses atau kegiatan manusia untuk meningkatkan produksi di bidang perikanan dan sekaligus meningkatkan pendapatan nelayan melalui penerapan teknologi yang lebih baik. Lebih lanjut dikatakan Sistem usaha perikanan tangkap secara nasional memerlukan program-program terobosan untuk itu perlu dilakukan beberapa hal :

1. Optimalisasi antar ketersediaan sumber daya (*stock*) ikan dengan tingkat penangkapan (*effort*) pada setiap wilayah penangkapan ikan. Hal ini penting untuk menjamin sistem usaha perikanan tangkap yang efisien dan menguntungkan (*profitable*) secara berkelanjutan.
2. Pengembangan teknologi penangkapan yang bersifat selektif, efisien dan rama lingkungan (*eco-friendly*), yang disainnya disesuaikan dengan kondisi *oseanografis fishing ground*, sifat biologis ikan sasaran, serta siklus hidup dan dinamika populasi ikan.
3. Kapal penangkapan ikan yang didisain sesuai dengan kondisi *oseanografis fishing ground*, sifat biologis ikan sasaran serta siklus hidup dan dinamika populasi ikan.
4. Perlu adanya regulasi yang mengatur pengelolaan perikanan yang bertanggung jawab.

³⁶³D. Monintja, *Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu* (Bandung : Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir, Institut Pertanian Bogor, 2012), h. 17.

Kondisi ideal yang dipaparkan di atas tentu sangat jauh keadaannya bila dibandingkan dengan kondisi nyata masyarakat desa Bagan Kuala, bagi masyarakat desa Bagan Kuala apa yang mereka peroleh dari hasil laut hanya bersifat subsisten dan tidak berorientasi produksi, yang diperoleh hari itu hanya cukup untuk mereka makan, tidak ada keinginan untuk meningkatkan kapasitas produksi.

Modal usaha menjadi kendala yang sangat berarti, tidak semua masyarakat mampu memperbaiki alat tangkap atau pengadaan perahu baru yang memiliki kemampuan yang lebih besar. Tidak semua lembaga keuangan bersedia memberikan pinjaman, memang terdapat dana bergulir dari pemerintah tetapi tidak semua masyarakat desa Bagan Kuala dapat memperolehnya.

Kendala ketiadaan modal ini menyebabkan masyarakat sering terjebak dalam perangkap rentenir yang justru menambah beban karena bunga yang sangat tinggi. Ironisnya dana pinjam tersebut tidak hanya digunakan untuk meningkatkan kemampuan armada tangkap tetapi juga digunakan untuk berbagai keperluan lain baik itu untuk dikonsumsi pada saat musim barat, atau keperluan pendidikan anggota keluarga dan urusan adat.

Alasan ketiadaan modal usaha menjadi dasar bagi masyarakat desa Bagan Kuala untuk tidak pernah berpikir untuk mengembangkan usaha ke arah yang lebih menguntungkan, padahal modal harusnya bukan alasan satu-satunya jika masyarakat desa Bagan Kuala dapat dibantu.

Kondisi minimnya kemampuan mengelola sumberdaya laut ini juga dikemukakan oleh Dahuri yang menyatakan bahwa pengelolaan sumberdaya laut masih menghadapi beberapa kendala, seperti modal yang minim, sumberdaya manusia yang kurang, infrastruktur yang tertinggal, kepastian hukum yang lemah dan masalah keamanan.³⁶⁴

Kondisi ini jika dibandingkan dengan negara yang memiliki potensi laut yang kecil, pengelolaan kelautan di negara kita masih tertinggal. Jepang misalnya telah membangun 3000 pelabuhan perikanan, padahal garis pantainya

³⁶⁴R. Dahuri, *Keanekaragaman Hayati Laut* (Jakarta : PT. Gramedia, 2013), h. 34.

hanya sepanjang 34.000 km. Artinya setiap 1 km terdapat satu pelabuhan. Thailand mempunyai 52 pelabuhan perikanan, padahal garis pantainya hanya 2.600 km. Sementara Indonesia dengan garis pantai sepanjang 81.000 km hanya memiliki 22 pelabuhan ikan.

Penjelasan di atas telah memberikan gambaran bahwa usaha penangkapan ikan di kawasan desa Bagan Kuala walaupun dalam kondisi yang marginal tetap memberikan harapan atau layak secara statistik namun yang perlu diperhatikan adalah indikator-indikator yang mendukung usaha penangkapan ikan, apabila indikator ini ditingkatkan kapasitasnya tidak mustahil usaha penangkapan ikan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan masyarakat desa Bagan Kuala dan diharapkan mereka akan memilih profesi sebagai nelayan penuh.

13) Berorientasi pada produktivitas

Mayoritas masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berorientasi pada produktivitas. Hasil penelitian ini dipertegas dengan penelitian Buchari Alma dan Donni Juni Priansa yang mengatakan bahwa produktivitas kerja berasal dari kata produktif artinya segala kegiatan yang menimbulkan kegunaan (utility). Jika seseorang bekerja, ada hasilnya, maka dikatakan ia produktif. Tapi kalau ia menganggur, ia disebut tidak produktif, tidak menambah nilai guna bagi masyarakat. Para penganggur merupakan beban bagi masyarakat. Masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala adalah masyarakat pekerja, tidak menganggur. Biasanya orang-orang kreatif, ada-ada saja yang akan dikerjakannya, makin lama ia makin produktif.³⁶⁵

Apabila produktivitas dikaitkan dengan tingkat pendidikan maka hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian M. B. Katz yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan produktivitas. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi produktivitasnya dalam

³⁶⁵Buchari Alma dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syari'ah*, (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 171.

bekerja. Selanjutnya, semakin rendah pendidikan, semakin rendah produktivitas kerja yang bisa mempengaruhi penghasilan seseorang. Secara umum, tidak bersekolah dan berpendidikan kurang mungkin menjadi penyebabnya kualitas nelayan yang tidak memadai dan kemampuan mereka terbatas pada pengalaman kecil dan tradisional.³⁶⁶

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian A. Habibah Buang, J. A. Hamzah and Y.S. Ratnawati, yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas seseorang. Tingkat pendidikan rendah, mungkin menjadi penyebab rendahnya produktivitas. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan nelayan tertinggal dalam mengadopsi teknologi baru. Kurangnya kreativitas dan usaha untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dapat menyebabkan rendah Produktivitas dan pendapatan usaha yang diterima.³⁶⁷

Fakta ini menyebabkan orang berpenghasilan rendah kurang mampu memperbaiki gizi dan kesehatan mereka. Dengan nutrisi yang lebih baik, orang-orang pedesaan miskin dapat bekerja lebih lama dalam setahun dan dapat meningkatkan efektivitas kerja.³⁶⁸ Rendahnya tingkat pendidikan terkait erat dengan kemiskinan. Kemiskinan membuat orang tidak mampu melanjutkan pendidikan mereka ke tingkat yang lebih tinggi yang akan mempengaruhi kemampuan dan tingkat keterampilan yang dibutuhkan dalam bekerja.³⁶⁹ Tingkat keterampilan yang rendah berpengaruh pada produktivitas dan pada gilirannya akan mempengaruhi pendapatan mereka.

Produktivitas kerja merupakan tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan untuk memenuhi keinginan

³⁶⁶M. B. Katz, *The Land of Too Much: American Abundance and the Paradox of Poverty*. Journal Of American History. 2013), h. 900-901.

³⁶⁷A. Habibah Buang, J. A. Hamzah and Y.S. Ratnawati, *The promise of community - based fishery resource management*. (World Applied Sciences Journal. 2013), h. 104-109.

³⁶⁸W. Akpalu, *Fisher skills and compliance with effort-limiting fishing regulations in a developing country: The case of Ghana* (International Journal of Social Economics. 38 (8) July, 2012, h. 666-675.

³⁶⁹I. S. Wekke & S. Hamid, *Technology on Language Teaching and Learning : a Research on Indonesian Pesantren* (Procedia : Social and Behavioral Sciences, 2013), h. 585-589.

konsumen. Produktivitas dimulai dari kebutuhan pelanggan dan berakhir pada persepsi pelanggan. Hal ini dapat diimplementasikan interaksi antara nelayan dan pemborong ikan yang mencakup ketepatan waktu, yakni berkaitan dengan kecepatan memberikan tanggapan terhadap keperluan-keperluan pelanggan.³⁷⁰

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Manuaba yang menyatakan bahwa peningkatan produktivitas dapat dicapai dengan menekan sekecil-kecilnya segala macam biaya termasuk dalam memanfaatkan sumber daya manusia (*do the right thing*) dan meningkatkan keluaran sebesar-besarnya (*do the thing right*). Dengan kata lain bahwa produktivitas dapat diartikan sebagai hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya manusia.³⁷¹

Temuan Penelitian

Berorientasi pada produktivitas pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 7. Rengking 7 ini diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan dari 5 pernyataan yang berhubungan dengan berorientasi pada produktivitas yang dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel -23
Analisa Tanggapan Informan Tentang Berorientasi pada Produktivitas

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	4	4	18	2	1	1	2	1	2	225	6,43	Very strong or demonstrated importance
2	2	2	22	1	1	2	1	2	2	216	6,17	Strong plus
3	4	5	16	2	2	2	2	1	1	227	6,48	Very strong or demonstrated importance
												Very strong or

³⁷⁰Gaspersz Vincent, *Total Quality Management*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2013), h. 130.

³⁷¹John R Schermerhorn, *Manajemen*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013), h. 7.

4	4	5	15	3	2	2	2	1	1	226	6,45	demonstrated importance
5	7	6	17	2	1	1	1	0	0	254	7,25	Very, very strong
Σ										1148	32,80	
Rata-Rata										229,6	6,56	Very strong or demonstrated importance

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan S = Setuju dengan skor 7 yang berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat). Ini menunjukkan bahwa etos kerja nelayan Desa Bagan Kuala berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat) sehingga implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala meskipun berada pada *Very strong or demonstrated importance* (etos kerja yang sangat kuat) namun kesejahteraan hidup mereka tidak meningkat.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan di atas, peneliti menemukan bahwa rendahnya kesejahteraan masyarakat desa Bagan Kuala disebabkan oleh rendahnya pengetahuan dan keterampilan mereka terutama dalam hal mengelola sumberdaya desa Bagan Kuala yang kurang optimal. Menyadari akan hal ini sudah sepantasnya jika orientasi pembangunan masyarakat desa Bagan Kuala diarahkan pada upaya meningkatkan kesejahteraan dengan memanfaatkan berbagai potensi sumber daya yang ada dalam bentuk diversifikasi usaha.³⁷²

Temuan penelitian ini diperkuat oleh Yoseph M. Laynurak dalam disertasinya yang berjudul *Model Diversifikasi Usaha Masyarakat Pesisir dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan serta Kelestarian Sumber Daya Wilayah Desa Bagan Kuala di Kabupaten Belu-NTT* bahwa satu potensi yang belum

³⁷²Diversifikasi usaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya penganekaragaman kegiatan usaha produktif yang bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir, sehingga diharapkan masyarakat pesisir sebagai komunitas yang mendiami wilayah pesisir memiliki alternatif usaha lain diluar usaha penangkapan ikan.

mendapat perhatian serius adalah potensi sumberdaya desa Bagan Kuala di luar sektor perikanan tangkap dan budidaya. Potensi ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat terutama mereka yang mendiami kawasan desa Bagan Kuala . Potensi yang terdapat di desa Bagan Kuala antara lain ternak, budidaya rumput laut, garam dan tambak air laut, dimana potensi ini sesungguhnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi apabila dikelola dengan baik oleh masyarakat.³⁷³

Usaha ternak merupakan kegiatan lain dari masyarakat desa Bagan Kuala yang dilakukan di selah kegiatan usaha penangkapan ikan kegiatan ini melibatkan semua anggota keluarga untuk memelihara ternak. Ternak yang dipelihara biasanya terdiri dari kambing ayam dan itik hanya merupakan selingan dan kurang mendapat perhatian.

Sebagian besar masyarakat desa Bagan Kuala menggunakan ternak sebagai tabungan dan hanya dimanfaatkan manakala ada kebutuhan mendesak sehingga ternak tersebut hanya dijual sewaktu-waktu dan uangnya digunakan untuk kebutuhan khusus tersebut misalnya untuk kebutuhan anak sekolah atau urusan keluarga.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran bahwa usaha ternak di desa Bagan Kuala belum dilaksanakan secara baik sehingga hasilnya tidak optimal. Namun demikian usaha peternakan ini memiliki prospek yang cukup baik walaupun hanya ditentukan oleh indikator jenis ternak, jumlah ternak yang dipelihara, teknologi maupun peran keluarga tanpa didukung modal sudah cukup memberi kontribusi terhadap pendapatan masyarakat desa Bagan Kuala.

Berkaitan dengan jumlah ternak, maka banyak dan sedikinya ternak yang dipelihara sangat menentukan suatu usaha peternakan masyarakat desa Bagan Kuala, karena beternak merupakan kegiatan sampingan maka bisanya ternak yang dipilih adalah ternak yang lebih muda penanganannya dan tidak menyita

³⁷³Yoseph M. Laynurak, *Model Diversifikasi Usaha Masyarakat Pesisir dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan serta Kelestarian Sumber Daya Wilayah Pesisir di Kabupaten Belu-NTT*, Disertasi, (Semarang : Program Pascasarjana Manajemen Sumber Daya Pantai, Universitas Diponegoro, 2008), h. 5.

waktu terlalu banyak, artinya ternak tersebut tidak perlu mendapat perlakuan khusus atau pemeliharaan secara intensif .

Umumnya sistem peternakan tradisional di Indonesia, khususnya di desa Bagan Kuala merupakan peternakan skala kecil, baik ditinjau dari segi jumlah ternak maupun modal usaha. Jumlah ternak yang dipelihara jarang melebihi kebutuhan subsisten. Akibat dari cara berternak seperti ini, kelemahan yang muncul adalah ketidak mampuan untuk memanfaatkan sumberdaya ternak secara efisien walaupun sumberdaya yang tersedia cukup mendukung.³⁷⁴

Lebih lanjut B. Setiadi dalam penelitiannya yang berjudul *Penerapan Teknologi dan Model Pengembangan Ternak Kambing dan Domba yang berwawasan Agribisnis. Temu Informasi Teknologi Pertanian “Sistem Usaha Peternakan Kambing dan Domba Berwawasan Agribisnis* menyatakan bahwa petani tradisional umumnya memelihara tidak melebihi 3-4 ekor. Padahal untuk mencapai tujuan produksi, skala usaha menjadi masalah yang perlu dipertimbangkan berdasarkan sumberdaya petani. Pada usaha peternakan skala kecil, para petani/peternak belum mengoptimalkan alokasi waktu dan tenaga kerja keluarga yang terlibat, sehingga penerimaan yang diperoleh relatif sedikit dan hanya merupakan usaha dengan tujuan untuk tabungan.³⁷⁵

Pembagian tugas dalam usaha peternakan menunjukkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kontribusi masing-masing dalam mengelola usaha tersebut biasanya kaum perempuan lebih tertarik mengurus ternak kecil disamping gampang penanganannya juga ternak kecil erat dengan kegiatan wanita sehari-hari di dapur sisa-sisa makan keluarga biasanya menjadi jatah bagi ternak-ternak peliharaan dan kebiasaan lain adalah memberikan makan pada ternak yang diumbar umumnya dilakukan oleh kaum perempuan.

³⁷⁴J.M. Levina, *Membentuk Model Sistem Peternakan di daerah Tropis dengan Acuan Khusus pada Keadaan di Indonesia* dalam P.S. Hardjosworo, J.M. Levina (editor) *Pengembangan Peternakan di Indonesia (Model Sistem dan Peranannya)* (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2012), h. 37.

³⁷⁵B. Setiadi, *Penerapan Teknologi dan Model Pengembangan Ternak Kambing dan Domba yang berwawasan Agribisnis. Temu Informasi Teknologi Pertanian “Sistem Usaha Peternakan Kambing dan Domba Berwawasan Agribisnis”* (Jakarta : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2013), h. 52.

Hasil analisis dan penjelasan mengenai usaha peternakan yang dijalankan oleh masyarakat desa Bagan Kuala memberikan gambaran bahwa usaha ini cukup potensial dilaksanakan di wilayah desa Bagan Kuala . Adapun pertimbangan yang mendasar karena usaha ternak merupakan usaha yang telah dijalankan oleh masyarakat secara turun temurun dan jenis ternak tertentu sangat adaptif untuk dikembangkan karena daya dukung lahan memungkinkan dan mudah untuk dipasarkan. Faktor penentuan lainnya seperti modal dan teknologi dapat menjadi pendorong berkembangnya usaha ini menjadi usaha yang berorientasi keuntungan.

Selain beternak yang harus dilakukan masyarakat desa Bagan Kuala untuk meningkatkan pendapatan mereka adalah pembuatan garam yang dilakukan dengan cara sangat sederhana dimana air laut yang telah dialirkan kemudian diendapkan selanjutnya hasil endapan ini dimasak ditunggu pemasakan dengan menggunakan bahan bakar kayu api yang bisanya dibeli dari masyarakat.

Proses pembuatan garam yang dilakukan dengan cara yang sangat sederhana menyebabkan nilai garam yang diproduksi dihargai sangat murah. Hal ini sejalan dengan hasil survey di beberapa daerah Indonesia yang dilakukan oleh D. Purbani dalam penelitiannya yang berjudul *Proses Pembentukan Kristalisasi Garam* menemukan bahwa kualitas garam yang dikelola secara tradisional pada umumnya harus diolah kembali untuk dijadikan garam konsumsi maupun untuk garam industri. Karena umumnya garam yang dibuat secara tradisional memiliki kandungan NaCl yang rendah.³⁷⁶

Menurut D. Purbani, pembuatan garam dapat dilakukan dengan beberapa kategori berdasarkan perbedaan kandungan NaCl nya sebagai unsur utama garam. Jenis garam dapat dibagi dalam beberapa kategori seperti : kategori baik sekali, baik dan sedang. Garam dikatakan baik sekali jika mengandung kadar NaCl >95%, baik kadar NaCl 90–95%, dan sedang kadar NaCl antara 80–90%

³⁷⁶D. Purbani, *Proses Pembentukan Kristalisasi Garam* (Jakarta : Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan, 2012), h. 17.

tetapi yang diutamakan adalah yang kandungan garamnya di atas 95%. Garam industri dengan kadar NaCl >95% yaitu sekitar 1.200.000 ton sampai saat ini seluruhnya masih diimpor.³⁷⁷

Hasil panen ini tidak langsung dijual melainkan ditampung dan hanya akan dijual manakalah harga jual cukup bagus atau dapat juga dijual jika kebutuhan mendesak baik untuk urusan keluarga maupun untuk anak sekolah.

Melihat potensi sumberdaya lingkungan desa Bagan Kuala yang sangat mungkin dikembangkan maka tidak mustahil usaha ini ke depan memiliki prospek yang cukup baik asalkan semua faktor yang menjadi penentu keberhasilan misalnya modal usaha, pasar dan pendampingan oleh pihak terkait dilakukan secara terarah maka usaha ini dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat desa Bagan Kuala.

Selain ternak dan pembuatan garam di atas, yang tidak kalah pentingnya adalah pembuatan ikan kering. Kegiatan diversifikasi usaha yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah kegiatan usaha yang dilakukan oleh masyarakat desa Bagan Kuala yang bertujuan meningkatkan pendapatan.

14) Memperkaya jaringan silaturahmi

Mayoritas masyarakat nelayan desa Bagan Kuala memperkaya jaringan silaturahmi. Pribadi yang memiliki etos kerja akan menjadikan silaturahmi sebagai salah satu ruh pengembangan dirinya. Karena bukan saja memiliki nilai ibadah, tetapi hasilnya juga dapat dipetik di dunia, yaitu memberikan satu alur informasi yang dapat membuka peluang dan kesempatan usaha.

Hubungan antara buruh nelayan dengan bosnya juga sangat erat sekali, buruh nelayan kadang disuruh memperbaiki perahu, karena dengan saling tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi atau berbeda kelas ini mengalami sebuah kesusahan dalam kehidupannya, menaruh sifat saling percaya diantara mereka dalam melakukan sebuah pekerjaan yang menyangkut penangkapan ikan dan membantu semua pekerjaan apapun walaupun tidak

³⁷⁷*Ibid.*

menyangkut masalah penangkapan ikan dan kesemuanya menanamkan sifat kekeluargaan baik dengan bos maupun dengan siapapun. kekeluargaan yang tertanam dalam diri setiap orang yang berbeda stratifikasi atau lapisan kelas tersebut, mereka semua saling berdampingan dan membantu disaat susah maupun senang karena semuanya baik senang dan duka.

Bentuk solidaritas yang dihasilkan dari hubungan sosial antara sesama nelayan yaitu saling tolong menolong disaat mereka yang berbeda stratifikasi atau berbeda kelas ini mengalami sebuah kesusahan dalam kehidupannya, menaruh sifat saling percaya diantara mereka dalam melakukan sebuah pekerjaan yang menyangkut masalah nelayan dan membantu semua pekerjaan apapun walaupun tidak menyangkut tentang masalah nelayan itu kesemuanya menanamkan sifat kekeluargaan antar sesama buruh nelayan nya maupun ke juragan.

Bentuk atau pola solidaritas yang seperti inilah yang menurut Emile Durkheim masuk pada jenis solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik dapat terjadi dalam masyarakat disebabkan telah terbentuknya kesadaran kolektif diantara mereka dan perhatian yang bersifat lebih lokal yang dipusatkan pada kehidupan desanya dengan sikap untuk menghindari sebuah pertentangan diantara mereka.

Uraian di atas menggambarkan tentang konsep solidaritas dari sosiolog Emile Durkheim. Secara garis besar peneliti menggunakan konsep yang telah dirumuskan oleh Durkheim ini sebagai dasar pemikiran dalam melakukan penelitian tentang bentuk solidaritas. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa solidaritas sosial menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dimasyarakat berdasarkan pada kuatnya ikatan perasaan dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas menunjuk pada kekompakan untuk berbagi dan saling meringankan beban pekerjaan satu sama lain.

Temuan Penelitian

Memperkaya jaringan silaturahmi pada masyarakat nelayan desa Bagan Kuala berada pada rengking 9 yang diperoleh berdasarkan perhitungan hasil jawaban informan dari 5 (lima) pernyataan yang dapat dilihat pada tabel 24.

Tabel -24
Analisa Tanggapan Informan Tentang Memperkaya Jaringan Silaturahmi

No	SSS	SS	S	AS	N	ATS	TS	STS	SSTS	Nilai	Rata Rata	Keterangan
1	32	2	1	0	0	0	0	0	0	311	8,88	Extreme importance
2	13	12	2	2	2	2	1	1	0	262	7,31	Very, very strong
3	30	1	2	1	1	0	0	0	0	303	8.66	Extreme importance
4	18	9	2	1	1	1	1	1	1	269	7,68	Very, very strong
5	15	15	3	1	1	0	0	0	0	288	8,20	Extreme importance
Σ										1433	40,94	
Rata-Rata										286,6	8,19	Extreme importance

Sumber : Data Penelitian Diolah

Dari lima pernyataan yang diajukan tersebut, pada umumnya informan menanggapi dengan SSS = Sangat setuju sekali dengan skor 9 yang berada pada Extreme importance (etos kerja tinggi) dalam hal memperkaya jaringan silaturahmi masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala. Ini menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berada pada *Extreme importance* (etos kerja tinggi). Meskipun etos kerja masyarakat nelayan di Desa Bagan Kuala berada pada *Extreme Importance* (etos kerja tinggi) namun kesejahteraan hidupnya rendah.

Berangkat dari informasi yang diberikan para informan, peneliti menemukan bahwa upaya yang harus dilakukan masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala agar kesejahteraan hidup mereka meningkatkan adalah mereka harus mempertahankan jaringan silaturrahim.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kekerabatan, gotong royong, kerja sama, saling percaya antar keluarga menjadi modal sosial untuk bertahan hidup bersama anggota keluarga mereka.

Pada dasarnya, pemberdayaan masyarakat nelayan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa Bagan Kuala. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan dukungan kualitas sumber daya manusia (SDM), kapasitas, dan fungsi kelembagaan sosial ekonomi yang optimal dalam kehidupan warga serta tingkat partisipasi politik warga yang tinggi.³⁷⁸

Kegiatan pemberdayaan berbasis kelembagaan sosial ekonomi dan kerakyatan memiliki tujuan untuk memperkuat eksistensi kelembagaan atau organisasi sosial-ekonomi. Organisasi sosial ini akan mampu memainkan peranan strategis untuk menampung aspirasi pembangunan dari masyarakat, mengelola aspirasi tersebut, serta merumuskan dan memutuskan program-program pembangunan wilayah ke depan. Dengan adanya organisasi sosial, seluruh potensi sumber daya sosial budaya dan ekonomi masyarakat dapat dihimpun, dikelola, dan diberdayakan secara efektif untuk mendukung pemberdayaan masyarakat.³⁷⁹

Melihat studi penelitian yang dilakukan oleh Dikrurahman dan Tubagus Furqon Sofhani³⁸⁰ mengenai kondisi kelompok nelayan di Pulau Temoyong, Kecamatan Bulang, Kota Batam menunjukkan bahwa kondisi kelompok nelayan di Pulau Temoyong mengalami perkembangan yang baik akibat dari pemberdayaan kelompok-kelompok nelayan. Semua kelompok nelayan telah memiliki peralatan tangkap sendiri, seperti perahu, jaring, dan jenis alat tangkap lainnya. Bahkan semua kelompok nelayan telah memiliki tabungan kelompok yang cenderung semakin meningkat. Selain itu, kegiatan lain pun sudah mulai

³⁷⁸Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan* (Yogyakarta : LKiS, 2013), h. 21.

³⁷⁹*Ibid.*, h. 26.

³⁸⁰Tubagus Furqon Sofhani Dikrurahman, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kelompok Nelayan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus : Kelompok Nelayan di Pulau Temoyong, Kecamatan Bulang, Kota Batam)* Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2012.

dilakukan, seperti membuat, menyediakan, dan menjual sarana peralatan tangkap. Kelompok nelayan di Pulau Temoyong pun sudah melakukan kemitraan dengan pihak lain di luar kelompok, seperti dengan pemerintah dan kelompok lainnya. Secara umum, keadaan kelompok nelayan Pulau Temoyong saat ini lebih baik dibandingkan sebelum berkelompok atau pada saat awal bergabung dengan kelompok. Kondisi yang menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat nelayan melalui pengembangan kelompok nelayan di Pulau Temoyong telah mampu meningkatkan kesejahteraan nelayan.

Sebagai kelompok masyarakat yang hidup dari kegiatan penangkapan dan setiap hari harus berhadapan dengan ketidakpastian pendapatan, nelayan memiliki institusi atau kelompok-kelompok sosial ekonomi yang kompleks. Keberadaan institusi atau kelompok-kelompok tersebut merupakan bagian dari strategi adaptasi terhadap kondisi kehidupan mereka. Terbentuknya institusi tersebut harus dikerangkai oleh institusi yang sudah ada lebih dulu, yang sesuai dengan kondisi sosial-budaya masyarakat nelayan. Sebagai contoh, kasus pembentukan kelompok nelayan pada tahun 2015 yang seharusnya bantuan modal tersebut diberdayakan dengan sistem simpan pinjam, tetapi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan karena tidak adanya kesepakatan yang sama antar anggota kelompok.

Untuk mendapat kelompok yang solid, saling membantu, dan saling percaya dalam kerja sama ekonomi tidak mudah dilakukan. Oleh karena itu, pembentukan kelompok untuk pemberdayaan nelayan perlu dikerangkai oleh sosial-budaya yang ada pada masyarakat nelayan Desa Bagan Kuala .

Dalam konteks social-ekonomi masyarakat desa Bagan Kuala dibedakan atas dua istilah yakni “orang darat” dan “orang laut”. Orang laut adalah warga masyarakat yang aktifitas kehidupannya dihabiskan di lautan dan “orang darat” adalah mereka yang aktivitasnya dihabiskan di daratan, baik itu warga yang

sama sekali tidak pernah beraktivitas di laut maupun warga yang dahulu pernah “melaut” tetapi lalu beralih profesi dengan mencari penghidupan di daratan.³⁸¹

Orang laut cenderung kurang memperhatikan aktivitas darat seperti keagamaan, pendidikan, politik, dan bahkan mereka cenderung apatis pada persoalan pemerintahan. Sementara orang darat menguasai penuh segala aktivitas pendidikan, keagamaan, pemerintahan dan apalagi sektor politik yang mana setiap pihak berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari setiap kesempatan yang ada.

Orang laut merupakan masyarakat yang memiliki kemandirian dan etos kerja yang tinggi. Pekerjaan utama mereka berada di lautan, sedangkan daratan merupakan tempat mereka beristirahat dan tempat mereka bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sehingga orang laut cenderung tidak banyak peduli soal urusan politik yang mayoritas diperebutkan oleh orang darat. Sementara orang darat yang kesibukannya berada di darat, cenderung memiliki motivasi tinggi untuk memikirkan urusan politik, pendidikan dan keagamaan. Tetapi mayoritas masyarakat desa Bagan Kuala adalah masyarakat laut.

Orang laut yang memiliki kesibukan yang sangat padat dalam mengurus pekerjaannya mengakibatkan mereka tidak memiliki waktu untuk beribadah ataupun menjalankan berbagai ajaran agama yang lainnya. Bagi orang darat yang cenderung memiliki pengetahuan agama lebih tinggi hal tersebut adalah sesuatu yang menyimpang dan harus dibenahi terutama berbagai kebiasaan masyarakat nelayan yang selalu cenderung dengan hiburan.

Selain pengelompokan warga masyarakat dengan istilah orang darat dan orang laut, masyarakat nelayan juga memiliki beberapa jenis kelompok masyarakat baik yang formal maupun yang informal. Kelompok-kelompok tersebut dapat disimpulkan menjadi tiga kategori yaitu kelompok laut, kelompok darat, dan kelompok darat dan laut.

³⁸¹A. Syatori, *Efektifitas Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) dan Signifikansinya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat* (Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2014), h. 61.

Kelompok laut adalah suatu kelompok masyarakat yang beranggotakan nelayan dan memiliki peran di sektor kelautan. Kelompok laut terdiri dari kelompok nelayan dan Kelompok Masyarakat Pesisir (KMP). Kelompok nelayan dan KMP merupakan suatu kelompok yang beranggotakan nelayan dan memiliki peran untuk pengembangan dan pemberdayaan nelayan. Namun, terdapat perbedaan antara kelompok nelayan dan KMP.

Kelompok nelayan dibentuk atas dasar kepentingan dan kesadaran nelayan itu sendiri, dan sepenuhnya beranggotakan nelayan. Sedangkan KMP terbentuk dilatarbelakangi oleh adanya Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) yang digulirkankan oleh pemerintah, dan KMP ini beranggotakan nelayan dan orang darat juga.

Akses ekonomi yang dimaksud di sini adalah akses mendapatkan modal ataupun daya dukung alat sesuai tujuan kelompok. Masalah akses ekonomi bagi masyarakat nelayan merupakan hal yang sangat penting dalam pengembangan usaha. Apalagi dengan melihat kondisi kemiskinan dan ketidakpastian hidup yang melanda masyarakat nelayan. Nelayan dapat bertahan dan berkembang dengan baik serta dinamis jika diiringi dengan akses ekonomi. Modal yang minim akan mempengaruhi proses produksi, pembelian alat tangkap, mempengaruhi serta menghambat proses kerja, dan akan terbengkalainya kegiatan usaha bagi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, dapat diperhitungkan pula bahwa aspek ekonomi akan menjadi strategi eksternal bagi masyarakat nelayan dalam mendukung usahanya.

Kelompok nelayan dan Kelompok Masyarakat Pesisir (KMP) berusaha mengoptimalkan fungsi kelompoknya untuk memperoleh akses ekonomi bagi tercapainya kepentingan mereka. Kelompok nelayan mendapat akses modal bantuan alat tangkap melalui pemerintah desa, yang didukung oleh status ketua kelompok nelayan memiliki posisi sebagai ketua RT. Posisi tersebut memudahkan kelompok nelayan untuk mendapatkan akses ekonomi melalui jalur pemerintahan.

Usaha nelayan yang dilakukan oleh masing-masing anggota kelompok nelayan, secara keseluruhan harus dipandang sebagai suatu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

Nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang dipandang sebagai kelompok masyarakat yang miskin dan keadaan mereka sangat fluktuatif mulai dari musim, cuaca, serta ketimpangan-ketimpangan yang menimpa keluarga nelayan. Untuk mengatasi persoalan tersebut, kelompok nelayan difungsikan sebagai wadah unit produksi yang mendukung mereka memperoleh sumber daya dan daya dukung alat yang menunjang kehidupan ekonomi mereka seperti alat tangkap, APO (Alat Pemecah Ombak), *liyer* (alat penarik perahu), akses jalan yang nyaman menuju tepi laut dan lain-lain.

Upaya kelompok nelayan mengoptimalkan perannya untuk mencapai segala tujuannya adalah dengan bentuk kerjasama antar anggota dan hubungan sosial mereka. Dalam hubungan sosial, individu atau kelompok merupakan simpul-simpul yang satu dengan lainnya saling terkait. Bentuk hubungan sosial kelompok nelayan adalah suatu struktur sosial yang didalamnya terdapat ikatan hubungan baik hubungan sesama nelayan ataupun antara kelompok nelayan maupun lembaga lain yang memiliki keterkaitan dalam bidang perikanan.

Kelompok nelayan merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama nelayan dalam kelompok nelayan dan antar kelompok nelayan serta dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha lainnya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan. Pemerintah dan pihak swasta dapat bekerja sama dengan nelayan melalui kemitraan dengan kelompok nelayan.

Pemerintah sebagai lembaga yang mengurus dan mengatur kehidupan masyarakat memiliki perhatian khusus bagi pemberdayaan dan pengembangan masyarakat, dan *corporate* juga memiliki tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Dengan demikian, kelompok nelayan sebagai wadah

organisasi kemasyarakatan dapat mendekatkan dirinya kepada pihak-pihak tersebut untuk mendapatkan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Kekuasaan merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi aliran energi dan dana yang tersedia untuk mencapai suatu tujuan. Orang-orang yang memiliki akses terhadap sumber kekuasaan dalam suatu kelompok tertentu akan mengendalikan atau memimpin kelompok itu. Seperti dalam kelompok nelayan, akses terhadap kekuasaan dipegang oleh ketua pada setiap kelompok tersebut.

Program PDPT dicanangkan sebagai upaya meningkatkan ketangguhan wilayah-wilayah pesisir yang mengalami kerentanan baik pada aspek ekonomi, sosial, pendidikan dan kesiap-siagaan terhadap bencana dan menjadikan wilayah pesisir yang tangguh dari bencana sosial maupun bencana alam.

Program PDPT di Desa Bagan Kuala merupakan bagian integral dari program PDPT yang dicanangkan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP). Dalam program PDPT dibentuk kelompok masyarakat pesisir (KMP) sebagai kelompok yang melaksanakan program tersebut di lapangan.

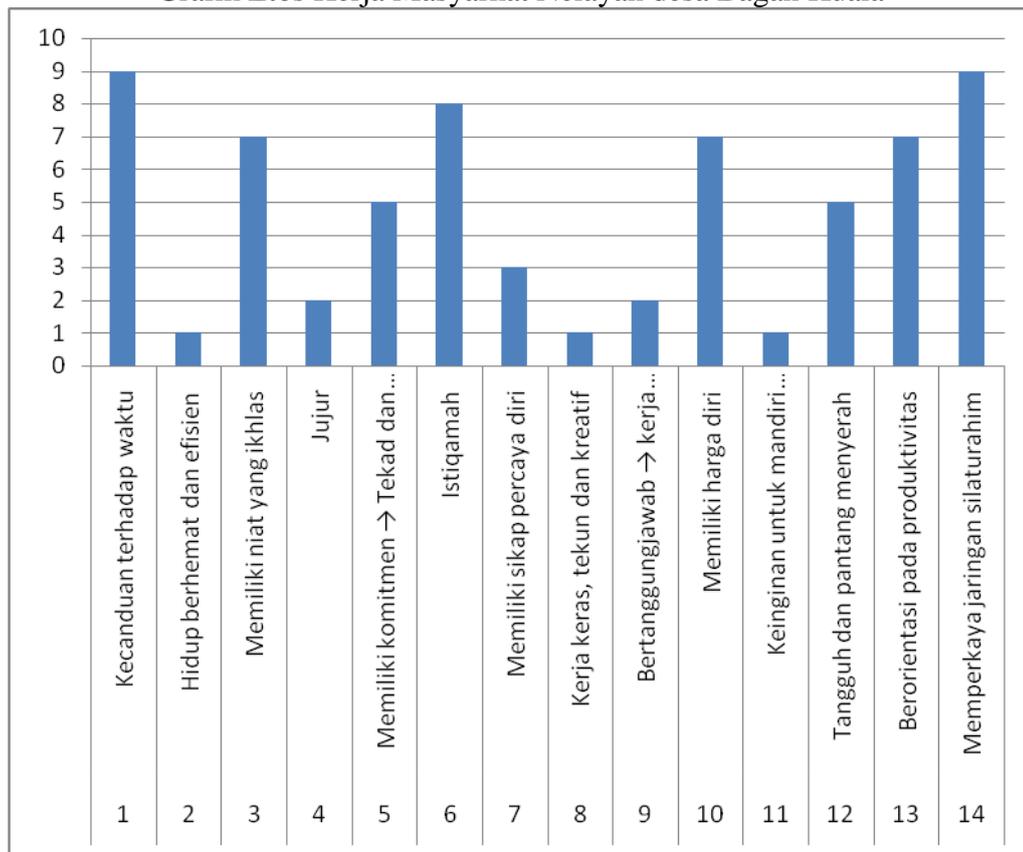
Pembentukan KMP dilakukan melalui musyawarah pada tingkat desa yang dihadiri oleh tim fasilitator, aparat desa, tokoh masyarakat dan perwakilan masyarakat nelayan yang berjumlah 3 orang dari masing-masing RT.

Kelompok nelayan yang ingin mendapatkan banyak bantuan dari PDPT, maka kelompok perlu melakukan interaksi dan memberikan pengaruhnya terhadap pemerintah desa. Jika kelompok ingin mendapatkan bantuan dari PDPT tetapi ia tidak memiliki hubungan baik dengan pemerintah desa, maka perlu strategi khusus untuk bisa mendapatkan akses kekuasaan pada PDPT tersebut. Program PDPT disalurkan melalui KMP yang masing-masing terdiri atas ketua, sekertaris, bendahara dan anggota-anggota. Perekrutan anggota KMP berasal dari masing-masing RT dan tentu saja yang memimpin kelompok tersebut adalah ketua RT atau tokoh masyarakat yang memiliki interaksi yang baik dengan pemerintah desa.

Setelah membahas beberapa persoalan di atas, peneliti terlebih memberi ringkasan dari tiap-tiap etos kerja masyarakat nelayan desa Bagan Kuala yang

telah diketahui sebanyak 14 etos kerja. Semakin tinggi nilainya maka semakin tinggi rengkingnya sekaligus semakin tinggi pula etos kerja masyarakatnya. Selanjutnya peneliti membuat grafik pada gambar 3 agar lebih mudah melihat etos kerja yang mana lebih tinggi dan etos kerja yang mana pula yang rendah.

Gambar- 3
Grafik Etos Kerja Masyarakat Nelayan desa Bagan Kuala



Sumber : Data Penelitian Diolah

Berdasarkan gambar 3 pada grafik di atas dapat diketahui bahwa jika dilihat secara horisontal terdapat 14 macam etos kerja dan jika dilihat secara vertikal terdapat 9 macam rengking. Dengan demikian peneliti dapat mengukur sekaligus mengetahui bagaimana implementasi etos kerja dalam kehidupan masyarakat nelayan di desa Bagan Kuala dalam peningkatan kesejahteraan hidup melalui 9 macam rengking etos kerja yang akan peneliti jelaskan satu persatu sebagai berikut :

3. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan kecanduan terhadap waktu memiliki etos kerja tinggi (Extreme importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.
4. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan hidup berhemat dan efisien memiliki etos kerja rendah (Equal importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus ditingkatkan.
5. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan niat yang ikhlas memiliki etos kerja yang sangat kuat (Very strong or demonstrated importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.
6. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan sikap jujur memiliki etos kerja yang lemah (Weak or slight). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus ditingkatkan.
7. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah memiliki etos kerja yang amat penting (Strong importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.
8. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan Istiqomah memiliki etos kerja yang sangat, sangat kuat (Very, very strong). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.
9. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan sikap percaya diri memiliki etos kerja cukup penting (Moderate importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.

10. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan kerja keras, tekun dan kreatif memiliki etos kerja rendah (Equal importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus ditingkatkan.
11. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan bertanggungjawab → kerja sebagai amanah memiliki etos kerja yang lemah (Weak or slight). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus ditingkatkan.
12. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan memiliki harga diri memiliki etos kerja yang sangat kuat (Very strong or demonstrated importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.
13. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan keinginan untuk mandiri (independent) memiliki etos kerja rendah (Equal importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus ditingkatkan.
14. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan tangguh dan pantang menyerah memiliki etos kerja yang sangat penting (Strong importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.
15. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan berorientasi pada produktivitas memiliki etos kerja yang sangat kuat (Very strong or demonstrated importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.
16. Etos kerja masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala berdasarkan memperkaya jaringan silaturahmi memiliki etos kerja tinggi (Extreme importance). Supaya kesejahteraan hidup masyarakatnya meningkat maka implementasi dari etos kerja ini harus dipertahankan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak terejawantahkannya ajaran Islam dengan maksimal pada masyarakat nelayan desa Bagan Kuala. Hal ini kemudian menyebabkan etos kerja masyarakat nelayan menjadi rendah. Etos kerja dalam ajaran Islam hanya dipahami sebatas sebagai menggugurkan kewajiban saja. Tidak ada upaya untuk meningkatkan kewajiban sebagai motivasi etos kerja masyarakat nelayan sehingga terciptanya etos kerja masyarakat nelayan yang tinggi.
2. Untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat nelayan desa Bagan Kuala maka harus dipertahankan implementasi dari etos kerja berdasarkan kecanduan terhadap waktu, niat yang ikhlas, komitmen → Tekad dan keyakinan, tidak mudah menyerah, Istiqomah, sikap percaya diri, memiliki harga diri, tangguh dan pantang menyerah, berorientasi pada produktivitas, memperkaya jaringan silaturahmi. Sedangkan implementasi dari etos kerja berdasarkan hidup berhemat dan efisien, sikap jujur, kerja keras, tekun dan kreatif, bertanggungjawab → kerja sebagai amanah, keinginan untuk mandiri (independent), harus ditingkatkan.

B. Saran

1. Menerapkan bagi hasil pada masyarakat muslim nelayan Desa Bagan Kuala dengan menggunakan *Profit And Lost Sharing* yaitu sistem bagi hasil dengan akad *Mudārabah Muṭlaqah*. Kerjasama bagi hasil penangkapan ikan antara nelayan penggarap sebagai *Mudārib* dengan juragan sampan sebagai *Ṣāhib al-Māl* sehingga masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala dapat terbantu yaitu dengan bagi keuntungan sesuai syarī'at Islam.
2. Memberikan tausiyah pada masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala sehingga masyarakatnya dapat membudayakan etos kerja yang Islami.

Metodenya tidak hanya meliputi persoalan fiqhiyah, akhlak, ibadah dan tauhid. Tetapi lebih luas dari itu, materi dakwah mencakup segala persoalan keumatan, mulai dari persoalan keagamaan, ekonomi, sosial, politik, budaya dan peningkatan sumber daya manusia.

3. Memperbaiki manajemen keuangan dan kesejahteraan keluarga masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala dengan pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik yang dilakukan oleh masing-masing pasangan secara bersama berdasarkan syariat Islam. Hal ini perlu dilakukan melihat pertumbuhan biaya yang jauh lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pendapatan. Tanpa perencanaan keuangan keluarga yang tepat, hidup pasti akan terasa berat dan sesuatu yang diinginkan pun terasa berat untuk diraih. Sebaliknya dengan perencanaan keuangan keluarga yang tepat, sesuatu yang diidamkan insya Allah akan terwujud dengan mudah. Oleh karena itu masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala harus mengimplementasikan perencanaan keuangan keluarga dengan baik. Perencanaan keuangan keluarga ini tidak hanya dalam area rumah tangga tetapi juga dapat diimplementasikan dalam area organisasi.
4. Mendirikan KUD Syarī'ah dan menjalankan fungsinya dengan baik dari, oleh, dan untuk masyarakat muslim nelayan desa Bagan Kuala dengan pengarah dan pengawasan dari pemerintah. Pengawasan tersebut bisa diambil alih oleh pihak DKP. Apabila perangkat dari KUD Syarī'ah telah ada, lalu berjalan dan berfungsi secara stabil, tugas pemerintah berikutnya yaitu menjalankan program tambahan dengan cara menyediakan dana tambahan untuk pembebasan hutang modal nelayan kepada tengkulak. Pembebasan hutang nelayan ini penting karena jika tidak dibebaskan maka nelayan akan tetap terjebak dengan tengkulak sehingga kesejahteraanya tidak dapat berkembang.

Penelitian ini perlu ditindaklanjuti oleh peneliti yang lain tetapi dengan subyek yang sama yaitu nelayan penangkap ikan sehingga dapat diketahui

secara fisibel dan reliabel efek intervensi dan profit ekonomi pada proses penangkapan ikan baik bagi stekholder, perusahaan dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an al-Karim

Abdullah, Taufiq. *Agama, Etos Kerja, dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : LP3ES, 2012.

Acheson, J.M. *Anthropology of fishing*. New York : Annual Review Anthropology, 1981.

Agunggunanto, Edy Yusuf. *Analisis Kemiskinan dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus di Kecamatan Wedung Kabupaten Demak, Jawa Tengah*. Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, Juli 2012.

Akmal. *Pemenuhan Hak Ekonomi Sosial dan Budaya (EKOSOB) Bagi Masyarakat Nelayan di Kota Padang* (Journal Vol. X No. 2 Th. 2012), h. 103-122.

Akpalu, W. *Fisher skills and compliance with effort-limiting fishing regulations in a developing country: The case of Ghana*. International Journal of Social Economics. 38 (8) July, 2012.

Ali, Sayuthi. *Metodologi Penelitian Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2012.

Alisjahbana, Sutan Takdir. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia; Dilihat dari Jurusan Nilai*. Jakarta : Idayu Press, 2012.

Alma, Buchari dan Priansa, Donni Juni. *Manajemen Bisnis Syari'ah*. Bamdung : Alfabeta, 2014.

Amin, Ahmad. *Etika, (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : Bulan Bintang, 2012.

Aminah, Fadlia Vadlun Yotolembah. *Makna Wanita Tentang Perubahan Peran (Kajian disertasi wanita istri nelayan suku Kaili dalam perubahan peran dari domestik tradisional ke publik produktif)*. Palu : Media Litbang Sulteng IV : 12-23 Juni, 2013.

Amirin, Tatang M. *Skala Likert : Penggunaan dan Analisis Datanya*. Diakses dari <https://tatangmanguny.wordpress.com/2010/11/01/skala-likert-penggunaan-dan-analisis-datanya/>

Andreas, Asri. Nurjannah, Irma dan Saleh, Arief. *Karakteristik Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Kawasan Permukiman Nelayan di sekitar Teluk Kendari (Studi Kasus: Kelurahan Puunggaloba dan Kelurahan Benua-Benua)*. Jurnal Arsitektur NALARs Volume 13 No 2 Juli 2014.

- Anderski dan Stanislav. *Max Weber : Kapitalisme, Birokrasi dan Agama* (terjemahan). Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Apridar. *Ekonomi Kelautan*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
- Apridar. *Ekonomi Kelautan dan Pesisir*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014.
- Arifuddin dan Anik, Sri. “Analisis Pengaruh Komitmen Organisasi dan Keterlibatan Kerja Terhadap Hubungan Antara Etika Kerja Islam Dengan Sikap Perubahan Organisasi”, Simposium Nasional Akuntansi V, September 2012.
- Asad, Talal. *Anthropological conceptions of religion : Reflections on Geertz*. Cambridge, England : Cambridge University Press, 1983.
- Asifuddin, Ahmad Janan. *Etos Kerja Islam*. Surakarta : Muhammadiyah University Pers, 2014.
- Asifuddin, Ahmad Janan. *Etos Kerja dalam Perspektif Islami (Telaah Psikologi)*. Yogyakarta : Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2003.
- Asy'arie, Musa. *Islam dan Etos Kerja*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012.
- Azim, Tengku Abdul. *Sejarah Masjid Jami' Ismailiyah Bedagai*. Diakses dalam <http://www.serdangbedagaikab.go.id>.
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam: Implementasi Etika Islami untuk Dunia Usaha*. Bandung : Alfabeta, 2013.
- Azis, Moh. Ali. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : PT LKiS Pelangi Aksara, 2015.
- Azizy, A. Qodri. *Cara Kaya dan Menuai Surga*. Jakarta : Renaisan Ruko Mega Grosir Cempaka Mas, 2015.
- Azwar, Saifuddin. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- ‘Abd al-Raḥīm, al-Sayyīd. *Hidāyat al-Bārī ilā Tartīb al-Aḥadīs al-Bukhārī*, 2 Jilid. Kairo : al-Maktabat al-Tijariyah al-Kubrā, 1353 H.
- al-‘Asqalanī, Aḥmad bin Alī bin Hajar. *Fath al-Bārī*. t.tp. : al-Maktabah as-Salafiyah, t.t.
- Baharun, Hasan at.al. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta : PT Ar-ruzMedia, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Tafsir Maudhu'i, Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

- Beason L. “*Ethos and Error: How Business People React to Errors*”.
<http://faculty.winthrop.edu/kosterj/writ465/samples/beason.pdf>, 2012.
Diakses pada tanggal 18 November 2017.
- Bekum, Rafik Issa. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Bellah, Robert N. *Islamic Tradition and the Problem of Modernization*. New York : Harper and Raw, 1970.
- Berita Resmi Statistik No. 05/01/Th. XX, 3 Januari 2017 dalam
<https://topnews2017.files.wordpress.com/2017/01/profil-kemiskinan-di-indonesia-september-2016-menurut-bps.pdf> (diakses pada tanggal 29 Desember 2017 pukul 10.30 Wib).
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta : Kanisius, 2012
Bisri, Mustofa. “*Mencari Bening Mata Air*”. Jakarta : Kompas Media Nusantara, 2012.
- Bochory, Mochtar. *Penelitian Pendidikan dan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Press, 2012.
- Buang, A. Habibah. Hamzah, J. A. and Ratnawati, Y.S. *The promise of community - based fishery resource management*. World Applied Sciences Journal. 2013.
- al-Bukhārī, Abī Abd Allah Muḥammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut : Dār Ibn Kasir, 2002.
- Caco, Rahmawati. “*Etos Kerja*” (*Sorotan Pemikiran Islam*),” dalam Farabi Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, (terbitan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Sultan Anai Gorontalo, Vol. 3, No. 2, 2012
- Castles, Lance. *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus* (terjemahan). Jakarta : Sinar Harapan, 2012.
- Ch, Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang : UIN Malang Press, 2012.
- Clifford, James. *The Predicament of Culture: Twentieth-Century Ethnography, Literature, and Art*. Cambridge, Massachusetts : Harvard University Press, 1988.
- Dahuri, R. *Keanekaragaman Hayati Laut*. Jakarta : PT. Gramedia, 2013.

- Dahuri et. al. *Sosial Budaya Masyarakat Nelayan Konsep dan Indikator Pemberdayaan*. Jakarta : Balai Besar Riset Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2014.
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar* (Surabaya : Usaha Nasional, 2012), h. 80.
- Departemen Agama RI, *Alqur'ān dan Terjemahnya*. Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Alqur'ān, 2005.
- Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ensklopedia Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Heave dan Elsevier Publishing Projects, 1983.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Indonesia*. Jakarta : PT. Balai Pustaka, 1989.
- Departemen Pertanian. *Statistik Perikanan Indonesia Dalam Angka 2012*. Jakarta : Direktorat Jenderal Perikanan, 2014.
- Dikrurahman, Tubagus Furqon Sofhani. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kelompok Nelayan dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus: Kelompok Nelayan di Pulau Temoyong, Kecamatan Bulang, Kota Batam)*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 2012.
- Fargomeli, Fanesa. *Interaksi Kelompok Nelayan Dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur*. Journal "Acta Diurna" Volume III. No.3. Tahun 2014.
- Fitria, Astri. *Pengaruh Etika Kerja Islam Terhadap Sikap Akuntan dalam Perubahan Organisasi dengan Komitmen Organisasi sebagai Variabel Intervening*, Jurnal Maksi, vol. 3 Agustus 2013.
- Firmansyah, Ferri. *Geografi dan Sosiologi*. Jakarta : Yudhistira, 2012.
- Al-Fārūqī, Ismā'il. et.al. *Academic Dissertations (3): Islamizations of Economics*. USA: The International Institute of Islamic Thought, 1995.
- Al-Fārūqī, Ismā'il. *Al- Tawhid: Its Implication for Thought and Life*. Herndon, Virginia : IIIT, 1995.
- Geertz, Clifford. *Penjaja dan Raja Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia* (terjemahan). Jakarta : PT. Gramedia, 2012.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York : Basic Books, 1973.
- Geertz, Hidred. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*. Jakarta : YIIS dan FIS-UI, 2013.

- Glock C.Y. & Stark, R. *American Piety : The Nature of Religious Commitment*. California : University of California Press, 1996.
- Hadi, Abdul. *Sutan Takdir Alisyahbana Dan Pemikiran Kebudayaannya*, <http://fajartimur.wordpress.com>, (Diakses pada tanggal 26 September 2016 pukul 11.30 Wib).
- Harahap, Syahrin. *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2016.
- Hardjosworo, P.S. Levina J.M. (editor). *Pengembangan Peternakan di Indonesia (Model Sistem dan Peranannya)*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2012.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Lantabora Press, 2012.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Alquran*. Jakarta : Bulan Bintang, 2014.
- Hidayat. *Peningkatan Kapasitas Kelembagaan Nelayan*. Jakarta : Journal Vol. XVII, No. 1 Februari 2013.
- HS., Ali Imron. “Strategi dan Usaha Peningkatan Kesejahteraan Hidup Nelayan Tanggulsari Mangunharjo Tugu Semarang Dalam Menghadapi Perubahan Iklim”. *Jurnal Riptek*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2012.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*. Jakarta : Kencana, 2013.
- Husain, Syed Anwar. *Max Weber's Sociology of Islam: A Critique*. Bangladesh e-Journal of Sociology. 1(1) January 2004.
- <https://www.bps.go.id/Brs/view/id/1379>.
- Ibn Ḥanbal, Abū Abd Allah Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Riyāḍ : Bait al-Afkār ad-Dauliyyah, 1998.
- Ibnu Khaldun, *Ibnu Khaldun Tentang Sosial dan Ekonomi (Beberapa Teori)* ; alih bahasa Rus'an, dari al-I'bār. Jakarta : Bulan Bintang, 2012.
- Ibn Taimiyah, *As-Siyāsah Asy-Syar'iyah*. Riyādh : Wazārah asySyuwan al-Islāmiyah, 1419 H.
- Indarti, Iin. *Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir*. *Jurnal Benefit, Manajemen dan Bisnis*. Vol. 17. No. 1. Tahun 2013.
- Indrawadi. *Pemberdayaan Wanita Nelayan*. Padang : Fakultas Ilmu Perikanan dan Kelautan Universitas Bung Hatta, 2013.

- Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Irkhami, Nafis. *Islamic Work Ethics ; Membangun Etos Kerja Islami*. Salatiga : STAIN Salatiga Press. 2014.
- Jati, Wasisto Raharjo. *Agama dan Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. Jurnal Al Qalam 2(30) Mei-Agustus 2013.
- al-Jauziyyah, Ibn al-Qayyim. *Madarij al-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1988.
- Kardimin, Akhmad. *Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Karim, Sarlin. *Etos Kerja Masyarakat Nelayan*, (Suatu Penelitian di Desa Limbatihu Kecamatan Paguyaman Pantai Kabupaten Boalemo). Jurnal Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, 2014.
- Kasim, Muslim. *Karakteristik kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya*. Jakarta : PT. Indomedia Global, 2012.
- Katz, M. B. *The Land of Too Much: American Abundance and the Paradox of Poverty*. Journal Of American History. 2013.
- Keesing, Roger M. *Antropologi Budaya ; Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta : Erlangga, 2012.
- Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. *Ekspresi Budaya Masyarakat Nelayan di Pantai Utara Jawa*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2014.
- Khan, Muhammad Akram. *"An Introduction to Islamic Economics"*. Islamabad-Pakistan : International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies, 1994.
- Kuncoro, Mudrajad. *Strategi : Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta : Erlangga. 2013.
- Kusnadi. *Nelayan : Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press, 2012.
- Kusnadi. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LKiS, 2013.
- Kunadi, *Konflik Sosial Nelayan*. Yogyakarta : Penerbit LKS, 2012.

- Kusnadi. *Nelayan : Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*. Bandung : Humaniora Utama Press, 2012.
- Kusnadi. *Pusat Studi Komunitas Pantai*. Bandung : Humaniora Utama Press, 2013.
- Kusnadi. *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016.
- Kusnadi. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta : LKiS, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- [KKP] Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2015. Laporan Kinerja 2014.
- al-Khayyat, Abdul Aziz. *Nazrah al-Islam Lil'Amah Wa Atsaruhu Fi At Tanmiyah*, terj. Moh. Nurhakim, *Etika Bekerja dalam Islam*. Jakarta : Gema Insani Press, 2012.
- Latief, Dochak. *Pengantar Dalam Etos Kerja Islami*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Press, 2014.
- Laynurak, Yoseph M. *Model Diversifikasi Usaha Masyarakat Pesisir dan Implikasinya Terhadap Kesejahteraan serta Kelestarian Sumber Daya Wilayah Pesisir di Kabupaten Belu-NTT*. Disertasi. Semarang : Program Pascasarjana Manajemen Sumber Daya Pantai, Universitas Diponegoro, 2008.
- Lee, Orville. *Observations on Anthropological Thinking about the Culture Concept: Clifford Geertz and Pierre Bourdieu*. Berkeley Journal of Sociology, 1986.
- Lette, J.R. *Incorporatie en Schaarste in Gayang-Malaysia*. Disertasi : Wegeningen-Nederland Landbouwhogeschool te, 1985.
- L., Peacock, James. *The Third Stream : Weber, Parsons, Geertz*. Journal of Anthropological Society of Oxford, 1981.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi Dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta : Paramadina, 2015.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta : Paramadina, 2012.
- Mahduri, Annas. HS, Mastuki dan Ernawati. *Panduaan Organisasi Santri*. Jakarta : CV. Kathoda, 2015.

- Malik, M. Luthfi. *Etos Kerja, Pasar, dan Masjid : Transformasi Sosial Keagamaan dalam Mobilitas Ekonomi Kemasyarakatan*. Jakarta : LP3ES, 2013.
- Mansyur, M. Khalil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional Indonesia, 2014.
- Mas'ud, Abdurrahman . “Urgensi Rekonstruksi Dakwah” Pengantar dalam *Samsul Munir Amin, Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta : Amzah, 2014.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjîd*. Beirut : Dar al-Masyrik, 1977.
- Moore, Sally F. *Explaining the Present : Theoretical Dilemmas in Processual Ethnography*. New York : American Ethnologist, 1987.
- Monintja, D. *Pemanfaatan Sumber Daya Pesisir Dalam Bidang Perikanan Tangkap. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*. Bandung : Pusat Kajian Sumber Daya Pesisir, Institut Pertanian Bogor, 2012.
- Mubyarto. *Nelayan dan Kemiskinan; Studi Ekonomi Antropologi di Desa-Desa Pantai*. Jakarta : CV Rajawali Pers, 2013.
- Muhammad. *Etika Bisnis Islami*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2014.
- Mulyadi. *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : PT Rajagarfindo Persada, 2015.
- Mulyadi. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, 2013.
- Mursi, Abdul Hamid. *SDM yang Produktif “Pendekatan Alqur’ân dan Sains”* alih bahasa Moh. Nurhakim. Jakarta : Gema Insani Press, 2012.
- Mansyur, M. Khalil. *Sosiologi Masyarakat Kota dan Desa*. Surabaya : Usaha Nasional Indonesia. 2013.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjîd*. Beirut : Dar al-Masyrik, 1977.
- al-Magribî, Muḥammad bin Abdurrahman. *Mawāhib al-Jalîl li Syarḥ Mukhtaṣar Khalîl*. Beirut : Dār al-Fikr, 1992.
- al-Munzirî, al-Ḥafîz. *Mukhtaṣar Ṣaḥîḥ Muslim*. Kuwait : Wazarāt al-Awqāf wa al-Syu'ûn al-Islāmiyyah, 1388 H/1969 M.
- Naila, Najmu. Kemiskinan Struktural Masyarakat Nelayan. <http://mhs.blog.ui.ac.id/najmu.laila/archives/16>

- Nadjib, Mochammad. "Etika Kerja dalam Ajaran dan Pandangan Masyarakat Islam" dalam Endang S. Soesilowati (Penyunting). *Kajian Teori Ekonomi dalam Islam: Perlakuan terhadap Sumber Daya Insani*. Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2013.
- Nasution, A. Badaruddin. *Isu-Isu Kelautan Dari Kemiskinan Hingga Bajak Laut*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta : Rajawali Pres, 2012.
- Natsir, Nanat Fatah. *Etos Kerja Kewirausahaan Muslim*. Bandung : Gunung Djati Press 2012.
- Ndraha, Taliziduhu. *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Rineka Cipta, 2012.
- Nor, Hayati Saat. *Mobilitas Sosial dalam Kalangan Komuniti Pesisir Pantai*. Jurnal, Kajian Malaysia, Vol. 9 No. 1 Tahun 2012.
- Purba, Joni. *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2015.
- Purwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Poloma, Margaret. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Pramono, Djoko. *Budaya Bahar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2015.
- Pratomo, Eko. *Cara Mudah Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami*. Jakarta : Hijrah Institute, 2014.
- Priambodo, Bono Budi. *Ikan Untuk Nelayan*. Jakarta : Fakultas Hukum Universitas Indonesia, 2013.
- Prianto, Raharjo. *Nelayan Nusantara Sebuah Falsafah Kehidupan*. Jakarta : CV. Rajawali Nusantara, 2014.
- Prihandoko. Jahi, Amri. S Gani, Darwis. Purnaba, I. Gusti Putu. Adrianto, Luky dan Tjitradjaja, Iwan. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Nelayan Artisanal dalam Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan di Pantai Utara Provinsi Jawa Barat*. Jurnal Penyuluhan, September 2012 Vol. 8 No. 2.
- Prodjokusumo, H.S. *Dakwah Bi al-Hāl : Sekilas Pandang*. Yogyakarta : Pustaka Suara Muhammadiyah, 2012.

- Purbani, D. *Proses Pembentukan Kristalisasi Garam*. Jakarta : Pusat Riset Wilayah Laut dan Sumberdaya Nonhayati Badan Riset Kelautan dan Perikanan Departemen Kelautan dan Perikanan, 2012.
- Qardhawi, Yusuf. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, alih bahasa Zainal Arifin dan Dahlia Husin. Jakarta : Gema Insani Press, 2012.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa : Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung : Mizan, 2013.
- Raharjo Jati, Wasisto. *Agama dan Spirit Ekonomi : Studi Etos Kerja dalam Komparasi Perbandingan Agama*. AlQalam : Jurnal Kajian Keislaman Vol 30 No.2 Mei-Agustus 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. “Kemiskinan di Negara-negara Muslim,” dalam *Islam Alternatif*. Bandung : Mizan, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Retnowati, Endang. *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural. Jurnal, Perspektif*. Vol. XVI. No. 3. Tahun 2011.
- Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura*. Yogyakarta : Pilar Media, 2012.
- Rofiq, Ahmad. *Fiqh Kontekstual dari Normatif ke Pemaknaan Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2014.
- Rohimin. *Jihad : Makna & Hikmah*. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2012.
- Rusli. *Upaya Peningkatan Hunian Kampung Nelayan Di Kota Donggala Studi Kasus Kelurahan Labuan Bajo dan Kelurahan Boneoge*. Jurnal “ruang” Volume 3 Nomor 1 Maret 2012.
- Rusyan, A. Tabrani. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : CV Remaja Rosdakarya, 2012.
- al-Rahīm, al-Sayyid ‘Abd. *Hidāyat al-Bārī ilā Tartīb al-Aḥadīs al-Bukhārī*. Kairo : al-Maktabat al-Tijariyah al-Kubrā, 1353 H.
- Saaty, Thomas L. *Decision Making With The Analytic Hierarchy Process* (Pittsburgh, PA 15260, USA : Katz Graduate School of Business, University of Pittsburgh, Int. J. Services Sciences, 2008.
- Sābiq, Sayyid. *Fiqh as-Sunnah*. Kairo : Al-Fath li al-I‘lam al-Arabī, 1999.

- Sadly, Hassan. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta : PT Pembangunan, 2013.
- Saidi, Anas. *Pengembangan Kewirausahaan Industri Kecil dalam Masa Krisis*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Kemasyarakatan dan Kebudayaan-LIPI, 2012.
- Sastrawidjaya. *Nelayan Nusantara*. Jakarta : Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2012.
- Satria, Arif. *Ekologi Politik Nelayan*. Yogyakarta : LKS, 2014.
- Satria, Arif. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta : PT Pustaka Cidesindo, 2012.
- Schermenharn, John R. *Manajemen*. Yogyakarta : Penerbit Andi, 2013.
- Setiadi, B. *Penerapan Teknologi dan Model Pengembangan Ternak Kambing dan Domba yang berwawasan Agribisnis. Temu Informasi Teknologi Pertanian "Sistem Usaha Peternakan Kambing dan Doma Berwawasan Agribisnis"*. Jakarta : Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Alqur'an*. Bandung : Mizan, 2012.
- Sialagan, Wilson M. *Perilaku Sosial Ekonomi Masyarakat dalam Mengelola Terumbu Karang*. Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis, Vol, 10. No, 3. Tahun 2014.
- Siswanto, Budi. *Kemiskinan dan Perlawanan Kaum Nelayan*. Malang : Laksbang Mediatama, 2014.
- Sriyanti et.al, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2013.
- Stefanus, E. *Sistem Pengetahuan Lokal Masyarakat Nelayan Dalam Eksploitasi Sumber Daya Hayati*. Jakarta : PT. Raja Grafindo 2015.
- Soedjatmoko. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan dalam Bahtiar Chamsyah : Teologi Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta : LP3ES, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sudarso. *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*. Jurnal Ekonomi : FISIP Univesitas Airlangga Surabaya, 2013.

- Sudirman & Mallawa, Achmar. *Teknik Penangkapan Ikan*. Jakarta : Rineka Cipta, 2014.
- Sudrajad, Iwan. *Membangkit Kekuatan Ekonomi Nelayan*. Jurnal Ekonomi : Ekonomi UNDIP, Semarang Jawa Tengah, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sujagyo, Pudjiwati. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2013.
- Suparlan, Parsudi. *Suku Bangsa Dan Hubungan Antar Suku Bangsa*. Jakarta : Penerbit YPKIK, 2012.
- Suparlan, Parsudi. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta : Rajawali Pers, 2014.
- Suryono, Agus. *Etos Kerja Birokrasi di Pemerintahan Kota Malang*, Disertasi. Surabaya : Universitas Airlangga, 2006.
- Suwarsono, *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia. Teori-teori Modernisasi, Dependensi dan Sistem Dunia*, (Jakarta : LP3ES, 2013.
- Suyanto, Bagong. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang : Intrans Publishing, 2013.
- Suyanto, Bagong & Karnaji. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial : Ketika Pembangunan tak Berpihak Kepada Rakyat Miskin*. Surabaya : Airlangga University Press, 2015.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana, 2013.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta : Lkis, 2015.
- Syani, Abdul. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bandung: Bumi Aksara, 2013.
- Syatori, A. *Efektifitas Program Pengembangan Desa Pesisir Tangguh (PDPT) dan Signifikansinya Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Sosial-Ekonomi Masyarakat*. Cirebon : IAIN Syekh Nurjati, 2014.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya : Penerbit Al-Ikhlas, 2013.
- al-Syatibi. *al-Muwafaqat fi Usul al-Syari'ah*. Kairo : Mustafa al-Babi-al-Halabi, tt.

- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta : Dana Bhakti Wakaf, 2012.
- Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*. Jakarta : Gema Insani, 2013.
- Tebba, Sudirman. *Tasawuf Positif*. Jakarta : Predana Media, 2013.
- Tebba, Sudirman. *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*. Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2013.
- Thohir, Mudjahirin. *Penelitian Sosial Budaya dari Memahami ke Melakukan dan Memuliskan*. Semarang : UNDP, 2012.
- Thohir, Mudjahirin. *Solidaritas Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Amani, 2015.
- Thohir, Mudjahirin. *Wacana Masyarakat dan Kebudayaan Jawa Pesisiran*. Semarang : Toha Putra, 2012.
- Thohir, Mudjahirin. *Kekerasan Sosial di Pesisir Utara Jawa : Kajian Berdasarkan Paradigma Kualitatif*. Semarang : Lengkongcilik Press bekerja sama dengan Pusat Penelitian Sosial Budaya, Lembaga Penelitian, Universitas Diponegoro, 2015.
- Turmudi, Endang. *Etika, Etos dan Budaya Kerja” dalam Muhamad Hisyam (editor), Indonesia Menapak Abad 21 dalam Kajian Sosial dan Budaya*. Jakarta : Peradaban, 2012.
- Undang-Undang RI No. 25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian.
- Vincent, Gaspersz. *Total Quality Management*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka, 2013.
- Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan kebudayaan*. Depok : Desantara, 2013.
- Walizer, Michael H. & Wiener, Paul L. terj, Arief Sadiman, *Metode dan Analisis Penelitian : Mencari Hubungan*. Jakarta : Erlangga, 2013.
- Wasak, Martha. *Keadaan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara*. Pacific Journal. Januari 2012.
- Weber, Max. *Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme (terjemahan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Wekke I. S. & Hamid, S. *Technology on Language Teaching and Learning : a Research on Indonesian Pesantren*. Procedia : Social and Behavioral Sciences, 2013.

- Widodo, Sutejo Kuwat. *Dinamika Kebijakan Terhadap Nelayan*. Semarang : Universitas Diponegoro, 2015.
- Wijayanti, Liony dan Ihsanudin. *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan*. Journal Agriekonomika Volume 2 Nomor 2 Oktober 2013.
- Winarti. *Pemberdayaan Perempuan Pada Sektor Industri Kecil Dalam Mengatasi Ekonomi Keluarga*. Jakarta : Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Wuthnow, Robert. "Altruism and Sociological Theory". Jurnal Social Service Review, Vol. 63, No.3, 1994.
- Ya'qub, Hamzah. *Etos Kerja Islami*. Jakarta : CV Pedoman Ilmu Jaya, 2012.
- Yuliadi, Imamudin. *Potensi Pembangunan Masyarakat Pesisir Selatan DIY Masalah dan Tantangannya*. Jurnal Vol. 8, No. 2, Desember 2014.
- Zimmerer, Thomas W dan Scarborough. *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. terj. Jakarta : Salemba Empat, 2012.
- Al-Zuhailī, Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*. Bairut : Dār al-Fikri al-Mu'āshiru, 1997.